

Lailatuzz Zuhriyah, M.Fil.I., dkk

**SENARAI CATATAN KKN REVOLUSI
MENTAL IAIN TULUNGAGUNG
DI BAKUNG-BLITAR**

Penyunting
Saiful Mustofa



Senarai Catatan KKN Revolusi Mental IAIN Tulungagung di Bakung-Blitar

Copyright ©, Lailatuzz Zuhriyah, dkk, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyunting: Saiful Mustofa
Layout: IAIN Tulungagung Press
Desain cover: Diky M. F
x+259 hlm: 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Oktober 2018
ISBN: 978-602-5618-23-9

Diterbitkan oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur, No. 46, Tulungagung

Telp: (0355) 321323/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SEKAPUR SIRIH

INTEGRASI SPIRIT PEMBERDAYAAN & DISEMINASI NILAI-NILAI REVOLUSI MENTAL DI UJUNG SELATAN KOTA PATRIA

Oleh Lailatuzz Zuhriyah, M.Fil.I.

(Panitia KKN Tematik RM IAIN Tulungagung)

Syukur *Alhamdulillah* senantiasa kami haturkan kepada Allah SWT karena pada tahun ini IAIN Tulungagung mendapatkan kepercayaan untuk menyelenggarakan kegiatan KKN Tematik Revolusi Mental. Kegiatan ini merupakan bentuk kerjasama antara IAIN Tulungagung dengan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) RI. Sejatinya, KKN ini merupakan jenis KKN yang sangat baru bagi kami. Pada awalnya, kami merasa penasaran dan nampak aneh dengan nama KKN ini. Bahkan sempat terbersit di benak kami kira-kira kegiatan seperti apa yang akan dilakukan melalui KKN ini? Apakah kami nanti akan dapat melaksanakannya dengan baik? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan lainnya. Namun, kami yakin bahwa tidak ada sesuatu yang susah jika kita mau belajar dan melaksanakannya dengan niat yang tulus.

Bulan Maret tahun 2018, saya mewakili IAIN Tulungagung untuk menghadiri undangan rapat koordinasi dan penandatanganan MoU dari Kemenko PMK RI di Hotel Mercure Jakarta. Kegiatan ini dihadiri oleh sejumlah perguruan tinggi di bawah Kemenristek Dikti dan Kementerian Agama, utusan dari Ristek Dikti serta dari Kementerian Agama. Dalam kegiatan tersebut, dijelaskan terkait dengan landasan filosofi dan yuridis dari pelaksanaan KKN Tematik Revolusi Mental ini. Dari kegiatan itu, akhirnya saya memahami bahwa begitu urgennya pelaksanaan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) ini. Zaman semakin maju, generasi bangsa yang disebut sebagai generasi milenial makin hari makin tercerabut dari ruang sosial budayanya, nilai-nilai integritas bangsa makin memudar, dan semangat gotong-royong kian menipis. Untuk itu, niat baik untuk kembali pada nilai-nilai luhur bangsa melalui semangat untuk berubah menjadi lebih baik adalah sebuah keniscayaan dan menjadi urgen untuk segera diwujudkan.

Pada prinsipnya, GNRM merupakan sebuah usaha untuk mengubah cara pandang, paradigma, perilaku, dan pola kerja bangsa yang mengacu pada nilai-nilai revolusi mental yang meliputi: integritas, etos kerja dan gotong royong dengan tetap menjadikan Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup. Orientasi utama dari GNRM ini adalah untuk mewujudkan bangsa ini menjadi bangsa yang maju, bermartabat, modern namun tidak tercerabut dari akar sosial budaya, serta mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Tentunya, kegiatan ini tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh satu instansi atau satu komunitas saja. Untuk diseminasi yang lebih massif, tentunya perlu komitmen dari seluruh elemen bangsa untuk bersama-sama mengimplementasikan dan mendiseminasikan nilai-nilai revolusi mental ini ke berbagai penjuru negeri ini.

Kampus, sebagai pelaksana dari tiga dharma perguruan tinggi, yang salah satu pilarnya adalah pengabdian kepada masyarakat merupakan wadah yang cukup strategis untuk ikut berpartisipasi aktif dalam upaya diseminasi nilai-nilai revolusi mental. Integrasi dan kolaborasi antara Kemenko PMK RI, Perguruan Tinggi dan mitra pengabdian lain menjadikan GNRM ini menjadi semakin menemukan jalannya. Kami meyakini bahwa perjalanan bangsa ini tidak lepas dari semangat dan kontribusi nyata dari para pemuda. Untuk itu, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi merupakan alat utama bagi suksesnya gerakan ini.

Semula, kami merenung dan mencari inspirasi untuk mengkonsep bagaimana supaya KKN Tematik Revolusi Mental ini menjadi menarik dan memberikan kemanfaatan yang luas bagi masyarakat dampingan. Akhirnya, kami berupaya memadukan corak KKN khas kami yakni Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral dengan pola KKN Tematik Revolusi Mental. Di satu sisi, pemberdayaan ditujukan kepada seluruh sektor kehidupan masyarakat, namun di sisi yang lain juga sembari melakukan gerakan perubahan melalui diseminasi nilai-nilai revolusi mental ini. Dan, ternyata setelah KKN berlangsung kurang lebih empat puluh hari, hasilnya begitu luar biasa. Apresiasi luar biasa dari kepala daerah dan masyarakat membuat kerja pengabdian kami menjadi begitu berarti.

Pada awalnya, hanya satu gerakan dari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang kami canangkan untuk kegiatan KKN tahun ini sesuai arahan dari Kemenko PMK, yakni 'Gerakan Indonesia Melayani'. Namun, di luar dugaan, semangat dan kreatifitas mahasiswa yang luar biasa dirasa tidak cukup jika hanya melaksanakan satu gerakan saja. Pada akhirnya, Gerakan Indonesia Sehat, Gerakan Indonesia Tertib, dan Indonesia Mandiri diusung oleh kelompok KKN Tematik Revolusi Mental

IAIN Tulungagung. Ini menunjukkan totalitas dari para mahasiswa dalam mengabdikan kepada masyarakat.

Kami menyadari bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan yang membutuhkan jiwa yang lapang dan semangat untuk melakukan transformasi sosial sembari terus-menerus belajar, berbaur dengan masyarakat, membangun empati, dan berpartisipasi aktif bersama dengan masyarakat untuk melakukan perubahan yang nyata. Tentunya, semua usaha-usaha itu pasti sedikit banyak dibumbui dengan pengalaman-pengalaman yang luar biasa dari para mahasiswa kami. Untuk itu, sebagai bentuk apresiasi dari usaha-usaha pengabdian yang mulia tersebut, LP2M IAIN Tulungagung tidak ingin jika pengalaman-pengalaman tersebut menguap begitu saja dan terlupakan. Maka, literasi KKN adalah budaya yang selalu kami bangun, selain merupakan kebutuhan akademik untuk menciptakan *academic writing* yang bagus, juga bagian dari bentuk kristalisasi pengalaman-pengalaman indah perjalanan KKN mahasiswa tematik Revolusi Mental.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh Jajaran Pimpinan di Lingkungan IAIN Tulungagung, dukungan yang luar biasa dari Kemenko PMK RI, Pemerintah Kabupaten Blitar, Pemerintah Kecamatan Bakung dan Wonotirto beserta seluruh Forpimcam dan kepala Desa, seluruh mahasiswa peserta KKN Tematik Revolusi Mental di Kabupaten Blitar, dan seluruh mitra pengabdian IAIN Tulungagung yang tidak bias kami sebut satu per satu. Semoga apa yang telah kita lakukan bersama untuk masyarakat ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih baik. []

DAFTAR ISI...

SEKAPUR SIRIH: INTEGRASI SPIRIT PEMBERDAYAAN & DISEMINASI NILAI-NILAI REVOLUSI MENTAL DI UJUNG SELATAN KOTA PATRIA <i>Oleh Lailatuzz Zuhriyah, M.Fil.I</i>	iii
KKN: PENGALAMAN NYATA PENUH LIKU DAN CERITA <i>Oleh: Anik Faidatul Khusna</i>	1
BERIBU GURU YANG KUDAPAT <i>Oleh: Siska Niswatu Jannah</i>	5
BERSAMA PLANDIREJO <i>Oleh : Nurul Andawiyah</i>	9
POSKO 2 Bakung? SERIBU KENANGAN, SERIBU PENGALAMAN <i>Oleh: Fetridia Fita</i>	13
Bakung PUNYA CERITA <i>Oleh: Aridatul Badiah</i>	18
HANYA PULANG BUKAN PERGI <i>Oleh: Siti Hidayatin Nafi'ah</i>	23
HIRUK PIKUK KKN <i>Oleh: Putri Ari Dhani</i>	27
PENDIDIK PUNYA CERITA <i>Oleh: Windi Wahyu Milasari</i>	33
TEGIL-TEGILAN <i>Oleh : Yolanda Murti Ningrum</i>	38
MISTERI Bakung 2 TANPA CINLOK <i>Oleh: Ferennita Harianti</i>	43
KERINDUAN DI TANAH TRISULA <i>Oleh: Mufidatul Khusna</i>	47
AKU DAN MBELIK <i>Oleh: Dwi Fitri L</i>	50

SEMARAK KEMERDEKAAN	
<i>Oleh: Dewi Lathifatut Tazkiyah</i>	54
SENYUM CERIA DESA BULULAWANG	
<i>Oleh: Endang Sunarsih</i>	58
KKN YANG TAK TERLUPAKAN DI DESA LOREJO	
<i>Oleh: Faiz Suryansah</i>	63
CERITA KKN KEDUNGBANTENG	
<i>Oleh: Firdamay Anisafitri</i>	69
SEPENGGAL KISAH DARI BULULAWANG	
<i>Oleh: Zeny Daningtiasari</i>	74
Kedunganti DALAM KENANGAN	
<i>Oleh: Febby Indriani</i>	82
KASIH SAYANG SANG RINDU	
<i>Oleh: Fita Fatmawati</i>	86
MENUMBUHKAN KESADARAN RELIGIUSITAS DALAM BERMASYARAKAT	
<i>Oleh: Lailatul Bahroni</i>	92
CAHAYA DESA UNTUK INDONESIA	
<i>Oleh: Lailatul Nasrul Ummah</i>	95
CUMA BUTUH PEMUDA BERKARYA	
<i>Oleh : Siti Musalimatus Sa'adah</i>	98
SIDOMULYO GO PUBLIC	
<i>Oleh: Haryu Kusmarwanto.....</i>	102
HABIS GELAP, TERBITLAH KERLAP	
<i>Oleh: Irma Yulistiani Dewi.....</i>	107
BULULAWANG DESA YANG PENUH CERITA	
<i>Oleh: Nila Ulinuha.....</i>	113
PENGALAMAN KKN REVOLUSI MENTAL DI DESA BULULAWANG	
<i>Oleh: Novi Dian Pratiwi.....</i>	119
PENGALAMANKU...	
<i>Oleh: Pipin Lutfatul Khanan.....</i>	125
PUNOKAWAN ZAMAN NOW PASUR-BULULAWANG	
<i>Oleh Dika Ahmad Farikhin.....</i>	128

KETIKA KEKERINGAN MELANDA <i>Oleh Rahmawati Agustin.....</i>	133
EMPAT PULUH HARI PUNYA CERITA BERSAMA LOREJO <i>Oleh Rika Indah.....</i>	136
UKIRAN KARYA INDAH DALAM KETERTINGGALAN <i>Oleh Rezeki Hari Santoso.....</i>	139
HORROR SIIH...TAPI GAK <i>Oleh Umi Nurngafipah.....</i>	146
MUTIARA DARI BLITAR SELATAN <i>Oleh: Woko Utoro.....</i>	151
UNTUK BULULAWANG SEJAHTERA <i>Oleh Zainina Nuril Hidayati.....</i>	157
LANGIT BIRU DESA KEDUNGBANTENG <i>Oleh: Ria Ayu Agustina.....</i>	162
KEDUNGBANTENG BERKARYA DAN BERPRESTASI <i>Oleh: Kharisma Novita Sari.....</i>	168
SECERCAH WARTA KEDUNGBANTENG <i>Oleh: Siti Masykurotus S.....</i>	174
SENJA DI BUMI Klumpit <i>Oleh: Evi Rohmatul Laili.....</i>	177
MELANGKAH BERSAMA KKN <i>Oleh Lina Jinatul Falah.....</i>	179
PENTINGNYA RATING DI POSKO 2 KEDUNGBANTENG <i>Oleh: St. Khoirun Nikmah.....</i>	183
MELEK RUPIAH, PENGAJARAN DINI UNTUK GENERASI NEGERI <i>Oleh: Sitiy Muallivah.....</i>	188
SEPOTONG KISAH DI KEDUNGBANTENG <i>Oleh: Wilda K.....</i>	191
GORESAN KKN <i>Oleh: Zahrotu Zakiyah</i>	197

PASANG SURUTNYA PANGI DI SORE HARI SEPERTI CINTAMU KEPADAKU	
<i>Oleh: Izzatul Fikriyah.....</i>	202
NEGERI KAYA NAN BUTUH PENDIDIKAN TINGGI	
<i>Oleh: Ibnu Pitoyo.....</i>	209
MENYATUKAN WARNA MENJADI PELANGI	
<i>Oleh: Muhamad Ali Imron.....</i>	212
AKU DAN KISAHKU	
<i>Oleh: Arista F.....</i>	216
NGAUNGAN LUGU KEDUNGBANTENG	
<i>Oleh: Faridhotul Aisyah.....</i>	221
EKSPEKTASI TEORI PERKULIAHAN	
<i>Oleh : Himamu Fahminudin.....</i>	226
UNTUK LOREJO SUKSES DAN SEJAHTERA	
<i>Oleh : Anik Faidatul Khusna.....</i>	230
KEBIASAAN MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN DI BELIK	
<i>Oleh: Dewi Fitri Lutviani.....</i>	232
MAHASISWA KERJA NYATA	
<i>Oleh: Dewi Lathifatut</i>	234
SEDIKIT WAKTUNYA, BANYAK KENANGANNYA	
<i>Oleh: Febby Indriani.....</i>	237
PENGALAMAN BERHARGA ITU BERNAMA KKN	
<i>Oleh: Lailatul Badriyah.....</i>	240
LEBIH DEKAT DENGAN BINTANG LOREJO	
<i>Oleh: Lefi Irdhiyanti.....</i>	244
INDAHNYA KEKELUARGAAN DI DUSUN Kedunganti	
<i>Oleh M. Ramadhan.....</i>	248
LOREJO PASTI BISA	
<i>Oleh: Rika Indah Susanti.....</i>	252
HARMONI	
<i>Oleh: Romafi WK.....</i>	256

KKN: PENGALAMAN NYATA PENUH LIKU DAN CERITA



Oleh: Anik Faidatul Khusna

KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo 2

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung antara satu sampai dua bulan dan bertempat di daerah setingkat desa. Di mulai pada tanggal 20 Juli 2018 hingga 27 Agustus 2018 di Desa Lorejo Kec. Bakung Kab. Blitar. Desa Lorejo ini memiliki tiga dusun yaitu Krajan, Ngebruk, dan Kedunganti, dimana lokasi peserta KKN posko 2 (dua) ini berada di Dusun Kedunganti.

Desa Lorejo merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, dan ada juga usaha mikro yang didirikan oleh sebagian masyarakat Lorejo dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada seperti usaha mikro “Mebel Kayu Jati”, kemudian ada juga yang memanfaatkan olahan makanan maupun jajanan yang bahan utamanya berasal dari singkong seperti, gethuk, tiwul, cenil, keripik dll. Lorejo memiliki potensi yang besar akan tumbuhan singkong ini. Biasanya masyarakat Lorejo menjual olahan makanan maupun jajanan tersebut di pasar tradisional Desa Lorejo.

Pengalaman saya mengikuti KKN sangat banyak sekali, yang pertama karena dalam satu kelompok KKN terdiri dari beberapa prodi di campur, jadi dalam satu kelompok tidak hanya satu prodi saja. Dan itu membuat kami yang mula-mula saling acuh tak acuh, menjadi lebih akrab. Kekeluargaan menjadi satu yang terpenting dalam satu kelompok, menghilangkan perbedaan memang sedikit sulit, namun selama KKN, kami bukanlah mahasiswa PGMI, PS, atau ES dll, kami adalah Peserta KKN Lorejo 2 . *Alhamdulillah* dari awal sampai akhir kelompok kami tetap kompak.

Di sisi lain, KKN menyimpan banyak cerita, suka duka dan pengalaman yang begitu berharga. Di antara lain yaitu:

1. Merasakan satu bulan tanpa TV dan jaringan internet yang cukup sulit

Di KKN kalian akan mengalami rasanya satu bulan tanpa televisi dan internet. Meskipun akhirnya kami jadi jarang browsing dan update media sosial, namun kami bisa mencari hiburan lain seperti bercengkrama dengan peserta KKN lainnya atau bahkan dengan warga sekitar posko dan bermain bersama anak-anak desa.

2. Medan jalan yang susah

Desa lokasi KKN rata-rata terletak di lokasi yang jauh dari kota. Jadi wajar jika pada malam hari pasti selalu minim penerangan, sunyi dan sepi. Dimana wilayah di sekitar posko 2 (dua) di Dusun Kedunganti masih minim dengan adanya penerangan lampu di jalan dan medan jalan yang rusak serta lokasinya yang bisa jauh dari kota.

3. Ikut bahagia melihat keceriaan anak-anak desa

Program KKN kami di antaranya adalah bimbingan belajar serta program dari divisi Sosial dan Kebudayaan untuk melestarikan permainan tradisional di era milenial saat ini. Yang paling diingat setelah selesai KKN adalah keceriaan anak-anak bimbel yang senang sekaligus sangat antusias

bisa belajar bareng kakak-kakak KKN. Serta antusias mereka dalam bermain permainan tradisional yang di adakan kakak-kakak KKN setiap minggunya di depan posko. Keinginan, keceriaan dan inisiatif mereka untuk belajar, pasti akan membuat kita ingin bertemu lagi dengan mereka.

4. Krisis air

Krisis air sudah menjadi hal biasa di desa lokasi KKN. Apalagi kalau pelaksanaan KKN-nya pas musim kemarau. Kami harus ngungsi mandi di rumah temen atau di rumah tetangga bahkan di musala. Nah, di sinilah kita harus belajar beradaptasi dengan segala kondisi yang ada.

5. Keramahan dan kebaikan masyarakat sekitar

Semua masyarakat Lorejo sangatlah ramah tamah dan baik. Tidak enggan mereka selalu memberi bantuan kepada kami. Seperti mereka memberikan secara cuma-cuma hasil ladangnya: singkong, pisang, kelapa dll. Dengan adanya respon positif masyarakat, membuat kami semakin nyaman melaksanakan KKN di Desa Lorejo tersebut.

6. Jalan jauh naik turun gunung

Semua warga desa rata-rata jalan kaki dari satu rumah ke rumah lain. Padahal, jarak satu rumah dengan rumah lain di semua pedukuhan tidaklah dekat atau berjejeran seperti di kota. Nah, entah itu ada hajat yasinan, salawatan, dll atau hanya sekedar berkunjung dan menyapa, para warga desa tetap berjalan kaki menuju ke rumah 'tetangga' mereka. Dengan medan naik turun jalan desa yang berliku-liku.

Pengalaman KKN memang asyik, menantang namun juga mengharukan dan menginspirasi. Namun yang paling penting adalah, KKN membuat kita semakin belajar untuk bersyukur atas kehidupan yang kita miliki sekarang. Mungkin di tempat KKN kalian nanti akan ada kisah lain yang berbeda. Namun ingatlah untuk tetap mengambil suka duka dan pengalaman KKN sebagai pembelajaran untuk melihat hidup dari sudut pandang yang

■ ■ ■ *Lailatuzz Zuhriyah, dkk*

berbeda. Semoga sedikit pengalaman ini bermanfaat. Terima kasih.

BERIBU GURU YANG KUDAPAT



Oleh : Siska Niswatul Jannah

KKN Revolusi Mental 2018 Sumberdadi 2

Salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Blitar paling selatan, tepatnya Kecamatan Bakung. Di Kecamatan Bakung terdapat sebuah desa yang teramat tenang, damai, dan tenang desa tersebut adalah Desa Sumberdadi. Desa Sumberdadi merupakan sebuah desa yang dipilih untuk menjadi tempat KKN di IAIN Tulungagung. Perjalanan menuju desa Sumberdadi tidak mudah ditempuh, sebuah desa yang harus dilewati dengan naik turun pegunungan dan tikungan-tikungan yang begitu membahayakan. Desa Sumberdadi merupakan sebuah desa yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan KKN Revolusi Mental. KKN ini berbeda dengan KKN sebelumnya.

KKN ini merupakan yang pertama dilaksanakan. Untuk pelaksanaannya tidak sembarang mahasiswa dapat memilih KKN ini, untuk mengikuti KKN ini mahasiswa harus terlebih dahulu mendaftar dan mengikuti seleksi dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Bagi mahasiswa yang telah dinyatakan lolos seleksi tahap selanjutnya adalah mengikuti pembekalan yang dilaksanakan di kampus. Selain itu juga ada pembekalan yang diberikan oleh Dosen Pembimbing Lapangan yang memberikan arah yang jelas untuk pelaksanaan KKN Revolusi Mental. Kami berangkat pada tanggal 20 Juli 2018 bersama-sama dengan kelompok dari Tulungagung. Kami semua berangkat pada hari

Jum'at pukul 09.00 dan sampai di posko pada pukul 11.00. Setibanya di lokasi, yang laki-laki segera melaksanakan salat Jum'at dan untuk yang perempuan bersih-bersih dan merapikan barang-barang. Hari itu merupakan hari pertama dimana saya mulai beradaptasi dengan Desa Sumberdadi. Kesan pertama saya menginjakkan kaki di Desa Sumberdadi yaitu anak-anak sekitar yang begitu antusias dengan kedatangan kami. Selain itu warga yang sudah mulai mengenal kami dengan begitu menyambut kedatangan kami teman-teman KKN. *Alhamdulillah* puji syukur di tempatkan di tempat yang nyaman tentram dan damai. Ini merupakan sebuah langkah awal saya dan teman-teman untuk melaksanakan amanat yang telah diberikan. Perjalanan yang begitu melelahkan seketika hilang ketika mengingat bahwa kami di desa ini mengemban amanat dan tanggung jawab yang begitu besar. Segala risiko harus siap kami ambil dengan kegiatan ini, tetapi kita mempunyai tekad dan niat yang baik untuk desa ini.

Beberapa hari telah dilewati bersama dengan teman-teman KKN. Teman-teman dengan berbagai macam karakter yang berbeda-beda. Tidak mudah memang menyatukan 17 isi kepala menjadi satu, perlu pertimbangan-pertimbangan yang begitu luar biasa sbelum mengambil keputusan dan menyampaikan pendapat. Pro dan kontra pendapat menjadi hal yang biasa dalam kehidupan KKN. Sosok ketua lah yang berperan penting dalam hal ini. Ketika semua tidak terkendali keputusan seorang ketua wajib kita hargai sepenuhnya. Menjaga kekompakan dalam kegiatan KKN ini juga tidak mudah. Ada saja faktor yang mempersulit bahkan halangan yang dirasa sangat mengganggu saat kegiatan. Keegoisan diri yang tinggi menjadikan sebuah kegiatan tidak berjalan dengan semestinya. Tetapi semuanya itu dapat teratasi dengan kesadaran diri akan kewajibannya sebagai peserta KKN.

KKN bukanlah kegiatan yang mudah dilakukan sebab terdapat tanggung jawab tersendiri dalam menyelesaikan tugas tersebut. Ikut berbaur dengan masyarakat juga bukanlah hal yang mudah jika kita tidak melakukan dengan pendekatan dengan tulus mungkin kita tidak diterima dengan baik oleh masyarakat. Dukungan dari kepala desa yang begitu baik membuat peserta KKN menjadi termotivasi untuk melakukan yang terbaik buat desa Sumberdadi. Bukan berarti kegiatan KKN ini berjalan dengan lancar selain adanya kendala jalan yang ditutup karena perbaikan sehingga menempuh perjalanan yang jauh. Cuaca yang kadang tidak mendukung dan lain sebagainya juga menjadi tantangan tersendiri.

Dalam kegiatan KKN RM ini kami mengadakan 3 kali sosialisasi yang mengangkat Indonesia melayani dan Indonesia sehat, yang pertama sosialisasi pembuatan website desa, yang bertujuan agar dapat memperkenalkan potensi desa dan beberapa produk dari desa agar dikenal masyarakat luas. Sasaran dari sosialisasi ini yaitu perangkat desa, karang taruna desa, guru-guru, dan pemuda desa. Harapannya, dapat meneruskan jika pembuatan *website* sudah jadi dan mengisinya dengan kegiatan-kegiatan positif yang telah dilakukan di desa.

Yang kedua yaitu sosialisasi cuci tangan dan gosok gigi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan anak-anak agar membiasakan diri mencucui tangan sebelum dan setelah makan, menggosok gigi setiap hari. Sedangkan yang ketiga adalah sosialisasi tentang *bullying* yang sekarang marak di kalangan anak-anak. Sosialisasi ini bertujuan mengajak anak-anak untuk saling menghargai dan menyayangi sesama teman dan menyadarkan bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan masing masing. *Alhamdulillah* semua kegiatan ini berjalan dengan lancar walaupun terdapat beberapa hal yang terjadi di luar perencanaan yang telah disusun tetapi tetap

bisa teratasi dengan baik. Begitu banyak pengalaman yang saya dapatkan selama mengikuti kegiatan KKN RM IAIN Tulungagung tahun 2018. Pengalaman hidup selama 40 hari bersama orang-orang yang sebelumnya belum pernah saya kenal, kegiatan yang belum pernah saya lakukan, dan berbagai hal-hal yang belum pernah saya temukan. Semuanya saya dapatkan dan pelajari di Desa Sumberdadi. Terimakasih untuk pihak kampus karena memilih saya untuk mengikuti KKN RM dan Desa Sumberdadi yang telah banyak membantu dan memberikan fasilitas selama kegiatan KKN RM.

BERSAMA PLANDIREJO



Oleh : Nurul Andawiyah

KKN Revolusi Mental 2018 Plandirejo

Tidak dipungkiri bahwa Indonesia sangatlah luas dan indah adanya. Begitulah Sang Kuasa menciptakan insan dengan segala hiruk-pikuknya dengan mendekatkan insan yang jauh dan mengenalkan insan yang sama sekali belum pernah kenal. Menciptakan berbagai tempat supaya insan mau untuk tetap berserah diri pada Tuhan, begitulah salah satu cara Tuhan untuk membuat makhluknya selalu belajar, beribadah dan ingat kepada-Nya.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program yang harus ditempuh bagi semua mahasiswa khususnya semester akhir, dimana dari berbagai fakultas dan jurusan tiap individunya dipisah di sebuah tempat unruk mengabdikan di sana. Hal yang menjadi tonggak pertama dalam sebuah pengabdian dari lembaga adalah sebuah team yang terdiri dari berbagai teman baru dengan beraneka ragam sikap, sifat dan kelebihan masing-masing. Perkenalan dan solidaritaslah yang nantinya akan diciptakan dalam sebuah team dengan kurun waktu 40 hari kedepannya.

NKRI memiliki adat, kebudayaan yang berbeda-beda. Tidak menutup kemungkinan apa yang biasa menjadi adat kita tidak lagi sama di lingkungan yang berbeda pula, hal ini membuat

mahasiswa untuk belajar dan terus belajar, menyalurkan ilmunya, melayani desa, mengulurkan tangan keada siapa saja yang membutuhkan dan berlapang dada menerima konsekuensi nyata yang akan kita hadapi dikemudian hari. Begitulah rangkaian kerja team yang harus bahu membahu antarsesama.

Plandirejo merupakan desa kecil di selatan Kota Blitar yang berada di Kecamatan di Bakung, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki potensi khas yaitu pisang, ketela dan kelapa. Lingkungan dan cuaca menjadi faktor dimana potensi yang menjadi ciri khas desa Plandirejo sangatlah unggul, mayoritas pekerjaan yang digeluti adalah sebagai seorang mebeler, petani singkong maupun pisang, serta pedang, ada bebarapa yang menjadi peternak namun sangat jarang.

Desa Plandirejo memiliki 3 dusun, yaitu Dusun Wonorejo, Dusun Sidorejo dan Dusun Ngadirejo. KKN yang bertemakan Revolusi Mental menggugah semangat kami untuk lebih menggali potensi-potensi yang ada di Plandirejo khususnya di dusun Sidorejo, potensi pendidikan di Desa Plandirejo memiliki 3 SD yang 2 SD di antaranya terletak di dusun Sidorejo, memiliki 1 PAUD dan 1 TK serta 1 SMP yang terletak di Dusun Woronejo. Yang menjadi titik sorotan bagi kami adalah kurangnya minat warga untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, banyak pula anak-anak yang malas untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dikarenakan akses menuju sekolah lanjutan sangatlah jauh sementara tidak diimbangi dengan ekonomi keluarga yang cukup, akhirnya kami divisi pendidikan melaksanakan program unggulan pendidikan yaitu sosialisasi sadar pendidikan sejak dini.

Mayoritas Desa Plandirejo menyukai olahraga voly sehingga voly dijadikan ikon olahraga unggulan dari semua kalangan. Desa voly ini adalah desa dengan banyak penduduknya,

dengan lingkungan di dataran tinggi membuat desa ini memiliki tempat mandi yang khas yang disebut sebagai *Belik*. *Belik* adalah kamar mandi umum dengan sumber mata air di bawah pohon besar yang rindang, belik juga dijadikan sebagai sumber air bagi masyarakat mengingat membuat sumur sangatlah sulit karena membutuhkan kedalaman yang sangat dalam untuk menemukan sumber mata air.

Potensi kayu yang melimpah membuat warga tidak menutup kemungkinan bekerja sebagai mebeler, hanya saja kurangnya pengetahuan dalam hal seni ukir membuat para mebeler kalah dalam persaingan pasar. Potensi singkong yang melimpah membuat warga memilih untuk menjadikan olahan singkong sebagai makanan khas berupa tiwul, gatot dengan sayur gudeg yang menjadi lawan makan yang khas. Potensi lokal lainnya yaitu pisang, ini yang menjadi pokok program kami mengingat warga sangat kurang antusias dalam mengolah pisang, untuk itu dari divisi ekonomi mengadakan sosialisasi pengolahan kripik pisang.

Anak-anak Desa Plandirejo sangat antusias belajar agama, mengingat pendidikan agama disana sangat minim sehingga kami membuka TPQ di masjid Baitussalam yang terletak tidak jauh dari posko kami, divisi agama juga mengadakan sosialisasi madin mengingat guru madin di Desa Plandirejo sangatlah sedikit dan kami mengundang guru madin atau orang-orang yang pernah berada di pesantren untuk mengikuti sosialisasi tersebut supaya terciptanya guru madin yang mumpuni dan memiliki tanggung jawab.

Kekompakan yang tercipta dalam sebuah kelompok menjadi suatu identitas tersendiri bagi sebuah kelompok. Demikianlah yang terbentuk dalam team KKN Tematik Revolusi Mental IAIN Tulungagung yang dalam satu posko terdapat

■ ■ ■ *Lailatuzz Zuhriyah, dkk*

berbagai jurusan dan ada satu di antaranya adalah mahasiswa dari Riau lebih tepatnya dari STAIN Bengkalis yang mengikuti KKN Nusantara.

POSKO 2 BAKUNG? SERIBU KENANGAN, SERIBU PENGALAMAN



Oleh: Fetridia Fita

KKN Revolusi Mental 2018 Bakung 2

Di pagi yang sedikit berawan, kami sekelompok mudamudi yang hendak merajut pengalaman baru di tempat yang baru dan asing untuk kami semua. Dengan anggota berjumlah 16 orang yang terdiri dari 12 pemudi dan 4 pemuda yang kami biasa melabeli diri dengan nama Posko 2 Bakung. Tujuan kami sama yaitu memenuhi kewajiban kami di kampus tercinta IAIN Tulungagung untuk menjalani Kuliah Kerja Nyata atau biasa menyebutnya KKN. Untuk KKN memang lebih istimewa karena kampus bekerja sama dengan Kemeristekdikti untuk mengusung program pemerintah dan disosialisasikan kepada masyarakat setempat. Jadi yang sebelumnya hanya berbasis posdaya masyarakat kini bertambah menjadi KKN tematik Revolusi Mental “Gerakan Indonesia Melayani”.

Saat itu kami berangkat dari tempat nyaman kami selama ini menuju tempat perantauan penuh teka-teki dengan berbekal pengalaman seadanya dan berbagai spekulasi di kepala. Seperti apa lingkungan yang akan kita tempati? Apakah mereka akan menerima kita dengan baik atau justru sebaliknya? Bagaimana kita harus beradaptasi di sana? Apa yang harus kita lakukan setelah sampai di sana? Dan berbagai macam pemikiran lain yang bergelut di dalam angan. Akan tetapi, semua prasangka

itu perlahan memudar ketika kita menginjakkan kaki di tempat itu. Salah satu yang memengaruhi adalah dengan respon dari masyarakat yang hangat sekali dan dengan senang hati menerima kita menjadi bagian dari mereka.

Adaptasi kita di sana memang terbilang cukup cepat dan lancar. Padahal jika ditelisik kembali, kondisi lingkungan entah itu dari segi geografis yang memang berbeda dari tempat kami yaitu termasuk pada dataran tinggi atau *khayangan* biasa kami menyebutnya. Cuacanya pun juga berbeda pula, yaitu lebih dingin tapi hal baiknya adalah kita tidak perlu berpanas-panas ria meskipun kegiatan di luar ruangan karena suasananya memang cukup sejuk. Pola pikir masyarakat yang berbeda-beda juga menuntut kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat sesuai kondisi yang ada.

Untuk masalah sumber daya atau potensi yang ada di Desa Bakung khususnya Bakung Selatan tempat kami Posko 2 bermukim sendiri memang bisa dikategorikan potensial. Karena masih banyak sumber daya alam yang bisa dikembangkan dan menghasilkan apabila dikelola dengan baik dan tepat. Masyarakat yang notabene petani sangat mendukung untuk pengembangan sumber daya disana sehingga hanya diperlukan sedikit bumbu berupa penjelasan maupun pelatihan mengenai pemanfaatan sumber daya alam selain yang selama ini sudah diterapkan oleh masyarakat. Misalnya yang telah kami lakukan dulu, yaitu sosialisasi pembuatan kripik pare yang masuk dalam kegiatan tematik Revolusi Mental.

Di situ kita memberikan sedikit pengetahuan lain mengenai pengelolaan pare yang memang disana juga ditanam oleh sebagian besar warganya yang sebelumnya hanya memanfaatkannya sebagai sayur atau hanya dijual mentah. Kami mendatangkan narasumber yang memang berkompeten

di bidangnya guna berbagi ilmu dan pengalamannya kepada masyarakat sekitar dan kami bersyukur karena respon masyarakat baik bahkan sangat antusias dalam kegiatannya. Selain itu dalam program revolusi mental kami Posko 2 Bakung juga mengadakan sosialisasi lain yang memang melibatkan masyarakat langsung yaitu Sosialisasi Adminduk (Jebol KIA "Kartu Identitas Anak") dan Sosialisasi P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika) yang bekerja sama dengan BNN Kabupaten Blitar.

Untuk kegiatan lain yang kami lakukan di sana sebenarnya cukup sederhana dan memang sudah menjadi hal rutin yang dilakukan oleh masyarakat disana tapi masih asing untuk kami lakukan khususnya bagi saya pribadi. Seperti misalnya kegiatan *dibaan*, *yasinan* rutin bahkan kami diminta jadi imamnya pula. Kami juga diminta kutbah Jum'at, imam salat bagi masyarakat sekitar, ikut kerja bakti tapi pulang alhamdulillah selalu bawa rezeki, jadi imam syukuran atau "selamatan" (berangkat anak 4 pulang bawa 10 berkat katanya untuk teman-teman yang lain), ikut senam ibu-ibu, jadi bapak-ibu guru dadakan (di TPQ, SD, TK/PAUD), jadi juri dalam kegiatan memeriahkan HUT RI ke-73 (lomba Mars PKK, lomba Posyandu, lomba Senam ibu PKK, lomba keagamaan). Setiap hari Minggu pagi kita juga berkumpul dengan anak-anak setempat untuk kegiatan bermain bersama permainan tradisional yang memang sudah jarang dilakukan oleh anak-anak millennial saat ini, kita juga menyelenggarakan lomba anak-anak seperti makan krupuk, balap karung, kelereng pada kegiatan PHBN. Sebenarnya masih ada lagi kegiatan-kegiatan kecil lain yang kami lakukan disana yang memang terlalu panjang apabila dijabarkan satu persatu, jadi dirangkum beberapa saja.

Momen lain yang memang sangat membekas bagi kami adalah keseharian kami ber-16 yang sangat beragam dan penuh

cerita. Mulai dari kita yang belum pernah kenal sama sekali diharuskan menjalani hari-hari bersama mulai dari pagi mata sampai malam menyapa dan kita tidur kembali. Mulai dari bangun pagi cari bahan masak buat teman-teman (sesuai jadwal tentunya), masak-memasak yang selalu diselingi dengan pro-kontra bahkan sampai genjatan senjata karena disini kita berasal dari daerah yang berbeda dan tentunya selera yang berbeda jadi saat masak pun pasti ada aja komen yang diterima oleh siapa saja regu yang saat itu piket masak. Sabarnya kita yang harus menghadapi sifat masing-masing anak yang kadang manjanya minta ampun entah itu laki-laki atau perempuan nggak ada bedanya, dan gimana pinternya kita mengatur itu semua agar tidak merusak kekompakan yang kita rintis selama disana. Saling mengingatkan tugas dan kegiatan masing-masing karena ada kalanya kita berada pada titik jenuh dan akhirnya malas berjamaah jadi pilihan dan keputusan sementara yang diambil karena situasi dan kondisi yang memang mendukung untuk kita bermalas-malas ria.

Berbagai pengalaman dan kejadian-kejadian konyol yang pastinya akan sangat dirindukan saat kita kembali ke kandang masing-masing dengan rutinitas masing-masing pula. Awal kita disana sangat merasakan betapa lama dan beratnya menanti kepulangan. Tapi saat hari-hari menuju kepulangan semakin dekat, rasa enggan berpisah tiba-tiba menghantui dan berakhir pada harapan untuk “Nggak bisa ya diperpanjang aja? Udah terlanjur nyaman”. Akan tetapi semua harus berjalan sesuai rencana awal, setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Sebenarnya bukan perpisahan yang kita nggak bakal bisa ketemu lagi, tapi lebih kepada intensitas bertemu kita saja yang berkurang. Saat kembali pun kita masih bisa ngobrol dan berbagi pengalaman lagi. Untuk harapan sendiri semoga apa yang kita dapat disana mulai dari pengalaman dan ilmu baru yang kita

dapat disana akan berguna untuk kita kedepannya karena jalan kita masih sangat panjang. Dan semoga ikatan keluarga yang kita bentuk selama disana dapat selalu terjalin meskipun raga tak lagi sering bersama.

Sekian dan Terima Kasih.....

BAKUNG PUNYA CERITA



Oleh: Aridatul Badiah

KKN Revolusi Mental 2018 Bakung 2

Berawal dari sebuah perjalanan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Revolusi Mental yang bertema Indonesia Melayani inilah awal kisahku di desa/kecamatan Bakung Kabupaten Blitar dimulai. Sebelum lebih lanjut aku akan menguraikan sedikit tentang makna revolusi mental itu sendiri, yakni bermakna perubahan cara pikir, cara hidup dan cara kerja untuk mencapai kemajuan bangsa dan Negara dengan prinsip etos kerja, integritas dan gotong royong. Jadi dalam kegiatan KKN Revolusi Mental ini, mahasiswa berperan dalam menjembatani atau komunikator kendala-kendala dan problem sebuah desa baik dari bidang agama , budaya, ekonomi dan kesehatan dan pendidikan agar bisa memperoleh akses untuk memecahkan problem tersebut. Jadi mahasiswa bukan berperan untuk membangun desa secara fisik melainkan lebih kepada membangun karakter dan SDM masyarakat desa yang unggul.

Perjalanan pertama hari KKN sangat indah dan mengesankan, saat pertama kali aku menginjakkan kaki di desa Bakung, udaranya sangat sejuk dengan pohon-pohon menjulang tinggi dan jalan berkelok-kelok yang sangat asyik untuk dijelajahi, ditambah dengan sambutan hangat dan keramahan warga sekitar membuat hati ini berkesan akan desa Bakung ini. Dalam kegiatan KKN ini kami berjumlah 16 orang yang terdiri

dari 12 perempuan dan 4 laki-laki dimana kami semua tidak saling kenal dan tidak saling tau satu sama lain, dan dihari pertama itu jugalah awal kami mengenal teman-teman kami yang berasal dari berbagai jurusan di kampus kami, mereka ini sangat beragam karakternya ada yang ceriwis, pendiam, jahil dan sinis yang membuat hari-hari berwarna dengan hal-hal menyenangkan, konyol, sedih marah dan lain-lain mungkin rasanya seperti permen nano-nano *gitu ya*.

Selain itu hal yang tak kalah mengesankan bagiku adalah pertemuanku dengan bu kost tempat KKN ,ya perkenalkan nama beliau adalah Bu Katiyah. Orangnya sangat sabar, dermawan dan sangat enak untuk diajak curhat. Sering diri ini bercerita bagaimana kehidupan berkeluargaku. Bagiku Bu Katiyah ini sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri, kenapa aku menyebutnya 2 karena aku juga berasal dari Desa Bakung dan hanya beda kecamatan. Di situ kuceritakan beberapa suka dan duka keluarga baru dan beliau memberi nasihat-nasihat yang sangat memotivasi: "Jika kamu berpikir bisa pasti bisa, dan sebaliknya." Mungkin kalau dibahasainggriskan *keren nih ya*, kurang lebih seperti ini: "*Ffyou think you can! you can!, but if you think you can't! you can't!*"

Adapun hari-hari berikutnya kami isi dengan kesibukan akan program yang akan kami jalankan didesa Bakung ini yang bertema Indonesia melayani, yaitu sosialisasi pembuatan keripik pare yang dihadiri oleh kelompok ibu tani Desa Bakung, selanjutnya mengenai IMB (Izin Mendirikan Bangunan) dimana memang mayoritas masyarakat desa Bakung belum mempunyai IMB, *nah* apa guna IMB, ini? Agar ketika terjadi penggusuran maka bangunan masyarakat akan memperoleh ganti rugi dari pemerintah, hal ini juga sangat berkaitan dengan program pemerintah yang manakan membangun jalur pansela yang juga akan melewati sebaagian desa di Kecamatan Bakung, Namun

rencana ini gagal karena tidak memperoleh restu dari bu camat dan akhirnya digantikan dengan sosialisasi e-KTP dan Akta Kelahiran yang mana sosialisasi ini dihadiri oleh masyarakat desa Bakung. Dan yang terakhir adalah sosialisasi Anti narkoba dengan sasaran pelajar SMPN 1 Bakung.

Adapun hal yang sangat aku bangga dengan masyarakat Bakung ini, dilihat dari kegiatan sosialisasi yang telah kami adakan adalah bagaimana rasa hormat dan saling menghargai yang tertanam dalam jiwa mereka akan ide yang kami lakukan ini, mereka sangat antusias dan semangat menghadiri acara sosialisasi yang kami adakan. Jiwa gotong-royong yang tercermin dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, bersih lingkungan dan lainya masih terpatritri dalam jiwa mereka.

Karakter seperti inilah yang sekarang perlu ditumbuhkan lagi di Indonesia, yang mana sekarang sebagian masyarakat Indonesia sudah terpengaruh budaya luar yang menjadikan diri mereka individualism kosumerisme dan gaya hidup hedon. Selain itu, hal yang terpenting bial kuamati dari kehidupan di desa Bakung ini adalah jiwa toleransi yang sangat tinggi, mereka sangat menghargai perbedaan agama yang ada di desa mereka, mereka bias bekerjasama rukun aman dan damia, belakangan inilah hal mahal di Indonesia, dimana di sebagian wilayah Indonesia darurat akan toleransi.

Kegiatan KKN Revolusi mental IAIN Tulungagung ini, di laksanakan pada tanggal 20 juli - 27 Agustus 2018, sehingga pada masa KKN bertepatan dengan 17 agustusan yang merupakan momen peringatan kemerdekaan republik Indonesia dan selalu diperingati oleh seluruh warga Indonesia. Begitu pun juga aku meperingati HUT RI yang ke 73 ini ditempat KKNku di Desa Bakung tercinta. Aku bersama teman KKN sekecamatan Bakung mengikuti upacara bendera di lapangan kecamatan yang

dihadiri oleh semua pejabat, PNS, perangkat desa, pelajar, dan warga masyarakat kecamatan Bakung.

Kali pertama aku menangis tersedu dalam prosesi upacara HUT RI. Bagaimana tidak, tepat di sebelah lapangan Kecamatan Bakung berdiri kokoh monumen trisula yang merupakan simbol atas pengorbanan para pahlawan dalam mengusir anggota PKI di Indonesia. Memang, desa Bakung ini, dulu terkenal sebagai basis persembunyian anggota PKI. Sehingga ada perlawanan untuk mengusir anggota PKI agar enyah atau bahkan musnah dari bumi Indonesia.

Tepat pada prosesi mengheningkan cipta, dimana aku bisa menyaksikan langsung letupan mercon dari balon yang dinyalakan obor panjang dan terdengar ledakan disertai nyala api di monumen trisula itu, betapa aku sangat terharu menyaksikan kejadian itu, seolah-olah membayangkan kondisi perang sesungguhnya, betapa besar pengorbanan pahlawan dalam perang mengusir anggota PKI, menurutku di sinilah best momen peringat upacara HUT RI yang pernah aku ikuti.

Ok, selanjutnya kembali dalam program KKN. Selain kegiatan sosialisasi, banyak kegiatan yang kami lakukan, seperti mengajar SD, TK, salat berjamaah, *Dibaaan*, senam bersama ibu PKK, yasinan, kerja bakti lingkungan, ikut berpartisipasi dalam lomba kegiatan PHBN dan banyak kegiatan sosial lain yang kami lakukan didesa Bakung ini, hal ini secara tidak langsung mendidikku akan pentingnya hidup bersosial, menjalin hubungan yang baik antar yang lain karena kita sadar bahwa kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Bagiku semua hal yang berkaitan dengan KKN Desa Bakung ini memberikanku ilmu, pengalaman dan hal luar biasa yang sangat berkesan bagiku dan bekal yang sangat berharga untuk kehidupanku mendatang. Terimakasih desa

■ ■ ■ *Lailatuzz Zuhriyah, dkk*

Bakung kau telah memberikan hal berharga bagiku dan aku akan sangat rindu untuk kembali kepadamu lagi.

HANYA PULANG BUKAN PERGI



Oleh: Siti Hidayatin Nafi'ah

KKN Revolusi Mental 2018 Bakung 2

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah suatu bentuk pembelajaran yang nyata bagi mahasiswa. Banyak yang kita dapat dari KKN, pengabdian pada masyarakat yang belum kita kenal sebelumnya. Mungkin bagi mereka yang belum merasakan KKN akan beranggapan bahwa itu memang hal yang sangat biasa dan tidak menarik, tapi bagi mereka yang sudah pernah merasakannya akan langsung terbayang akan indahnya masa-masa kebersamaan dengan orang-orang baru yang sebelumnya belum saling kenal dan harus bekerjasama untuk satu tujuan. Banyak warna-warna baru kehidupan yang muncul ketika masa itu, sebuah masa yang akan terkenang dengan segala canda tawa tangis bahagia selama 46 hari bersama.

KKN Revolusi Mental adalah program pemerintah Indonesia yang berbasis pelayanan untuk masyarakat. Melalui kegiatan KKN Revolusi Mental ini diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dengan cara mensosialisasikan nilai-nilai Revolusi Mental serta mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan agar tercipta sikap melayani, kehidupan yang tertib, dan lingkungan yang nyaman.

KKN Revolusi Mental ini dilakukan di dua Kecamatan yaitu di Kecamatan Bakung dan Kecamatan Wonotirto.

Mungkin memang takdir saya bertempat di desa yang ada kantor kecamatannya tepatnya di Desa Bakung itu sendiri. Jauh hari sebelum KKN dilaksanakan sempat terpikir dalam hati bagaimana suasana lokasi KKN yang banyak orang bilang bahwa dinginnya malam hari dan jarangny akan mandi karena sulitnya air. Namun setelah pertama kali datang ke lokasi semua pikiran itu sirna seketika, hanya gambaran kebersamaan yang tercipta.

Bisa dikatakan bahwa desa Bakung merupakan jantung dari kecamatan Bakung, semua operasional pemerintahan berada disini. Jadi wajar kalau masyarakat Bakung harus mengetahui akan pentingnya administrasi kependudukan. Selain itu, karena desa Bakung mempunyai banyak potensi yang dapat diolah setidaknya masyarakatnya mengerti bagaimana cara mengembangkannya. Dari sinilah mahasiswa berperan melalui program Revolusi Mental (Gerakan Indonesia Melayani) dengan cara memberikan sosialisasi pembuatan kripik pare, pembuatan KIA (Kartu Identitas Anak) untuk anak usia di bawah 17 tahun dan sosialisasi bersama BNN.

Desa Bakung terdiri dari dua dusun yaitu dusun Bakung utara dan dusun Bakung selatan. Sebagian besar masyarakat Bakung bekerja sebagai petani dan tukang batu, hal ini dikarenakan luasnya lahan pertanian atau ladang yang dapat dimanfaatkan masyarakat Bakung sendiri serta desa Bakung termasuk desa yang dekat dengan laut sehingga banyak masyarakatnya yang bermata pencarian tukang batu. Sebagian besar hasil pertanian dari masyarakatnya adalah singkong, tebu dan pisang.

Selama pengabdian kami bertemu banyak orang dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Tetapi yang pasti selama kami di Desa Bakung sambutan baik kami terima dari penduduknya. Mereka perlakukan kami seperti anak-anak

mereka sendiri. Tak sedikit pula dari mereka yang senang dengan kami, dimana ketika kami bertamu selalu diperlakukan seperti raja dan ratu. Mereka juga mengajak kami untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dan acara yang diadakan disana. Mulai dari acara rutinan yasin *tahlil*, *jaranan*, *karawitan*, mengajar *ngaji*, *rebana*, *diba'an* sampai dipercaya untuk menjadi panitia perlombaan peringatan hari besar nasional (HUT RI ke 73).

Selama menjalankan tugas di Desa Bakung kami tidak berjalan sendiri, melainkan banyak pihak yang ikut membantu kami, mulai dari masyarakat sekitar, karang taruna, sampai perangkat desa juga ikut membantu tugas kami.

Satu kelompok kami ada enam belas anak yang terdiri dari 12 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Kami datang dari beberapa fakultas yang berbeda, ada yang dari FTIK, FASIH, FUAD dan FEBI. Dari perbedaan itu tidak menjadikan kita saling mencela tetapi malah menjadikan kita saling melengkapi untuk mandiri. Awalnya kami tidak saling kenal, namun karena disana kami mempunyai tujuan yang sama dan dituntut kerjasama satu kelompok, akhirnya kami berkenalan satu sama lain. Banyak waktu yang kami lalui bersama-sama. Bersama mereka saya belajar akan pentingnya keluarga, belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain, belajar berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal sebelumnya, belajar untuk menjadi imam meskipun hanya imam salat dan yasin, belajar bertanggungjawab atas apa yang dilakukan, berani menerima risiko jika salah, dan belajar untuk jadi diri sendiri.

Pada minggu pertama banyak anak yang mengeluhkan akan waktu KKN yang begitu lama dan kapan usainya. Namun setelah waktu berjalan beberapa hari kami merasakan kenyamanan ditengah-tengah kita, dan enggan untuk cepat berlalu. Banyak kenangan manis yang terukir di tempat tinggal

kita. Mulai dari kamar depan yang ditempati orang-orang pemalas, malas mandi, malas beraktivitas, malas mengerjakan laporan, suka berkomentar, dan suka telat ketika ada acara. Kemudian kamar belakang yang ditempati orang-orang rajin, rajin bangun pagi, rajin bersih-bersih, rajin datang awal, dan paling rajin diantara lainnya. Yang paling ditakutkan yaitu ketika ada acara pasti semua berebut kamar mandi, walaupun tidak ada acara juga tetap diperebutkan untuk mandi dan buang air. Masalah makanan mereka mempunyai selera dan kesukaan masing-masing, ada yang suka asin, manis, pedas, gurih dan ada juga yang tidak menyukainya. Ketika ada masakan rasanya asin selalu yang jadi sasaran si "A", karena memang hanya dia pecinta asin. Ada juga yang tidak suka dengan daging kambing, jadi ketika hari raya Idul Adha mau tidak mau harus masak sendiri untuk dimakan. Kejadian-kejadian yang terekam dalam memori selama 46 hari tersebut sangat sulit untuk dilupakan. Dan semua itu semua menjadi kenangan yang indah buat kita serta dapat diceritakan ke anak cucu kita kelak. Meskipun kita sekarang pulang ke rumah masing-masing namun hati kita tetap berada disana dan tidak akan pergi untuk selamanya.

HIRUK PIKUK KKN



Oleh : Putri Ari Dhani

KKN Revolusi Mental 2018 Bakung 2

KKN merupakan sebuah kata yang sering didengar oleh berbagai kalangan baik masyarakat umum maupun mahasiswa. KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan salah satu program pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa, namun bedanya program pembelajaran ini dilakukan didalam lingkungan masyarakat luas. Dalam KKN kita akan mendapatkan berbagai ilmu baru yang pastinya tidak kita dapatkan didalam kelas. Kita terjun dan berbaur secara langsung dengan masyarakat, mengenali mereka dengan lebih dekat baik dari kegiatan sehari-hari, pekerjaan, kebiasaan, keadaan rumah tangga, tingkat kesejahteraan dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui serta menggali potensi-potensi yang ada pada diri mereka serta mengembangkannya bersama demi mencapai sebuah kesejahteraan bersama. Namun kita hanya berlaku sebagai perantara ataupun jembatan dengan masyarakat sendiri sebagai pelaku dalam mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan mereka sendiri.

KKN kita kali ini sedikit berbeda dengan KKN sebelumnya yang mana KKN kali ini bertemakan Gerakan Nasional Revolusi Mental. Diseminasi nilai-nilai revolusi mental melalui Gerakan Indonesia Melayani yang lebih kita fokuskan kepada E-KTP dan

IMB (Izin Mendirikan Bangunan) serta KIA (Kartu Identitas Anak).

Program-program yang di berikan Indonesia kepada masyarakatnya merupakan sebuah program yang bertujuan untuk melestarikan kehidupan bangsa Indonesia. Berbagai upaya pembangunan dilakukan baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusiannya. Keberadaan kami sebagai mahasiswa KKN juga merupakan salah satu uluran tangan dari kebijakan pemerintah demi sebuah kemajuan masyarakat.

Dan sebagai utusan dari pemerintah maka berbagai macam program berusaha kami lakukan dengan semaksimal mungkin demi mendapatkan sebuah *ending* yang baik. Dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental Diseminasi Nilai-Nilai Revolusi Mental melalui Gerakan Indonesia Melayani maka berbagai usahapun kami lakukan demi memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat.

Salah satu program yang kami ambil didalam perwujudan Gerakan Nasional Revolusi Mental Diseminasi Nilai-Nilai Revolusi Mental melalui Gerakan Indonesia Melayani ialah sosialisasi KIA (Kartu Identitas Anak) kepada masyarakat desa Bakung. KIA (Kartu Identitas Anak) merupakan sebuah program baru yang digalakkan oleh pemerintah untuk memberikan sebuah fasilitas untuk masyarakat demi kesejahteraan masyarakat. KIA (Kartu Identitas Anak) merupakan sebuah kartu identitas yang harus dimiliki oleh anak-anak mulai dari enol sampai dengan enambelas tahun. Sebelum seorang remaja memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk) maka diharuskan kepada mereka untuk memiliki KIA (Kartu Identitas Anak) terlebih dahulu. Fungsi dari KIA (Kartu Identitas Anak) ini sama dengan KTP (Kartu Tanda Penduduk) namun hanya usia saja yang membedakan antara keduanya. Sosialisasi ini dilakukan

untuk menyampaikan informasi penting tersebut kepada masyarakat sekitar dan memberitahukan kepada para orang tua mengenai betapa pentingnya KIA (Kartu Identitas Anak) untuk anak-anak mereka dan kemudian disusul dengan pengumpulan persyaratan dan pembuatan KIA secara kolektif yang akan dibantu oleh Mahasiswa KKN.

Program sosialisasi ini disambut dengan sangat baik oleh masyarakat yang ditunjukkan oleh tercapainya target sosialisasi pembuatan KIA (Kartu Identitas Anak) tersebut. Warga masyarakat sangat antusias mengumpulkan persyaratan-persyaratan pembuatan KIA (Kartu Identitas Anak) dan mereka merasa sangat terbantu oleh program yang digalakkan oleh Mahasiswa KKN ini.

Selain memfokuskan kepada program Revolusi Mental, kami juga membuat program-program kemasyarakatan baik dibidang ekonomi, budaya maupun keagamaan. Dalam hal ini bagaimana menggali potensi-potensi yang ada di lingkungan masyarakat serta memanfaatkannya sebagai pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi.

Setelah melakukan beberapa pengamatan mengenai potensi ekonomi yang ada dan dapat digali di desa Bakung maka mahasiswa KKN memutuskan untuk melakukan sebuah pelatihan pembuatan keripik pare yang mana sayuran pare tersebut sangat berpotensi tinggi jika ditanam di daerah ini. Namun mengingat rasanya yang begitu pahit maka enggan bagi masyarakat untuk mau melirikinya, padahal sayur pare memiliki kandungan manfaat dan kasiat yang sangatlah tinggi bagi kesehatan tubuh kita. Maka dari itu mahasiswa KKN berinisiatif untuk merubah sayur pare yang sangat tidak disukai menjadi makanan yang akan sangat digandrungi oleh kalangan masyarakat. Dengan tanpa mengurangi kadar manfaatnya sama

sekali maka kripik parelah yang menjadi incaran mahasiswa KKN.

Pelatihan pembuatan kripik pare ternyata sangat disambut dengan tangan terbuka oleh masyarakat sekitar. Beberapa hari setelah pelatihan dilakukan kami berkunjung kerumah salah satu peserta pelatihan pembuatan kripik pare dan beliau mengaku bahwa beliau sangat suka dengan pelatihan yang dilakukan. Setelah pelatihan dilakukan beliau langsung mempraktekkannya di rumah dan beliau juga mengaku bahwa rasa yang didapatkan sangatlah nikmat. Sebuah pare yang sangat tidak disukai Karena rasa pahitnya bias dirubah menjadi makanan ringan yang sangat nikmat rasanya. Sampai-sampai beliau langsung berpikiran untuk memasarkannya, mulai dari menitipkannya di took-toko kecil hingga menerima pemesanan dalam jumlah besar. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan pelatihan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN terhadap warga sekitar. Dan dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan produktifitas masyarakat dan meningkatkan ekonomi serta pendapatan masyarakat desa.

Permasalahan selanjutnya dalam kehidupan sosial adalah didalam bidang keagamaan. Dalam hal ini bagaimana kita menumbuhkan semangat warga masyarakat untuk berbondong-bondong mengisi masjid dan musala yang telah ada dan berdiri kokoh di desa Bakung tersebut karena kita melihat bahwa terdapat beberapa musala yang ada di desa namun hanya sedikit dari warga masyarakat yang sadar dan mau pergi untuk salat berjama'ah di sana. Dan salah satu upaya kami untuk menghidupkan masjid adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan di masjid, seperti *diba'an*, belajar mengaji, kultum, *halaqoh* kitab dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setelah salat magrib sembari menunggu salat Isya' maka kami mengisinya dengan kegiatan-kegiatan

tersebut. Namun satu hal yang akan menjadi masalah setelah kepulangan Mahasiswa KKN, apakah kegiatan-kegiatan tersebut akan tetap berjalan atau tidak. Maka dari itu kami membuat cara agar kegiatan tersebut tetap bias berjalan yaitu seperti dengan cara menggandeng para kader kemudia memberikan hal-hal baru kepada mereka sehingga mereka bisa memberikannya atau mengajarkannya kepada warga sekitar setelah kepulangan Mahasiswa KKN.

Selain program-program diatas kami juga mengadakan program RM sosialisasi P4GN dari BNN dengan sasaran anak-anak remaja. Maka kami langsung menetapkan kegiatan tersebut akan diadakan di SMPN 1 Bakung. Meskipun kita telah melihat secara nyata bahwa tidaklah warga masyarakat desa yang melakukan penyimpangan-penyimpangan namun sebagai pagar ataupun benteng bagi anak-anak usia remaja yang sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh yang dapat menjerumuskan mereka kedalam hal-hal negatif seperti narkoba dan lain-lain maka kami anggap sosialisasi P4GN ini sangatlah perlu dilakukan. Semangat anak-anak muda sangatlah berpengaruh pada kemajuan bangsa maka hendaklah untuk selalu dijaga dan diperjuangkan demi kelangsungan dan kemajuan bangsa dan negara kita. Dengan memberikan gambaran dan wawasan mengenai pengertian, bahaya, dampak, serta risiko dari penyalahgunaan narkoba maka mereka akan lebih berhati-hati didalam bertindak.

Dan hal terakhir yang sangat mengesankan dari para masyarakat desa Bakung adalah kehangatan dan kekeluargaan yang telah tertanam pada jiwa masing-masing individu. Meskipun kami hanyalah seorang pendatang yang hanya tinggal beberapa saat di desa Bakung, namun mereka semua telah menganggap kami sebagai keluarga sendiri. Sambutan yang sangat baik pada saat kedatangan kami telah menunjukkan kehangatan mereka. Dan dibuktikan dengan kebersamaan yang terjadi diantara kita

sehari-hari. Hal ini benar-benar membuat kami terkesan, yang membuat kami selalu enggan untuk meninggalkan mereka, yang selalu membuat kami rindu akan sebuah kebersamaan dengan mereka semua.

Banyak sekali pelajaran yang kami dapat dari KKN ini. Baik pelajaran yang kita dapatkan dari sosialisasi dengan masyarakat sekitar, pelajaran dan berbagai pengalaman dari program-program yang kita buat dan kita ikuti, pelajaran dan pengalaman dari teman-teman KKN sekelompok maupun lain kelompok yang mana pengalaman-pengalaman tersebut belum pernah kami dapatkan. Dan dengan demikian maka terbukalah pintu wawasan kami sebagai seorang pelajar.

PENDIDIK PUNYA CERITA



Oleh: Windi Wahyu Milasari

KKN Revolusi Mental 2018 Bakung 2

“ING NGARSO SUNG TULODHO”,

“ING MADYA MANGUN KARSA”

Tanggal 20 Juli 2018 merupakan awal aku memulai pengalaman baru untuk mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata), di sana aku akan belajar untuk melihat realita di masyarakat yang lebih nyata dan jauh dari teori-teori di dalam kelas. Hari-hari sebelum tanggal 20 Juli aku kurang bisa tidur karena rasanya deg deg an. Gimna ya nanti disana? *Kebayangkan* anak rumahan yang tadinya sering dirumah eh 1 bulan lebih jauh dari rumah, jauh dari keluarga. Banyak yang mengatakan bahkan aku masih ingat bahwa KKN itu “piknik”. Bagiku tidak sekadar piknik, Tapi merasakan betul-betul pengalamannya yang pastinya seru, menantang, dan banyak bersyukur. Pada hari itu tepatnya hari Jumat pagi saya berangkat dari Blitar Kota dengan mengendarai sepeda motor sendiri dengan teman KKN ku yang bernama: Feren. Dan aku sebagai pemandu jalan menuju desa Bakung. Karena aku tahu arah menuju desa bila sudah memasuki daerah perempatan Gawang. Jarak gawang menuju lokasi desa Bakung yang berada di pusat . Ibaratnya kalian mau menuju blitar bagian kotanya itu ternyata tidak

dekat lho. Sekitar 12 KM.

Saat perjalanan naik motor aku melihat-lihat situasi dan suasana rumah di desa serta kehidupan di desa. Setelah beberapa kali berhenti untuk tanya temen. Akhirnya aku dan feren sampai sebuah masjid di depannya ada lapangan yang terbentang luas. Aku mampir dulu di sana , tetapi teman-teman KKN lain pada belum datang. Akhirnya kami memutuskan mengunjungi tempat posko. Oya...karena aku masuk KKN Bakung 2 lokasi posko agak jauh loh dengan Bakung 1. Di Bakung 1 itu banyak fasilitas pemerintahan seperti kantor kecamatan, kantor KUA, Kantor Balai desa, Koramil dll. Sementara di Bakung 2 yang berlokasi di dusun selatan tidak ada. Dan berjarak sekitar 3 km dari Bakung 1. Setelah kami sampai posko untuk menaruh barang. Kami kembali lagi di masjid untuk bertemu teman-teman dan dosen pembimbing timbul Bapak: Drs. H. Timbul, M.Pd.I. Beliau sosok yang luar biasa sudah sepuh tapi memiliki semangat yang luar biasa pantang menyerah.

Setelah semua berkumpul kami menuju posko dengan di temani bapak kepala desa menuju rumah pemilik posko yang bernama Ibu Katiyah. Lalu berbincang-bincang sekaligus meminta izin untuk tinggal di rumah beliau. Rumah beliau ada 2 yang satu bertingkat 2 dan satunya ada di sebelah timur rumah anak beliau yang tidak di tempati. Dan dulu sempat di gunakan untuk mengontrak kakak-kakak pekerja bank. Tempat menginap mahasiswa perempuan di rumah sebelah timur. Sementara anak laki-laki di sebelah barat di lantai dua rumah bu Katiyah. Setelah bapak DPL pamit pulang , hari itu di lanjutkan untuk bersih-bersih rumah. Aku masih ingat betul suasana itu yang masih pada canggung dan minder saling mengobrol. Aku pun juga begitu masih sangat perlu adaptasi. Aku seperti mimpi sudah berada di lokasi KKN waktu hari pertama itu.

Kebetulan aku masuk di divisi pendidikan pada kelompok KKN ku yang beranggotakan 4 orang. Dan tiap hari Kamis aku kebagian untuk membantu mengajar di TK yang tidak jauh dari lokasi posko KKN ku. Pada Taman Kanak-kanak tersebut memiliki 3 kelas yaitu kelas A (nol kecil) kelas B (nol besar) dan kelas PAUD. Yang di asuh oleh 3 Guru dan satu merangkap jabatan sebagai kepala TK. Beliau adalah Ibu Kasyiem sebagai guru nol kecil dan Kepala TK, Bu Ida sebagai guru PAUD dan Bapak Rokhim sebagai pengajar TK. Dan kami beranggotakan 4 orang mengajar di TK, setiap kelas di isi 2 orang mahasiswa KKN.

Pengalaman yang tentunya hal luar biasa bisa aku rasakan saat harus menjadi pendidik yang sabar dan tlaten. Bagaimana tidak... yang bertolak belakang dengan jurusan yang aku ambil yaitu pendidikan Guru Madrasah dan harus mengajar sekolah setara PAUD. Hmm.... benar-benar ekstra sabar dan kalem. Aku jadi mengerti dan tahu dunia anak-anak sesungguhnya yang suka bermain dan bercanda dengan temannya. Seperti mengingat jaman dahulu waktu aku masih se usia mereka pasti aku juga seperti mereka. :D . Kelas di mulai pukul 8 Pagi dan berakhir pukul 10 siang. Kenapa hanya sebentar jadwal pulang... setelah aku alami sendiri dan tahu eh ternyata mereka adalah tipe manusia-manusia yang mudah bosan dengan dunia kelas. Mereka butuh bermain di luar dan bercanda dengan temannya. Jadi, kalau siang hari para anak-anak TK nih udah bosan...jadi mereka pulang cuma sampai jam 10 siang. Bahkan sebelum jam 10 saja siswa sudah bosan dan ingin segera mengakhiri pelajaran lo. Dan peran guru ternyata untuk menenangkan mereka tidaklah mudah..guru harus bisa membuat siswa betah di kelas. Apalagi ini obyeknya masih anak TK. Jadi guru benar-benar di tuntut untuk kreatif dan banyak berbicara. Cerita yang paling mengesankan sekaligus membuat saya sangat capek. Waktu aku

membantu mengajar ibu guru di kelas. Dan kebetulan hari itu ibu guru PAUD ada undangan di kecamatan . Jadi, anak-anak PAUD di serahkan mengajar ke mahasiswa KKN. Yang dimana anak TK A di jadikan satu kelas dengan anak PAUD. Wah... benar-benar dag dig dug perasaanku. Baru pertama kali mengendalikan anak TK dan anak PAUD dalam waktu yang sama. Wah...benar-benar seperti kapal pecah . awalnya mereka diem mengikuti intruksi aku dan temen. Tapi lama kelamaan mereka mulai banyak bicara jika sudah selesai mengerjakan tugas dari guru memanggil gurunya. Dan anak TK juga cenderung suka memperhatikan temannya . Jadi Guru wira wiri kesana kemari untuk mengecek satu persatu apakah sudah dikerjakan apa belum. Ada satu anak PAUD yang masih sulit di kendalikan. Di awal pertama kenal untuk mengajar anak ini takut jika tidak ditemani ibunya. Dan anak ini tipikal hiperaktif super. Menulis saja tidak mau. Buku dicorat coret, Kadang duduk di atas meja, berbicara kotor. Jika ditinggal ibunya dia berteriak membuat gaduh suasana kelas. Ibunya yang ada di sampingnya saja kewalahan mengaturnya. Aku sangat menyayangkan sikap anak ini. Oiya, nama anak ini Raka. Raka sangat sulit di atur bahkan sekali-kali aku mendekatinya untuk membimbing menulis eh malah pensil, buku setip di ambil dan mau di masukkan ke dalam tas. Ibunya yang ada di bangku belakang berteriak-teriak saja. Dia pun sempat mengupil pada jari telunjuk tangannya dan mengangkat tangannya ke arah aku. Sampai-sampai anak ini mengeluarkan alat vital nya di depan guru. Wah-wah aku kaget kok sebegitu parahnya ya nakal ini anak. Kelakuannya benar-benar tidak sopan. Sementara ibunya di sana hanya mengingatkan saja , tidak memberikan tindakan apapun.

Jam istirahat berlalu, materi selanjutnya mengajak anak-anak untuk masuk ke dalam kelas. Semua anak mau dia ajak masuk ke kelas. Sementara raka sangat sulit , dia seperti

mencuekkan guru nya dan asyik berlari kesana kemari. Aku mengajak bernyanyi di depan kelas anak-anak TK dan PAUD yang lain. Lalu di lanjutkan untuk berhitung 1-10, lalu menebak warna-warna buah-buah di dinding-dinding kelas. Setelah itu dilanjutkan di untuk bermain menirukan suara hewan. Saat , anak-anak yang lain bermain tersebut. Tiba-tiba Raka masuk ke dalam kelas melihat teman-temannya. Sese kali si Raka ini mau bergabung di depan untuk mengekspl ore berbagai suara dengan gerakan. Setelah saya lihat si Raka ini menyukai pelajaran yang berhubungan dengan kinestetik. Dia suka bermain, bergerak .

“*Tulisan ini saya buat untuk memenuhi tugas laporan individu KKN. Saya menulis ini, semata-mata untuk memberi wawasan dalam dunia pendidikan sesuai dengan pengalaman saya membantu ibu-ibu guru di Taman Kanak-kanak. Yang dimana, semua rintangan yang susah sekalipun mereka tetap bersyukur dan tersenyum ketika bertemu anak didiknya.*”

TEGIL-TEGILAN



Oleh : Yolanda Murti Ningrum
KKN Revolusi Mental 2018 Bakung 2

Simponi kata penuh kerinduan nampak dipagi yang cerah bersama kabut putih yang menyelimuti. Hijau-hijauan bergoyang sepoi mengikuti irama hembusan angin menuju titik tak terhingga. Kicauan makhluk hitam kebiru-biruan yang hinggap dipohon kelapa mengiringi langkah setiap pejalan kaki yang naik kepuncak bukit. Bukan untuk mendaki namun untuk mengais rejeki.

Pernah suatu ketika kulihat seorang ibu yang setiap pagi selalu membawa selendang merah yang diselampirkan miring di pundak, ia berjalan menuju ke arah selatan pergi dengan berbekal tangan kosong dan pulang saat matahari mulai menuju titik sepertiga pagi diatas bayang-bayang siluet separuh tubuh dengan membawa oleh-oleh seikat kayu yang digendong dipunggung. Sambil tangannya sesekali mengusap dahi yang dipenuhi butiran-butiran keringat yang siap menetes melewati pipi lembutnya. Ibu itu sangat ramah sekali. Pernah suatu hari kutanya akan kemana, beliau menjawabnya dengan senyum ringan "*teng tegil mbak, monggo*". Sungguh melihat semangat yang begitu menggelora membuat perasaan ingin mengetahui lebih dalam, apa itu *tegil*? Karena yang kutahu selama ini hanyalah sawah dan kebun, bukan *tegil*.

Dilain sisi, anak-anak berlarian keluar rumah menuju peraduan rindu. Rindu pada kawan, rindu pada kegembiraan, rindu pada suasana berbeda yang membuat mereka tersenyum riang. Ya, di sekolah. Canda tawa terangkum dalam balutan keceriaan.

Hari pertama aku bertemu mereka rasanya sangat luar biasa. Keseriusan dan kesungguhan untuk bisa belajar bersama membuatku semangat bertemu mereka setiap hari. Ditambah lagi dengan keinginan mereka untuk bisa, aku harus bisa. Kebetulan pula saat itu aku mendampingi mereka berlatih baris-berbaris.

Rata-rata mereka enak diajak berbincang-bincang denganku layaknya kawan, dan memang aku menganggap mereka adalah kawan-kawanku dan inginku aku juga dianggap mereka sebagai kawan. Hanya segelintir anak saja sangat-sangat sulit untuk dikendalikan. Pertama kalinya pula aku mendapatkan perlakuan yang membuat gemas dan sedikit menyayat hati. "Plakk.." tiba-tiba kulihat ada salah satu anak yang memegangi kepada dan menangis. Apa yang terjadi aku belum mengetahuinya, lalu satu anak lagi memegangi matanya. Mereka bertengkar dihadapanku dan berkata-kata kotor. Ingin rasanya aku memarahi mereka, meneriaki mereka. Tapi, aku sekarang ada pada posisi sebagai contoh dihadapan anak-anak yang lain, tidak boleh sembarangan dalam mengajarkan sebuah etika. Etika dalam bergaul, etika dalam bertingkah laku, dan etika dihadapan orang yang lebih dewasa. Diluar latihan baris, aku mempertemukan mereka berdua dan memberikan beberapa instruksi untuk saling bersalaman. Namun mereka tidak mau. Mereka saling berdiam diri, tidak ada suara sedikitpun. Lama, sangat lama sekali. Lalu aku meninggalkan mereka sendirian.

Hari berlalu, pagi ini mentari sedikit malu menampakkan sinar kegembiraannya. Pagi ini aku tak melihat sosok ibu yang selalu membawa selendang yang biasanya berjalan keselatan. *"teng tegil mbak, monggo"*, kata itu yang nampaknya kurindukan dengan senyum tulus layaknya kasih seorang ibu pada anaknya. Kulanjutkan berjalan menuju dua bangunan yang tidak begitu besar, didalamnya terdapat sekat-sekat pemisah antara ruang belajar. Anak-anak sedang duduk-duduk didepan gedung itu. Mereka berlari menyambutku dengan senyuman hangat. "Pagi Kak. Pagi kak", betapa bahagianya.

Disisi sebelah barat sepeda motor tua mulai memasuki pelataran sekolah dan berhenti tepat disampingku, anak yang berada diboncengan turun dan bersalaman denganku, kulihat matanya sedikit menghitam. Dia anak yang kemarin bertengkar dengan temannya. "maaf ya kak yang kemarin" celetuk anak itu. Aku hanya tersenyum tipis, dalam hati berkata Alhamdulillah dia telah menyadari kesalahannya. Akupun menyapa ibu yang membawa sepeda tua itu. Ternyata, ibu itu adalah yang setiap pagi selalu berjalan keselatan menuju *tegil*, yang kunantikan pula pagi tadi. *"Ngapunten mbak, wingi anak kulo tukaran. Maklum niku rodok mbetik larene"*, ibu ini berbicara menggunakan bahasa krama denganku. Lembut dan sangat hangat ditelinga.

Ditengah latihan baris-berbaris, kulihat anak-anak sangatlah senang. Dua anak yang bertengkar kemarinpun nampaknya mulai akur kembali. Kudekati mereka, dan merekapun menyambut dengan senyum hangat. Kami beristirahat, dijalan yang berada diantara bukit dan jurang. Hijau dan segar. Duduk diatas batu kapur putih yang berjajar di setiap jalan. Berbincang dengan keakraban masing-masing, dengan rasa nyaman.

"Kak.. kak, itu lo *tegil* ku." Anak yang matanya menghitam itu memberitahuku tanpa kuminta sambil menunjuk dijauh bukit sebelah selatan sana, "*tapi cuma enek tebune* hahaha". Lanjutnya dengan tertawa terbahak. Walaupun dia tidak sengaja memberitahuku namun candaannya telah menjawab pertanyaan yang terngiang-ngiang dikepalaku kemarin. *Tegil* atau *tegilan* ternyata seperti itu, tak jauh dengan ladang kukira. Yang aku bayangkan adalah, hijau asri sejuk rindang penuh dengan tanaman hijau. Namun banyak sekali *tegil* disini yang hanya ditanami tebu. Dari ujung timur sampai barat yang kulihat disini adalah pohon-pohon tebu dari kejauhan yang terlihat indah dan rapi, berbaris menghiasi bukit-bukit sebelah sana, yang kadang daunnya bergerak pelan mengikuti arah angin.

Namun saat aku naik sedikit ke daerah bukit atas, kulihat sebelah utara bukit-bukit dipenuhi dengan pohon-pohon kelapa. Semuanya rapi berjajar membentuk suatu barisan-barisan yang nampak seperti shaf dalam salat. Terlihat hijau, rindang dan sejuk. Apalagi banyak sekali buah-buah kelapa yang bergerombol melingkari batangnya.

Perbedaan ini yang terkadang membuatku bingung mengapa terlihat sangat signifikan. Menurut masyarakat sekitar, *tegil* yang ditanami pohon-pohon tebu adalah yang dijual kontrak kepada pemerintah, dibawah oleh perhutani. Dan yang tidak ditanami tebu adalah *tegil* milik pribadi dalam artian tidak dijual kontrak pada pemerintah. Banyak masyarakat yang menganggap menjual tegilnya dapat meraup untung banyak, ada pula yang berpendapat tidak demikian.

Sebagian masyarakatpun juga pergi ke *tegil* saat pagi dan pulang menjelang petang. *Tegil* yang tidak dijual pada pemerintah biasanya ditanami sayur-sayuran, buah-buahan, palawija, kelapa dan sebagainya. Mulai dari proses menanam,

■ ■ ■ *Lailatuzz Zuhriyah, dkk*

menyiram, memberikan pupuk hingga memanen dilakukan dengan rutin dan dirawat dengan baik supaya menghasilkan panen yang memuaskan. Hasilnyapun tidak kalah dengan panen dari daerah-daerah lain di Indonesia. Semua dilakukan masyarakat demi mendapatkan manfaat dari kekayaan alam yang ada di kota patria Blitar selatan.

MISTERI BAKUNG 2 TANPA CINLOK



Oleh: Ferennita Harianti

KKN Revolusi Mental 2018 Bakung 2

Terik matahari di langit Bakung yang menyilaukan, hari ini tepat tanggal 20 Juli 2018 merupakan awal bagi kami peserta KKN IAIN Tulungagung untuk memijaki tanah Bakung. Kami ber-16 terdiri 12 bidadari dan 4 kurawa berangkat dengan sejuta bayangan, apa yang akan terjadi disana, apakah kami betah selama 40 hari, apakah airnya mudah, apakah di sana dingin menusuk tulang, apakah sinyal sulit, dan apakah kami menemukan rekan yang diinginkan?

Sambutan hangat dari pemilik posko menjadi tolok ukur kami menilai bagaimana karakter warga Desa Bakung. Bu Katiyah, seseorang yang akan kami panggil ibu selama 40 hari kedepan. Ibu dengan paras ramah dan sabar menjadikan kami merasa nyaman di posko. Sejauh mata memandang terbentang pohon kelapa yang begitu banyak, jalanan Desa Bakung yang berliku dan menanjak serta lalu lalang truk tebu menjadi pemandangan yang akan kita nikmati sehari-hari, hal tersebut juga yang akan kami rindukan ketika meninggalkan Desa Bakung.

Kami yang berbeda dan tidak tahu apa-apa dengan karakter yang berbeda-beda, jurusan yang berbeda, umur yang berbeda, kebiasaan yang berbeda, gender yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama dipersatukan dalam sebuah ikatan keluarga. 960 jam dan berjuta detik kita berbagi napas

bersama. Sepenggal demi sepenggal kisah kita pilin bersama dalam sebuah kesederhanaan. Tangis, canda, tawa, amarah, dan tak jarang perselisihan menjadi suatu rangkaian cerita sehari-hari kita.

KKN merupakan wadah bagi kami untuk mencoba hal-hal baru yang belum tentu kami lakukan di rumah mulai dari rutinan *yasin*, *diba'iyah*, kultum, kutbah, imam salat, rebana, mengajar ngaji, dan lain sebagainya. Bagi beberapa mahasiswa KKN hal tersebut merupakan hal baru atau bahkan sama sekali belum pernah dilakukan. Tapi kami saling *support* dan membantu sama lain, sama-sama saling belajar mulai dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang malu menjadi mau.

Selain kegiatan pos day kita juga melakukan kegiatan sosialisasi karena pada dasarnya Kecamatan Bakung terpilih sebagai tempat dilaksanakannya KKN Revolusi Mental, dimana KKN Revolusi Mental mengusung tema Indonesia Melayani. Masing-masing posko diperkenankan untuk melakukan kegiatan sosialisasi didesa masing-masing. Posko 2 Bakung sendiri mengadakan 3 kegiatan sosialisasi diantaranya sosialisasi pembuatan keripik pare, sosialisasi adminduk (administrasi kependudukan KIA) dan sosialisasi bersama BNN. Dengan diadakannya sosialisasi tersebut diharapkan warga Desa Bakung terbantu dari permasalahan yang ada.

Suatu kebanggaan bagi kami juga peserta KKN IAIN Tulungagung gelombang 2 tahun 2018 dapat merayakan hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ke-73 dalam suasana KKN dimana kita seluruh peserta KKN merayakan upacara kemerdekaan bersama-sama dengan seluruh peserta KKN se-Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Kegiatan KKN dengan suasana kemerdekaan mengharuskan kita untuk ikut serta memeriahkan kegiatan kemerdekaan yang ada, misalnya lomba

baris berbaris, jalan sehat, lomba posyandu, lomba mars PKK, lomba senam, lomba keagamaan, serta lomba dusun yang meliputi lomba balap kelereng, balap karung, makan kerupuk serta lomba meletuskan balon. Tentunya acara ini dimeriahkan oleh warga desa Bakung serta peserta KKN desa Bakung.

Sebelum kami terjun KKN banyak orang atau rekan kuliah yang lebih dahulu KKN memperingatkan akan cinlok atau cinta lokasi. Entah apa yang menjadi alasan KKN sebagai tempat terciptanya cinta lokasi. Namun tidak dipungkiri setiap posko KKN pasti akan ada cerita peserta KKN yang jadian atau kata lain "pacaran". Berbeda dengan posko 2 Bakung sama sekali tidak ada tanda-tanda akan adanya cinta lokasi. Mungkin karena iman kami kuat, kuat menahan benih- benih asmara. Kita semua dekat bukan berarti teman dekat atau special namun kita dekat lebih dari seorang keluarga. Meski hanya 40 hari kita hidup bersama, namun pengalaman yang mengajarkan arti penting kebersamaan. Segala sesuatu kita lakukan bersama mulai dari makan bersama, masak bersama, main bersama, susah dan senang pun kita tanggung bersama. Alunan gitar pun sudah menjadi rutinitas posko 2 Bakung setiap malam. Petikan gitar dan lantunan lagu menjadi obat lelah kami selama seharian beraktifitas. Ruang tamu sebagai saksi bisu perjalanan KKN kita mulai dari makan bersama, melepas lelah, rapat, bermain, serta evaluasi kerja kita lakukan disana.

Minggu pertama KKN kita selalu menghitung hari kapan KKN ini akan usai. Namun diminggu-minggu terakhir KKN, kita merasa hari berlalu dengan sangat cepat, hingga kami merasa tidak ingin KKN ini berakhir. Banyak tempat yang meninggalkan kenangan manis. Mulai dari kamar tempat dimana rasa kemalasan timbul, malas mengerjakan laporan, malas mandi dan malas beraktifitas. Karena memang peserta KKN posko 2 Bakung hanya mandi ketika ada kegiatan saja. Selanjutnya

kamar mandi, tempat yang paling penting diposko, tempat yang selalu dijadikan perebutan seluruh peserta KKN. Berebut mandi dan berebut buang air hingga menimbulkan perselisihan siapa yang lebih dahulu antri. Yang terakhir dapur atau orang Jawa menyebutnya “pawon” tempat perselisihan kedua setelah kamar mandi. Kenapa? Karena kita berasal dari berbagai daerah maka masing-masing dari kita memiliki cara memasak yang berbeda-beda. Setiap kali memasak selalu diawali dengan perdebatkan mulai dari cara memasak, takaran bumbu, hingga rasa masakan yang kurang. Namun hal-hal tersebut tidak mengurangi rasa kekeluargaan kita. Semoga hal tersebut dapat menjadi kenangan yang dapat diceritakan ketika berjumpa nanti. Serta kenangan yang telah kita lalui bersama dapat menancap diingatan kita.

KERINDUAN DI TANAH TRISULA



Oleh: Mufidatul Khusna

KKN Revolusi Mental 2018 Bakung 2

Pertama kali mendapatkan informasi bahwa saya mendapatkan lokasi KKN di Desa Bakung, ada banyak pikiran yang menggelayut dimana tempat yang terkenal dengan sejarahnya, hawa yang lebih dingin, air yang mengandung sedikit kapur dan masih banyak lagi. Akhirnya, tiba waktunya untuk berangkat ke lokasi KKN perasaan masih sama bercampur baur antara berangkat dan tidak seakan berat meninggalkan rumah.

Sesampainya di lokasi KKN besilaturahmi dengan pemilik rumah yang akan kami tempati kemudian berlanjut ke warga setempat dan juga perangkat desa. Sambutan hangat dari para warga sangat antusias dan menerima kami dengan senang hati. Bayangan bayangan kami sebelum berangkat KKN terjawab sudah, benar saja hawa dingin yang menusuk tulang, air yang mengandung kapur semua itu benar. Perlahan kami menyesuaikan diri dengan keadaan disana banyak perubahan yang terjadi mulai dari kami sering masuk angin karena cuaca yang lebih dingin dari tempat kami tinggal biasanya.

Kegiatan mulai terbentuk, kegiatan demi kegiatan kita laksanakan bersama. Mulai dari membantu mengajar TK, membantu mengajar SD, membantu mengajar TPQ, ikut serta

kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, *yasinan*, *tahlilan*, *diba'iyah*, *walimah*, *aqiqah* dan masih banyak lagi kegiatan masyarakat yang lainnya. Banyak hal yang kami temukan dalam proses KKN ini, banyak pengalaman yang dapat kami dapatkan yang biasanya dirumah tidak pernah bersama masyarakat karena kesibukan di kampus kini merasakan bagaimana kehidupan bermasyarakat secara penuh.

Selain kegiatan masyarakat, ada juga kegiatan yang wajib kita laksanakan selama KKN yang merupakan tugas dari KKN Revolusi mental dimana juga merupakan amanat dari Kemeko PMK dimana ada tiga sosialisasi yang harus kita laksanakan dan yang terselenggara dalam kelompok kami yaitu sosiaisasi pembuatan kripik pare, sosialisasi administrasi kependudukan dimana kita mengambil KIA (Kartu Identitas Anak) dan yang terakhir yaitu sosialisasi antinarkoba yang diseenggarakan bersama BNN Kab. Blitar.

Dalam proses membantu mengajar baik TK, SD, maupun TPQ disana kami banyak belajar dengan berbagai karakter anak-anak sehingga banyak pula cara mengatasinya, bayak pula hal-hal yang ada. Tetapi semuanya dapat berjalan lancar karena ada banyak dukungan dan kerjasama dari semua teman. Ketika membantu mengajarkan baris berbaris di sana sedikit keras dalam latihan, tetapi hanya ingin membentuk kedisiplinan siswa dan hasilnya juga memuaskan bahkan lebih dari rencana kita. Ketika bersama masyarakat banyak hal yang dapat didapat dalam sebuah pelajaran yang dirumah tidak terbiasa dengan masyarakat tetapi disana masyarakat sangat beragam dan hal-hal yang memaksa kita untuk harus bisa memaksa kita harus bisa dalam hal apa pun. Belajar mengaji juga mendapatkan banyak kejutan dari anak-anak di sana dengan metode yang berbeda dari biasanya kita dirumah, hal ini juga memaksa kita untuk belajar dadakan tetapi *alhamdulillah* berkat kerjasama dengan

para anggota kelompok semuanya dapat belajar bersama.

Menginjak ke dalam salah satu sosialisasi yang diwajibkan dari program revolusi mental yang sangat berkesan yaitu tentang pembuatan kripik pare dimana dalam pikiran saya sebuah pare yang terkenal pahit akan diubah menjadi sebuah keripik yang sangat lezat dan bernilai jual tinggi dalam penjualannya sehingga dapat menambah peningkatam ekonomi masyarakat sekitar dan juga mahasiswa KKN sendiri. Dalam sosialisasi ini peserta yang mengikuti antara lain ibu-ibu kelompok tani perempuan yang ada di desa sekitar mereka sangat antusias dalam mengikuti sosialisasi ini.

Kegiatan PHBN juga sangat berkesan di dalam kegiatan ini didesa saya yang tidak pernah sampai ikut serta disini kami dipaksa untuk merencanakan bahkan menjalankan acara yang diamanatkan dari program desa dan ikut serta memeriahkan puncak PHBN dan berbaur dengan anak-anak sekitar dalam memeriahkan PHBN yang ada di desa Bakung.

Usai sudah waktu kami dalam menjalankan aktifitas bersama warga desa dan akhirnya kami dipaksa untuk kembali ke kampus untuk melanjutkan kegiatan kami selanjutnya. Perpisahan juga dilakukan kami merasa sangat berat dalam meninggalkan tetapi apalah daya tugas yang ada di kampus juga sangat penting untuk melanjutkan studi kami. Terimakasih Bakung karena sudah memberikan pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga bagi kami.

AKU DAN MBELIK



Oleh: Dwi Fitri L

KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN merupakan salah satu program yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa akhir di IAIN Tulungagung, sebagai salah satu pengamalan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu, pengabdian. Dimana mahasiswa terjun ke masyarakat dan mengabdikan pada masyarakat selama kurun waktu empat puluh hari.

Lorejo merupakan salah satu desa kecamatan Bakung. Desa Lorejo merupakan salah satu desa di daerah pegunungan Blitar selatan. Pada awal survey ke rumah yang akan saya dan teman-teman tempati, kami mendapati air pada tandon tidak mengalir. Awalnya saya merasa wajar kalau air pada tandon tidak mengalir, karena rumah yang akan kami tempati adalah rumah kosong yang sudah lama tidak di tempati karena yang memiliki rumah tersebut sudah lama meninggal dan menurut pengakuan anak dari pemilik rumah, tandon tersebut bocor karena sudah lama tidak di tempati. Salah satu perangkat desa menjanjikan kepada kami akan memperbaiki *tandon* yang bocor sebelum kami tempati.

Sampai pada waktu awal kami mulai menempati rumah tersebut tandon pun belum di benahi dan air yang keluar dari

paralon PDAM sangatlah kecil. Karena menurut pemberitahuan awal bahwasanya tandon bocor, kami pun menampung air dari paralon PDAM dengan menggunakan timba. Saat itu pun saya merasa kebingungan dengan keadaan ini. Karena air adalah kebutuhan urgen bagi semua makhluk hidup. Bila tak ada air Saya sempat berpikir apakah selama saya KKN di sini akan kekurangan air terus? Bagaimana dengan kebutuhan masak, mandi, mencuci, dan lain-lain pasti tidak akan berjalan semestinya.

Tiba-tiba ibu Kartiuri selaku anak dari pemilik rumah menghampiri dan menanyai "apa airnya sudah mengalir?" Saya pun menjawab "sudah bu, tapi debit air yang mengalir sangat kecil". Kemudian ibu Karturi memberi tahu kalau sebageian besar orang di desa ini memenuhi kebutuuahan airnya mengandalkan mbelik. Walaupun sebageian besar warga di dusun Kedunganti ini memiliki tandon dan kamar mandi, bila air di tandon dan kamar mandi habis maka warga sekitar akan mengambil air di mbelik. Setelah itu saya dan beberapa teman di ajak oleh oleh bu Karturi melihat kondisi mbelik. Sangat di luar dugaan saya, jalan yang cukup jauh dan terjal serta melewati perkebunan warga. Sesampainya di mbelik saya lebih kaget dengan keadaan *mbelik* yang berada di tengah perkebunan warga dan tanpa ada penutup sama sekali. *Mbelik* tersebut digunakan warga untuk mandi, mencuci, dan memenuhi kebutuhan lainnya.

Seminggu pertama debit air yang keluar dari PDAM tetap kecil dan tandon pun tidak kunjung diperbaiki. Kami pun membuat peraturan bahwa sanya air yang mengalir dari PDAM di gunakan untuk mandi, setiap anak mendapat jatah mandi satu bak setiap anak. Setiap anak di jatah satu kali mandi setiap harinya. Karena dalam satu rumah hanya ada satu kamar mandi dengan jumlah orang yang menghuninya sebanyak 16 orang. Maka tidak jarang kami harus mandi di musala dan masjid serta

tidak jarang kami menumpang mandi pada tetangga sekitar yang masih memiliki air. Sedangkan untuk urusan mencuci, kami mencuci di *mbelik* bersama dengan warga yang lain. Terkadang air di *mbelik* cukup dalam, karena terlalu banyak yang mengambil di tambah lagi saat ini musim kemarau. Kondisi seperti ini sangat melelahkan setiap hari harus kesana sini mencari air.

Setelah berjalan dua minggu kami berinisiatif melihat keadaan *tandon*. Ternyata keadaan *tandon* baik-baik saja tidak ada kebocoran seperti yang dikatakan. Hanya saja ada bagian pada *tandon* yang tersumbat dan debit air dari PDAM mulai mengalir dengan deras. Tapi keadaan ini tidak bertahan lama. Setiap tiga hari sekali air dari PDAM tidak mengalir. Alasan air tidak mengalir karena ada pipa yang bocor sampai pipanya di injak oleh sapi.

Pernah sampai satu minggu lebih air tidak mengalir dan kami kembali ke rutinitas awal kami, yaitu menumpang mandi di musala, masjid, dan rumah tetangga serta mencuci di *mbelik*. Walaupun pada akhirnya mengalir lagi.

Di sini saya merasa kagum dengan warga sekitar yang mayoritas para lansia, dan anak-anak. Mereka sangat tangguh dan tidak pernah mengeluh dengan keadaan daerah mereka yang susah air dan harus berjalan jauh dengan jalan yang terjal hanya untuk mengambil air. Serta para anak-anak di SDN Lorejo 2 yang setiap harinya membawa dirigen berisi air untuk di tampung di kamar mandi sekolah. Walaupun *mbelik* tersebut berada di satu RT tetapi yang memakai *mbelik* tersebut juga dari RT yang lainya tanpa ada persengketaan antara warga dan warga cukup bersih menjaga lingkungan *mbelik*.

Di sini saya belajar tentang menghargai setetes air, kalau di rumah saya memakai air sesuka hati dan membuang-buang

air disini saya dan warga sekitar sangat berhemat dengan yang namanya air. Saya berpikir bahwa sanya banyak aspek di dusun Kedunganti ini tdak berjalan dengan baik, seperti halnya dengan masalah ibadah. Selain karena kurangnya keimanan warga. Saya merasa bahwa saat waktu salat dan air tidak, jika ada kalau pun ada tempat untuk mengambilnya sangat jauh dengan jalan yang terjal belum lagi kalau sudah malam penerangan di sekitar pun kurang memadai, maka malas menyergap saya dan teman-teman, serta masyarakat sekitar.

SEMARAK KEMERDEKAAN



Oleh: Dewi Lathifatut Tazkiyah
KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

Dusun Kedunganti merupakan salah satu dusun di desa Lorejo. Dusun tersebut terdiri dari 3 RW yaitu RW 4, RW 5 dan RW 6. Salah satu bagian dari dusun tersebut adalah RT 3 RW 5 sebagai kediaman mahasiswa KKN RM IAIN Tulungagung 2018. Dalam memeriahkan hari kemerdekaan, kami bermaksud mengadakan perlombaan yang pesertanya adalah warga sekitar. Perlombaan tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 14.00 WIB sampai 21.00 WIB. Pukul 14.00 WIB – 17.00 WIB pesertanya adalah anak-anak dan ibu-ibu dan pukul 18.30 WIB–21.00 WIB pesertanya adalah dewasa dan bapak-bapak. Kegiatan ini kami adakan dilatar belakangi oleh tempat yang dekat dengan posko dimana warga sekitar yang sudah menjadi saudara agar menjadi lebih akrab dan juga terdapat kekurangan pemuda di RT tersebut sehingga kami berusaha untuk menyemarakkan kemerdekaan dan membangkitkan kembali semangat perjuangan.

Dalam perlombaan agustusan terdapat beberapa lomba diantaranya kategori anak-anak yaitu balap kelereng, ambil koin dalam degan, masukkan paku dalam botol, egrang batok dan putar bumi, kategori ibu-ibu yaitu balap karung dan kelereng, dan kategori dewasa dan bapak-bapak adalah tarik tambag, balap karung dan sepak bola sarung. Di antara perlombaan

tersebut, semua warga antusias mengikutinya. Kami sedikit resah karena ibu-ibu, dewasa dan bapak-bapak belum ada yang mendaftar sampai mendekati perlombaan. Namun detik-detik mendekati waktu perlombaan, ibu-ibu, dewasa dan bapak-bapak banyak yang mendaftar. Apalagi semua warga sekitar memenuhi tepi lapangan tanpa celah sedikitpun. Bahkan sampai waktu berakhir semua warga tetap bersi kukuh di tepi lapangan tanpa adayang berpindah sekalipun. Hal itu yang membuat kami merasa lega dan bisa dikatakan sukses karena berkat antusias warga dan masih pertama kalinya perlombaan diadakan di lokasi tersebut. Setiap juara kami beri hadiah sesuai kategori. Kategori anak-anak, kami hadiahkan alat tulis menulis. Kategori ibu-ibu kami hadiahkan peralatan rumah tangga seperti toples, enthong, spons, gantungan baju dan lain-lain. Kategori dewasa dan bapak-bapak adalah ayam jago dan betina serta peralatan persawahan seperti arit dan celana. Kami berikan yang sederhana dengan tujuan untuk meramaikan dan menguatkan persatuan dan kesatuan antar warga se-RT ataupun dengan RT yang lain. Setelah kami melihat, ternyata banyak peserta yang berasal dari luar RT 3 khususnya kategori dewasa. Sungguh, hal yang sangat luar biasa bahwa kegiatan yang kami adakan alhamdulillah diterima dengan baik oleh warga sekitar dan berjalan lancar tanpa ada kendala ataupun hal yang memicu perselisihan. Dengan harapan, semoga tahun depan bisa mengadakan lagi seperti tahun ini bahkan lebih semarak lagi.

Tidak hanya dusun Kedunganti tapi juga desa Lorejo sendiri memiliki agenda yang banyak sekali dalam memeriahkan HUT RI ini. Ada istilah malam tirakatan yaitu malam tanggal 17 Agustus dimana kalau bahasa Jawanya "Gendoren" dilaksanakan di Balai Desa yang dihadiri oleh seluruh peserta KKN RM desa Lorejo, karang taruna, dan seluruh aaratur desa. Hal itu bertujuan untuk mengenang betapa besarnya jasa para pahlawan yang telah

memperjuangkan negara ini hingga “MERDEKA” seperti saat ini dengan harapan semoga Indonesia khususnya warga desa Lorejo menjadi warga Indonesia yang lebih baik dan semangat dalam mempertahankan kemerdekaan.

Malam puncak dari kegiatan di desa Lorejo biasa disebut malam resepsi dimana malam tersebut diisi dengan bazar sekaligus penutupan KKN. Malam itu banyak sekali stand yang berdiri di lapangan Desa Lorejo. Kegiatan tersebut dimeriahkan oleh beberapa tamu undangan papan atas dan juga dihadiri oleh Bu Camat beserta Danramil. Aparatur desa dan Karangtaruna sangat berperan aktif dalam penyelenggaraan hingga pelaksanaan. Bahkan peserta KKN RM pun juga ikut serta dalam membantu tercapainya tujuan yang diharapkan oleh pemerintah desa.

Malam resepsi serasa seperti malam terakhir dimana seluruh peserta KKN RM dan karang taruna mengikuti acara renungan yang diikui oleh DPL dan Danramil beserta pemerintah desa. Bulir air mata menghujani pipi yang awalnya kering kemudian menjadi banjir badai. Banyak kenangan yang dialami selama kurang lebih 40 hari di desa Lorejo dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama demi mencapai tujuan pemerintah desa dalam rangka menjadikan desa Lorejo ini desa yang lebih maju dari sebelumnya.

Kenangan itu juga muncul ketika pernah mengalami kesenjangan, kesalah pahamn dan hal-hal sepele lainnya yang dapat memacu perpecahan. Dengan penuh kesadaran bahwa di Desa Lorejo ini hanya bertugas untuk belajar dan mencari pengalaman sehingga bisa lebih dewasa ketika nanti sudah terjun di lingkungan masyarakat bukan untuk mencari musuh. Oleh sebab itu, kami menyadari abhwa manusia memang tempat salah dan khilaf. Tiada manusia yang sempurna di dunia sehingga kesalahan dan kekhilafan itu suatu hal yang wajar

asalkan tidak kontinuitas. Dengan demikian, semua kembali ke jalan yang benar sesuai tujuan yang diharapkan oleh pihak kampus dan desa. Bukan untuk mencari yang terbaik tapi berikan yang terbaik dengan usaha terbaik dalam mewujudkan tujuan yang terbaik pula.

SENYUM CERIA DESA BULULAWANG



Oleh: Endang Sunarsih
KKN Revolusi Mental 2018, Bululawang

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang tidak asing bagi mahasiswa IAIN Tulungagung. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Revolusi Mental mahasiswa Institut Agama Islam Negeri tahun ajaran 2018/2019 ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli-27 Agustus 2018. Mendengar kata KKN mungkin mahasiswa berpikir tentang desa kecil, susah air, dan susah sinyal. Akan tetapi, ditempat saya kendala yang sangat genting adalah sinyal sulit.

Bululawang adalah salah satu desa terkecil di kecamatan Bakung. Menurut cerita warga desa Bululawang asal usul desa ini adalah karena adanya pohon Bolu yang lebat hingga membentuk seperti sebuah pintu, dari sejarah itu terciptalah Desa Bolulawang. Namun seiring berjalannya waktu, nama Desa Bolulawang menjadi desa Bululawang. Di desa yang asri ini banyak sekali suka duka yang ku alami. Satu minggu saya KKN, saya merasa ingin cepat pulang karena tidak saya tidak pernah jauh dari keluarga. Setiap akan tidur saya teringat ibu saya yang sedang dirumah. Namun, seiring berjalannya waktu saya mulai merasa nyaman dan senang KKN di Bululawang. Revolusi mental merupakan salah satu progam terbaru IAIN Tulungagung dibawah naungan KEMENKO. KKN RM ini berbeda dengan KKN

reguler yang dilaksanakan di Kabupaten Trenggalek. Program dengan tema "Gerakan Indonesia Melayani" ini, meminta kami untuk melakukan sebuah pelayanan untuk masyarakat desa tentang apa yang pada kondisi saat ini dibutuhkan oleh warga masyarakat Bululawang. Setiap posko KKN RM memiliki 3 kali kesempatan untuk melaksanakan Sosialisasi Pelayanan.

Pada sosialisasi yang pertama yaitu Sosialisasi Usaha Mikro Kecil Menengah dengan tema "Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Potensi Lokal". Kegiatan ini diselenggarakan karena potensi-potensi lokal yang ada di Bululawang sangat melimpah, akan tetapi sebagian besar masyarakat Bululawang belum bisa mengolah potensi-arakan karena dpotensi lokal tersebut sehingga perlu adanya motivasi dan pelatihan berwirausaha. Tujuan diadakannya kegiatan sosialisasi ini untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Bululawang dengan membentuk kelompok usaha kecil terutama bagi ibu-ibu rumah tangga yang belum memiliki pekerjaan.

Sosialisasi Kedua adalah Sosialisasi Administrasi Kependudukan, Berdasarkan survey mahasiswa KKN Tematik Revolusi Mental IAIN TULUNGAGUNG masih banyak dari masyarakat Bululawang yang belum mempunyai Akta Kelahiran. Selain itu dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil mempunyai program unggulan baru yaitu Kartu Identitas Anak, Sehingga mahasiswa KKN Tematik Revolusi Mental bermaksud untuk membantu meringankan masyarakat dalam mengurus pembuatan Akta Kelahiran dan KIA. Pada kegiatan ini kami mahasiswa KKN bekerjasama dengan Dipenduk Capil dengan mengadakan program terbaru pemerintah yaitu JEBOL (Jemput Bola). Di sini, masyarakat lebih dipermudah dalam pencarian kelengkapan data administrasi kependudukannya.

Sosialisasi Ketiga adalah Sosialisasi Keamanan dan Keterlibatan Masyarakat dalam Menyongsong Pemilihan Kepala Desa Bululawang. Kegiatan ini diselenggarakan karena akan diadakannya pemilihan kepaladesa di Desa Bululawang. Tujuan dari diadakannya sosialisasi ini untuk memfasilitasi warga masyarakat Desa Bululawang tentang bagaimana Prosedur, Keamanan, dan kertertiban yang baik pada saat pelaksanaan Pemilihan kepala desa. Sosialisasi berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun.

Selain ketiga sosialisasi yang dilakukan Mahasiswa KKN RM Posko 1 Desa Bululawang, kami juga mengenalkan kembali permainan tradisional kepada anak-anak kecil yang berada disekitar posko dan juga dilingkup sekolah. Melihat *gadget* yang menyita waktu belajar mereka, setelah mereka kami kenalkan kembali permainan tradisional sedikit berkurang kegiatan mereka yang sehari-hari hanya bermain Handphone. Mereka terlihat sangat senang dengan permainan-permainan yang kami kenalkan kepada mereka. Setiap jam istirahat disekolah mereka gunakan untuk bermain tradisional seperti *gobak sodor*, lompat tali, petak umpet dan lain-lain. Selain permainan tradisional kami juga mengenalkan kepada mereka tari tradisional. Sebagian dari mereka sudah mengikuti sanggar tari yang ada di desa Bululawang sehingga mempermudah kami untuk mengenalkan tari-tari tradisional yang baru kepada mereka.

Hari demi hari terlewati, aku merasa nyaman dan senang berada di desa Bululawang, banyak sekali pengalaman baru yang saya dapatkan dari kegiatan KKN ini. Sahabat-sahabat yang baik selalu mewarnai kehidupanku. Kami kenal di KKN dan kami menjadi keluarga karena KKN. Setiap kegiatan kami selalu dihiasi dengan canda dan tawa. Di sana kami memiliki nenek yang menyayangi kami yaitu Mbah Paikem.

Mbah paikem adalah salah satu warga desa Buluawag yang tinggal tidak jauh dari posko kami. Beliau berusia 70 tahun lebih tetapi semangatnya sangat tinggi. Beliau mengajarkan kepada kami cara untuk bersyukur dan selalu tersenyum. Mbah paikem selalu memberi kami perhatian seperti cucu sendiri. Di kala itu mbah paikem sedang membuat makanan yang berbahan dasar jagung biasa disebut jenang jagung, beliau rela membuatnya untuk kami. Tidak hanya jenang jagung, tetapi makanan lainnya seperti rempeyek, nasi tiwul dan urap sering beliau buat untuk kami. Semangat mbah paikem dalam beraktivitas dapat dicontoh oleh kami sebagai mahasiswa yang terkadang merasa malas saat akan beraktivitas. Selain Mbah Paikem, ada satu warga yang memiliki karakteristik yang unik yaitu bapak Sukar Ags Edi Sutrisno.

Bapak Sukar Agus Sutrisno adalah salah satu warga desa Bululawang yang bertempat tinggal tidak jauh dari Posko kami. Biasa di panggil pak no kawuk, namun teman-teman memanggil beliau dengan sebutan Pak Botak, iya... pak botak karena tidak tumbuh rambut di ujung kepalanya. Saat kami baru satu minggu berada di desa Bululawang, sebagian anggota dari posko kami didatangi oleh Pak No Kawuk (Pak Botak), beliau menuturkan bahwa mahasiswa KKN sekarang ini "MLEMPEM". Namun hal ini ditanggapi dengan santainya oleh teman-teman, karena menurut rekomendasi dari warga sekitar, karakteristik dari pak botak kurang baik, beliau kurang bermasyarakat dan tidak suka jika ada warga pendatang baru seperti kami. Seiring berjalannya waktu, karakteristik dai pak botak berubah 1800, dimana beliau mulai akrab dengan kami dan menyapa dengan senyuman ketika bertemu dengan kami.

GEMBROT adalah panggilanku yang diberikan oleh pak botak. Anehnya dari hati yang paling dalam tidak ada rasa kesal sedikitpun dariku. Pak Botak berteman baik dengan salah satu

anggota dari posko kami yaitu anak Thailand yang bernama "Aswan". Setiap kali pak botak datang ke posko beliau selalu mencari teman *ngobrol*-nya. Dikala itu, beliau juga memberikan kata-kata motivasi dan semangat kepada kami sebagai mahasiswa yang sedang belajar didesa orang. Berawal dari perseteruan, pada akhirnya senyum kebahagiaan mewarnai pengabdian kami.

Selain mbah paikem dan Pak Botak yang dapat kami jadikan motivasi dalam setiap langkah kami, ada salah satu anak desa Bululawang yang juga memberikan senyumannya untuk penyemangat bagi saya. Salsa, iya Salsa. Gadis kecil yang merupakan salah satu anak dari wakil karangtaruna desa Bululawang. Sekarang dia duduk dikelas 4, dia anak yang manis dengan rambut pendeknya layaknya pramugari. Sangat antusias dalam segala aktivitas, dia juga anak yang pemberani. Suatu ketika dia membuat kesalahan, dia dibentak oleh seseorang didepan umum, sedikitpun dia tidak menjawab bentakan itu dan dia hanya bisa perlahan mundur dari tempat ia berdiri saat di bentak, yang membuat saya terkejut, jikamelihat anak yang lain mungkin mereka akan menangis ketika dibentak, tapi tidak dengan salsa. Dia hanya duduk dan diam, dan beberapa menit kemudian senyumannya kembali menghiasi bibirnya. Dia anak kecil tetapi dia mampu memposisikan dirinya.

Senyum ceria warga desa Bululawang membuatku MERINDU ketika saya telah kembali ke pangkuan Ibunda.

"Mengukir Kenangan dengan Tawa dan Kebersamaan"

KKN YANG TAK TERLUPAKAN DI DESA LOREJO

Oleh: Faiz Suryansah

KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah merupakan mata kuliah wajib, yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa S-1 Institut Agama Negeri (IAIN) Tulungagung, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan bekerja bersama masyarakat. KKN tematik revolusi mental (RM) merupakan program kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN untuk mendukung program pemerintah guna meningkatkan perilaku yang lebih baik dan karakter.

Ketika mau berangkat survey dengan teman-teman, saya dan teman-teman sangat kagum dengan posko yang akan ditempati selama KKN, karena posko tersebut sangat bagus untuk ditempati dan pastinya nyaman. Posko tersebut yang punya adalah perangkat desa Lorejo lebih tepatnya Kepala Dusun Desa Lorejo yang bernama Pak Nanang atau lebih sering dipanggil “Pak Wo”, tetapi yang pertama kali memberi tahu posko kami adalah bapak Waras yang juga perangkat Desa Lorejo. Beliau sangat ramah dan baik dalam menerangkan tentang posko yang akan ditempati saya dan teman-teman selama KKN di Desa Lorejo.

Setelah mengetahui kondisi tempat KKN saya dan teman-teman diajak istri Pak Wo untuk melihat kondisi di tempat

posko, dan ternyata saya dan teman-teman sangat senang dan nyaman untuk tinggal di posko tersebut. Setelah tahu tentang keadaan posko lalu saya dan teman-teman *ngobrol* dengan Pak Wo tentang siapa yang akan tidur di posko tersebut. Lalu Pak Wo memberikan solusi dengan menyediakan 2 posko lagi untuk tempat laki-laki dan satu teman saya yang sudah menikah. Lalu saya dan teman-teman memutuskan untuk menerima 2 posko tersebut untuk ditempati selama KKN berlangsung. Dari situ teman-teman sangat senang karena tidak menyangka bahwa yang punya posko sangat baik sekali tidak tanggung-tanggung langsung disediakan 3 posko untuk KKN.

Di tempat KKN tersebut masyarakatnya ramah dan baik serta menerima mahasiswa KKN dengan lapang dada, saya dan teman-teman merasa senang sudah diterima dengan baik di desa Lorejo tempat KKN selama 37 hari. Setelah selesai *ngobrol* dan melihat kondisi posko saya dan teman-teman berpamitan dengan pak Wo dan istrinya untuk pulang karena di rasa sudah cukup melihat-lihat posko yang akan ditempati. Saya dan teman-teman menuju ke Balai Desa Lorejo untuk berkenalan dengan seluruh perangkat desa supaya nantinya saya dan teman-teman bisa melakukan kegiatan apa pun lancar karena mendapat dukungan dari pihak desa.

Setelah selesai *ngobrol* dengan perangkat Desa Lorejo, saya dan teman-teman wisata ke pantai pangi untuk lebih mengenal satu sama lain karena saya dan teman-teman berbeda jurusan tapi juga ada sedikit dari kami ada jurusan yang sama. Disana saya dan teman-teman bercanda bersama sambil menikmati pantai pangi yang indah dan sejuk. Setelah puas bercanda dan berfoto bersama saya dan teman-teman pulang ke rumah masing-masing dan menunggu hari dimana KKN tersebut akan dimulai

KKN saya dimulai pada tanggal 20 Juli 2018 di hari jum'at bertempat di desa Dsn. Krajan dan Ngebrug Ds.Lorejo Kec.Bakung Kab.Blitar. Pada waktu itu, kami bersama-sama berangkat pada pukul 13.30 WIB dari kampus IAIN Tulungagung. Sampai di posko sekitar jam 15.30 WIB bertempat di Dusun Krajan Desa lorejo.

Sesampai di posko kami langsung membersihkan dan menata barang kami. Kami memulai beradaptasi dengan teman baru, lingkungan baru, masyarakat baru. Keesokan harinya kami bersilaturahmi ke tetangga sekitar posko, ke rumah pak lurah, dan perangkat desa lainnya. Kami sangat disambut dengan baik oleh tetangga sekitar, mereka berharap kita dapat membawa perubahan yang mengesankan bagi mereka.

Minggu pertama disana kita mencoba ntuk menyatukan rasa kekeluargaan antar teman-teman posko berbincang dan menyatukan satu tujuan untuk mewujudkan program apa yang akan kita lakukan di desa. Dengan berbagai karakter yang bermacam-macam dari berbagai individu kita semua mencoba untuk mengenali kepribadian masing-masing. Pengalaman pertama bagi saya menjadi ketua pelaksana pembukaan menjadi beban serta tanggung jawab bagi ke dua posko untuk memberikan kesan pertama bagi warga desa lorejo.

Di minggu kedua kita melakukan survey ke rumah-rumah untuk mencari potensi-potensi yang dihasilkan. Hasil dari survey tersebut kami buat peta posdaya dan peta potensi masyarakat desa Kertosono. Minggu kedua kegiatan-kegiatan mulai berjalan, ada yang ke sekolah untuk membantu mengajar, ada yang mulai mengajar ngaji, ada yang ikut yasinan rutin. Tetangga kami, *alhamdulillah* baik-baik dan dermawan. Setiap hari ada yang memberi sayur, memberi *snack*, ataupun lauk-pauk. Karena KKN kita di hari Agustus jadi kegiatan di desa

maupun di kecamatan banyak

Desa Lorejo lebih tepatnya dusun Krajan saya dan teman-teman tinggal, dusun tersebut sangat maju dan warganya sangat baik dan ramah. Saya mendapat banyak saudara baru dan pengalaman baru yang jarang saya ditemui di desa saya. Mereka sangat menghargai kedatangan kami, saya dan teman-teman bisa mengajar SD, TK, membantu balai desa, dan apapun kegiatan yang kita lakukan pasti didukung oleh warga dusun Krajan. Terutama saudara karang taruna yang mau membantu kegiatan kami selama KKN dengan semangat tanpa rasa pamrih sedikitpun. Bahkan kami meminta data ke tiap RT beliau bapak RT nya juga sudah percaya dengan kita mungkin itu karena sebelum kami KKN di situ sudah ada KKN dari IAIN Tulungagung yang dulu sangat baik dengan warganya, jadi setelah kita KKN disitu otomatis warga dusun Krajan memberikan respon positif dengan kami.

Hari demi hari saya dan teman-teman melewatinya dengan banyak kegiatan dengan lancar meskipun ada sedikit kendala tapi bisa teratasi dengan semangat kami untuk bisa berjalan semua proker yang sudah dirancang awal datang ke desa Lorejo khususnya dusun Krajan. Setiap hari kami bercengkrama dengan senang sekali, pada saat makanpun saling bercanda supaya keharmonisan dalam KKN tidak pudar soalnya biar semuanya tidak ada perselisihan yang dapat menyebabkan terganggunya KKN, karena kunci KKN lancar dari kekompakan semua mahasiswa satu kelompok. Kegiatan 17 Agustus merupakan kegiatan yang sangat berkesan, kekompakan dan solidaritas yang tinggi KKN bersama karang taruna dalam suksesnya berbagai kegiatan pada hari kemerdekaan Indonesia, salah satu kegiatan yang sangat berkesan adalah upacara bendera yang di lakukan pada 17 Agustus merupakan salah satu momen yang jarang saya temui, upacara itu yang dilakukan oleh seluruh

warga Desa lorejo. Antusias warga desa dalam ikut serta dalam kegiatan upacara sangat luar biasa dengan berbagai pakaian dan antusiasnya warga menjadikan kegiatan itu menjadi lebih berkesan.

Minggu demi Minggu aku lewati bersama teman-teman dengan penuh suka duka, kadang ada perselisihan dalam berdiskusi tetapi itu hanya dalam berdiskusi setelah berdiskusi sudah baik kembali karena berselisih itu ndak penting lebih baik bercanda bersama daripada berselisih. Apalagi kalau kumpul bersama karang taruna di posko malam hari dengan bakar ayam itu sangat senang soalnya seperti saudara yang sangat dekat padahal kita baru saja menempati dusun Krajan tersebut. Dan setiap malam ada adek-adek yang ingin diajar i sama teman-teman KKN itu membuat kami bangga ternyata antusias mereka sangat besar ke kami itu yang membuat kami menjadi lebih di kenal oleh warga Dusun Krajan lewat adek-adek yang menerima kami apa adanya.

Dan tak terasa waktu cepat sekali kebahagiaan canda tawa suka duka yang ada di posko sudah selesai dengan acara penutupan yang diadakan di lapangan Lorejo yang disitu kita bersenang-senang dengan seluruh warga Desa Lorejo dan memberikan kebahagiaan kepada mereka dengan bernyanyi bersama dan menari bersama, di saat bernyanyi bersama dengan judul sampai jumpa, kami bersama karang taruna saling berpegang tangan membentuk lingkaran dan saling bertatap muka karena perpisahan sudah didepan mata, tetapi perpisahan itu bukan berarti kita tidak bisa bertemu, hanya saja kita tidak dekat lagi seperti KKN. Kami dan semua Karangtaruna saling meneteskan air mata karena terharu dengan masa-masa dimana kami dan karang taruna bercanda bersama, wisata bersama, bakar ayam bersama itu yang menjadi kami berat untuk meninggalkan Desa Lorejo.

■ ■ ■ *Lailatuzz Zuhriyah, dkk*

Terima kasih semua warga dan khususnya saudara baru kami Karangtaruna Desa Lorejo sukses selalu.

CERITA KKN KEDUNGBANTENG

— — — — —
Oleh: Firdamay Anisafitri

KKN Revolusi Mental 2018 Kedungbanteng 02

KKN (Kuliah Kerja Nyata) tidak asing disetiap telinga mahasiswa. Bertemu dengan teman baru adalah hal yang pasti. Bahkan merekalah yang akan terkenang, dengan segala canda tawanya yang menghadirkan warna baru selama 37 hari ke depan. IAIN Tulungagung sebagai kampus peradaban dan dakwah Islam juga telah berperan dalam pemberdayaan tersebut, salah satunya dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) disetiap tahunnya yang tersebar di beberapa daerah di Nusantara. Ditahun 2018 ini, IAIN Tulungagung kembali mengirimkan mahasiswanya untuk belajar mengabdikan dirinya kepada masyarakat dengan bekal teori yang didapat di kampus untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata, salah satunya di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

Beberapa program yang ada di desa-desa Kecamatan Bakung sangatlah variatif, dimana disetiap desa terdapat berbagai divisi, mulai divisi keagamaan, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lingkungan, sosial budaya, dan lainnya. Beda adat, budaya, keyakinan, serta prinsip dalam berpikir membuat logika mengatakan keras untuk bermasyarakat tanpa membedakan minoritas dan tidak menyingkirkan hal yang menjadi tabu di mata masyarakat lainnya.

Saya Firdamay Anisafitri salah satu mahasiswi IAIN Tulungagung dari fakultas FEBI jurusan Perbankan Syariah yang melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang bertempat di Desa Kedungbanteng, Dusun Banaran.

Satu hari tiba di lokasi, kamipun bersambut lembut dengan sang pemilik rumah yang akan kami tempati. Posko adalah tempat di mana kami kelompok KKN akan menginap selama perjalanan KKN berlangsung. Ibu muti adalah seseorang yang diberikan amanah oleh bapak kepala desa untuk menampung kami menginap di rumah beliau selama masa KKN berlangsung. Sudah ke tiga kali ini rumah ibu muti di tempati oleh KKN IAIN Tulungagung.

Awal memasuki dunia kuliah kerja nyata membuat kami bingung harus melakukan apa, meski di dalam buku pedoman KKN sudah ada panduannya. Kami lebih sering menghabiskan waktu *ngobrol* dengan teman baru, tentangga posko dan perangkat Desa. Selebihnya banyak waktu terbuang dan membosankan sehingga kebanyakan dari kita menghabiskan waktu untuk tidur.

Desa Kedungbanteng adalah lokasi Kuliah Kerja Nyata saya. Kedungbanteng merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Letak desa Kedungbanteng jauh dari kota. Jadi wajar jika malam hari pasti selalu minim penerangan, sunyi dan sepi. Sehingga saya sedikit takut dengan suasana desa tersebut. Belum lagi ditambah ada cerita dari warga dan kakak-kakak yang KKN tahun kemaren juga bertempat di posko saya kalau suami Ibu muti yang punya rumah untuk ditempati KKN meninggal dengan gantung diri di pohon dekat kandang belakang rumah dan anak ibu yang perempuan juga meninggal dengan tidak sewajarnya. Ada warga yang bilang kalau pernah melihat penampakan

perempuan duduk di serambi rumah dengan keadaan rambut berantakan, ada juga temen seposko yang kamar belakang cerita kalo dia melihat penampakan masuk ke kamar mandi, dan adek saya juga mengatakan waktu *video call* dengan saya dia juga melihat penampakan di belakang saya, waktu itu saya *video call* di depan rumah. Desas-desus cerita tersebut membuat saya ketakutan tetapi lama-kelamaan saya merasa biasa dan tidak merasakan ketakutan lagi.

Desa Kedungbanteng merupakan salah satu desa yang memiliki potensi-potensi pertanian di masyarakat sekitar. Sebagian besar masyarakat di Desa kedungbanteng memiliki lahan pertanian dengan berbagai macam tanaman mulai dari kelapa, pisang, ketela pohon, coklat, pohon jati dan lain sebagainya. Dengan potensi-potensi yang dimiliki di desa kedungbanteng jika dikelola secara optimal dan tepat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Saya adalah salah satu dari anggota divisi ekonomi dalam KKN di wilayah ini, bersama temanku yang bernama kharisma. Kadang saya merasa putus asa dengan pengembangan program ini, tak hanya saya tapi teman saya juga merasakan hal yang sama, bagaimana kita bisa mensejahterakan masyarakat.

KKN selalu memiliki kisah romansa tersendiri bagi mahasiswa yang menjalaninya. Ada hal-hal baru dijumpai selama 37 hari, tentang belajar mengolah bahan mentah menjadi makanan. Seperti halnya pada program divisi kami yang telah mengolah singkong menjadi brownis singkong. Dalam hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyaknya potensi di bidang pertanian yang dimiliki masyarakat desa kedungbanteng masih belum dimanfaatkan secara optimal, seperti contoh adalah dari informasi yang saya dapat dari seseorang yang sebenarnya mampu dalam mengolah potensi pertanian, beliau bernama Ibu Parmi, beliau sebenarnya

mampu dalam memproduksi potensi pertanian yang ada tetapi yang menjadi kendala terkadang timbul rasa malas untuk memproduksi karena menurut beliau di desa kedungbanteng itu mengalami kesulitan dalam hal pemasarannya, untuk itu saya sebagai divisi ekonomi mengadakan sosialisasi online marketing serta pelatihan pembuatan *brownis* singkong sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Suatu hal yang menjadi masalah di dalam posko saya adalah jika air tidak mengalir, pastinya kita akan kesulitan air, padahal air sangat dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari, seperti masak, mencuci, dan lain sebagainya. Keramahan dan kebaikan masyarakat di sini bisa dilihat dari sikap mereka kepada kami. Misalnya, pada saat kami melakukan silaturahmi ke rumah-rumah warga di dusun ini, mereka menyuguhkan makanan bahkan menyuruh kami makan ke dapur. Mereka juga menawarkan kalau kami membutuhkan bantuan sewaktu-waktu boleh datang kerumah mereka. Dan kalau ingin mandi mereka juga menyuruh kami untuk mandi di rumah mereka, maka dari itu jika di posko air tidak mengalir biasanya saya mandi di rumah tetangga.

Tetapi saya sedikit prihatin dengan keadaan masjid di dusun posko saya, masjid begitu tidak terawat, masjidnya sangat sepi, jamaah pun tidak lebih dari 5 orang, hanya 2-3 orang saja, apalagi kalau jumat, tidak ada yang namanya jumatannya bagi masyarakat situ. Memang masjid tersebut di gunakan untuk TPQ tapi masjid ini memang kurang tenaga pengajar TPQ. Tidak dapat dipungkiri, masih banyak anak-anak yang salah dalam membaca al-quran dan malu untuk memulai belajar sehingga masih kurang kemampuan dalam membaca al-quran. Masjid ini pun mungkin benar-benar sedih karena perbuatan warga sekitar tidak peduli dengan keadaan masjid. Pada hari raya pun tidak ada suara takbir berkumandang, selanjutnya ketika

melakukan salat Id Biasanya kalau di rumah itu pukul 06.00 musala sudah penuh warga yang datang, tapi kenapa kalau di masjid ini waktu pukul 06.30 tidak ada warga sama sekali, sungguh sangat terharu melihat keadaan masjid ini. Andai saja warga sekitar menganggap bahwa masjid bukan benda mati yang tak punya perasaan maka masjid tersebut akan senantiasa digunakan sebagaimana mestinya untuk beribadah.

SEPENGGAL KISAH DARI BULULAWANG

Oleh: Zeny Daningtiasari

KKN Revolusi Mental 2018 Bululawang

Desa Bululawang merupakan desa yang menjadi lokasi KKN Revolusi Mental posko 2, tepatnya adalah di Dukuh Pasur yang terletak di pesisir pantai selatan. Desa Bululawang tepatnya Dukuh Pasur merupakan sebuah perkampungan yang menurut saya masih sangat jarang terjamah masyarakat luar, hal ini dikarenakan akses menuju lokasi yang sangat sulit karena kondisi aspal yang rusak dan berlubang, dan yang pasti akan membuat orang yang pertama kali menempuh perjalanan ke Dukuh Pasur akan mengalami rasa capai. Namun dibalik itu semua, Dukuh Pasur memiliki sejuta pesona keindahan alam yang juga pasti akan membuat mereka yang melihatnya menjadi terpesona. Di sepanjang jalan yang naik turun dan berkelak-kelok akan disugahi pemandangan pesawahan yang cukup untuk mencuci mata. Masyarakat di sana yang juga sangat ramah semakin membuat betah berlama-lama tinggal di sana. Lebih lengkapnya saya akan membagikan pengalaman saya selama KKN di Dukuh Pasur melalui tulisan ini.

Jum'at, 20 Juli 2018 merupakan hari dimana kegiatan KKN Revolusi Mental mulai dijalankan. Dari desa Sumbergempol Tulungagung Semua anggota KKN RM Bululawang 2 berangkat ke lokasi dengan mengendarai sepeda motor dan membawa serta barang-barang pribadi dan kelompok yang diangkut

menggunakan alat transportasi *pick up*. Ini adalah pengalaman kedua saya menempuh perjalanan ke Dukuh Pasur, pengalaman kedua saya ini lebih mengena dan berbeda dengan ketika pertama kali saya ke sana. Perjalanan kali itu saya berbonceng dengan Habibah, teman satu posko saya. Dia adalah orang yang sangat cantik dan baik hati. Dalam perjalanan kami saling berbincang-bincang untuk mengatasi rasa jenuh, dan saat itu merupakan saat-saat pertama kali saya dekat dengan teman satu posko saya.

Hari pertama adalah hari yang tidak akan pernah bisa saya lupakan, karena hari pertama merupakan awal dari segalanya. Ketika kami mulai masuk ke Dukuh Pasur, kami sudah disuguhi pemandangan tanaman hias bonsai di sepanjang jalan dukuh Pasur, tanaman khas Pasur Bululawang. Sesampainya di lokasi KKN, saya dan teman-teman bergotong royong menurunkan barang bawaan dari *pick up* yang jumlahnya sangat banyak. Dan ketika koper saya diturunkan semua teman saya tertawa, hal itu karena koper saya lebih besar dari pada saya, dan aku pun juga ikut tertawa menyadari itu. Setelah menurunkan koper, kami semua juga saling membantu dalam membersihkan rumah yang akan ditempati selama KKN RM berlangsung. Semua orang lelah termasuk saya. Hal selanjutnya yang dilakukan adalah membuat makan malam, menu makan malam kami saat itu adalah mie goreng telur. Saat itu saya merasa saya benar-benar bahagia, kami makan beralaskan daun pisang, dan bersendok jari. Kebersamaan dan kesederhanaan, itulah yang saya rasakan.

Matahari telah terbenam, saya dan teman-teman menuju ke rumah posko putri yang letaknya di seberang jalan depan posko putra tepatnya di rumah keluarga bapak Bibit. Ketika tiba di sana saya bertemu dengan seorang anak kecil laki-laki, ia bernama Riyan dan biasa dipanggil Iyan. Matanya sipit, kulitnya putih, senyumnya manis. Iyan berasal dari pulau Sulawesi dan

Iyan tidak bisa bahasa Jawa, logat bicaranya sangat lucu dan menggemaskan. Rumahnya tidak jauh dari posko putri, hanya selisih dua rumah saja. Itulah yang saya tahu tentang Iyan pada saat itu.

Malam pertama di lokasi KKN, saya susah tidur. Bukan karena banyak nyamuk, bukan karena tempat yang tidak nyaman, bukan juga karena dingin. Di sana saya mendapat tempat tidur yang sangat nyaman, tidak ada nyamuk, tidak pula kedinginan. Susah tidur yang saya alami dikarenakan suara deburan ombak yang keras. Saya merasa ombaknya berada sangat dekat dan semakin dekat saja. Malam-malam selanjutnya saya sudah mulai terbiasa dengan suara deburan ombak Pantai Pasur, bahkan sudah menjadi nyanyian pengiring tidur yang nyaman bagi saya.

Seperti yang saya sebut di awal, desa Bululawang tepatnya di dukuh Pasur memiliki pesona alam yang indah. Pasur memiliki pantai yang menawan, dengan di kelilingi gunung, padang pasir, pohon cemara yang rimbun, dan terdapat pula muara sungai. Itusemua sangat indah. Saat itu hari masih sangat pagi, saya ingin sekali menikmati udara pagi di pantai, menikmati matahari terbit dari tanah Pasur. Dingin memang, tapi keinginan saya ke pantai mengalahkan rasa dingin yang saya rasakan. Tak perlu mengendarai sepeda, apalagi sepeda motor. Cukup dengan jalan kaki, lima menit sampai. Sungguh cantik ciptaan Allah SWT. tarian ombak yang melambai-lambai dengan lincah ditambah lagi dengan cantiknya matahari terbit. Lengkap sudah keindahan alam yang saya dapatkan.

Saya dan teman-teman sering pergi ke pantai untuk sekedar mengatasi rasa jenuh. Pernah dulu saya, Anis, dan Laili menjelajah mencari jalan yang biasa disebut jalan tikus. Kami dengan percaya diri menelusuri jalan kecil yang di kelilingi tumbuhan liar yang padahal kami sendiri tidak tahu ujung

dari jalan tersebut. setelah berjalan cukup lama akhirnya kami sampai di ujung jalan dan ternyata ujung dari jalan tikus tersebut adalah wisata cemoro sewu. Pernah juga saat pulang dari pantai saya, Friska, dan Anis bertemu dengan para penebang tebu yang sedang beristirahat, kami berbincang-bincang dengan mereka dan kami diberi tebu yang sudah dikupas. Masyarakat desa Bululawang khususnya dukuh Pasur mayoritas adalah seorang petani tebu, tebu yang sudah dipanen akan di bawa ke salah satu daerah di kota Tulungagung untuk dijual di sana. Selain petani tebu, masyarakat dukuh Pasur juga menjadi petani tanaman hias bonsai yang bisa kita temui di sepanjang jalan dukuh Pasur.

Pasur memiliki pantai, namun pantai bukan menjadi tempat untuk mencari nafkah utama di sana, mengingat Pantai Pasur merupakan laut lepas, pantai yang berhadapan langsung dengan samudera Indonesia. Saya dan teman-teman pun sering diperingati oleh warga sekitar agar tidak bermain air di pantai. Berbeda dengan pantai, muara sungai di Pasur airnya lebih tenang tapi bukan berarti juga diperbolehkan main air sesuka hati. Kami hanya boleh renang di muara sungai jika kita dikawal oleh warga dukuh Pasur. seperti yang terjadi dulu saat KKN, ini kejadian sangat lucu bagi saya.

Keinginan terpendam kami saat itu adalah berenang di muara sungai, namun karena kami masih ada kegiatan jadi keinginan tersebut pun kami tunda terus-menerus. Saat itu semua anggota posko 2 sedang latihan senam di posko putra, lalu tiba-tiba pak Bibit memanggil kami semua dengan nada panik, kata beliau kami kedatangan tamu. Kami yang semula tenang jadi ikut panik sampai kami berlari-lari menyusup melewati kandang ayam dan kandang angsa agar segera sampai ke rumahnya pak Bibit. Ketika sampai, kami semua langsung mengintip ke ruang tamu tapi disana tidak ada siapa-siapa. Lalu terdengar suara tawa dari pak Bibit, bu Bibit, serta orang-

orang yang berada di sana. Kami semua bingung kenapa mereka tertawa. Dengan keadaan kami yang masing bingung dan dengan keadaan pak Bibit yang masih menahan tawa, beliau menyuruh kami segera makan dan segera berganti pakaian dengan pakaian renang. Saat itulah kami sadar bahwa kami sedang dikerjai oleh pak Bibit sekeluarga. Kami tertawa dan kami bahagia karena kami akan diajak naik perahu dan berenang di muara sungai oleh pak Bibit sekeluarga dan bersama pak RT selaku yang punya perahu. Kami sangat bahagia sampai kami tidak mau diajak pulang.

Di dukuh Pasur tidak ada sinyal dari kartu apapun, jika ingin sinyal harus pergi ke muara sungai. Lokasinya tidak jauh, cukup dengan jalan kaki saja. Namun hanya orang yang beruntung saja yang bisa mendapatkan sinyal di sana. Meski begitu salah satu masyarakat di sana ada yang memasang jaringan wifi, beliau adalah pak Agung. Beliau menjual voucher wifi dengan harga Rp. 2000,- untuk dua jam. Wifi tersebut diberi nama Kayla Hotspot, sampai sekarang pun saya tidak bisa melupakan Kayla Hotspot yang sangat berjasa dan saya rindu di sana. Karena ketidakadanya sinyal tersebut membuat masyarakat menjadi satu seperti keluarga, tidak ada yang sibuk sendiri main handphone. Mereka saling senyum, berbincang-bincang, dan tertawa bersama. Di sana *handphone* seperti barang yang kurang ada gunanya. Awalnya saya memang belum terbiasa dengan keadaan yang tanpa sinyal sama sekali, namun seiring dengan berjalannya waktu saya pun mulai terbiasa.

Saya sangat menyukai kebudayaan, dan saya banyak belajar kebudayaan dari masyarakat dukuh Pasur. Dan itu semakin membuat saya cinta dengan dukuh Pasur. Setiap malam rabu dan sabtu masyarakat berkumpul di posko putri untuk latihan karawitan. Dan inilah keberuntungan bagi saya dan teman-teman, kami tinggal di rumah seseorang yang sangat

berpengaruh bagi Desa Bululawang, pak Bibit adalah ketua Karang Taruna Desa Bululawang, dan rumah beliau merupakan lokasi latihan *karawitan*. Tentu ini adalah kesempatan bagi kami semua untuk belajar *karawitan*. Selain *karawitan*, saya juga sangat menyukai *jaranan* dan *barongan*. Latihan *jaranan* dan *barongan* dilaksanakan setiap malam minggu dan diikuti oleh pemuda-pemudi dukuh Pasur. Kebudayaan yang dikembangkan di Dukuh Pasur di antaranya, *karawitan*, *jaranan*, *barongan*, upacara *Suronan (larung sesaji)*, *tumpengan* (malam tirakatan), selamatan *yasin* dan *tahlil*, *jaranan*, *wayang*, *karawitan*, *campursari* dan *barongan*.

Dari kegiatan rutin di atas dapat diketahui jika desa Bululawang khususnya Dukuh Pasur memiliki masyarakat yang sangat aktif dalam segala kegiatan. Selama saya tinggal di sana, belum pernah saya melihat ibu-ibu, bapak-bapak, pemuda-pemudi, dan anak-anak yang malas, mereka semua sangat aktif dan mudah sekali digerakkan. Keramahan masyarakat menjadi kunci utama terciptanya masyarakat yang rukun dan kompak sehingga mereka dapat dengan mudah bersatu dan saling menerima.

Selama bertugas di sana, kami KKN RM posko 2 Bululawang melaksanakan kegiatan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dan juga bagi diri kami sendiri. Kegiatan pertama yaitu sosialisasi sikat gigi dan cuci tangan, dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan pupuk kandang, penyuluhan pelestarian lingkungan hidup, dan kegiatan PERSARI untuk siswa SDN Bululawang 2. Masing-masing kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Kegiatan yang paling meriah menurut saya adalah kegiatan penyuluhan pelestarian lingkungan hidup, karena masyarakat sangat aktif saat mengikuti acara, mereka mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemateri. Dan di akhir acara para pemuda menyumbangkan lagu sebagai hiburan,

ada banyak warga yang menyumbangkan lagu. Bagiku ini cukup meriah. Selain penyuluhan pelestarian lingkungan hidup, kegiatan PESARI juga lebih meriah, terutama pada saat pentas seni. Masyarakat dengan suka rela ikut serta dalam memeriahkan acara pentas seni PERSARI yang kami selenggarakan. Ada yang bernyanyi dan ada yang menampilkan barong.

Kenangan yang tidak akan saya lupakan di dukuh Pasur adalah pada saat selesai kegiatan evaluasi atau rapat harian di posko putra. Evaluasi atau rapat harian tersebut dilaksanakan pada malam hari dan setiap hari. Dimulai pada pukul 20.30, selesai sekitar pukul 22.00 sampai 22.30 dan bahkan bisa lebih. Setelah selesai kegiatan tersebut saya dan teman-teman perempuan saya pulang ke rumahnya Pak Bibit. Setiap kami pulang, kami selalu bertemu dengan para anjing yang menurut saya berwajah serem, dan anjing tersebut selalu menggonggong kami. Alhasil refleks, entah dikejar anjing atau tidak, kami langsung berlari sekencang mungkin sampai tiba di rumahnya pak Bibit. Bisa dibayangkan, betapa sehatnya kami tinggal di sana, setiap hari *jogging*, hmm bukan *jogging* tapi lomba lari.

Kenangan tersedih saya saat tinggal di sana adalah ketika kami akan segera meninggalkan lokasi KKN tersebut. Kami berpamitan ke SD, TK, dan masyarakat desa dukuh Pasur. Tangis kami semua pecah saat kami berpamitan ke SD dan TK. Adik-adik yang seakan tak rela dengan kepergian kami, derai air mata mereka menjadi saksi bisu keberadaan kami di sana, KKN RM posko 2 Bululawang tahun 2018.

Pagi sebelum kegiatan pemitan dilaksanakan, kami secara tidak sadar tiba-tiba ingin sekali masak mie goreng telur, dan masak tersebut pun dilaksanakan. Entah kebetulan atau tidak, saat itu tidak ada piring dan sendok satu pun. Akhirnya teman laki-laki saya mencari daun pisang untuk dijadikan sebagai alas

makan. Seiring kami makan, kami masing-masing menyadari sebuah kenangan kecil ketika pertama kali kami tiba di Dukuh Pasur. Ketika kami pertama kali tiba, kami saat itu juga masak mie goreng telur, beralaskan daun pisang, dan bersendok jari. Seperti yang kami lakukan pada saat kami terakhir berada di Dukuh Pasur. Kegiatan sama dipembuka dan penutup yang secara tidak sadar telah kami lakukan.

Sekian dari saya... Itulah ceritaku, mana ceritamu..

KEDUNGANTI DALAM KENANGAN



Oleh: Febby Indriani
KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo 2

KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan sebuah kewajiban bagi mahasiswa. Beberapa hal yang saya pikirkan ketika mendengar kata KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah ketika saya harus jauh dari keluarga, berada di tempat terpencil yang susah sinyal, kesulitan air, dan lain-lain. Tetapi seiring berjalannya waktu dan saya sudah merasakan apa itu KKN (Kuliah Kerja Nyata), saya merasa semua itu biasa saja, karena banyak kenangan yang tertinggal di posko KKN (Kuliah Kerja Nyata) Revolusi Mental 2018 Lorejo 2.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa S-1, seperti di kalangan mahasiswa tingkat akhir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung ini dilaksanakan selama 39 hari yaitu mulai tanggal 20 Juli sampai dengan 27 Agustus 2018. Yang dilaksanakan di Kecamatan Bakung, Blitar ini adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Revolusi Mental berbasis Gerakan Indonesia Melayani.

Kedunganti adalah salah satu nama dusun yang berada di Desa Lorejo, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Dusun tersebut merupakan tempat tinggal kami, mahasiswa peserta

KKN Revolusi Mental 2018 IAIN Tulungagung selama 40 hari. Bisa dibbilang, dusun ini merupakan daerah pelosok, karena akses jalan yang lumayan sulit dan juga airnya yang sering tidak mengalir. Posko kami berada di dekat Mushalla Al-Hidayah, tepatnya di Kaliwaru.

Hari-hari kami berjalan sangat indah, bersama warga Dusun Kedunganti yang ramah. Dari awal kami berada di sana, kami disambut dengan sangat baik oleh warga Dusun Kedunganti, mereka sangat ramah. Memang di awal kehadiran di sana, saya harus berusaha untuk menyesuaikan diri, baik dengan lingkungannya maupun warga di sana. Mulai dari silaturahmi ke rumah tetangga, menumpang mandi, mencuci di mbelik, dan lain - lain. Dengan keramahan semua warga Dusun Kedunganti, saya tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi, atas dukungan dari mereka pula program kami dapat berjalan dengan baik. Banyak anak - anak di sana, mereka merupakan anak-anak yang pandai dan mudah mengenal dan dekat dengan kami.

Kami sebagai mahasiswa peserta KKN sudah menganggap mereka adalah keluarga kami, kekeluargaan di antara kami sangat terasa dari awal hingga akhir keberadaan kami di sana. Kami sangat bersyukur sudah diberi kesempatan untuk tinggal di sana. Semangat warga untuk bekerja sangat tinggi, pernah ada ibu-ibu yang bercerita tentang pekerjaannya di ladang, terkadang mereka pergi dari pagi sekali hingga pulang petang. Yang membuat saya bahagia ketika berada di sana adalah adik- adik yang memiliki semangat untuk belajar dan mengaji. Dari awal kami di sana, kami mengadakan bimbingan belajar di posko yang dilakukan setelah Maghrib. Keinginan mereka untuk menjadi orang yang sukses sangat tinggi, mereka sangat bersemangat mengikuti bimbingan belajar. Selama kami melaksanakan KKN di sana, kami menemukan potensi lokal

yang ada di sana, di daerah tersebut tersedia banyak ketela dan kelapa. Biasanya ketela digunakan untuk membuat tiwul oleh warga Desa Lorejo.

Beberapa kegiatan pokok yang kami lakukan di sana adalah mengadakan bimbel, mengikuti yasinan, mengikuti pengajian, membantu mengajar (baik di sekolah maupun di TPQ), mengajak anak – anak untuk melestarikan permainan tradisional, mengikuti kerja bakti, mengadakan perlombaan agustusan, menjadi petugas upacara 17 Agustus, dan masih banyak lagi. Yang paling berkesan di antara kegiatan – kegiatan tersebut adalah perlombaan agustusan yang diadakan oleh peserta KKN posko 2 Lorejo, terlihat jelas bahwa antusias warga sangat tinggi, baik anak – anak, remaja, ibu – ibu maupun bapak – bapak. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2018 di halaman milik salah satu warga RT 03 RW 05 Dusun Kedunganti, Desa Lorejo yang dimulai pada pukul 14.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB, banyak peserta yang mengikuti lomba ini, warga di sana sangat bersemangat untuk mengikuti lomba dan berebut untuk menjadi pemenang. Dengan antusias warga tersebut, mereka juga ikut menyukkseskan acara kami. Selanjutnya adalah kegiatan sosialisasi, sebagai peserta KKN Revolusi Mental berbasis Gerakan Indonesia Melayani, kami harus mengadakan 3 sosialiasi untuk warga Desa Lorejo. Sosialisasi tersebut antara lain Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Website dengan tema Semangat Revolusi dengan Aktualisasi Teknologi, Sosialisasi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dengan tema Mewujudkan Masyarakat Sejahtera Melalui Akses Mudah Pelayanan Pemerintah, dan Sosialisasi PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat).

Alhamdulillah sosialisasi dan kegiatan kami selama KKN dapat berjalan dengan lancar dan baik. Untuk acara penutupan KKN, kami mengadakan acara *Story Telling* dengan tema

Menumbuhkan Kreativitas dengan Berfantasi Tanpa Batas untuk siswa TK PKK Lorejo yang berada di Dusun Kedunganti dan siswa SDN 2 Lorejo, acara ini diadakan di halaman SDN 2 Lorejo, dengan adanya acara ini diharapkan siswa dapat memetik pelajaran dari cerita yang disampaikan dan diamalkan di kehidupan sehari – hari.

Banyak hal yang tidak tidak bisa dilupakan, salah satunya adalah kebaikan dari semua warga Desa Lorejo, khususnya Dusun Kedunganti (Dusun yang menjadi tempat tinggal kami selama 40 hari) serta semangat dan kelucuan adik-adik dengan nada khasnya memanggil kami "KaKaeN" ketika mereka bertemu dengan kami atau melewati jalan di samping posko kami. Semoga keberadaan kami di sana, bisa membantu membawa perubahan menjadi yang lebih baik untuk warga Lorejo. Harapan kami setelah berakhirnya KKN, semua warga dapat melanjutkan kegiatan – kegiatan, baik kegiatan baru maupun kegiatan yang sudah ada sejak lama.

Allah SWT menghadirkan kalian, teman – temanku posko 2 Lorejo untuk hidup bersama selama 40 hari ini. Banyak kisah dan banyak kenangan selama kita KKN, mulai dari yang awalnya yang kita sama sekali tidak mengenal, kita menjadi semakin dekat dan mengenal satu sama lain, belajar memasak bersama – sama, membersihkan posko bersama, mencuci baju yang butuh perjuangan, merasakan susah senang bersama – sama, hingga kita menjadi satu, menjadi keluarga. Semoga semua kisah perjalanan kita tidak hanya berlangsung ketika KKN, tetapi hingga kita tua nanti, pada intinya kita semua belajar untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Terima kasih Kedunganti. Terima kasih Lorejo. Terima kasih atas pengalaman hidup selama 40 hari.

KASIH SAYANG SANG RINDU



Oleh: Fita Fatmawati

KKN Revolusi Mental 2018 Bululawang

Sebelum kuceritakan semua tentang rinduku, alangkah baiknya kuceritakan dimana rinduku tinggal. Bululawang, ya Bululawang yang merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Bakung kabupaten Blitar. Desa kecil penuh kenangan. Dimana aku dan semua teman-temanku merasakan keramahan, kenyamanan, keindahan, dan kegembiraan. Semua itu bukan hanya di angan, tetapi memang sebuah kenyataan. Sebuah pengalaman hidup berharga yang tidak akan pernah dilupa. Arti persahabatan dan kekeluargaan antara aku dan teman-temanku, warga sekitar, dan anak-anak kecil yang penuh tawa bahagia. Anak-anak kecil disekitar posko yang selalu bermain permainan tradisional tiap sore sebelum mereka mengaji, membuatku dan teman-teman KKN serasa *flashback* pada masa kecil kami. Masa dimana tertawa lepas, bermain bersama, panas-panasan, berlari-larian, dan yang pasti tanpa *gadget*.

Mungkin tidak adil jika aku hanya sekadar menceritakan tentang aku, rinduku, dan orang-orang disekitarku. Baiklah, aku akan menceritakan bagaimana kondisi lingkungan yang ada di desa rinduku yaitu Bululawang. Di sana terdapat banyak sekali potensi lokal. Hasil pertanian dan perkebunan yang berlimpah seperti kelapa, tebu, pisang, dan juga jagung. Jumlah kelapa yang

berlimpah dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk membuat minyak kelapa, tebu masih belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan pengetahuan dan biaya sehingga masih dijual ke pasar saja tanpa diolah terlebih dahulu. Untuk pisang, sudah ada beberapa rumah produksi kecil yang membuat kripik pisang sehingga pisang sudah bisa dimanfaatkan dan diubah menjadi produk yang memiliki daya jual.

Potensi alam yang masih sangat alami juga terdapat di desa Bululawang. Terletak di pesisir selatan membuat Blitar memiliki banyak pantai yang bisa dikunjungi. Khusus di Bululawang terdapat pantai dengan gugusan bukit hijau dan pasir besi yang membentang indah nan menawan. Namanya adalah Pantai Pasur. Secara administratif Pantai Pasur terletak di desa Bululawang, Kec. Bakung. Bisa dibilang Pantai Pasur merupakan pantai paling barat yang ada di kawasan Blitar raya. Sampai saat ini belum ada fasilitas penunjang pariwisata di pantai ini. Pantai dengan pasir berwarna hitam ini memiliki bentang pantai yang cukup panjang dan ombak yang cukup besar, sehingga sangat berbahaya apabila bermain air di laut. Pada sisi baratnya terdapat muara sungai yang bisa digunakan untuk bermain air. Gundukan-gundukan pasir dan perahu nelayan menghiasi sisi barat pantai ini. Selain itu pantai ini juga menjadi salah satu tempat favorit para pemancing. Karena minimnya fasilitas, harap untuk membawa bekal sendiri dan jangan lupa untuk membawa pulang kembali bungkus / sampah.

Sampai saat ini, belum ada retribusi untuk mengunjungi pantai ini, karena belum dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Pantai ini belum dibuka secara resmi karena belum banyak pengunjung yang mendatangi Pantai Pasur. Akses jalan yang sulit mungkin menjadi penyebabnya. Serta kurangnya warga yang *men-show off* dengan cara *upload* potensi Pantai Pasur ke sosial media mereka. Kami

maklum akan hal ini, karena memang di Desa Bululawang masih minim sinyal dan kurangnya pengetahuan warga tentang hebatnya sosial media. Sinyal disana yang pernah di istilahkan oleh Abdur Arsyad di film Susah Sinyal karya Ernest Prakasa... kok aku rasa terlalu panjang aku menjelaskan. Intinya sinyal di sana itu GSM. Geser Sedikit Mati.

Kami sebagai anak-anak KKN diharapkan oleh pemerintah desa di Bululawang untuk membantu mengembangkan potensi dan kekayaan alam yang dimiliki oleh desa Bululawang. Kami sudah berusaha untuk mengupload pada setiap sosial media yang kami miliki supaya Bululawang dapat maju dan dikenal oleh banyak orang dan travellers.

Desa Bululawang memiliki tradisi larung sesaji pada tanggal 1 Suro/Muharam di Pantai Pasur. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada tahun ini selain ada acara larung sesaji di Pantai Pasur juga ada pelepasan tukik di Pantai Pasur. Kegiatan Larung sesaji dan pelepasan tukik ini rencananya dilaksanakan pada hari Kamis, 13 September 2018 di Pantai Pasur, Desa Bululawang, Kec. Bakung, Kab. Blitar mulai pukul 08.00 pagi sampai selesai.

Kami sebagai orang pendatang yang menghargai warga dan tradisi yang ada, menyempatkan waktu untuk berkunjung dan menyaksikan secara langsung larung sesaji yang dilakukan. Walaupun KKN sudah selesai pada tanggal 27 Agustus 2018 tapi kami berusaha untuk datang meski hanya sebagian dari anggota KKN. Kabar baiknya, acara ini sudah do *promote* di salah satu akun instagram @jelajahblitar yang merupakan akun yang memiliki lumayan banyak follower sehingga acara yang diadakan di Pantai Pasur bisa diketahui oleh para follower dan pengguna instagram.

Tujuan kami melaksanakan KKN terutama untuk yang Revolusi Mental yang mengemban amanat langsung dari pemerintah yaitu merubah mental yang dirasa kurang baik di daerah yang sudah dibebankan kepada kami. Kami harus menata hati dan membulatkan tekad untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan tulus. Bukan ajang untuk pamer kepintaran pada masyarakat tetapi untuk belajar bersama mereka, untuk menambah pengalaman, wawasan, serta pengetahuan. Tetapi tidak jarang sebagian masyarakat masih menganggap bahwa anak KKN itu adalah power rangers yang serba bisa, dalam hal apa saja. Tapi nyatanya masih dalam tahap belajar dan menambah pengetahuan tentang bagaimana cara terjun langsung didalam masyarakat.

Kurasa sudah cukup menceritakan tentang gambaran geografis, potensi yang ada, serta gambaran warga sekitar Bululawang. Saatnya untuk kembali menceritakan sosok rinduku kepada kalian. Kita sebut saja dia Rindu, bukan mawar ya. Tidakkah kalian ingin mengetahui siapa sebenarnya rindu itu?

Sebelum membahas lebih dalam mengenai sosok Rindu yang kusayang, izinkan aku untuk memperkenalkan satu keluarga yang teramat sangat baik menampungku dan teman-teman selama di Bululawang. Terima kasih kami anggota KKN Revolusi Mental disampaikan kepada Ibu Mami dan Bapak Sumilo yang menyediakan tempat yang nyaman untuk kami semua. Yang sudah menganggap kami semua seperti anak sendiri. Yang sudah bersedia direpotkan oleh teman-teman KKN. Yang memberikan masakan yang sangat enak dan lezat sehingga dapat mengobati rasa kangen dan kengileran kami akan masakan orang tua kami dirumah. Ketulusan dan keikhlasan Bapak dan Ibu, kasih sayang, dan apapun yang dapat kami terima selama di Bululawang kami mengucapkan banyak terima kasih.

Oke, sekarang aku benar-benar ingin membahas mengenai Rinduku. Tidak akan disela oleh cerita-cerita apapun lagi. Rinduku telah menunggu ceritanya. Cerita kisah kasih indah saat bersamanya. Kami seluruh peserta KKN Revolusi Mental Bululawang Posko 1 sangat menyayanginya. Seorang yang dengan tulus menerima kami mulai dari kami datang dan menangi kami ketika kami pulang. Memberikan kami kasih sayang yang tidak kami dapatkan selama kami meninggalkan rumah untuk mengabdikan di Bululawang. Perannya sangat berharga ketika kami mulai menginjakkan kaki di sana. Memberikan sambutan hangat dan senyum yang melekat. Bagi kami, dia bisa berperan sebagai orang tua, teman, hingga sahabat.

Berawal dari ketidak-*krasanan* kami di posko yang notabennya selalu hidup enak di kota. Segala hal yang diinginkan mudah didapat dan tersedia. Tiba-tiba harus hidup di desa kecil yang menurut kami jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Harus beradaptasi dengan hawa dingin dan lika-liku jalan raya disana yang serumit lika-liku kehidupanku. Rinduku memberikan semangat dan motivasi untuk tetap bertahan. Hidup penuh dengan kode-kode semacam anak pramuka mempraktekkan sandi morse. Meminta kelapa muda untuk menu buka puasa bersama teman-teman yang dengan tulus ikhlas telah diberikan. Tetapi setelah dibuka, kelapa tua yang kami dapatkan. Nikmat. Ya, tetap nikmat. Teringat perjuangan memberikan kode-kode absurd kepada sang Rindu, dan inilah hasil yang aku dapat.

Ya aku teringat. Temanku mempraktekkan ilmuku dengan memberikan kode untuk dibuatkan sayur cabai atau dia menyebutnya 'jangan lombok'. Memang temanku tidak tahu malu. Semacam aku. Yang tidak berani berucap, hanya memberikan kode yang memiliki arti ambigu. Masihkah penasaran dengan Rinduku? Atau bisa dikatakan Rinduku dan teman-temanku? Baiklah akan kuungkap kebenaran siapakah rinduku.

Seorang wanita yang cantik, tidak tertandingi dan tersaingi walaupun dibandingkan dengan arti luar negeri. Tulusnya cinta dan kasih yang menyejukkan hati. Kebaikan dan doa selalu terucap darinya untuk kami. Walaupun kami hanya bisa tertawa hihhi. Kenapa hihhi? Supaya tetap pada rima *i*. Kami dari anggota KKN juga selalu mendoakan sang Rindu supaya diberikan umur yang panjang supaya bisa bertemu kami lagi di lain hari. Sampai jumpa sang Rinduku. Yang kami cintai dan sayangi, Mbah Paikem selalu dihati.

MENUMBUHKAN KESADARAN RELIGIUSITAS DALAM BERMASYARAKAT

Oleh: Lailatul Bahroni

KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari nilai keagamaan. Seperti halnya pada daerah Dusun Kedunganti Desa Lorejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar yang masyarakatnya masih awam dalam pengetahuan beragama. Meskipun begitu masyarakat sekitar sangat ramah dan hangat. Melihat dari permasalahan tersebut masih ada orang-orang yang masih memelihara anjing. Kita tahu bahwa anjing dalam Islam hukumnya haram. Akan tetapi ada beberapa macam anjing yang boleh dipelihara dengan alasan berburu dan menjaga rumah. Meskipun begitu namanya anjing tetap saja najis, alangkah baiknya tidak memelihara karena masih banyak hewan yang bisa menjaga rumah atau bisa memanfaatkan pos kampling di desa.

Disisi lain ibu-ibu masih ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an, untuk itu kami dari divisi agama berinisiatif melakukan program mengaji bersama ibu-ibu desa. Akan tetapi respons dari ibu-ibu masih kurang antusias, bisa jadi karena faktor pemikiran usia yang bukan saatnya lagi belajar. Seharusnya kebutuhan agama itu lebih diutamakan dalam kehidupan. Selain itu acara pengajian yasin tahlil ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari Kamis siang jam 01:00-02:00 dan yasinan bapak-bapak dilaksanakan pada malam Jum'at. Terkadang acara tersebut

hanya digunakan untuk acara kumpul-kumpul, akan tetapi ada juga yang dengan keterbatasannya berusaha mengaji.

Pada lembaga TPQ di dekat posko 2 Lorejo muridnya lumayan banyak, sekitar kurang lebih 20 anak. Akan tetapi guru yang mengajar hanya satu orang, pastilah kurang efisien dalam proses belajar mengajar. Alangkah lebih efisien jika paling tidak pengajatnya 2-3 orang. Kekurangan pengajar disebabkan oleh banyaknya ibu-ibu yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan kurangnya kesadaran anak-anak muda. Akan lebih baik jika pengajaran agama itu lebih ditekannya tanpa membuat mereka merasa tertekan. Seperti ibarat mengikuti arus tapi jangan ikut terbawa arus.

Memang selama kami KKN di sini musala dekat posko dua belum mempunyai nama sehingga guru mengaji mempunyai ide dan menyuruh kami pada tanggal 10 Agustus 2018 untuk membuat papan nama pada musala tersebut dengan nama "AL HIDAYAH" agar dalam memanggil musala tersebut lebih mudah, namun berhubung alat dan bahan belum dicari dan dikumpulkan jadi membutuhkan waktu berhari-hari dalam membuatnya. Setelah mendapatkan izin dari pemilik tanah wakaf Pak Pur dan Bu Narmi untuk membuat papan nama musala. Dilaksanakannya kerja bakti pada hari Sabtu 18 Agustus 2018 bersama-sama dengan ibu-ibu jamaah yasin tahlil dan anak-anak TPQ untuk membersihkan musala. Peresmian musala dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Agustus 2018 di musala dan dihadiri oleh mudin Dsn. Kedunganti, takmir musala, pemberi tanah wakaf dan musala. Acara berlangsung dengan pembukaan dari pak mudin, tahlil dan do'a, peresmian dengan bapak mudin dan takmir masjid dan pemotongan tumpeng.

Selain kegiatan di atas ada juga rutinan muslimat NU yang dilakukan setiap Minggu Wage yang dilakkan bergilir antardesa.

Ibu-ibu desa lorejo sangat antusias dalam mengikuti kegiatan rutin muslimat NU tersebut. Meskipun mereka tidak terlalu mengerti dengan agama dan bacaan al-Qur'an mereka sangat senang mengikuti kegiatan yang menyagkut agama.

Anak-anak muda yang berada di Desa Lorejo Dsn Kedunganti rata-rata setelah lulus SMA langsung bekerja di luar Negeri untuk mencari uang, hanya sedikit yang masih tinggal di desa. Adapun yang tinggaldi desa mereka bekerja di kebun tebu, atau buruh mebel. Pendidikan mereka masih sangat kurang dan banyak sekali yang melakukan nikah muda. Serta kemampuan dalam membaca al-qur'an juga banyak yang belum bisa. Hanya ada beberapa anak muda yang bisa membaca al-qur'an dan berani mengikuti khataman al-qur'an dengan warga serta menjadi imam di musala.

Dalam kegiatan desa anak-anak muda sangat kompak mengikuti, akan tetapi dalam keagamaan masih kurang. Mereka berkata ketika mengikuti kegiatan agama ada yang menyindir mereka merasa malu untuk mengikutinya lagi. Jadi mereka masih memiliki rasa ragu-ragu untuk mengikuti, kebanyakan mereka ingin mengikuti kegiatan keagamaan yang ada. Alangkah baiknya mereka tidak merasa malu, tidak menghiraukan omongan orang.

CAHAYA DESA UNTUK INDONESIA



Oleh: *Lailatul Nasrul Ummah*
KKN Revolusi Mental 2018, Bakung

Setiap dalam perjalanan maka akan ada cerita panjang pada setiap prosesnya. Jalan itu terasa panjang dan menyenangkan dalam suatu proses yang berharga. Dari semua perjalanan yang saya lakukan perjalanan kali ini adalah salah satu perjalanan berharga yang pernah saya lakukan. Dengan zaman dan era milenial yang semakin meluas perjalanan kali ini berbanding terbalik dengan keadaan itu.

Jika inovasi dan kreativitas menjadi suatu kebiasaan dan kewajiban di kota maka tidak dengan ini. Pembelajaran dan memperluas wawasan adalah hal utama yang mulai harus di tanamkan. Pembelajaran menjadi salah satu tuntutan besar di suatu daerah indonesia yang jauh dari daerah pemerintahan dengan tuntutan yang berbeda.

Begitu pula dengan memperluas wawasan, tidak dengan mudah masuk dan mempengaruhi semua warganya yang menjadi objek utama. Pendekatan, pemahaman keadaan, dan analisis masalah masyarakat yang timbul adalah salah satu jalan terbaik dalam mempermudah untuk memperluas wawasan masyarakat.

Dengan kedua unsur yang ada dan sebagai bahan untuk langkah utama maka harapan dan tujuan akan dengan mudah

berjalan seperti yang kita harapkan. Begitu pula dengan respon dan pandangan masyarakat. Kehadiran kami kali ini menjadi tumpuan dan harapan besar mereka walau kami hanya dalam waktu dan kesempatan yang singkat.

Tak terasa semakin lama waktu untuk memberikan pengabdian terbaik semakin habis. Perasaan yang menggebu-gebu dengan semangat tinggi ingin terus memberikan kontribusi terbaik. Sehingga harapan dalam memberikan cahaya desa untuk indonesia bisa terlaksana.

Indonesia dengan negara kepulauannya tidak hanya terdiri daerah yang sudah maju dengan segala kemajuan teknologi yang sudah masuk. Namun masih ada daerah desa dengan masyarakatnya yang minim dalam membaca dan menulis.

Terpukul dan perasaan sedih yang pertama kali muncul ketika saya mendengar perkataan warga yang mana tidak bisa membaca dan menulis adalah hal biasa. Kebutuhan dan keinginan hidup dengan materi yang berlebihan adalah yang paling penting untuk terus melanjutkan hidup dan menjadi yang terbaik dengan hal itu.

Masalah ini adalah masalah paling dasar untuk memberikan perkembangan dan kemajuan untuk suatu daerah. Karena masyarakat adalah objek dan unsur utama maka masalah paling dasar adalah paling utama untuk dilakukan suatu perbaikan.

Sebagai anak bangsa yang telah berwawasan dalam pengetahuan adalah suatu kewajiban dan tuntutan utama untuk terjun dan turun langsung menggandeng masyarakat. Menggandeng, mengarahkan dan memberikan pengajaran adalah cara dasar dalam menghadapi masalah dasar.

Perbedaan dalam suatu keadaan membuat semua harus bisa saling bekerja sama dalam semua unsur. Cerita ini dalam

gambaran singkat dan moment indah untuk saling belajar dan mengajarkan. Ketika kami hadir dengan segala kemampuan teknologi dan berwawasan luas harus masih belajar hidup bermasyarakat dengan tingkat sosial yang masih terjaga baik.

Kepedulian dan perasaan saling mengerti adalah hasil dari saling belajar dan mengajarkan sebagai suatu proses dan tujuan. Tak perlu jauh dalam membuat suatu perubahan. Namun, dengan kesederhanaan akan menimbulkan hal luar biasa dengan segala metulusannya.

Daerah yang jauh dan minim dengan segala fasilitas dan keadaan yang maju membuat semua budaya dan rasa sosial tetap terjaga dengan baik. Ini yang menjadikan kami belajar dengan hal baru yang terus terjaga. Dengan begitu cahaya indonesia akan mulai bermunculan walau dengan segala keterbatasan dan dari desa.

Perjalanan dengan segala pembelajaran yang luar biasa adalah hal paling berharga yang harus terus dijaga. Terkadang waktu dan keadaan membuat semua berubah. Hanya ada dua pilihan perubahan semakin baik atau sebaliknya.

CUMA BUTUH PEMUDA BERKARYA



*Oleh : Siti Musalimatus Sa'adah
KKN Revolusi Mental 2018, Lorejo*

Desa Lorejo adalah suatu desa yang sangat asri dengan kekayaan alamnya yang melimpah terutama di dusun Kedunganti tempat singgah mahasiswa IAIN Tulungagung melaksanakan tugasnya: KKN (Kuliah Kerja Nyata) Revolusi Mental, nuansa di dusun tersebut begitu memanjakan mata dengan warna hijau daun pepohonan asri di sekitar posko, biru langit yang meneduhkan, udara segar tanpa polusi yang menyejukkan, hening, jauh dari kata bising, dan segar embun di pagi hari terasa cukup untuk menciptakan ketenangan suasana pikiran dan hati. Mungkin itu adalah bagian paling menyenangkan menjalani hidup di pedesaan.

Hidup di desa menciptakan sebuah tantangan bagi seorang yang terbiasa dengan budaya dan gaya hidup serba berkecukupan seperti kebutuhan sandang, pangan, papan di kota besar yang tentunya sangat mudah di temukan. Kultur pedesaan yang sangat khas yakni rutinitas warga yang bisa di bilang cukup sederhana, sebelum matahari menyingsing ibu-ibu menyiapkan perlengkapan untuk anak nya sekolah, sesibuk apa pun mereka tetap menyempatkan masak untuk sarapan, kemudian bapak-bapak sibuk berkemas untuk mengais rejeki ke sawah maupun pergi ke pusat kota untuk kerja serabutan, kemudian ada pula warga yang rutin menimba air dari sumber air yang ada di dusun.

Warga biasa menyebut nya dengan "Mbelik". Yah, memang cukup sulit untuk mendapatkan air di tempat ini. Kebutuhan air bersih untuk mandi, mencuci, atau sekadar minum harus ditempuh dengan jalan kaki yang berjarak 100 meter untuk tempuhan yang paling dekat guna mendapatkan air bersih.

KKN Revolusi Mental adalah program pemerintah Indonesia yang berbasis pelayanan untuk masyarakat pedesaan. Melalui tangan kampus, program tersebut di selenggarakan tentunya dengan membawa misi yang berbeda dengan kegiatan KKN pada umumnya. Pertama, mahasiswa diharuskan mampu mempelajari keadaan lingkungan di sekitar tempat KKN baik dari segi sosial, budaya, pendidikan, keagamaan, maupun ekonomi masyarakatnya. Bagi pemuda saat ini rupanya tidak begitu sulit untuk membaca situasi dan kondisi suatu lingkungan hanya dalam waktu 2 sampai 4 hari saja. Pemuda sudah mampu mengidentifikasi masalah yang ada di desa tersebut walaupun memang belum begitu banyak persoalan yang di ketahui, namun sedikitnya bisa mencarikan solusi untuk mengatasi persoalan yang ada. Kedua, mahasiswa diharuskan bisa membantu memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah.

Warga dusun Kedunganti RT/03 RW/05 mungkin adalah salah satu wilayah pinggiran desa Lorejo yang belum pernah terjamah oleh keramaian di hari kemerdekaan 17 Agustus dengan mengisi kegiatan perlombaan atau semacamnya sekadar tumpengan-pun tidak sama sekali. Sungguh miris sekali kita bayangkan betapa tidak adanya gebrakan semangat nasionalis di jiwa warga biasa seperti mereka yang notabene hanya tahu dan memikirkan bagaimana besok bisa makan, mana sempat membuat acara atau hanya sekadar memikirkannya. Sekelompok pemuda yang di utus dari kampus untuk menjalankan misi pemerintah cukup sadar bagaimana harus bertindak, melakukan

hal yang se-yogya-nya dilakukan oleh generasi bangsa maka di gagaslah kegiatan “17 Agustusan” dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang ke 73 Tahun. Tujuan utama dari kegiatan tersebut sangatlah sederhana yakni mencoba membuat warga senang dan gembira melihat keramaian dusunnya karena terselenggaranya kegiatan tersebut. Adapun makna dan tujuan tersirat kami adalah menumbuhkan jiwa Nasionalisme warga. Rupanya gagasan tersebut di terima baik oleh bapak Budi (RT03).

Alhamdulillah 2 hari sebelum tanggal 17 Agustus kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke 73 dilaksanakan di halaman rumah salah satu warga dusun Kedunganti yang terletak tidak jauh dari posko KKN RM. Tidak sedikitpun terbayangkan bahwa kegiatan akan berjalan sangat meriah dan ramai mulai dari pukul 14.00 WIB dan berlanjut sampai pukul 23.00 WIB. Antusias warga sangat luar biasa, mulai dari anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak mengikuti lomba dengan semangat. “Terimakasih nak, insyaAllah akan kami lanjutkan kegiatan-kegiatan seperti ini di tahun selanjutnya” begitu kata oleh bapak tersebut yang tidak lain tidak bukan adalah bapak budi (RT/03 dusun Kedunganti) di akhir kegiatan Agustus-an kami. Kalimat itu terdengar sangat biasa tapi maknanya bagi saya pribadi lebih dari sekadar berharga.

Langkanya pemuda yang memiliki semangat berdedikasi di lingkungan dusun Kedunganti adalah satu dari sekian banyak masalah sosial yang cukup berimbas pada motivasi warga untuk berkarya. Wakil Gubernur DKI Jakarta Sandiaga Uno pernah mengatakan “They are young, and they are very dangerous” maksudnya, pemuda itu sangat berbahaya dengan gebrakan gebrakan dan karya nya. Indonesia bisa saja menjadi Negara saingan terkuat di dunia bagi negara lain, dan Presiden Ir.Soekarno pernah menyerukan “Beri saya 10 pemuda maka

akan kugoncang dunia" ini mendefinisikan bahwa pemuda adalah pionir bagi bangsa untuk mengestafetkan perjuangan bangsa ini walaupun mungkin hanya mampu sebatas meramaikan Hari Ulang Tahun kemerdekaan Republik Indonesia dengan kegiatan perlombaan.

Peranan pemuda sangat di butuhkan betapa tidak, pemuda di percaya punya potensi untuk berpikir lebih luas, berkata lebih lugas, dan berkarya lebih totalitas, begitu karakter pemuda yang di butuhkan desa untuk Indonesia.

SIDOMULYO GO PUBLIC



Oleh: Haryu Kusmarwanto
KKN Revolusi Mental 2018, Sidomulyo

Kuliah kerja nyata atau yang biasa dikenal oleh masyarakat dengan sebutan KKN, merupakan program wajib bagi setiap Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). KKN wajib dilaksanakan oleh setiap mahasiswa yang ingin mengejar gelar sarjana. Pertanyaannya, Kenapa KKN diwajibkan? Karena setiap Perguruan Tinggi di Indonesia harus menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang antara lain meliputi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Nah, salah satu wujud dari Pengabdian kepada masyarakat yaitu melalui KKN.

Ada hal menarik untuk KKN IAIN Tulungagung 2018. KKN dibagi menjadi 2 gelombang. Gelombang pertama dilaksanakan pada awal tahun 2018 dan gelombang kedua berlangsung pada bulan Juli-Agustus 2018. Pada gelaran KKN gelombang dua ini ada banyak jenis KKN yang bisa menjadi pilihan dan bahan pertimbangan mahasiswa. Jenis KKN tersebut diantaranya: KKN Internasional, KKN Kebangsaan, KKN Nusantara, KKN Revolusi Mental (KKN RM), KKN Plosokandang dan KKN Reguler.

Dari berbagai macam jenis KKN yang ditawarkan oleh kampus, saya memilih KKN Revolusi Mental, karena saya rasa KKN jenis ini sangat menarik dan tentu berbeda dengan yang

lainnya. Sebelum membahas lebih detail mengenai KKN RM, mungkin teman-teman sudah tau apa itu KKN RM? Entahlah teman-teman sudah tau atau belum inilah penjelasan detailnya. KKN RM merupakan suatu program dari pemerintah pusat berupa Gerakan Indonesia Melayani yang ditujukan untuk seluruh masyarakat Indonesia khususnya mencakup Pelayanan Publik dan menumbuhkan nilai-nilai moral generasi bangsa sejak dini.

Dalam program KKN RM ini kebetulan saya ditempatkan di Dusun Kalibawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Singkatnya begini, anggota posko saya berjumlah 16 mahasiswa yang terdiri dari 4 laki-laki dan 12 perempuan. Bagi saya jumlah tersebut bukan termasuk jumlah yang besar untuk bisa berkontribusi banyak di desa. Namun saya yakin lewat tekad dan semangat yang kuat dari anggota, kami mampu menjalankan tugas negara ini dengan optimal. Ya meskipun tidak bisa menjadikan desa Sidomulyo menjadi lebih baik tapi setidaknya tidak menjadikannya lebih buruk.

Sekitar 40 hari kampus memberikan waktu untuk mengabdikan di desa Sidomulyo. Bagiku KKN ini bukan sebuah ajang untuk mengabdikan kepada masyarakat, justru malah kami sebagai mahasiswa yang perlu ilmu dari masyarakat. KKN itu merupakan suatu pengalaman yang sangat asyik dan menantang, karena KKN hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Pengalaman KKN yang berharga ini sangat kami nikmati sekali dan mungkin juga dinikmati oleh seluruh mahasiswa di Indonesia khususnya mahasiswa semester akhir yang sebentar lagi disibukkan dengan momok pengerjaan skripsi.

Langsung saja saya ceritakan pengalaman saya mengenai Desa Sidomulyo yang keren, yang mantap dan tentunya yang *mulyo tenan*. Perlu diketahui bahwa Desa Sidomulyo merupakan

desa yang berada di ujung selatan Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Wilayah selatan Desa Sidomulyo berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Wilayah barat berbatasan dengan Desa Bululawang yang terkenal akan eksotismenya Pantai Pasir Besi Pasur. Wilayah utara berbatasan dengan desa Kedung Banteng yang memiliki banyak sumber mata air. Wilayah timur berbatasan dengan desa Tumpak Kepuh yang merupakan desa wisata karena memiliki dua wahana wisata yaitu Pantai Pangi dan Gua Umbul Tuk yang mempunyai sejarah kelam di masa lalu.

Membahas tentang desa Sidomulyo tentu tidak ada bosennya. Dibaca dari nama desannya saja sudah terdengar menarik apalagi bisa berbaur dengan masyarakatnya yang super energik. Ya tentu, desa Sidomulyo *yo Mulyo Tenan*. Memang benar suatu nama daerah itu mencerminkan isi dari daerahnya. Bukan bermaksud besar kepala, menurut saya hidup di desa Sidomulyo itu sangatlah nyaman karena meskipun dikatakan desa tetapi akses jalannya sudah beraspal halus seperti dikota, ditambah dengan ramainya pertokoan di pinggir jalan yang sudah semi modern layaknya di perkotaan. Penjual jajanan dan minumanpun terlihat ramai di pinggir jalan sampai larut malam (maksud saya adalah warung kopi).

Desa Sidomulyo merupakan desa yang terkenal akan penghasil bahan baku makanan. Hasil bumi dari perkebunan di desa Sidomulyo yang sangat subur dan melimpah meliputi kelapa, ketela, jagung, pisang dan tebu. Peternakan di desa Sidomulyo tergolong cukup baik karena wilayah desa yang masih memiliki banyak lahan kosong dan sangat cocok sekali untuk kandang ternak. Peternak di desa Sidomulyo sangat bervariasi. Untuk peternak rumahan biasanya memiliki sapi dan juga kambing. Kata pemilik peternakan rumahan, beternak di desa itu hanya sampingan itung-itung simpanan menjadi petani. Untuk peternak unggas rata-rata banyak yang membudidayakan

ayam pedaging dan ayam petelur.

Kawasan alam Desa Sidomulyo juga menyimpan keindahan alam yang sangat luar biasa. Panorama alam desa Sidomulyo sangat alami dan indah sekali. Wahana wisata berupa Gua dan juga Air Terjun Pantai yang bagiku ini adalah tempat wisata terbaik yang pernah Tuhan perlihatkan padaku. Masyarakat menamai Gua tersebut dengan nama Gua Sumurup dan Pantai yang memiliki pemandangan alam sangat luar biasa yang oleh masyarakat dinamai dengan sebutan Pantai Umbul Waru. Kecantikan dan keindahan Pantai Umbul Waru yang memiliki keunikan yaitu air terjun yang langsung jatuh ke tepi pantai tentu mengundang detak kagum para pengunjung.

Wahana wisata alam air terjun Pantai Umbul Waru selain menyimpan begitu keindahan alam yang luar biasa juga memiliki daya tarik tersendiri bagi pecinta alam khususnya kaum petualang. Karena akses jalan menuju pantai yang masih belum memadai tentu menambah tantangan tersendiri bagi para pengunjung. Jalanan yang berlubang, masih terbuat dari lumpur tanah yang rusak tertindas oleh muatan truk tebu dan juga naik turunnya bukit hutan perhutani yang berkelok-kelok. Seolah-olah ketika kita melintasinya kita sudah berada di luar alam dunia ini.

Sidomulyo juga memiliki budaya yang sangat luar biasa keren yang sudah mulai dilupakan oleh mayoritas generasi bangsa. Budaya tersebut adalah budaya Genduri dan Tradisi Jaranan. Di Desa Sidomulyo sendiri mempunyai tiga grup jaranan. Diantaranya Krido Mulyo Budhoyo (KMB) dan Turonggo Mudho Budhoyo (TMB). Biasanya tradisi ini dilakukan untuk meramaikan acara hari besar Kemerdekaan dan acara hajatan masyarakat. Yang menjadi daya tarik tersendiri adalah pemain dalam tradisi jaranan ini, pemain jaran, dukun dan

■ ■ ■ *Lailatuzz Zuhriyah, dkk*

pengendalinya masih anak-anak usia muda. Hal ini sangat baik sekali untuk prospek kelestarian budaya jaranan. (Sidomulyo Mulyo Tenan).

HABIS GELAP, TERBITLAH KERLAP



Oleh: Irma Yulistiani Dewi

KKN Revolusi Mental 2018, Kedungbanteng 1

Namaku Irma Yulistiani Dewi, aku adalah seorang mahasiswa semester 7 jurusan Ekonomi Syariah. Aku adalah orang asli tulungagung dan berdomisili di Tulungagung. Sejak masih berada di bangku sekolah, semua sekolahku berada dalam satu kota, mulai dari RA, MI, MTs, sampai SMK. Jarak rumah dengan kampus IAIN Tulungagung juga tidak terlalu jauh, sehingga sekalipun belum pernah yang namanya tinggal jauh dari rumah.

Dalam kegiatan sehari-hari dirumah, aku adalah seorang yang tertutup. Kurang yang namanya bersosialisasi dengan kehidupan bermasyarakat. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan hanyalah kuliah dan bekerja. Begitu saja setiap hari sehingga hal ini membuat aku merasa memiliki jarak dengan kehidupan masyarakat dan keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dan sangat ingin sekali memperbaiki diri dan berusaha untuk merevolusi mentalku.

Pelaksanaan kegiatan KKN merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi (dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat) yang berorientasi pada kegiatan lapangan bagi mahasiswa yang menempuh bagian akhir dari program pendidikan S-1. Program ini bersifat wajib bagi seluruh mahasiswa karena Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

mempercayai bahwa program ini mampu mendorong empati mahasiswa, dan dapat memberikan sumbangan bagi penyelesaian persoalan yang ada di masyarakat.

Ketika ada pengumuman akan diselenggarakan KKN Revolusi Mental bertempat di Kabupaten Blitar aku menjadi tertarik untuk mendaftar dan ingin memperoleh pengalaman baru dengan tinggal jauh dari rumah serta dengan mendapatkan ilmu terkait dengan gerakan revolusi mental. Dengan belajar bersama-sama masyarakat, akan banyak hal baru yang bisa ditemui. Masyarakat akan belajar dari mahasiswa dan sebaliknya mahasiswa akan banyak memperoleh pengetahuan dari masyarakat.

Pada pelaksanaan KKN ini, aku ditempatkan di Posko I desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Tempat yang benar-benar asing, yang belum pernah aku datangi dan tinggali. Dengan 15 teman baru yang belum aku kenal juga. Namun demikian, hal-hal baru seperti ini membuatku sangat penarasan dengan hari-hari yang akan kita jalani dalam kegiatan KKN ini.

Pada awal pelaksanaan sendiri, tentu saja hal pertama yang dialami usaha untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan orang-orang baru. Belum lagi dengan cuaca dan keadaan posko yang berbeda dengan yang ada dirumah. Namun demikian, syukurlah teman-teman di posko dan masyarakat disekitar orangnya ramah dan supel. Sehingga kekhawatiran aku tentang sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru tidak sampai terjadi. Dan seiring berjalannya waktu, kami semua yang dahulunya tidak begitu mengenal satu sama lain menjadi sangat akrab dan menjadi sahabat.

Pada kegiatan ini, aku bertugas di divisi ekonomi. Pada divisi ini beberapa kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya

pemberian keterampilan kepada penduduk disesuaikan dengan potensi desa dan kemampuan penduduk sehingga dapat berwirausaha mandiri (mewujudkan desa UKM), meningkatkan pendapatan desa melalui desa wisata, pemberian pelatihan marketing online untuk memasarkan hasil UKM desa, gerakan giat menabung bagi siswa di sekolah, akuntabilitas anggaran di tempat ibadah, memaksimalkan tenaga penduduk desa dalam penyerapan anggaran desa terkait pembangunan sarpras desa, merintis bank desa, perintisan BUMDES, mengurangi jumlah penduduk yang menjadi TKI di luar negeri, pengelolaan lembaga zakat dan waqaf di desa yang akuntabel.

Dari observasi yang dilakukan teman-teman, desa kedungbanteng merupakan sebuah desa yang berada di wilayah yang keseluruhannya berkontur pegunungan dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian petani ladang. Pada musim kemarau seperti ini, oleh warga lahan ladang yang ada ditanami singkong dan juga pohon pisang.

Pada awalnya, hasil panen berupa singkong dan pisang, oleh masyarakat hanya diolah menjadi camilan biasa. Yakni ketela kukus, dibuat gaplek yang nantinya dijadikan sebagai nasi tiwul. Sedangkan pisang raja nangka yang ada, hanya dimakan biasa sebagai buah tanpa diolah lebih lanjut. Bahkan dari keterangan salah penjual pisang yang ada di desa Kedungbanteng, pisang raja nangka tidak diminati jika hanya dijual sebagai buah saja.

Oleh karena hal itu, dengan potensi alam yang ada yakni berupa singkong dan pisang yang melimpah, hal ini merupakan sebuah peluang yang apabila dimanfaatkan untuk dijadikan olahan yang dapat meningkatkan nilai jual dari singkong dan pisang. salah satu yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan pelatihan pembuatan gethuk pisang dan keripik singkong rasa-rasa. Selain karena bahan baku yang melimpah di

sekitar warga, olahan tersebut mudah untuk dipraktekkan oleh masyarakat.

Dalam kegiatan ini, divisi ekonomi adalah yang bertanggung jawab atas kelancaran acara. Namun demikian untuk mempelancar kegiatan,]teman-teman membagi tugas dalam kepanitiaan. Dan aku diberi tugas untuk menjadi sie dokumentasi pada hari itu dengan dua teman lainnya. Sehingga ada dua hal yang haus aku persiapkan, terkait dengan perencanaan dan konsep acara serta dokumentasi pada hari h.

Dalam mengumpulkan para peserta, kami mengundang ibu-ibu anggota yasinan disekitar posko. Karena jika pagi sampai sore, kebanyakan masyarakat pergi keladang, oleh karenanya untuk mengantarkan undangan pelatihan, kami harus mengantarkannya pada malam hari. Keadaan disana, jalanan dan gang-gang masuk kerumah warga hampir keseluruhan tidak ada penerangan jalan sama-sekali. Sehingga hal ini sedikit menyulitkan kami.

Dan pada hari itu, ketika kami akan mengantarkan ke rumah warga yang rumahnya masuk gang dan tanpa penerangan lampu jalan, hanya berbekal senter dari handphone dengan perasaan yang takut, tiba-tiba ada beberapa anjing yang menggonggong tepat didepan kita. Benar-benar rasanya jantung mau copot. Kami lari terbirit-birit ketakutan.

Pada hari senin, tanggal 13 Agustus 2018 dilaksanakan Pelatihan Pemanfaatan Potensi Lokal “Pisang dan Singkong” untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang diikuti oleh 45 ibu-ibu jamaah yasinan Kedungbanteng dengan pemateri ibu Nur Asri yang berasal dari desa Tulis Kriyo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Acara dilaksanakan di Rumah Posko 1 KKN Kedungbanteng 1 dengan pertimbangan lokasi yang lebih dekat dijangkau oleh para peserta pelatihan.

Sebelum acara dimulai, teman yang bertugas sebagai pembawa acara, tiba-tiba sakit giginya kambuh. Sehingga aku, ditugasi untuk menggantikannya sebagai pembawa acara. Padahal aku belum pernah sekalipun menjadi seorang pembawa acara. Ini merupakan pertama kalinya diberi kesempatan untuk menjadi pembawa acara sehingga, dengan meyakinkan diri sendiri. Aku memberanikan diri untuk merevolusi mentalku belajar untuk melakukan hal baru.

Acara dimulai pukul 08.00 WIB. Acara dibuka dengan pengenalan diri melalui *curriculum vita*. Selain perkenalan pembawa acara juga sedikit menyinggung materi pemanfaatan potensi lokal yang ada untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Setelah itu pembawa acara memberikan waktu sepenuhnya kepada pemateri guna memaparkan sedikit materinya dan di lanjutkan dengan praktek pembuatan gethuk pisang dan kripik singkong. Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKN, tidak mencoba untuk menggurui para Ibu-Ibu, namun antara mahasiswa dengan ibu-ibu saling membaaur, bersama-sama belajar.

Dalam kegiatan sosialisasi ini ibu-ibu sangat antusias, beliau-beliau menyebar dan mengambil peran masing-masing dalam proses pembuatan gethuk pisang, mulai dari pengupasan, mencairkan gula, mengukus pisang, menggiling pisang, mencampur pisang dengan gula, membungkus, serta pengukusan terakhir. Walaupun tanpa adanya pengarahan dari pemateri dan moderator, para peserta pelatihan sangat aktif dalam proses pembuatan. Bahkan mereka saling membantu, gotong royong satu sama lain.

Sembari ibu-ibu mengerjakan masing-masing bagiannya, ada hiburan musik yang diminta oleh ibu-ibu sendiri. Mahasiswa KKN dan Ibu-ibu saling membaaur satu sama lain bernyanyi dan berjoget bersama, sehingga kegiatan pelatihan tidak terkesan

monoton, dan Ibu-ibu merasa nyaman. Bahkan, ketika menunggu gethuk pisang matang, ibu-ibu serta mahasiswa berkaraoke bersama lagu-lagu Islami.

Dari hal ini, ada banyak hal yang dapat diperoleh, yaitu mulai dari ilmu dalam pembuatan gethuk pisang dan keripik singkong, mempererat tali silaturahmi antara warga dengan mahasiswa, dan menumbuhkan jiwa gotong royong antar warga. Alhamdulillah acara telah berlangsung dengan lancar dan antusias warga yang sangat baik.

Setelah acara selesai, betapa bahagianya aku, walaupun masih ada kekurangan disana-sini, namun dengan berhasilnya acara dengan berbagai tantangan dan perjuangan yang telah dilakukan, rasa lelah dan khawatir diawal telah sirna. Melihat ibu-ibu pulang dengan bahagia rasa puas dan syukur lah yang ada.

Dari kegiatan KKN yang telah kujalani ini, banyak hal berharga yang bisa aku peroleh. Mulai dari keberanian, kerjasama, goton-royong, dan kekeluargaan. Selama ini, sebelum menjalani KKN, hidup yang kujalani hanyalah berkatat didalam kotak, kurang bersosialisasi dan merasa kurang berguna. Sehingga setelah melaksanakan berbagai kegiatan KKN ini, saya sadar bahwa, semua orang itu berharga, tak ada satu apa pun di dunia ini yang tidak berguna. Kalian bisa melakukan apa pun, karena perjuangan tidak akan menghianati hasil.

BULULAWANG DESA YANG PENUH CERITA



Oleh: Nila Ulinuha

KKN Revolusi Mental 2018 Bululawang

Pada saat pertama lihat jadwal penempatan KKN (Kuliah Kerja Nyata), hati semua mahasiswa langsung berdebar, mencari jadwal mereka ditempatkan dimana. Saat itu saya melihat jadwal penempatan KKN dan ternyata saya di tempatkan di Bululawang Bakung. Saya awalnya bingung, Bululawang itu mana ? Kok saya belum pernah dengar !!! akhirnya saya mencari di google maps, mana itu Bululawang, arah-arah Bululawang mana, jarak tempuh antar rumah sampa Bululawang berapa jam, ternyata saat saya melihat jarak tempuh bululwang dan rumah saya jaraknya 1 jam 15 menit, saya langsung shooockk !!! kok jauh amat ??? Ada seorang teman yang ngasih tau bahwa disana sinyal sulit, trus air buat mandi sulit. Pikiran ini langsung kemana-mana. Di benak sudah ber-*su'udzon* KKN di Bululawang tidak nyaman sekali.

Pada hari berikutnya saat jadwalnya untuk cek lokasi pertama ke Bululawang. Teman-teman semangat dan semuanya ikut kesana. Perjalanan menuju Bululawang sangat jauh dan pada akhirnya menemukan balai desa Bululawang untuk istirahat sejenak. Setelah sampai di balai desa Bululawang ternyata teman-teman KKN sudah di sambut oleh Kepala Desa, Desa Bululawang dan perangkat Desa Bululawang. Setelah perkenalan omong panjang kali lebar kali tinggi. Kepala desa Bululawang mengajak

kami sosialisasi di pantai pasur. Awalnya, teman-teman semangat dan gembira. Pikiran teman-teman jalan-jalan di pantai, lha pada waktu perjalanan ke pantai pasur teman-teman langsung shockkkk melihat jalannya yang jelek rusak dan sudah bilang kapok gak mau kembali kesana lagi. Sudah sampai di pantai pasur semua pada lihat HP ternyata di sana tidak ada sinyal sama sekali. sempat perangkat desa Bululawang dan kepala desa Bululawang gurau dengan teman-teman untuk kelompok 1 KKN Bululawang di tempatkan di pasur karena kita semua sudah tau tempat di sana. Tapi teman-teman menolak dengan halus semua tidak mau kalau posko nya di kasih di pantai pasur. Alasannya semuanya karena tidak ada sinyal.

Setelah pulang dari pantai pasur semua di ajak untuk cek lokasi rumah yang ada di tempati mahasiswa KKN di desa Bululawang. Pertama, di antarkan di rumah kamituwo kedungbiru, teman-teman sudah cocok tapi yang punya rumah tidak mempersilahkan dan menyuruh mahasiswa untuk posko di kantor desa dan apabila mau main ke rumahnya boleh sesekali kesana. Rumah kedua, rumah kosong dimana di rumah situ pemiliknya sudah meninggal semuanya dan teman-teman semuanya langsung menolaknya karena semua takut apabila di kasihkan di rumah situ.

Cek lokasi kedua, saat cek lokasi kedua sama kepala desa Bululawang teman-teman diarahkan untuk menempati rumah bapak Sumilo. Semua langsung setuju tanpa pikir panjang lagi karena rumahnya yang nyaman dan ada orang tua yang bisa menjaga mahasiswa semuanya. Dan saat berbincang-bincang sama Kamituwo dusun Kedunggajul namanya bapak Rianto dan moden Kedunggajul namanya bapak Suladi kami diberitahu:

Pak Ladi : "Yongalah nduk, lhe, sujokno awkmu kabeh ra manggen nang mah kosong kae, nang kono i seng due omah matine teles seng siji kesetrum seng siji

kecelakaan."

Kami : "Wonten nopo pak teng mriko"

Pak Rianto : "Mbien pas poskone cah KKN nang kono podo akeh seng kesurupan, pendak bengi di den deni enek suarane wong ados enek suarane wong isah- isah"

Pak ladi : "Maleh cah KKN tahun bien pendak sabtu kambek minggu mesti renek seng nang posko podo balik kabeh"

Kami : "Alhamdulillah sujokno ra nang kono"
(berbisik pelan).

Pada tanggal 20 Juli 2018 tepat saatnya semua mahasiswa berangkat ke Posko KKN sesuai jadwal KKN yang telah ditentukan. Saya sendiri sebagai orang pun sedih mau berangkat karena mikiir temanya gak enak gimana kalau mandinya trus gimana menghadapi masyarakat. Setelah semua sudah berkumpul disana kami masih beradap tasi untuk memahami karakter satu sama lain dan ternyata orangnya baik semua. Awal pertemuan sudah bisa canda tawa semuanya di ajak kemana- mana enak dan sbg.

Seminggu disana banyak pedebatan antaranak mulai yang satu inginnya *gini* yang satu pengennya semua sosialisasi cepat dipikirkan karena pemikirannya, apakah kepala desa tahu KKN untuk tahun ini namanya KKN Tematik Revolusi Mental yang temanya melayani masyarakat. Dan biar semuanya tahu salah satu dari anak mendesak ketua posko untuk bilang sama kepala desa. Dengan kecewa hati semua nurut kata ketua masalah itu jangan dikasih tahu sekarang karena belum saatnya. Selanjutnya adapat di kantor desa acaranya rapat PHBN karena anak KKN harus terlibat di acara PHBN tersebut, saya dan teman saya lagi mendesak ketua untuk memberitahu kepala desa bahwa KKN kita adalah melayani masyarakat bukan seperti KKN yang tahun lalu, dan lagi-lagi ketua bilang belum saatnya. Kami sampai

jengkel hadapi ketuanya.

Hari demi hari sudah terlewati canda tawa marah jengkel sudah terasa, di sela- sela itu tepat kami sudah satu minggu disana. Pas waktu hari kedua kami pergi untuk pembukaan KKN di balai desa setelah pulang Pokso yang kita tempati langsung baunya kayak telo bakar. saya pada saat di posko sendirian mendengar suara orang jalan saya langsung takut dan saya langsung cerita sama teman yang lainnya.

Saya : “cah aku mau krungu suarane wong mlaku low nang omah, yoh cah engko bengi tahlilan”

Teman 1 : “ak dek ingi yo eroh wong gedi duwur sliwer-sliwer nang kamar”

Teman 2 : “ ak malah bengi-bengi di celuk i”

Cerita semacam itu karena pada saat awal menempati rumah itu kami belum permisi, kalau untuk permisi yang punya rumah sdah tapi kalau (kulonuwun sama penunggu rumah belum). Dan akhirnya pada malam itu juga kita semua tahlilan niatnya kulonuwun sama penunggu rumah itu dan akhirnya setelah hari- hari berikutnya tidak ada apa-apa.

Hari selanjutnya kita sudah mulai menjalankan rutinitas untuk mengajar SD, TK, PAUD dan TPQ. Semua teman kaget karena anak-anak kecil Desa Bululawang nakalnya minta ampun. Tapi kami bisa ngatasi semuanya. Dan pada awal anak-anak kenal kami semuanya nempel langsung kepada kami anak KKN , tiba saatnya kami jengkel, jengkel, *waleh, sebel, gregeten* dll. Karena mereka dikasih tau gak mau. Dan sampek-sampek kita mersa seperti buronan. Karena anak-anak gak tau waktu saat datang keposko kami.

Dan hari selanjutnya tiba saatnya sosialisasi pertama yaitu sosialisasi UMKM. Tujuan kami untuk menciptakan prodak baru di Bululawang dengan mendatangkan pemateri dari UMKM itu, karena di Bululawang banya bahan seperti kelapa, pisang

tela, yang mereka tidak tau mengolahnya menjadi apa, ternyata pada saat itu kami salah sasaran karena orang yang datang saat sosialisasi salah . ketua PPK mengundang orang yang tidak tau apa-apa dan malah orang yang mempunyai produk tidak tau

Dan untuk hari selanjutnya terjadi sesuatu, kami di labrak sama tetangga posko karena menurut dia kita ini mlempe kita tidak punya etitut kita hanya pindah gon turu kata orang itu. Namanya pak agus dan teman-teman biasa memanggilnya pak botak karena kepalanya botak. Tapi kami cuek dan tidak mengurusinya itu semua kami hanya intropeksi diri mungkin kami salah. Dan sempet kami di fitnah pada saat malam salah satu dari anak KKN ada yang boncengan bertiga cewek cowok lalu berteriak. Sampek kami intropeksi diri lagi, dari pihak kami kayaknya tidak ada yang semacam itu. Mungkin beliau mengfitnah kita karena beliau jebek menghadapi kenyataan hidup yang menduda.

Dan selanjutnya hari kamis kita mau melaksanakan sosialisasi dari DISPENDUKCAPIL (DINAS KEPENDUDUKAN DAN CACATAN SIPIL) yang bertema melayani AKTE kelahiran dan KIA (KARTU IDENTITAS ANAK) dan sama dispendukcapil Bululawang dikasih kesempatan untuk bisa langsung melayani pembuatan akte dan KIA. Dan ternyata dispendukcapil memberi kami pada saat hari Rabu Pukul 15.00 dan kami semua bingung bagaimana kita memberi tahu warga sekitar dan semua cara kita lakukan sampai datang ke RT, RW dan sampai datang kerumah-rumah samapi kita juga di caci maki RT setempat karena kita kurang cerdas, kita umumkan soal itu dadak dan sebagainya. Tapi kami dengan sopan memberi penjelasan kepada mereka dan akhirnya mereka mengerti. Banyak caci maki yang kita terima tapi kami tetep mengintropeksi diri apa yang kami harus lakukan sampai kami tidak betah disana gara-gara semua itu.

Dan hari selanjutnya hari-hari terakhir kita mau pulang dan tanpa kita duga dan kira pak agus yang sempet nglabrak kami ternyata mulai menyapa baik kita. Warga sekitar yang sering mencaci maki di belakang kami juga menyapa dengan baik. Dan tiba saatnya kami perpisahan sampai kita nyanyi lagu mungkinkah pada saat perpisahan itu. Dan tanpa kita duga dan kita sangka beberapa warga mengisi Teman-teman KKN yang akan berpisah dengan mereka.

Itulah cerita saya awalnya kita dicaci maki di terima di desa Bululawang di terima keberadaan kita, tapi tidak di terima secara utuh. Dan pada akhirnya kami semua bisa di terima meskipun diterimanya saat kita mau berpisah dengan mereka

PENGALAMAN KKN REVOLUSI MENTAL DI DESA BULULAWANG

— — — — —
Oleh: Novi Dian Pratiwi

KKN Revolusi Mental 2018, Bululawang

Saya baru saja selesai KKN (Kuliah Kerja Nyata) di salah satu desa di Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar yaitu Desa Bululawang. Desa ini termasuk desa yang paling selatan karena sudah berbatasan dengan laut, pantainya bernama pantai Pasur. Tetapi posko yang kami tempati dekat dengan balai desa, jadi membutuhkan waktu kurang lebih 20 menit untuk menuju pantai. Desa Bululawang termasuk desa yang kecil dengan jumlah penduduk sekitar 1.400 jiwa.

Saat KKN saya mendapatkan pengalaman yang sangat luar biasa. 40 hari KKN di desa, keluar dari rutinitas sehari-hari dan belajar, bekerja, dan bergaul dengan warga masyarakat desa. Pengalaman yang menyenangkan dan penuh dengan wawasan baru. Saya mendapatkan banyak pelajaran yang berharga dan ingin saya rangkum lewat tulisan ini. Jika saya ceritakan satu persatu tentunya membutuhkan waktu dan banyak lembar halaman. Jadi, saya akan menyampaikan beberapa poin penting yang saya dapatkan.

Posko yang kami tinggali adalah rumah mbah Ganyong, dan rumah Ibu Mami. Rumah mbah Ganyong ditempati oleh anak laki-laki sedangkan rumah Ibu Mami untuk anak perempuan. Awalnya saya berpikir bahwa tinggal di desa Bululawang itu tidak enak dan susah karena yang ada di benak saya Desa Bululawang

adalah desa terpencil, sangat jauh dan pasti susah air. OMG..!! kayaknya mau berangkat saja berat di hati. Tetapi setelah berangkat dan di sana, ada kenyamanan tersendiri yang saya rasakan. Tidak seburuk yang saya pikirkan, di rumah Ibu Mamik dan Mbah Ganyong ternyata air sangat mudah, lingkungannya asri, dan orangnya ramah.

Minggu pertama kami perkenalan kepada warga Desa Bululawang dengan silaturahmi ke rumah warna sekitar, ke SDN Bululawang, ke Kantor Desa, ke TK, dan Kerumah RT serta RW. Sambutan warga masyarakat sangat baik, anak-anak kecil di sana sangat senang jika ada yang KKN. Tetapi, beberapa hari di sana kami mendapatkan teguran dari salah satu warga yang itu adalah tetangga kami di posko. Kami di kritik yang katanya KKN 2018 itu tidak begitu bergerak, kendor dibandingkan yang tahun 2017. Kami sudah berusaha menjelaskan bahwa KKN kami tahun ini berbeda tema dengan yang tahun lalu, tetapi orangnya tetap tidak bisa memahami. Teman-teman tetap menjelaskan dengan sopan dan pada akhirnya tidak mau berdebat dengan orang tersebut, hanya mendengarkan saja apa yang dia katakan. Perasaan serba salah karena kami tahu bahwa kami hanya menumpang dan berusaha membaaur dengan masyarakat.

Minggu kedua, kami mengatur jadwal untuk piket memasak, piket ke kantor desa, menemani anak SD latihan LBB, dan membagi RT yang akan kami datangi. Kami juga merumuskan program kerja yang akan kami jalankan serta sosialisasi yang akan kami laksanakan. Karena ketepatan kami KKN di bulan Juli-Agustus jadi kami juga mempunyai tanggungan untuk memeriahkan acara PHBN desa. Pada minggu-minggu ini kami merasakan keakraban, yang awalnya kita sama sekali tidak kenal sesama mahasiswa karena kami terdiri dari berbagai jurusan dan akhirnya kami merasakan bekerja bersama dan persahabatan.

Minggu ketiga, kami sudah mulai menjalankan rutinitas sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Kami menjalankan program kerja dan juga melaksanakan sosialisasi pertama yaitu sosialisasi UMKM untuk mengetahui potensi yang ada di Desa Bululawang dan bagaimana memberdayakan potensi tersebut. Antusias warga sangat baik, bahkan mereka tepat waktu dalam menghadiri undangan. Saya sempat heran, mereka sangat menghargai waktu bahkan untuk diam saja mereka akan berpikir beberapa kali. Pagi hari mereka sudah pergi ke ladang hingga siang hari, setelah salat dzuhur mereka tidak ada lagi dan ternyata mereka merumput untuk sapi-sapi mereka. Jadi, waktu istirahat mereka hanya di malam hari.

Minggu keempat, program kerja kami yang sudah terlihat adalah mengajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) di Musala dan di Masjid. Anak-anak mulai terbiasa dengan salat dan menulis ayat Al-Qur'an sebelum membaca Al-Qur'an. Kami merasa bahwa anak-anak di Desa Bululawang pengetahuan mengenai agama Islam masih kurang bahkan mereka tidak tahu cara salat dengan baik meskipun ada beberapa yang sudah bisa. Kami berpikir jika tidak dibiasakan dari usia dini, maka mereka akan tetap seperti itu sampai besar. Di minggu ini kami juga melaksanakan Sosialisasi Administrasi Kependudukan dengan mendatangkan pemateri dari Dispendukcapil. Kami menemukan permasalahan bahwa masih banyak warga desa yang belum melengkapi administrasi kependudukan mereka seperti akta kelahiran dan akta kematian. Dispenduk capil juga menambahkan materi mengenai Kartu Identitas Anak (KIA) untuk anak usia 0-17 tahun. Jadi, dalam sosialisasi ini pihak Dispendukcapil membawa mobil Jebol (Jemput Bola) ke Desa Bululawang dan mahasiswa KKN membantu mengumpulkan persyaratan untuk membuat akta kelahiran dan KIA. Sosialisasi ini sangat berkesan bagi kami dan mungkin juga bagi masyarakat desa

yang ikut mengurus pembuatan akta kelahiran dan KIA karena masyarakat dimudahkan dalam pengurusannya.

Minggu ke lima, kami melaksanakan Sosialisasi Keamanan Ketertiban Masyarakat dalam rangka menyongsong Pilkadaes 2018. Di minggu ini, kami juga melaksanakan PHBN anak. Jadi pihak desa menyerahkan tanggungjawab PHBN anak kepada mahasiswa KKN. Tanggung jawab ini kami terima dan sekaligus kami gunakan untuk melaksanakan program kami yang kami kombinasikan dengan lomba anak yang edukatif dan melestarikan permainan tradisional anak serta meningkatkan pengetahuan mengenai keagamaan melalui lomba-lomba. Kami sangat akrab dengan anak-anak di Desa Bulawang, bahkan setelah salat dzuhur mereka selalu datang ke posko untuk bermain dan belajar.

Minggu ke enam, bisa dibilang minggu terakhir kami di Desa Bululawang. Di minggu ini tanggal 21 agustus kami mengadakan takbir keliling bersama dengan anak-anak Desa Bululawang berkeliling jalan kaki dengan membawa obor. Kami merasa terharu dengan antusias anak-anak yang begitu tinggi, mungkin kami jauh dari keluarga di hari besar itu, tetapi semua serasa terbayar dengan keriangannya anak-anak yang ikut mengumandangkan takbir di sepanjang jalan. *Subhanallah...* rasanya ingin menangis mendengar mereka bertakbir dengan riang. Keesokan harinya kami melaksanakan salat Idul Adha di Masjid bersama dengan warga masyarakat Bululawang. Awalnya saya sempat kaget karena sudah jam 6 warga masih belum mandi dan belum siap-siap pergi ke masjid, padahal di tempat tinggal saya jam 6 semua sudah berkumpul di masjid dan salat dimulai. Sampai-sampai kami bingung ada salat Idul Adha apa tidak. Ternyata memang sudah begitu, salat dilaksanakan agak siang. Pada hari itu kami merasa seperti bahagia sekali, yang ada di pikiran kami “pasti nanti mendapatkan daging kurban”

hehe... seperti tidak pernah makan daging. Ternyata daging yang kita dapatkan melebihi harapan kami, kalau tidak salah kami mendapatkan 9 kresek daging sapi dan 7 kresek daging kambing. Wahh... rasanya darah tinggi setiap hari makan daging kambing, hehe.

Sudah lima minggu kami hidup bersama dan kami melalui susah maupun senang bersama-sama. Rasanya kami tidak mau berpisah, kami masih ingin memperpanjang masa KKN di Desa Bululawang ini. Tetapi karena sudah 40 hari kami disini, saatnya kami harus berpamitan dengan warga, dengan Ibu Mami dan Bapak Milo suami Ibu Mami. Singkat cerita, Ibu Mami yang biasa kami panggil Buk, orangnya sangat pengertian, sangat baik dan sangat ramah. Padahal kami dirumah biasanya ramai, bercanda berlebihan yang mungkin membuat ibu terganggu kenyamanannya. Tetapi ibu hanya diam, dan bilang "nanti kalau kalian sudah pulang betapa sepi rumah ini" Ya Allah.. hati rasanya tidak bisa menahan tangis, tanpa sengaja air mata jatuh dengan sendirinya. Ada lagi, nenek Paikem yang sangat dekat dengan teman-teman KKN, biasanya membawakan nasi tiwul dan sayur serta lauk rempeyek, nenek menangis merasa kehilangan kami.

Perpisahan kami berakhir di resepsi yang di adakan oleh desa sekaligus dengan memeriahkan peringatan HUT RI ke 73. Resepsi ini berlangsung malam hari dan didatangi oleh Dosen Pembimbing Lapangan kami yaitu Bapak Agus Zaenul Fitri, M.Pd yang selama ini ikut mendukung kegiatan kami dan mengarahkan kami. Banyak suguhan yang diberikan oleh warga, kesenian dari daerah pasur yaitu jaranan dan barongan yang sangat menghibur kami. Resepsi berjalan lancar dan kami beserta dengan mahasiswa posko 2 mempersembahkan lagu perpisahan dan berterimakasih kepada warga atas fasilitas selama kami KKN.

Mungkin cukup sekian cerita selama saya KKN di Desa Bululawang. Seperti itulah inti yang saya dapatkan dari pengalaman KKN di desa, banyak pelajaran yang dipetik dan sangat bermanfaat bagi saya. Dan sampai jumpa lagi Desa Bululawang.

PENGALAMANKU...



Oleh: Pipin Lutfatul Khanan
KKN Revolusi Mental 2018, Lorejo

Sejak awal kedatangan kami di Dusun Kedunganti desa Lorejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar, kami disambut oleh para warga dengan sangat hangat dan ramah mulai dari kalangan anak- anak hingga para sesepuh dusun Kedunganti. Kegiatan pertama yang kami lakukan ketika KKN yaitu pembukaan KKN di balaidesa Lorejo dengan mengundang perangkat desa dan sesepuh Desa Lorejo serta para dosen pembimbing lapangan yang bersedia hadir dan menyukseskan acara pembukaan kami.

Pembukaan KKN adalah acara sukses kami yang pertama. Karena KKN tidak hanya berbentuk pengabdian akan tetapi juga pemberdayaan masyarakat Kemudian kami mengadakan banyak program- program yang kami lakukan seperti sosialisasi website yang kami adakan tanggal 31 juli 2018, sosialisasi BPJS pada tanggal 6 agustus 2018, sosialisasi PHBS pada tanggal 14 agustus 2018.

Selain program pemberdayaan di atas kami juga mengadakan program-program sesuai divisi dan proker kelompok seperti bermain permainan tradisional bersama sama anak disekitar posko setiap hari Minggu, mengadakan demo masak bersama ibu-ibu dusun Kedunganti yang kami

lakukan dengan bersama- sama saling belajar dan mengajarkan membuat produk dari ketela yaitu kripik ketela dan walangan, membantu mengajar di SDN lorejo 2 serta PAUD PKK yang kami lakukan setiap hari dan TPQ Al- Hidayah di setiap sore, *bimbel* setiap habis magrib yang kami adakan di posko, mengadakan lomba-lomba ketika Agustusan, *Story Telling* di SD, dan kami juga mengikuti acara ritunan ibu- ibu seperti yasinan, acara ibu-ibu PKK, pengajian muslimatan serta banyak lagi kegiatan yang kami lakukan yang disambut dan berjalan dengan baik serta mendapat respon, dukungan positif dari masyarakat di sekitar dusun Kedunganti.

Disela kegiatan kami yang begitu banyak ada pengalaman yang sebelumnya tidak pernah saya rasakan dan mungkin tidak pernah saya lupakan karena kegiatan dan lokasi KKN begitu berbanding terbalik dari kegiatan dan lokasi yang saya tempati biasanya.

1. Kekurangan air

Air di dusun Kedunganti sering mati merupakan hal biasa, sering setiap dua hari sekali air mati dan kami harus mengungsi mandi di musala dan tetangga yang mempunyai simpanan air, disini kami mulai belajar beradaptasi dan belajar dengan bijak ketika menggunakan air mengingat air di sini sangat sulit kami harus pintar-pintar dalam memanfaatkan air.

2. Jalanan jauh naik turun gunung

Sangat begitu berbeda keadaan jalan yang biasa kami tinggali dengan keadaan yang kami tempati KKN, jalan yang begitu sulit, berliku, dan berlubang hampir merata disetiap jalan. Namun dengan kondisi jalan ynag seperti itu membuat kami selalu berhati- hati.

3. Tidur diiringi suara anjing

Suara anjing yang keras selalu mengiringi setiap

kegiatan malam kami diposko kebanyakan anjing- anjing ini memang dipelihara oleh sebagian banyak warga sekitar dusun kedungati untuk menjaga rumah dan perkampungan.

4. Satu bulan tanpa tv

Karena yang kami tempati merupakan rumah kosong dan sudah 2 tahun tidak ditempati sama sekali membuat tidak ada satu perabotan di dalam rumah ini, hanya meja kursi di ruang tamu untuk sekadar menonton tv pun kami tidak bisa namun lambat laun kami sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini karena kegiatan dan kesibukan kami juga banyak.

5. Senyum menjadi penghibur

Keadaan yang mengharuskan kami jauh dari rumah, jauh dari orang tua membuat kesan tersendiri bagi saya dimana kita harus belajar mandiri belajar hidup dengan orang banyak dimana teman yang awalnya tidak kenal lama-lama menjadi kawan dan akhirnya menjadi saudara. Disela ketidak biasaan hidup jauh dari orangtua kegiatan bersama teman- teman dan bercanda dengan anak- anak di sekitar diposko, dapat berbagi ilmu dengan anak- anak, melihat senyum anak- anak yang bahagia ketika kita main bersama, merupakam kesenangan tersendiri, dan menjadi kepuasan bagi kami.

Begitulah keadaan selama KKN yang saya alami, walaupun banyak lika liku namun alhamdulillah program dan kegiatan yang kami lakukan berjalan dengan baik dan lancar. Semoga kehadiran kami menjadi inovasi dan inspirasi bagi Kedunganti yang lenih maju dan sejahtera.

PUNOKAWAN ZAMAN NOW PASUR-BULULAWANG

Oleh *Dika Ahmad Farikhin*

KKN Revolusi Mental 2018, Bululawang

Pada tanggal 27 Juli 2018 tepatnya pada hari jum'at sore jam 2, kami terlebih dahulu berkumpul di rumah saudara Novita guna ceklist terakhir barang-barang yang akan dibawa dan kesiapan dari teman-teman KKN Bululawang 2, Setelah semuanya lengkap perjalananpun kami mulai, perjalanan dari Tulungagung ke Bululawang memakan waktu kurang lebih dua jam setengah.

Setelah melewati jalan yang lumayan menantang adrenalin, karena kami harus melewati jalan yang berkelok-kelok, akhirnya kami sampai di balai desa Bululawang jam setengah lima sore, walaupun kami sudah sampai di Balai desa bululawang kami harus melanjutkan perjalanan lagi ke selatan. Perlu diketahui, posko yang kami tempati posko 2 Bululawang bertempat di Dusun Kedung Biru Dukuh Pasur

Jarak tempuh dari balai Desa Bululawang sampai ke posko 2 Bululawang kurang lebih lima kilometer. Dan kami harus *mengegas* motor melewati perbukitan-perbukitan yang semua bukitnya ditanami tanaman tebu dan akses jalan menuju ke pasur agak sulit karena banyak jalan yang sudah berlubang dan rusak.

Kami pun sampai diposko 2 dan waktu menunjukkan pukul lima lebih lima belas menit, bukannya kami beristirahat terlebih dahulu kami malah langsung menurunkan barang-barang dari mobil ke posko setelah itu kami bersih-bersih posko sekaligus mengepel lantai, setelah bersih-bersih kami melanjutkan kegiatan memasak mie instan dan kami pun makan bersama.

Rasa lelah selama perjalanan dan setelah sampai harus bersih-bersih terlebih dahulu terbayar dengan senyum gembira dan canda tawa tak ada raut muka dari kami yang sedih dan capek semuanya senang semuanya gembira karena kami sangat antusias mengikuti KKN REVOLUSI MENTAL 2018 dengan penuh keikhlasan.

Kegiatan berlanjut dengan rapat koordinasi guna kegiatan esok hari setelah itu kegiatan kami lanjutkan dengan bersama-sama ke *pulau kapuk* "tidur". Setelah bangun tidur dan salat subuh berjamaah kami berinisiatif untuk melihat keadaan pantai pasir, karena posko kami tak jauh dengan pantai, pada saat itu ombak dipantai selatan dalam keadaan tinggi sampai cemara yang ada di sekitar pantai roboh tergerus ombak.

Setelah asik melihat pantai pasir, kegiatan kami lanjutkan dengan menyapa warga sekitar untuk saling berkenalan satu sama lain, kemudian kami bersiap untuk acara pembukaan di desa, acara itu bebarengan juga dengan pelantikan karang taruna baru. Acara tersebut Alhamdulillah dihadiri oleh Dosen Pembimbing lapangan Bapak Dr. H. Teguh. M.Pd, Kepala desa Bululawang Bapak Sukari . S.Sos beserta jajaran dan masyarakat sekitar. Kami diperkenalkan satu persatu ke masyarakat sekitar oleh Bapak Dosen Pembimbing lapangan kami dan diterima secara baik oleh Bapak PJ kepala desa Bululawang. Alhamdulillah acara pada malam itu berjalan dengan lancar tanpa ada kendala

apa pun dan otomatis setelah kami harus siap berbaur dengan masyarakat, belajar dengan masyarakat selama 40 hari ke depan.

Saya disini tidak ingin menarasikan kegiatan-kegiatan KKN selama 40 hari tersebut karena mungkin sudah banyak teman-teman posko saya yang menarasikan kegiatan KKN selama 40 hari bermasyarakat di Dusun Kedungbiru, Pasur. Melainkan saya ingin melihat dari sudut pandang saya sendiri tentang bagaimana keramahan-keramahan warga masyarakat disekitar posko, terutama kepada 4 tokoh yang saya kira sangat berperan penting dalam masyarakat dan sayapun sangat mengagumi beliau-beliau.

Pertama, Bapak Sunyoto atau akrab dipanggil dengan Pak Nyoto, beliau adalah perintis taman pendidikan qur'an (TPQ) di dusun pasur, usia beliau sudah tidak muda lagi tepatnya usia beliau adalah 65 tahun. Yang saya kagumi dari beliau adalah walaupun usia beliau sudah mulai senja tetapi semangat beliau dalam mendidik anak-anak agar bisa membaca Al-Qur'an sangat lah hebat, beliau tak kenal capek ataupun letih dalam membimbing anak-anak, karena beliau menjalankannya dengan penuh keikhlasan tanpa mengharap imbalan sepeserpun dari apa yang telah diajarkan. Pernah suatu ketika ada wali murid yang menanyakan berapa uang yang harus dikeluarkan untuk putra-putrinya yang belajar kepada beliau, beliaupun hanya tersenyum sembari berkata "*ora usah dibayar,aku ndek kene mung ngamal nggolek rihone pengeran*" tidak usah dibayar, saya di sini hanya untuk beramal dan mencari ridho Allah semata. Padahal kalau dilihat dari segi ekonomi penghasilan beliau sangatlah pas-pasan, pekerjaanyapun sangat tidak menentu atau srabutan kadang kalau musim panen tebu, beliau ikut menjadi buruh tebang tebu dan kalau tidak musim panen tebu beliau hanya mencari ikan disungai dan rumput disekitar sungai. Tapi beliau tidak pernah mengeluh dengan keadaan, menerima

segala yang ada dan tetap bersyukur.

Kedua Bapak Hani, kedudukan beliau di desa adalah seorang warga biasa tapi yang membuat saya kagum dengan beliau adalah banyak cerita hidup beliau yang sangat inspiratif, beliau juga yang selalu memberi masukan dan nasihat kepada kami selama di tempat KKN.

Ketiga Bapak Bibit, Beliau adalah Ketua karang taruna desa Bululawang. Orangnyanya apaadanya, sangat tegas dalam mengambil keputusan dan tidak segan-segan menggebrak ketika didesa ada penyelewengan. Walaupun beliau orangnya keras tapi disatu sisi beliau adalah orang yang sangat baik, sampai-sampai kita dianggap sebagai anaknya sendiri. Salah satu kebaikan beliau adalah pada saat beliau diberi cobaan berupa kesusahan ekonomi tepatnya pada bulan puasa menjelang berbuka, pada saat itu beliau hanya mempunyai sedikit nasi untuk dimakan sekeluarga, tak terduga ada orang yang bertamu meminta makan, tanpa berpikir panjang Pak bibit langsung memberikan semua nasi yang ada dan si tamu tersebut pergi entah kemana. Sehabis kejadian tersebut segala urusan dan bisnis yang dijalankan Pak Bibit semua berjalan dengan lancar. Mungkin itu semua adalah pertongan dari Allah sebagai buah dari kesabaran dan keikhlasan beliau, *Wallahu 'Alam*.

Keempat atau yang terakhir adalah Bapak Sukari . S.sos. beliau menjabat sebagai Pj Desa Bululawang dan dianggap oleh warga sekitar sebagai obat penghapus dahaga, ditangan beliau birokrasi didesa bululawang berjalan sangat baik dan transparan, masyarakat dipersilahkan untuk bersama-sama mengawal proeses pemerintahan yang ada di masyarakat. Banyak yang saya kagumi dari beliau terutama yang paling mengena adalah pembawaannya yang sangat berwibawa, murah senyum dan bersahaja.

■ ■ ■ *Lailatuzz Zuhriyah, dkk*

Mungkin saya tak berlebihan menyebut mereka sebagai Punokawan Zaman Now untuk diri saya sendiri. Dan semoga saya bisa mengikuti jejak-jejak beliau, Amiiiiin.

KETIKA KEKERINGAN MELANDA



Oleh *Rahmawati Agustin*

KKN Revolusi Mental 2018, Lorejo

Perkenalkan nama saya Rahmawati Agustin, saya mahasiswa semester 7 yang saat ini sedang mengikuti KKN di desa Lorejo, Kecamatan Bakung, tepatnya sudah hampir tiga Minggu aku berada disana bersama-teman satu angkatanku. Serangkaian kegiatan pun sudah kami jalankan bersama teman-teman mulai dari sosialisasi pelayanan kesehatan, penyuluhan, *workshop website*, bimbel, mengajar *ngaji* dll. Tentunya banyak sekali pengalaman yang aku dapat selama KKN di sana, suka dan duka ku lalui dengan sabar, alhamdulillahnya warga disana teruma ibu-ibu dan adik-adik di sana begitu ramah dan baik kepada kami, sering kali ibu-ibu itu memberikan kami sayur, kelapa, beras, maupun makanan ringan lainnya kepada kami. Mereka juga sangat berterima kasih kepada kami karena telah mengajari anak-anaknya bimbel dan mengaji.

Padahal sebenarnya menurut kami, yang kami lakukan selama KKN ini belum seberapa jika dibandingkan dengan kebaikan mereka kepada kami. Sore ini di poskoku ternyata air dari *tandon* tidak menyala, ternyata penyebabnya disinyalir akibat selang yang bocor yang selama ini menghubungkan air dari pdam ke posko kami. Awalnya kami tidak terlalu mempermasalahkannya karena biasanya air di posko kami memang sering mampet tiba-tiba, namun akan nyala lagi setelah

ditunggu beberapa jam. Akan tetapi ternyata dugaan kami salah besar, ternyata air yang kami tunggu tak kunjung nyala, malah persediaan air yang kami tampung sudah semakin menipis, belum lagi untuk kebutuhan lainnya seperti halnya masak, cuci piring, cuci baju, mandi dsb.

Kemudian ketua posko kami berinisiatif untuk mendatangi pihak pdam dan meminta pihak mereka untuk segera memperbaiki selang yang bocor itu. Namun mereka butuh waktu beberapa hari lagi untuk memperbaikinya. Alhasil kami pun harus bersabar dan akhirnya untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari kami pun harus mengambil air dari mbelik (sumber air) yang ada dekat posko kami, karena airnya cukup bersih dan bersumber langsung dari mata air pegunungan. Perjalanan dari mbelik menuju posko kurang lebih 3 kilo, kami tempuh dengan berjalan kaki, tak jarang biasanya kami juga mencuci baju disana, dan untuk mandi biasanya kami menumpang dirumah warga sekitar. Beruntung mereka sangat baik dan sama sekali tidak merasa keberatan jika kami menumpang mandi dirumah mereka. Hari demi hari kami jalani dengan sabar dan bersemangat, meskipun kadang juga kelelahan karena harus mengangkut air dari mbelik menuju posko, ditambah ketika banyak jadwal kegiatan yang mengharuskan kami mandi lebih awal, hal itu kami siasati dengan bangun pagi-pagi sebelum subuh, lalu kami bersama-sama teman-teman perempuan lainnya membawa peralatan mandi sekaligus mukenah untuk mandi dimusala dekat desa kami. Tidak peduli jarak yang cukup jauh harus kami tempuh ataupun udara dingin dipagi hari. Tak jarang kami harus mandi setelah kegiatan berlangsung, karena waktunya tidak memungkinkan untuk kita mandi, meskipun wajah kami kucel dan badan sedikit gatal-gatal, hal itu tidak menjadi masalah dan penghalang untuk kami melakukan kegiatan pengabdian ini yang terpenting bagi kami adalah kontribusi dan dedikasi yang

kami berikan kepada masyarakat, juga kekompakan yang harus kita jaga.

Karena motto kami adalah susah senang kami hadapi bersama. Berselang beberapa hari kemudian, akhirnya air diposko kami sudah nyala dan kamipun bisa beraktifitas seperti biasanya, namun menurutku kekeringan air yang kami alami selama KKN itu member hikmah kepada kami. Bahwa sesulit apapun situasi yang kami alami, apabila dijalani dengan gotong royong tentu akan dapat teratasi dengan baik intinya kebersaan dan kekompakan itu sangat perlu bahkan penting untuk diterapkan.

EMPAT PULUH HARI PUNYA CERITA BERSAMA LOREJO

Oleh Rika Indah

KKN Revolusi Mental 2018, Lorejo

KKN (Kuliah Kerja Nyata) menurut saya adalah suatu tanggungjawab yang diberikan kepada mahasiswa untuk kegiatan pengabdian kepada suatu daerah (desa). Dan KKN yang saya dan teman-teman laksanakan bukanlah KKN biasa, melainkan KKN Tematik Revolusi Mental (RM) yaitu program kegiatan yang dilakukan mahasiswa untuk menyampaikan/mendukung program pemerintah melalui “Indonesia Melayani”. Sempat terjadi kontra bahwa masyarakat mengira KKN yang dilakukan tidak sama dengan yang dilakukan dengan KKN yang pernah ada dulu. Namun kami memberi penjelasan kepada mereka bahwa memang ada perbedaan dengan yang terdahulu. Secara berangsur sebagian masyarakat bisa memahami dan menerima perbedaan tersebut.

Saya sempat menerka-nerka sebelum melakukan KKN karena banyak orang-orang/mahasiswa yang bilang bahwa KKN itu seru. Posko yang saya dan teman-teman tempati selama 40 hari berada cukup jauh dari Kantor Desa dan pasar. Kami diberi amanah oleh bapak Kepala Desa untuk mengabdikan di Dusun Kedunganti. Hal pertama yang kami lakukan adalah membersihkan posko bersama-sama. Satu posko terdiri dari 16 peserta KKN-RM termasuk saya. Setelah semua selesai, agar nantinya berjalan dengan baik kami melakukan pembagian

dalam organisasi atau piket. Setiap pagi setelah salat berjamaah kami melakukan ngaji bersama satu posko yang kegiatan ini kami beri nama "*One day One juz*". Dilanjutkan dengan piket masing-masing ada yang masak dan ada pula yang bersih-bersih. Bayangkan kalau kita di rumah yang kita masak sendiri sesuai selera satu rumah. Apalagi 16 orang pasti terjadi berdebatan kecil mengenai bumbu masak. Yang takut terlalu asin, ada yang tidak suka asin, ada yang suka pedas, ada yang tidak suka pedas, ada yang seharusnya ini itu... hemmm calon ibu-ibu ya begitulah... hehehehe. Tapi ada hikmahnya pula setelah pulang KKN, yang dulunya tidak bisa masak menjadi sedikit bisa mengenal bumbu dan bisa masak.

Selama disana kami juga mengalami kendala terutama pada masalah air. Air yang jarang mengalir sangat menghambat aktivitas kami. Kesulitan terjadi ketika mau masak, disaat ingin mandi, disaat baju habis dan ingin mencuci. Akhirnya dengan sedikit menguras tenaga kami mencuci baju di mbelik (sumber seperti sumur), dan mandi sehari sekali itupun menumpang di rumah warga / tetangga sekitar posko. Sekalinya mengalir kami pun menampung di tandon besar yang terbuat seperti tembok, namun itu pun tak cukup untuk beberapa hari yang sempat tidak mengalir lagi. Hmm... teringat di rumah lagi.. yang bahkan bisa buang-buang air ketanaman. Jangankan menyirami tanaman, mendengar air yang mengalir untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari saja sudah bersyukur sekali.

Menyusun tiga program kerja RM yaitu, sosialisasi mengenai pembuatan dan pelatihan website, sosialisasi BPJS, dan sosialisasi PHBS. Sosialisasi ini dilaksanakan satu persatu. Dari setiap kegiatan kami selalu mengevaluasi setelahnya untuk memperbaiki kegiatan sosialisasi berikutnya. Kegiatan sosialisasi ini diselenggarakan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan yang bertujuan memperingati

dan memeriahkan hari Kemerdekaan dengan mengadakan berbagai macam perlombaan anak-anak sampai perlombaan dewasa. Warga sangat antusias mengikuti perlombaan tersebut. Semarak kemerdekaan semakin terasa ketika menginjak malam hari. Perlombaan tarik tambang sontak memancing semangat warga untuk sorak-bersorak mendukung timnya. Akhirnya yang ditunggu-tunggu tiba yaitu dengan pembagian hadiah sesuai juara. Keesokan harinya kami pun membersihkan tempat yang dijadikan acara perlombaan.

Senang bisa bertemu mereka, respon warga sangat baik terhadap kami. Terasa memiliki keluarga baru, entah dengan teman-teman satu atap maupun dengan para warga. Ditambah dengan suasana pedesaan yang masih tenang, udara yang segar, dan panorama yang indah.

UKIRAN KARYA INDAH DALAM KETERTINGGALAN



Oleh Rezeki Hari Santoso
KKN Revolusi Mental 2018, Plandirejo

Berawal dihari pertama KKN berlangsung, kala itu saya merasa takut dan bingung “takut tidak bisa berbuat apa-apa dan bingung harus berbuat apa” akan tetapi saya mempunyai tekad untuk memberikan inovasi terbaik demi membangun desa lokasi saya ber-KKN. Sembari itu kegundahan terus menghantui pikiran hingga menjadi kegalauan karena takut tidak bisa berbuat apa-apa untuk desa tempat ber-KKN.

Hari demi hari berlalu, tiba masanya saya diagendakan untuk survei di sekolah. Survei itu dilakukan oleh setiap team yang telah dibagi dan saya bersama rekan KKN yang bernama Mila Anisa. Ada kecanggungan dikala pergi berdua bersamanya karena hanya berdua, hanya saja ini bukanlah bercerita tentang cinta yang bersemi atau segala macamnya. Sesampainya di lokasi survei, yaitu SDN Plandirejo 3 ada sesuatu yang berbeda ku dapati disekolah ini, sedih, gembira, galau, dan rasa takjub semua bersatu padu ketika saya berada di tempat tersebut. Disinilah semua cerita dan pengalaman dimulai.

Pagi itu, sesampainya saya di sekolah SDN Plandirejo 3 langsung menemui kepala sekolah serta guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut. Mulai dengan niat silaturahmi dan mengumpulkan segala informasi guna membantu rekan-rekan

dari divisi pendidikan untuk membuat program kerja. Informasi demi informasi mulai terkumpul, banyak sekali kegundahan serta kekurangan yang terdapat disekolah tersebut. Akan tetapi, tidak putus hanya membahas persoalan masalah saja, prestasi demi prestasi juga dibahas dan terungkap bahwa dengan segala kekurangan yang ada disana, juga mempunyai semangat belajar serta semangat karya yang hebat. Terdorong di dalam hati untuk membantu sekolah ini, baik dalam proses belajar mengajar maupun peraih prestasi dalam segala bidang.

Setelah menjalin silaturahmi, berkomunikasi, saling diskusi, kami diberi kesempatan untuk berkenalan dengan siswa-siswa sd itu. Satu persatu kelas kami masuki dan pengenalan serta permainan kami lakukan sebagai awal pendekatan kami terhadap siswa-siswi tersebut. Teriakan, canda, dan tawa mewarnai suasana di setiap kelas yang kami masuki. Selain bermain, kami juga memberikan motivasi tentang semangat belajar dan berprestasi. Semangat yang sangat besar terlihat pada raut wajah dari setiap siswa-siswi tersebut, juga antusias siswa-siswi nya membuat diri saya menjadi bersemangat untuk memberikan inovasi istimewa demi terwujudnya segala cita-cita sekolah itu.

Ketika ingin meninggalkan sekolah tersebut, kami sempat ditahan oleh siswa-siswi disana karena tidak ingin kami pulang terlalu cepat, mereka masih ingin kami bermain bersama, bercanda bersama hanya saja waktu yang telah ditentukan untuk survei menjadi batasan bagi kami. Mereka pun membuat inisiatif menganjurkan kami untuk berjanji agar besok datang dan belajar serta bermain dengan mereka lagi, kami pun menyetujui akan janji tersebut. Lalu pulanglah kami dari sekolah itu. Dalam perjalanan pulang, saya beserta rekan KKN yang melakukan survei membahas tentang sekolah tersebut. Panjang dan banyak sekali yang kami bahas hingga kami mempunyai komitmen

untuk melakukan pengabdian sementara serta membantu perolehan prestasi siswa-siswi SDN Plandirejo 3.

Sesampainya di posko, mulailah kami menyusun konsep untuk dilakukan disekolah juga menjadi program kerja bagi divisi pendidikan. Walau saya tidak berada di divisi pendidikan, akan tetapi kami mempunyai kesepakatan bersama untuk mensukseskan setiap kegiatan perdivisi. Kebersamaan itulah yang menjaadi panduan dasar dalam pergerakan kami menjalankan segala kegiatan sesuai dengan aturan-aturan dari KKN Tematik Revolusi Mental yang dilaksanakan.

Keesokan harinya, dengan bekal hasil diskusi yang telah kami lakukan serta inovasi yang telah kami rangkum bersama, diwarnai oleh semangat intelektual kami pun berangkat kesekolah SDN Plandirejo 3. Masih ditemani oleh rekan team yang sama, juga terlihat dari tingkahnya kecanggungan yang sama hanya saja saya selalu mencairkan suasana dengan cerita dan tingkah lucu. Dari kejauhan terdengar teriakan, terlihat lambaian kebahagiaan dari siswa-siswi menyambut kehadiran kami. Kamipun menerima sambutan hangat itu dengan senyuman khas bersama kegembiraan karena suasana. Kamipun memulai proses pengajaran di sekolah, yang dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas 5 dan 6 karena sesuai informasi yang kami dapatkan dari pihak sekolah bahwasanya masih kurang pemahaman siswa-siswi tentang sistematika penulisan yang baik dan benar, sesuai yang telah dirangkum menjadi program kerja divisi pendidikan yaitu 15 menit belajar "CALISTUNG (Baca, Tulis, dan Hitung)".

Mulainya pembelajaran, kami mulai dengan belajar menulis yang baik dan benar dengan target kelas 5 dan 6. Pembelajaran dilakukan berjalan dengan baik karena antusias serta semangat dari siswa-siswi tersebut. Kata perkata, kalimat perkalimat dan teknik menulis kami sajikan sesuai konsep

yang telah dibuat dan tidak terpaku pada itu saja, agar suasana tidak tegang dan terlalu serius kami juga menyelingi dengan ice breaking atau jeda hiburan dengan mengajak siswa-siswi bermain bersama, tertawa bersama, dan lain sebagainya. Lagi lagi dan lagi teriakan kegembiraan mewarnai suasana dikala itu.

Selesainya pembelajaran, kami pun pulang dengan rasa bahagia yang cukup mendalam hingga menambah semangat kami untuk terus memberikan hal terbaik di sekolah itu. Sepulangnya kami, kami melakukan diskusi panjang dan membuat komitmen prioritas tersendiri untuk membangun siswa-siswi berprestasi di SDN Plandirejo³ dengan jumlah personil 2 orang yaitu saya dan rekan KKN Mila Anisa.

Dalam keseharian yang dijalani, saya selalu bersemangat untuk kembali ke sekolah itu, entah apa yang merasuk, entah apa hal yang spesial, tapi saya ingin sekali untuk terus bersama siswa-siswi disana, belajar bersama, bermain bersama, dan tertawa bersama. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan KKN yang lain tetap saya lakukan terutama dari divisi saya yaitu keagamaan, saya terus mencari ide-ide cemerlang untuk diberikan ke sekolah itu.

Setelah beberapa hari berlalu saya dan rekan team saya melaksanakan program kerja divisi pendidikan di sekolah SDN Plandirejo 3, mendapat kabar dari pihak sekolah bahwa siswa-siswi ada yang mengikuti perlombaan agama yang diselenggarakan di kecamatan Bakung, perlombaan tersebut meliputi hadroh, cerdas cermat, PILDACIL, dan hafalan surah pendek. Pihak sekolah pun meminta untuk melatih siswa-siswi yang mengikuti perlombaan tersebut, kami pun menyetujui untuk melatih siswa-siswi. Proses pelatihan pun dimulai, kami memberikan beberapa teknik serta pengetahuan sebagai bekal dan modal untuk meraih kemenangan.

Hari yang ditunggu pun tiba, perlombaan dimulai. Dengan

persiapan yang menurut kami sudah cukup kami pun bergegas ke lokasi perlombaan, mendaftarkan diri, dan tampil dalam pertandingan itu. Setelah pertandingan selesai pengumuman pemenang dan pembagian hadiah pun langsung di lakukan. Rasa syukur dan bangga walau hanya mendapatkan predikat kemenangan juara 2 perlombaan hafalan surah pendek, dan juara 3 Pildacil. Kami pun tetap memberikan semangat kepada siswa-siswi itu agar terus tekun belajar untuk meraih prestasi kedepan. Pesan dan kesan yang paling penting saya berikan kepada mereka yaitu "ketika kita meraih kemenangan jangan sampai kemenangan itu menyombongkan kita dan ketika kita mengalami kekalahan ingatlah bahwa kekalahan adalah awal dari kemenangan, jangan pernah menyerah".

Selesainya perlombaan tingkat kecamatan, desa juga mengadakan perlombaan yang sama yaitu lomba keagamaan meliputi cerdas cermat, azan, dan hafalan surah pendek. Siswa-siswi SDN Plandirejo 3 juga turut berpartisipasi dalam lomba tersebut dan meraih beberapa prestasi dalam perlombaan cerdas cermat, azan, dan surah pendek. Kembali lagi rasa syukur dan bangga kami beserta guru sekolah itu rasakan atas prestasi yang diraih oleh siswa-siswi khususnya yang kami bimbing.

Selain perlombaan yang dilaksanakan oleh kecamatan dan desa, kami pun melakukan perlombaan yaitu perlombaan tradisional dengan tujuan mengembalikan eksistensi permainan tradisional yang kini mulai hilang di kalangan anak-anak. Siswa-siswi SDN Plandirejo 3 turut berpartisipasi dalam perlombaan yang kami buat dan juga mendapatkan kemenangan dalam pertandingan tersebut.

Dari berbagai macam pertandingan, beberapa prestasi menakjubkan didapatkan oleh siswa-siswi SDN Plandirejo 3 menjadi kebanggaan tersendiri baik dari pihak sekolah serta

diri kami. Merasa bangga dan takjub dengan segala keterbatasan yang ada dan keterbatasan itu tidak menjadi kendala untuk meraih segala prestasi.

Hari demi hari berlalu, tidak sadar bahwa waktu KKN pun juga akan berakhir. Karena saya mengikuti program KKN Nusantara yang memiliki batas waktu sesuai penentuan dari pihak kampus yaitu kampus STAIN Bengkalis dan Kampus IAIN. Sehari sebelum berakhirnya KKN saya di desa Plandirejo, tidak lupa saya untuk berpamitan ke sekolah yang banyak sekali pembelajaran saya dapatkan disana, motivasi, serta semangat baru turut serta menjadi kepribadian baru saya dalam menjalani kehidupan terutama dalam semangat menyelesaikan perkuliahan.

Saat berpamitan pun tiba, di pagi yang cerah ditemani rasa sedih teramat dalam saya mendatangi sekolah itu. Selalu saja mendapatkan sambutan hangat dari siswa-siswi disana, dan suasana itu akan menjadi kerinduan dalam hidup saya. Saat berpamitan, rasa sedih, rindu, harap, dan lainnya bersatu padu hingga tak lagi saya bisa untuk berkata-kata. Seolah tidak ingin meninggalkan mereka, akan tetapi saya mempunyai tanggungjawab serta tugas yang sangat penting di tempat saya tinggal dan belajar. Suasana semakin pecah dengan rasa haru dan tangisan mungil dari siswa-siswi SDN Plandirejo 3. Mereka tidak ingin saya kembali ke kampung halaman, dan mereka ingin saya untuk terus bersama mereka dan membimbing mereka, lagi lagi saya mempunyai tanggungjawab lain untuk diselesaikan. Saya hanya memberikan pesan dan kesan tapi bukan untuk terakhir kalinya, karena bisa saja lain waktu saya kembali ke sekolah tersebut. Saya menyampaikan kepada seluruh siswa-siswi sekolah SDN Plandirejo 3 bahwasanya “Bukanlah kekurangan sebagai tolak ukur kita untuk bisa meraih kesuksesan, jadikanlah kekurangan sebagai motivasi membangun jiwa semangat belajar,

kepribadian mandiri, dan sikap tegas meraih cita-cita serta mimpi". Kami membuat komitmen serta janji bersama untuk terus bersemangat dalam belajar, semangat meraih prestasi, serta semangat meraih cita-cita.

Inilah pengalaman yang sangat berharga dalam hidup saya, dan saya abadikan menjadi sebuah tulisan agar bermanfaat bukan hanya untuk diri saya pribadi melainkan untuk oranglain. Banyak lagi pengalaman-pengalaman berharga lainnya yang tidak bisa saya rangkum semua kedalam tulisan. Semoga tulisan ini menjadi inspirasi dan motivasi bagi diri saya sendiri dan oranglain. Jika terdapat banyak kesalahan dalam kata, kalimat, atau sistematika penulisan saya memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirul kalam, wallahul muafiq illa aqwamiththariq.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

HORROR SIIH...TAPI GAK



Oleh: Umi Nurngafipah
KKN Revolusi Mental 2018, Bululawang

“Pengalaman bukan apa yang terjadi pada Anda, melainkan apa yang Anda lakukan atas apa yang terjadi pada Anda ~ Pastikan Anda menikmati saat ini, hari ini, jam ini, menit ini, detik ini. Sebab esok kan berubah menjadi kenangan”

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dalam KKN pasti menyimpan banyak cerita, sejenis kisah nyata kan. Layaknya di sinetron. Iya kan ? gimana gak coba ? Yang pertama, datang akan pergi. Lewat kan berlalu. Ada kan tiada. Bertemu akan berpisah. Awal kan berakhir. Terbit kan tenggelam. Pasang akan surut. Bertemu akan berpisah. Hmmbb, pasti bacanya sambil nyanyi. Iya kan ? hehe. . . . Satu hal yang pasti terlihat pertama kali pada saat KKN itu bertemu akan berpisah. Ya memang tak dapat dipungkiri kalo setiap pertemuan pasti akan ada perpisahan. Dalam pertemuan gak akan berkesan kalo gak ada pengenalan. Ya seperti pepatah lah, tak kenal maka tak sayang.

Seminggu pertama, hidup bersama 15 orang mungkin masih belum mengetahui karakter masing-masing individu, tapi seiring berjalannya waktu sudah saling dapat mengenal karakter dan pola pikir dari setiap masing-masing individu. Lama kelamaan di posko sering curhat bersama, main bersama,

becanda bersama dan semuanya bersama-sama. Kegiatan pertama yang dilakukan di posko adalah silaturahmi kerumah warga sekitar posko dari pagi hingga sore hari, warga sangat menyambut baik kedatangan teman-teman KKN karena merasa bahwa dengan dapat membantu memajukan, menata dan memfasilitasi masyarakat setempat.

Awal perkenalan dengan warga kami sering mendapat banyak cerita dari berbagai warga. Ada yang menceritakan asal usul desa Bululawang, pengalaman selama di desa Bululawang, bercerita tentang sesuatu yang horror yang pernah terjadi di desa Bululawang dan masih banyak lainnya. Tapi, ada satu cerita yang sangat mendapat antusias dari teman-teman KKN untuk mendengarkan itu cerita tentang horror yang pernah terjadi di desa Bululawang. Salah satu warga menceritakannya dengan sungguh-sungguh dan semua teman-teman mendengarkannya sengan seksama sampai kami semua merasa merinding dengan cerita tersebut.

Cerita itu tidak selesai diceritakan oleh salah satu warga, sesampai di posko kami sering bercerita tentang hal-hal itu juga, dan di posko pun kami juga sering melihat film yang bernuansa seperti itu jadi terkadang kami pun kalau mau kemana-mana atau mau ngapain di malam hari itu merasa ketakutan. Sampai pada akhirnya, pada suatu malam kami semua istirahat. Semua masuk ke kamar masing-masing dan semua pada istirahat sendiri-sendiri. Pada malam itu entah kenapa tiba-tiba saya belum bisa tidur sendiri, padahal teman sekamar saya sudah tidur semua. Saya hanya bisa diam, bermain hp sembari tiduran di tempat tidur. Tiba-tiba saya melihat sesuatu yang lewat depan pintu kamar kami, saya melihatnya itu berwarna putih, berambut panjang terurai. Satu kali lewat saya masih menganggap, ah mungkin itu hanya halusinasi saya karena tadi barusan bercerita tentang hal seperti itu. Ya sudahlah, saya membiarkan hal itu.

Saya mencoba menghibur diri dengan bermain hp, membaca doa-doa dan sebagainya.

Setelah beberapa menit kemudian, kira-kira 15 menit hal itu terjadi lagi. Hal itu terlintas melawan arah, yang pertama tadi dari arah timur jalan ke barat dan sekarang dari arah barat menuju ke timur. Dan sejak menit itu detik itu, saya sangat ketakutan sekali, saya berhalusinasi sampai kemana-mana, saya sempat memikirkan yang tidak-tidak. Saya hanya bisa diam dan berdoa, karena saya tidak tega jika mau membangunkan teman saya yang sudah tidur nyenyak.

Sampai besok paginya saya bangun, bangun langsung terdiam hanya memikirkan apa yang tadi malam terjadi. Saya berpikiran kenapa tadi malam terjadi sangat horror sekali dan tidak ada satu pun teman saya yang tahu. Saya keluar kamar hanya terdiam, mau melakukan apapun hanya dengan diam karena saya masih merasa ketakutan. Dan ketika agak siang, teman-teman ada yang memasak, dan saya pun ikut ke dapur. Saya ditanya oleh temen-temen, kenapa diam dan akhirnya saya menceritakan apa yang telah terjadi semalam. Semua temen-temen mendengarkannya dengan seksama dan mereka pun juga ikut merasa takut. Tetapi kami semua hanya bisa terdiam.

Dan pada siang hari, saya bercerita lagi kepada temen-temen yang lain, disitu temen-temen juga ikut merasa takut tapi ada salah satu teman saya yang malah tertawa mendengar cerita saya. Kenapa dia tertawa? karena dia tau bahwa yang semalam lewat berwarna putih itu teman kami sendiri, teman kami seposko tapi tidurnya di kamar sebelah saya. Dia semalam memang memakai baju putih dan lewat depan kamar saya karena mengambil charger hp yang ketinggalan di ruang tamu. Dan ketika itu, semua tertawa terbahak-bahak. Jadi semua yang kami pikir horror itu ternyata *gak* horror.

Selain cerita konyol tersebut, kami pun juga mendapat banyak hal di desa Bululawang. Sesuatu hal yang berharga adalah pengalaman. Dengan pengalaman kita bisa merasakan pahit manisnya kehidupan. Pengalaman adalah pelajaran yang sangat berharga. Dalam KKN, saya mendapatkan banyak pengalaman dari teman-teman maupun dari warga desa Bululawang. Desa kami terkenal desa yang paling kecil di kecamatan Bakung, tetapi meskipun disebut sebagai desa terkecil, tidak menutup kemungkinan untuk kami mendapatkan suatu hal yang berharga. Pengalaman yang berkesan bagi saya yaitu mengajar di SD. Ya maklum lah kalau itu saya sebut sebagai pengalaman yang utama, bagaimana tidak, karena pada dasarnya saya sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, jurusan Ekonomi Syariah yang belum pernah berkecimpung dengan hal tersebut.

Dalam mengajar di SD itu dibuat jadwal secara bergiliran agar semua teman-teman merasakan susah senangnya berkecimpung di dunia pendidikan. Ya, pada awalnya saya mendapatkan jadwal mengajar itu rasanya takut banget, seperti melihat sesuatu yang horror banget bagi saya. Tapi saya punya banyak teman di posko, teman-teman saya dari berbagai jurusan, ada yang dari jurusan pendidikan juga. Nah, teman-teman yang dari jurusan pendidikan itulah yang sering memberikan motivasi kepada saya agar saya tidak takut dalam mengajar di SD. Semua teman-teman memberi semangat serta dukungannya kepada saya dan teman yang lain.

Pada hari itu tiba jadwal saya bersama beberapa teman mengajar di SD, saya mau berangkat merasa tidak percaya diri, merasa ragu untuk berangkat. Tetapi semangat teman-teman yang lain membuat saya juga ikut bersemangat untuk berangkat bersama mereka mengajar ke SD. Sesampai di SD, yang pertama kali kami lakukan adalah mendatangi bapak

ibu gurunya di ruang guru. Setelah berbincang-bincang dan memberikan arahan tentang apa yang harus teman-teman KKN lakukan, ternyata kami dari teman-teman KKN mendapat tugas untuk mendampingi siswa siswi latihan baris-berbaris karena pada saat itu bertepatan dengan bulan Agustus yang identik dengan banyaknya kegiatan dalam Peringatan Hari Besar Nasional. Sehingga kami mendampingi siswa siswi latihan baris berbaris untuk persiapan lomba Peringatan Hari Besar Nasional di kecamatan Bakung. Pada hari pertama kami tidak langsung latihan baris berbaris, tetapi kami saling berkenalan dengan adik-adik semua. Saling berbagi cerita sampai dengan bercanda bersama. Setelah pada hari itu selesai, kami pulang ke posko.

Setelah perdana ke SD telah kami lalui, dan ternyata tidak sehorror yang kami pikirkan. Keesokan harinya tibalah jadwal kami lagi untuk mengajar di SD. Pada saat itu kami mulai mendampingi siswa siswi untuk latihan baris berbaris. Mereka sangat senang dan semangat sekali jika latihan baris berbaris itu didampingi oleh kakak dari KKN. Pada saat itu latihan dilaksanakan di area sekolah. Dari sekian banyak siswa siswi itu, ada yang mudah diajari, dan ada pula yang diajari susah sampai terkadang membuat kami jengkel. Tapi itu semua tidak membuat kami marah kepada mereka, itu membuat kami bertambah semangat dan menjadi tantangan kami untuk mendampingi latihan lebih mendalam lagi.

Hari demi hari telah kita lalui, dan akhirnya habislah masa KKN kami di desa Bululawang, dan kami harus kembali ke kampus untuk melanjutkan studi kami yang belum selesai. Selamat tinggal adik-adik SDN 1 Bululawang, warga Bululawang dan semuanya yang ada di Bululawang. Sampai jumpa di lain hari. Untuk kita bertemu lagi. Ku relakan dirimu pergi. Meskipun ku tak siap untuk merindu. Ku tak siap tanpa dirimu. Ku harap terbaik untukmu.

MUTIARA DARI BLITAR SELATAN



Oleh: Woko Utoro

KKN Revolusi Mental 2018, Sidomulyo

Dalam salah satu bait lagu Gombloh menyatakan “*dimana Tuhanku menitipkan aku..*”, dan seketika itu saya langsung menjawabnya pada saat momen-momen KKN tiba. Saya di titipkan menurut kuasanya di desa Sidomulyo. Sebuah desa yang berada di kecamatan Bakung kabupaten Blitar. Tepatnya di daerah Blitar selatan yang berbatasan langsung dengan pantai laut lepas yaitu pantai Pangi dan pantai air terjun Umbul Waru. Desa yang menurut saya banyak memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan keindahan alam termasuk juga nilai historis kelam yaitu salah satu yang di sebut sebagai bumi Trisula. Dimana mayoritas desa yang berada di kecamatan Bakung adalah wilayah eks PKI. Salah satunya di buktikan dengan adanya tugu Trisula dan beberapa Gua yang ada seperti gua Umbultuk dan gua Sumurup, yang menurut penuturan warga, gua tersebut merupakan tempat di buangnya beberapa korban keganasan peristiwa pemberontakan tersebut. Dan itu merupakan keharusan sejarah yang kita berharap tidak terulang kembali.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Sidomulyo adalah dengan bertani dan berkebun maka dari itu tak heran jika hamparan pohon-pohon hijau ranau terbentang luas, bergunung-gunung. Terutama pohon kelapa dan pohon tebu

menjadi primadona utama dalam kelangsungan hidup mereka. Namun tak dinafikan bahwa masih ada beberapa sawah terbentang dan juga pohon-pohon singkong yang berjajar rapi di perkebunan. Tidak hanya itu beberapa kesenian seperti jaranan, barongan, dan campursari masih terawat dengan baik yang terwakili dari masing-masing dusun yang ada tiga itu, yaitu dusun Sidomulyo, Kalibawang dan Kalimeneng.

Saya menahbiskan diri saya sebagai predikat mahasiswa setengah kota, sehingga ketika mendapati sebuah desa yang begitu menarik untuk di ambil ilmu dan pelajarannya bagi saya merupakan kebanggaan tersendiri. Tanpa memandang kelas apapun, topologi masyarakatnya begitu ramah, murah senyum, ringan tangan, humoris dan tentunya guyub rukun. Hal tersebut senada dengan capaian KKN revolusi mental yang berintegritas, menumbuhkan etos kerja dan bergotong-royong. Dan hal itulah yang menjadikan ciri khas masyarakat paguyuban.

Saya tidak bisa membayangkan beberapa tahun kedepan, bagaimana nasib desa. Pohon nan rindang itu apakah masih bisa tersenyum? Burung-burung pun apakah masih sanggup bernyanyi. Dan apakah rumput masih mau bergoyang, air jernih itu masih maukah mengalir? Tentu jawaban itu akan kita ketahui esok hari. Jika tidak zaman anak cucu kita nanti. Saya cuma khawatir suatu saat istilah desa akan di hapus dari barisan kamus-kamus besar bahasa kita. Nanti malah akan di ganti oleh istilah desa baru bernama desa masa depan. Dengan segenap teknologi yang menyelimutinya. Bahasa baru yang lebih gaul. Dan tentunya dengan budaya anyar yang lebih keren. Dan hal itu sudah kita rasakan kini.

Anak-anak tak lagi sibuk berlari-lari, kini mereka sudah dialihkan oleh sahabat baru bernama *gadget*, teknologi canggih masa kini. Para pemuda bergaya eropa, berambut pirang ala bule,

turis dan sebagainya, tapi bukan bahasa Inggris yang mereka kenakan, melainkan bahasa misuh yang katanya merekatkan. Seni dan budaya tak lagi ada. Yang jika dulu tiap magrib hingga isya, para pemuda dengan gegap gempita melestarikannya, dan kini semua itu hanya tinggal cerita. Para orang tua pun sama, mereka bahkan telah tertinggal jauh dari anak-anak mereka sehingga yang terjadi adalah penjajah gaya baru alias bertukar kepala. Hidup menjadi berpatok dengan materi dan banyak lagi hal-hal yang telah kita rasa kehilangannya. Lebih parah lagi agama hanya tinggal nama. Berjajar rapi, berbaris dalam kolom kecil bernama KTP.

Kita tidak bisa menolaknya, tidak bisa menghalanginya sekalipun terhalang gunung, terpentas lautan, kini dunia hanya sebatas genggaman. Lalu apakah daya kita, selain "*eling lan waspada marang gusti kang andueni urip*". Kita sebut hal itu sebagai penjajahan laten, tentulah ia. Kitapun ikut larut dalam gempitannya, rasa yang tak pernah terasa. Semua seperti ujug-ujug, sim salabim, ada.

Menurut Direktur Klinik Pancasila, Om Dody Susanto, sekarang memang tidak ada negeri di kolong langit ini yang tidak terkena imbas dari globalisasi, sekalipun itu sebuah suku yang masih mempertahankan budayanya sekalipun. Tentulah lambat laun mereka pun akan terkena dampaknya. Sekarang telah kita rasakan serangan Virus F6 begitu deras mengalir melalui *food, fashion, fun, film, fantasy* dan filosofi. Maka dari itu upaya agar kita tidak larut ke dalamnya adalah dengan memperkuat jati diri sendiri dan bangsa. Kita memiliki idealisme tersendiri. Jangan sampai rasa dalam batin kita tergantikan maka budaya luhur nenek moyang kita sebisa mungkin kita eratkan kembali. Karena hanya dengan itulah kita akan tahu betapa susah payahnya mempertahankan hal itu.

Salah satu fungsi diterjunkannya mahasiswa KKN selain sebagai sebuah pengabdian, pembelajaran, upaya partisipatif, dan juga sebagai pembimbing masyarakat. Karena momen pertukaran informasi antara warga dan mahasiswa dapat membuat pandangan baru akan pentingnya sebuah inovasi dan aspirasi. Tentulah yang harus di rangkul tidak hanya kalangan melek pendidikan, perangkat desa, orang tua, lebih-lebih adalah kaum muda. Karena kaum mudalah yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa. Begitulah di Sidomulyo ada Karang Taruna Kembang Kidoel.

Kita masih sangat membutuhkan peran-peran para pemuda yang memiliki pandangan visioner dan futuristik. Berpandangan luas dan menatap masa depan. Tentulah jika kita tau siklus di desa dengan gunung dan mata air sebagai ladang penghidupannya pasti akan berjalan stagnan. Orang-orang akan hidup seperti itu-itu saja sehingga jika tidak di tata sejak dini bisa di khawatirkan akan ada penjajahan, kolonialisme jilid II. Masyarakat kaum pinggiran akan kembali menjadi budak. Salah satu hal yang terjadi karena mereka memiliki mindset mencari uang tanpa ada upaya investasi. Tanah-tanah penduduk di jual dan ketika tahu bahwa hari esok amat sangat di butuhkan maka harga sudah berubah. Tinggal menyesalah kita.

Penjajahan lewat pesisir sepertinya bisa sangat mungkin terjadi, karena batas perairan kita dengan negara Australia amatlah sangat dekat. Di tambah lagi dengan adanya pasar bebas yang memungkinkan bangsa Eropa dengan mudah masuk ke negara kita. Sehingga desa akan kaget jika dermaga baru akan ada, bandara baru dan juga beberapa jalur trans cepat akan terbangun. Jika hari ini warga desa tidak di tata, tidak mustahil jika teori “yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin” akan subur. Dimana sikap hedonis dan materialis akan mengakar. Semua potensi desa di keruk para

pemilik modal besar, hingga warga desa hanya akan menjadi saksi sejarah dengan pahitnya realita.

Cukuplah nomenklatur itu terjadi di masa lalu. Kini, masa yang akan datang adalah zona pembelajaran yang berharap akan menjadi *pepeling* dan terus semangat dalam menggapai asa. Maka dari itu kita butuh orang-orang yang ikhlas dan rela berjuang. Semoga kita termasuk "*subbanul yawm rijalul ghadd*", pemuda hari ini pemimpin hari esok.

Semoga perjalanan KKN Revolusi Mental 2018 ini menjadi *training* yang baik untuk esok hari. Karena kita di lahirkan dari desa dan akan kembali bermuara lagi bersama masyarakat dan desa. Saking cintanya saya pada negeri ini sampai-sampai kami di antar warga dan anak-anak desa dengan linangan air mata tanda perpisahan dan tak lupa saya buat syair lagu khusus buat warga Sidomulyo dengan judul Sidomulyo_mulyo tenan.

*Naliko zaman semono
Rakyat berjuang pantang mundur
Ngusir penjajah di bumiku subur
Hingga mereka podu kabur*

*Di bumiku akeh klopo, rakyat biyen mangane telo
Sederhana urip lan mulyo
Sregep ibadah mlebu swargo*

*Para pemuda bersatulah
Warga desa guyub rukun
Jaga keamanan jaga kerukunan
Memayu hayuning paseduluran*

Reff:

*Sidomulyo mulyo tenan
Sidomulyo mulyo tenan*

*Sido mulyo mulyo tenan
Sidomulyo nama desaku
Mulyo tenan kui rosoku
Banyune bening ayo di jogo
Mbelike resik sehat lan mulyo*

*Sidomulyo nama desaku
Tempat aku di lahirkan
Mati urip panggah ning kene
Yoo pasti saklawase*

*Jiwaku indonesia ragaku pancasila
Dari desa untuk negara
Ayoo bekerja ayoo berkarya
Urip mengabdikan, duh marang gusti
#Sidomulyo_mulyo tenan_*

UNTUK BULULAWANG SEJAHTERA



Oleh Zainina Nuril Hidayati
KKN Revolusi Mental 2018, Bululawang

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain.”

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan program pembelajaran yang ditujukan kepada mahasiswa IAIN Tulungagung guna untuk menambah pengalaman lapangan dan wawasan pengetahuan mahasiswa dengan cara praktek langsung di daerah yang secara potensialnya masih minim sekali. KKN diselenggarakan di setiap desa. Satu desa terdapat dua kelompok yang siap untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Satu kelompok terdiri dari 16 mahasiswa yang mana berasal dari berbagai fakultas dan jurusan. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program KKN. Dikarenakan setiap individu pasti berbeda dalam hal pola pikirnya, mendapatkan ide untuk memberdayakan masyarakat, karakter dalam diri mahasiswa sehingga dari perbedaan ini bisa menjadi satu keutuhan yang bisa untuk mendongkrak pola pikir masyarakat yang sempit menjadi luas dalam hal apapun dan menyukseskan program KKN yang telah dilaksanakan.

KKN termasuk lingkup sosial, dimana penyatuan ilmu yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam satu kelompok yang

akan diaplikasikan untuk mempelajari, memahami, mengetahui, serta melengkapi kondisi sosial, budaya, Pendidikan, ekonomi, dan keagamaan di lingkungan masyarakat. Program KKN berlangsung dalam kurun waktu 37 hari. Selama kurun waktu tersebut, mahasiswa dan mahasiswi diberikan kewenangan secara penuh untuk mengolah dan melaksanakan program kerja dengan baik. Dalam melakukan program kerja, tentunya dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu. Supaya dalam melaksanakan program kerja bisa terarah, tertata dan sesuai sasaran sehingga program kerja yang telah dilaksanakan bisa berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi semuanya.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya bertempat di Desa Bululawang Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Menurut cerita dari pak Bagus salah satu perangkat desa, memaparkan bahwa Bululawang berasal dari kata Bolulawang. “Bolu” yang berarti pohon Bolu dan “lawang” yang berarti pintu. Pohon Bolu ini dulunya sangat besar dan melengkung seperti bentuk pintu, sehingga dinamakan Bolulawang. Karena masyarakat sukar dalam menyebut bolulawang, sehingga diubahlah menjadi bululawang. Desa ini merupakan desa yang paling selatan dari kecamatan Bakung. Bagian selatan berbatasan langsung dengan laut bebas, bagian timur berbatasan dengan Desa sidomulyo, bagian barat berbatasan dengan desa sumberdadi dan yang utara berbatasan dengan Desa Bakung. Batas dengan desa Bakung ini dibatasi oleh sebuah jembatan yang dinamakan jembatan seneng. Menurut informasi dari pak Bagus, dinamakan jembatan seneng karena dahulu ketika ada warga bululawang yang menikah dengan warga Bakung kesulitan dalam hal perjalanan. Karena harus melewati sungai. Kemudian seiring berjalannya waktu warga pun membuat jembatan yang menghubungkan antara 2 desa ini supaya jikalau ada keperluan dan kebutuhan apapun menjadi mudah, sehingga jembatan ini dinamakan

jembatan seneng.

Posko KKN saya bertempat di rumah Ibu Mami tepatnya selatan masjid Nurul Iman ke kiri. Masyarakat selalu menunggu kehadiran mahasiswa KKN. Mereka berharap dengan kedatangannya kami, mereka bisa terbantu dalam segala hal. Baik dalam hal Pendidikan, ekonomi maupun keagamaan. Gerak-gerik tingkah laku kami menjadi sorotan masyarakat, oleh sebab itu bisa tidak bisa tingkah laku kami yang kurang baik sangat dijaga demi menjaga almamater dan juga nama baik individu. Agar memiliki kesan yang bagus dalam pandangan masyarakat.

Satu minggu kegiatan kami melihat dan mengamati setiap kegiatan, kondisi, dan karakteristik masyarakat desa Bululawang. Berdasarkan hasil pengamatan kami, kehidupan masyarakat masih jauh dalam hal keagamaan dan moral. Menurut informasi dari Ibu Nur selaku ketua Muslimat NU, beliau menjelaskan bahwa untuk menyiarkan agama kepada mereka haruslah sedikit demi sedikit. Pola pikir dan keegoisan serta ke gengsian yang tinggi inilah yang menyebabkan kurangnya dalam memahami ilmu agama. Misalnya saja ibadah-ibadah sunnah. Tapi itu semua tidak semua masyarakat memorduakan keagamaan, hanya sebagian saja. Buktinya kegiatan yasinan ibu-ibu banyak yang datang. TPQ atau Taman Pendidikan Qur'an merupakan wadah bagi anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode utsmani. Bu Yati, beliau adalah satu-satunya ustadzah di TPQ. TPQ ini dilaksanakan di masjid Nurul Iman. BU Yati sangat sabar dalam mengajarkan anak-anak membaca Al-QUR'an. Anak-anak pun juga semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Terlihat bagaimana mereka datang dengan rajin, meski rumahnya jauh tetap datang demi bisa belajar membaca Al-Qur'an. Dalam bidang olahraga, tentulah masyarakat Buluwang sangat unggul. Salahsatunya bermain bola voli. *Skill* dan antusias warga patut

diacungi jempol. Warga sering mengikuti lomba voli hingga meraih juara 1, itupun juga tidak sekali atau dua kali.

KKN RM (Revolusi Mental) itulah tema KKN kami. Dalam KKN ini kami diberi tugas dari KEMENKO PMK untuk membuat 3 kegiatan melayani masyarakat. Tentulah kami membuat kegiatan ini berdasarkan survey kami selama satu minggu. Kegiatan kami berupa sosialisasi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah), sosialisasi administrasi kependudukan, dan sosialisasi keamanan dan ketertiban masyarakat. *Alhamdulillah* tiga sosialisasi ini berjalan sangat lancar. Alasan mengadakan sosialisasi UMKM dikarenakan masyarakat Bululawang memiliki banyak potensi lokal yang mana tidak diolah dan tidak dikembangkan dengan baik. Misalnya saja kelapa dan pisang. Harapan kami setelah kegiatan ini masyarakat bisa terbuka wawasannya sehingga bisa memanfaatkan potensi lokal yang ada untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Alasan mengadakan sosialisasi administrasi kependudukan adalah karena rata-rata masyarakat belum lengkap mengenai data-data kependudukan. Misalnya saja KK, Akta kelahiran, dan akta kematian. *Alhamdulillah* kegiatan ini sangat didukung oleh pemerintah desa dan juga pihak dispendukcapil guna sekalian untuk mengenakan program baru dari pemerintah yakni KIA (Kartu Identitas Anak). Dan luarbiasanya lagi kami mendapatkan bonus sehingga kami terbantu dengan program JEBOL (Jemput Bola) dari Dispenduk Capil. Dengan penuh perjuangan dari kami, Setelah sekitar 3 minggu kegiatan sosialisasi berakhir, kami berhasil melayani pembuatan KK berjumlah 1, Akta berjumlah 11, dan KIA berjumlah 76. Inilah yang menjadi produk unggulan kami selama KKN. Harapan kami setelah kegiatan sosialisasi ini, masyarakat lebih mudah jikalau ada keperluan tertentu yang membutuhkan KK, akta atau KIA. Alasan terakhir yakni sosialisasi keamanan dan ketertiban masyarakat. Tema sosialisasi

ini yaitu menyongsong PILKADES 2018. Ya... pemilihan kepala desa yang akan dilaksanakan pada bulan oktober mendatang. Dengan calon kandidat sebanyak 7 orang. Kami heran baru kali ini kami mendapati kandidat kades hingga berjumlah 7 orang. Yang menjadi pertanyaan "ada apa di balik Desa Bululawang hingga banyak orang yang ingin memperebutkan kursi kepala desa?" padahal yang saya tahu berdasarkan informasi dari penanggungjawab desa ini, bapak Sukari, bahwa desa ini pun jumlahnya tidak ada 1000 orang, potensi lokal juga hanya itu-itu saja, serta tidak ada sesuatu yang khusus di balik desa ini. Harapan kami setelah kegiatan ini, pada saat pemilu nanti warga diharapkan memilih sesuai dengan keinginan hati bukan karena atas dasar bujukan oranglain apalagi rasa belaskasihan. Memilih secara jujur, tidak ada keanarkisan dan tidak ada yang saling menjatuhkan diantara sesama warga.

Saya berharap masyarakat menjadi semakin sejahtera setelah datangnya kami di Desa Bululawang ini. Dengan berbagai kegiatan yang telah kami lakukan semoga bisa bermanfaat bagi semuanya. Memaksimalkan pemanfaatan potensi lokal dan lengkapnya administrasi kependudukan merupakan suatu kebahagiaan bagi kami karena bisa membantu memudahkan urusan masyarakat desa bululawang. Meskipun itu semua terlihat sepele, namun bagi kami hal itu sangatlah luar biasa. Sekian *sharing* dari saya, semoga bermanfaat dan terimakasih untuk semua rekan-rekan Posko 1 desa bululawang yang telah menemani saya selama 37 hari ini dengan suka dan duka. Salam sukses untuk kita semua!!!!

LANGIT BIRU DESA KEDUNGBANTENG

— — — — —
Oleh: Ria Ayu Agustina

KKN Revolusi Mental 2018, Kedungbanteng

Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar Jawa Timur, sejarah nama desa ini berasal dari cerita rakyat, dimana dulunya apabila musim panen datang masyarakat sekitar sering mengadu banteng, disitu ada seekor banteng yang apabila bertanding menang terus dan di situ pemiliknya sering memandikan banteng tersebut di sebuah kedung (bagian dari sungai yang lebih dalam), karena banteng tersebut terus menang dan pemiliknya selalu memandikanya dikedung pada akhirnya untuk menandai kedung yang terkenal itu serta banteng yang sering menang itu akhirnya dijadikan nama desa yaitu Kedungbanteng .

Desa kedungbanteng memiliki wilayah yang tidak terlalu luas yakni 8,95 km². Topografi kelurahan Kedungbanteng 320 meter diatas permukaan laut. Kelurahan Kedungbanteng sendiri letaknya sangat jauh dari kota. Kota Blitar terletak di dataran rendah. Kelurahan Kedungbanteng memiliki 3 dusun, yaitu dusun Krajan, dusun Kedunggong, dusun Janggan dengan jumlah RT dan RW yang cukup banyak, yakni 30 RT dan 6 RW.

Jumlah penduduk ada 3.804 jiwa, berdasarkan jenis kelaminnya komposisi penduduk Desa Kedungbanteng dibagi menjadi dua, yaitu: penduduk laki-laki berjumlah 1.893,

sedangkan penduduk perempuan 1.911. Hanya selisih sedikit, lebih banyak penduduk perempuan dibanding laki-laki. Jumlah kepala keluarga di Desa Kedungbanteng adalah 1.216 kepala keluarga. Dan untuk agama yang dianut masyarakat Desa Kedungbanteng ada dua yaitu Islam dan Kristen.

Awal Mula Cerita

Hari itu, awalnya berkenalan dengan Desa kedungbanteng. Desa yang pertama kali kulihat dan dibenakku langsung terpikir tempatnya tenang, indah, dan sejuk jauh dari hiruk pikuk bisinya Kota Blitar maupun Tulungagung. Tempat yang pertama kaliku datang adalah balai desa Kedungbanteng, yang dimana dibekang balai desa tersebut ada pemandangan yang indah, hamparan bukit dan langit biru yang menghiasi, mungkin kalau kamu seperti aku yang suka alam, kamu akan sangat menyukai tempat itu.

Dalam pembagian posko KKN desa kedungbanteng, aku menempati posko 2 yang tempatnya di Dusun Banaran, tempatnya agak masuk dari jalan utama, dibanding dengan posko 1 yang tempatnya memang di jalur jalan utama. Pertama yang kulihat dan kurasakan di posko ku untuk lingkungannya aku sangat suka tetangganya ramah-ramah dan suasananya juga tenang, dan kemudian kuamati lagi aku melihat seekor anjing namanya Khomer, ya itu anjing pemilik posko, dan mungkin dibenak kalian kok punya anjing agamanya apa ya ? Tenang ternyata si pemilik posko juga beragama Islam, anjing itu hanya sebagai penjaga rumah saja, dia gak mau masuk kerumah juga hanya berkeliaran di sekitar rumah. Nah ini awal mula ku di posko 2, untuk hari pertama, ya seperti biasa kayak orang pindahan rumah, ribet dengan penataan barang- barang yang di bawa merantau hahaha. Nah setelah itu aku berkenalan dengan anak-anak sekitar posko sebut saja Jefri dan Rifa'i "

dua anak yang sok kenal sama mahasiswa KKN “ tapi lucu. Hari berikutnya kami temen-teman KKN ku di ajak jalan-jalan pagi oleh anak-anak sekitar posko ke puncak gunung daerah situ, wah pemandanganya gak bisa di bohongin indah banget sampek berkesan sampai sekarang dengan udaranya yang sejuk pula dan juga di sambut oleh matahari terbit, wah pengalaman yang indah buatku.

Setelah itu lanjut bersilaturahmi dengan tetangga sekitar, biasalah anak baru harus berbaur dengan masyarakat bahasa jawanya “srawong tonggo“. Nah dari kegiatan ku srawong tonggo ku menemui hal yang mengejutkan yaitu sejarah posko yang ku tempati, ada cerita horrornya katanya dulu ada yang gantung diri di posko yang aku tempati dan ada penampakan suara yang mengganggu, tapi yang kupikirkan takut iya tapi kalau datang dengan niat baik masak sih di ganggu dan nyatanya samapai selesai KKN alhamdulillah gak ada apa-apa jadi kembali lagi tergantung niat yang baik ya akan kembali baik.

Program Kampus

Di KKN kali ini kami mahasiswa KKN di titipi oleh kampus yaitu program RM (REVOLUSI MENTAL) yang berfokus pada kegiatan indonesia melayani. Nah disini program kita yang akan kita lakukan meliputi sosialisasi tentang : 1. Sosialisasi gerakan cuci tangan, 2. Sosialisasi gerakan menabung, 3. Sosialisasi online marketing.

Untuk SOSIALISASI GERAKAN CUCI TANGAN ini kami mengambil latar belakang dari faktor kurangnya hidup sehat dan bersih di lingkungan Desa kedungbanteng khususnya Dusun Banaran, sebenarnya cuci tangan adalah hal sepele tetapi apabila hal sepele itu tidak di perhatikan akan merusak pola hidup sehat juga yang akibatnya bisa terjadi gangguan kesehatan. Di dusun banaran ini banyak ibu menyusui dan anak-anak sehingga dari

itu juga kami mengadakan program sosialisasi gerakan cuci tangan untuk memberi pengetahuan kepada para ibu-ibu dan anak-anak dan juga agar termotivasi hidup sehat dari program kami tersebut. Untuk sosialisasi yang pertama ini alhamdulillah berjalan lancar.

Untuk SOSIALISASI GERAKAN MENABUNG dilatar belakangi dari pentingnya pelajaran menabung dari dini untuk anak-anak. Sosialisasi ini di adakan di SDN 03 Kedungbanteng yang bertempat di Dusun Janggan. Mereka juga antusias melihat kami mahasiswa KKN datang mereka berteriak mbak dan mas KKN datang. Dan saat pemateri datang yaitu dari dosen IAIN Tulungagung sendiri anak-anak semakin antusias, dan dari yang saya tangkap mereka suka dengan menabung, kata salah satu anak uangnya di tabung untuk beli handpon. Jadi dari garis besar kegiatan itu yang saya amati anak-anak sebenarnya suka menabung tinggal diberi arahan saja agar giat menabung.

Dan untuk SOSIALISASI *ONLINE MARKETING* ini dilatar belakangi dari adanya kegiatan produksi suatu makanan tetapi dalam pemasarannya kurang maksimal, jadi kami mengangkat kegiatan Sosialisasi *Online Marketing*. Ibu-ibu juga bisa belajar kecanggihan teknologi pemasaran jaman sekarang juga, sehingga apabila mereka mempunyai produk dan bingung memasarkanya mereka jadi bisa menggunakan sistem *Online Marketing*. Pemateri di sini kami juga mengundang dari bapak dan ibu dosen IAIN Tulungagung sendiri dan untuk pelaksanaanya kami laksanakan di rumah ibu RT yaiu ibu guti. Di sini kami juga mengadakan pelatihan pembuatan *brownis* ketela kasepe. Mengapa kami menggunakan ketela kasepe yaitu latar belakangnya karena di daerah tersebut ketela kasepe hanya di buat gaplek yang harga jualnya juga rendah, nah dengan diadakanya pelatihan pembuatan brownis ketela kasepe ini kami berharap bisa menginivasi ketela kasepe agar harga jual

ketela kasepe bisa naik atau lebih mahal.

Kegiatan Sehari-Hari

Nih, kalau cerita kegiatanku sehari-hari ya seperti kebanyakan mahasiswa KKN, ya seperti mengabdikan diri ke masyarakat melalui kegiatan mengajar mengaji, mengabdikan diri di SD, mengadakan bimbel, mengikuti yasin dan tahlil ibu-ibu sekitar, dan ikut warga ke tegal. Dan diantara semua kegiatan yang aku lalui yang paling berkesan yaitu mengajar mengaji dan ikut membantu warga di *tegal*.

Lanjut yang di tegal ya, nih pengalaman yang di bilang paling amat berkesan tapi *nyenengin* banget, dipikiran ikut ke *tegal* pasti *nyenengin deh*. Nah pas sudah mau berangkat nih ya ampun jalanya itu lo sudah kayak hidup di pedalaman hutan, awalnya ok aja jalannya nah semakin masuk *nggak* bisa dibayangin *deh*, *ndak pengen ngulangin* lagi, naik turun gunung nglewatin jalan bebatuan yang gedanya batu sekepalan tangan ya ampun bisa *kan ngebayangin gimana* sulitnya medan “setengah hiperbola”. Tapi setelah *nglewatin* jalan yang masyaallah, aku menemukan surga dunia yaitu pemandangan yang amat indah, gak henti hentinya bersyukur sama Tuhan pencipta alam, indah banget ciptaannya sampek gak mau pulang, nah setelah pulang dari tegal sama warga di kasih masakan khas daerah situ yaitu nasi tiwul, dalam hati “nikmatnya “. Dan aku bisa mengambil kesimpulan seelah bersusah-susah pasti ada nikmat setelahnya. Nah itu sekilas kegiatanku sehari-hari di lingkungan poskoku Dusun Banaran.

Kegiatan di Desa dan Kecamatan

Untuk kegiatan di desa acaranya PHBN untuk memperingati HUT kemerdekaan RI, nah yang di pegang Mahasiswa KKN itu lomba-lomba untuk anak mulai dari TK sampai SMP, acaranya meliputi lomba-lomba tradisional atau lebih tepatnya memberi

tahu anak-anak tentang perjuangan rakyat Indonesia dulu yang memperjuangkan kemerdekaan melalui lomba-lomba tersebut. Seperti lomba makan kerupuk lomba itu filosofinya yaitu dulu rakyat Indonesia yang berjuang untuk makan karena saat itu mencari makan susah mereka mengumpulkan stok kerupuk untuk di jadikan cadangan makanan, nah dari itu makanya untuk merasakan sulitnya rakyat dahulu untuk makan diadakan lomba makan kerupuk, itu contohnya. Untuk kegiatan lomba ini untuk posko 1 dan posko 2 bergabung dan berkerjasama, untuk kegiatannya juga dilakukan dua hari yaitu hari Kamis dan Jum'at, yang hari pertama dilaksanakan di Dusun Krajan tempatnya di Masjid Hijau dan untuk hari Jum'atnya dilaksanakan di Dusun Banaran di Masjid Darussalam waktunya pukul 13.00 semua. *Alhamdulillah* acaranya seru dan yang ikut banyak sekali sampek selesai acara magrib.

KKNku berawal tanggal 20 Juli sampai 27 Agustus, walaupun KKN ku sudah berakhir, kenangannya tidak akan berakhir. Susah, senang, sedih kurasakan di posko bersama teman-temanku, dan juga keramahan warga Bakung, Khususnya Dusun Banaran tak akan kulupakan. Keceriaan dan tawa anak-anak Dusun Banaran tidak akan pernah ku lupakan, mereka indah dan tersimpan di hati selamanya. Iya hari itu tepatnya tanggal 28, aku dan teman-teman ku mulai bersiap-siap kembali pulang ke rumah masing-masing, sebelumnya kami berpamitan dengan warga sekitar, ya kami dan mereka menangis bersama, seperti tak rela untuk berpisah jauh, akan tetapi sebuah pertemuan selalu ada perpisahan. Di akhir cerita ini aku hanya ingin mengucapkan terimakasih Bakung khususnya masyarakat Banaran. Terimakasih ibu posko, Ibu kami di Dusun Banaran.

KEDUNGBANTENG BERKARYA DAN BERPRESTASI

— — — — —
Oleh: Kharisma Novita Sari

KKN Revolusi Mental 2018, Kedungbanteng

Bagaimana istimewanya sebuah desa yang jauh dari keramaian kota bisa berkarya dan mempunyai banyak prestasi? Tentu saja sebuah desa yang memiliki prestasi akan bisa memajukan daerahnya. Desa Kedungbanteng adalah salah satunya desa yang memiliki banyak prestasi, desa ini dijadikan sebagai lokasi KKN IAIN Tulungagung 2018. Dan beruntungnya saya bisa KKN di Desa Kedungbanteng ini. Desa Kedungbanteng terletak sekitar 22 km selatan Kota Blitar, dengan topografi wilayah pegunungan. Di sana tanahnya dominan berkapur. Desa Kedungbanteng dengan topografi pegunungan yang tanahnya berkapur mengakibatkan masyarakatnya agak sulit memaksimalkan potensi desa yang ada. Karena belum ada potensi desa yang dijadikan unggulan bagi perekonomiannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga Desa Kedungbanteng yang mayoritas mencari rezekinya dengan menjadi TKI di negara asing. Kalau misalnya Desa Kedungbanteng ini mempunyai potensi unggulan untuk perekonomian, maka warga akan mencari rezekinya cukup disekitar rumah saja dan tidak perlu lagi jauh-jauh mengais rezeki di negeri orang.

Dengan segenap perjuangan dari pemangku kepentingan di desa tersebut maka lambat laun desa ini memiliki segudang prestasi dan bisa mengangkat kemajuan desa. Salah satunya

adalah BUMDES Desa Kedungbanteng ini memiliki banyak prestasi dan selalu kreatif dalam berkarya untuk memajukan perekonomian desanya. BUMDES Desa Kedungbanteng ini mulai aktif sekitar tahun 2010. BUMDES tersebut memiliki usaha peternakan sapi dan peminjaman modal usaha. Bagaimana bisa sebuah BUMDES memiliki peternakan sapi? Tentu saja bisa, BUMDES awalnya memperoleh dana dari pemerintah, kemudian oleh pengurus BUMDES diolah bagaimana caranya agar dana tersebut semakin berkembang dan tidak habis. Caranya dengan membelikan sapi untuk dipelihara atau sapi - sapi tersebut dibeli oleh BUMDES kemudian sapi tersebut dipelihara oleh warga, dan nanti ketika sapi tersebut sudah besar akan dijual, dan hasil keuntungannya akan dibagi kepada pemelihara sapi dengan pengurus BUMDES (akan masuk sebagai dana dari ternak sapi).

Terkait dengan usaha pinjaman yaitu bahwa BUMDES tersebut meminjamkan dana kepada masyarakat yang digunakan untuk usaha dengan jaminan yang telah disepakati. Banyak warga masyarakat yang terbantu akan adanya BUMDES ini karena lambat laun perekonomian masyarakat akan semakin membaik. Contoh dari penggunaan dana pinjaman BUMDES adalah untuk usaha pertokoan ataupun warung, kemudian adalah untuk mengembangkan usaha warga seperti pengepul bahan bekas. Intinya dana yang dipinjamkan oleh BUMDES harus dibayarkan setiap bulannya yang sesuai dengan kesepakatan antara dua belah pihak. Ternyata dana ini juga berputar semakin baik. Ini akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan BUMDES Desa Kedungbanteng. Banyak penghargaan yang diperoleh dari BUMDES ini dengan skala nasional. Mulai tahun 2010 hingga tahun 2016 BUMDES tersebut sudah memiliki kurang lebih 10 piagam penghargaan dengan juara 1 atau 2 kategori pengelolaan dana BUMDES terbaik dengan skala

nasional. Hal ini membuktikan bahwa Desa Kedungbanteng yang daerahnya pegunungan bisa mencetak prestasi di kancah nasional dan bisa mengalahkan daerah-daerah perkotaan. Hingga saat ini BUMDES tersebut akan terus berkarya dalam mengolah dana tersebut agar semakin berkembang dari tahun ke tahun. Dan nantinya akan bisa menularkan dan mendobrak perekonomian Desa Kedungbanteng ini.

Selain BUMDES ternyata adalah karya-karya yang ditorehkan oleh warga Desa Kedungbanteng ini salah satunya adalah mempunyai grup jaranan tradisional yang sudah dipatenkan milik Desa Kedungbanteng. Mayoritas warga di desa tersebut sangat pecinta seni budaya salah satunya jaranan. Mulai dari anak – anak hingga orang dewasa sangat menyukai seni budaya tradisional ini. Pada tahun 2017 seni jaranan ini dibentuk di Desa Kedungbanteng ini dengan pemainnya juga asli dari desa tersebut. Ternyata mulai dari anak – anak hingga orang dewasa berkecimpung di grup jaranan tersebut. Apabila ada orang punya hajat biasanya mengundang jaranan tersebut dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Hal ini juga akan berimbas pada perekonomian warga Desa Kedungbanteng yang memiliki penghasilan tambahan dari seni jaranan tersebut. Nilai tambahan yang bisa didapatkan adalah selain mendapatkan kebahagiaan karena menyukai seni budaya tersebut, juga mendapat penghasilan tambahan jika jaranan tersebut diundang untuk mengisi acara hajatan di rumah warga atau orang lain. Lambat laun mulai dari satu mulut ke mulut lain maka terkenalnya jaranan Desa Kedungbanteng ini sangat disenangi oleh warga desa lain. Buktinya banyak juga yang mengundang seni tersebut untuk mengisi hiburan di acara hajatan. Dan ini juga akan mengakibatkan semakin majunya kebudayaan tradisional didesa tersebut.

Di sisi lain ada juga yang modern yaitu seni dangdut atau orkestra yang dipimpin oleh Bapak Hendro selaku Ketua Karang Taruna Desa Kedungbanteng. Ternyata orkestra ini pemainnya juga berasal dari warga desa ini. Jadi Desa Kedungbanteng memiliki orkestra sendiri tanpa mengundang orkestra lain ketika sedang ada acara desa. Orkestra ini sudah memiliki hak paten milik desa ini. Maka berarti menunjukkan bahwa desa ini memiliki banyak potensi kebudayaan yang bisa berimbas pada perekonomian masyarakat. Orkestra ini selalu diundang untuk mengisi acara hajatan di rumah warga sekitar ataupun desa lain. Sudah sering kali orkestra ini diundang oleh pihak Kecamatan Bakung ketika sedang ada acara. Orkestra ini memiliki banyak penggemar baik itu di desa sendiri ataupun di desa lain. Selain memiliki dampak positif terhadap kebahagiaan maka juga terdapat nilai penghasilan tambahan untuk masyarakat sekitarnya.

Ternyata masyarakat Desa Kedungbanteng memiliki potensi olahraga yang menjadi unggulan salah satunya olahraga bola voli. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sangat menyukai olahraga ini. Banyak prestasi yang ditorehkan dari cabang olahraga ini. Setiap tahunnya desa selalu mejadi juara pertama di setiap pertandingan bola voli antar desa sekecamatan Bakung. Anak-anak SD di Desa Kedungbanteng juga tidak kalah dalam menorehkan prestasinya, salah satunya SDN 2 Kedungbanteng selalu menjadi juara pertama pertandingan bola voli antar SD sekecamatan Bakung. Dan hingga sampai ke O2SN Kabupaten Blitar juga selalu mejuarai pertama di setiap perlombanya. Jadi meskipun daerah pegunungan, ternyata banyak prestasi yang ditorehkan. Dan hingga sampai saat ini Desa Kedungbanteng terkenal akan olahraga voli ini.

Potensi tumbuhan Desa Kedungbanteng adalah singkong dan pohon kelapa. Di desa tersebut harga singkong dan kelapa

sangat murah. Singkong hanya dijadikan sebagai makanan seperti gaplek, tiwul, gethuk dan lain – lain. Dan kelapa di desa tersebut dijual ke pengepul untuk nantinya dijual lagi ke daerah Pare Kediri. Salah satu pengepulnya adalah Ibu Supin. Ibu Supin ini merupakan pengepul kelapa yang terkenal di desa tersebut. Jadi warga apabila mempunyai banyak kelapa dari hasil panennya bisa dijual di pengepul kelapa. Karena dengan adanya pengepul akan mempermudah pemasaran kelapa tersebut. Sehingga warga lebih cepat mendapatkan penghasilannya dari panen pohon kelapa. Sebenarnya kelapa – kelapa nanti dijual ke Pare dengan tujuan untuk dijadikan minyak VCO (Minyak Kelapa). Karena di Desa Kedungbanteng ini belum ada SDM yang mumpuni untuk bidang VCO maka saat ini masih dijual ke pabrik untuk diolah oleh pabrik. Dengan begitu harga kelapa jika dijual ke Pare akan semakin mahal. Dan masyarakat terbantu perekonomiannya dengan adanya pabrik VCO di Pare Kediri tersebut.

Selain kelapa , ternyata singkong juga sama nasibnya, yaitu sama – sama memiliki harga jual yang sangat murah. Untuk itu perlu inovasi untuk memanfaatkan singkong agar menjadi nilai tambah bagi warga. Disini saya selaku divisi ekonomi menggali potensi desa yaitu singkong sebagai produk unggulan desa dan saya mempunyai program untuk menjadikan singkong sebagai sesuatu yang bisa menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat yaitu dengan Pembuatan Brownis Singkong. Ini merupakan salah satu bentuk program POSDAYA di desa tersebut. Pelatihan brownis tersebut mendapat antusias yang luar biasa dari masyarakat setempat. Tidak hanya untuk tiwul, tetapi untuk produk yang lebih modern juga bisa. Dan Alhamdulillah dari pelatihan tersebut, ada juga yang memesan brownis singkong sebanyak 20 kotak. Hal ini akan mendapat peran positif bagi warga yang mengikuti pelatihan karena mereka mendapat

penghasilan tambahan yang lebih dan otomatis harganya bisa tiga kali lipat dari harga tiwul. Selain ada pelatihan tersebut, disini dikaitkan dengan program Revolusi Mental yaitu Sosialisasi Online Marketing. Dengan adanya brownis singkong tadi dan pemasarannya online maka akan semakin meluas pemasarannya, karena tidak hanya di desa sendiri tetapi akan bisa meluas hingga daerah-daerah lain. Pelatihan dan sosialisasi tersebut sangat berkaitan sehingga bisa menambah taraf perekonomian masyarakat Desa Kedungbanteng. Dan semoga Desa Kedungbanteng terus menorehkan banyak prestasi dari karya-karya yang dihasilkan masyarakatnya.

SECERCAH WARTA KEDUNGBANTENG

Oleh: Siti Masykurotus S.

KKN Revolusi Mental 2018, Kedungbanteng

KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan salah satu ajang yang sangat tepat untuk mahasiswa guna memperdalam ilmu mereka, khususnya tentang pengabdian pada masyarakat. Hal ini, sesuai dengan “Tri Dharma Perguruan Tinggi: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, Pengabdian pada Masyarakat.” Mengapa demikian? Karena mahasiswa merupakan icon yang kehadirannya benar-benar dinantikan ditengah masyarakat.

Segelintir pertanyaan pun mulai bermunculan di pikiran kita. Bentuk pengabdian yang seperti apakah yang dinantikan oleh masyarakat? Dari pertanyaan itu, kita bisa melihat sekilas potensi yang menjadi keunggulan desa tersebut. Sebagai contoh, desa Kedungbanteng lokasi KKN saya kali itu.

Desa Kedungbanteng merupakan salah satu desa yang ada di kabupaten Blitar dengan jumlah penduduk terbanyak sekecamatan Bakung, kurang lebih sekitar 3.111 jiwa. Potensi kekayaan alam yang melimpah ruah dan kesenian budaya yang legendaris, sangat perlu untuk kita lestarikan dan dikenalkan pada daerah lain. Berikut ini adalah potensi kekayaan alam desa Kedungbanteng, mulai dari kayu jati yang bisa dimanfaatkan untuk bahan mebel, buah kelapa yang sangat dibutuhkan untuk

bahan masakan dan bahan pembuatan minyak (minyak kelapa maupun minyak VCO), serta umbi singkong yang biasanya hanya dimanfaatkan menjadi gaplek dan tiwul disini dan ditangan kami KKN posko 2 desa Kedungbanteng memiliki inisiatif membuat produk unggulan dari umbi singkong yang memiliki nilai jual cukup tinggi, yaitu brownis singkong kukus Kedungbanteng. Sedangkan kesenian budaya desa Kedungbanteng, yaitu orkes "Kusuma Nada", jaranan "Turonggo Setio Mudo", dan kesenian karawitan. Hebatnya, untuk kesenian orkes dan jaranannya tersebut, sudah terdaftar di DKKB (Dewan Kesenian Kabupaten Blitar) sehingga tidak diragukan lagi kepopulerannya.

Disisi lain, saya mengajak kalian melirik kegiatan keagamaan yang ada di desa Kedungbanteng. Kebetulan saya tatkala KKN berlangsung, masuk dalam susunan kepengurusan divisi keagamaan yang kegiatan dan program kerjanya lebih berfokus pada kegiatan keagamaan seperti salat jamaah, salat jumat, yasinan, tibaan, dan sebagainya. Begitu miris yang saya rasakan. Bagaimana tidak? Masjid atau pun musala suasananya sepi dan tidak terawat. Salat jamaah hanya dilakukan oleh beberapa orang saja sehingga adzan pun jarang dikumandangkan. Akibatnya, banyak dari kaula anak-anak yang belum bisa sama sekali adzan, pujian, dan iqomah. Ditambah lagi saat hari jumat tiba, saat khotbah jumat berlangsung masih ada saja beberapa orang berselisih untuk maju sebagai khotib untuk berkutbah. Mereka enggan untuk maju dengan alasan belum siap, belum mempunyai pengalaman lebih, belum punya ilmu yang luas, dan belum-belum yang lain. Sehingga tak jarang khotbah jumat ditiadakan atau bahkan saat hari jumat masjid sepi tanpa jamaah. Sungguh miris rasanya, kegiatan keagamaan tidak berjalan secara lancar dan terstruktur.

Melihat hal demikian, kami membuat program kerja menghidupkan katib dan takmir masjid atau pun musala sehingga

dengan berjalannya program tersebut, masjid atau pun musala memiliki takmir yang dapat mengatur segala kegiatan yang ada di masjid atau pun musala dan merawat fasilitas yang ada sebaik mungkin, termasuk *sound system*, jadwal khotib kutbah, *ro'an* (bersih-bersih) masjid atau pun musala dan sebagainya. Dengan suksesnya program kerja tersebut, maka kegiatan keagamaan di desa Kedungbanteng berjalan lancar dan terstruktur.

“KKN posko 2 Kedungbanteng, Kita lebih bisa dari apa yang kita bayangkan.”

SENJA DI BUMI KLUMPRIT



Oleh: Evi Rohmatul Laili

KKN Revolusi Mental 2018 Kedungbanteng

Fajar tak selalu akan terbit, tetapi pagi akan selalu terang. Begitupun senja, di ufuk barat merekah bata diatas awan. Senja dalam mega-mega yang hidup dalam hamparan hitam putihnya awan akan terus ada dikala ufuk menyelimutinya. Begitupun juga aku, bersama senja di bumi Klumprit akan mengena di setiap batas mata akan melihat.

Pengalaman di suatu daerah yang memang menjadi salah satu desa bekas jajahan PKI dimasa G-30 SPKI. Masa dimana menjadi tempat pelarian untuk dijadikan tempat persembunyian. Anggota PKI yang menebarkan hawa negative menjadikan masyarakat sekitar enggan untuk mengkui dirinya sebagai masyarakat setempat. Tetapi ketimpangan social yang terjadi dapatlah diatasi dengan memotivasi dan memberikan hal-hal baru bagi masyarakat setempat agar mindset yang selama ini ada akan berubah.

Aku tinggal di Desa Kedungbanteng, tepatnya di Dusun Klumprit. Membuat rasa yang pertama kali terasa hanyalah rasa takut. Tetapi aku yakin, takut akan menjadi rasa yang membekas saat pertama kali disini. Disebuah tempat yang pertama kalinya aku kenal, lihat dan jeajki. Dan semakin aku ingin mengenalnya lebih dari aku melihatnya.

Dusun Klumprit yang memiliki wilayah yang lebih luas daripada dusun lainnya sehingga aku pun ingin mengenalnya lebih dari rasa ingin tahuku. Penamaan Klumprit diambil dari suatu cerita dimana ada seekor hewan di sungai yang lama-kelamaan hilang dan nama lain dusun Klumprit yang sebenarnya ialah dusun Banaran.

Aktivitas sehari-hari dilakukan dengan hal-hal yang baru. Menjalani hari demi hari yang begitu memberi kesan di setiap mata melihat. Halnya aku untuk pertama kalinya melihat indahnya bukit Klumprit di setiap sisi dan sudut. Klumprit dimana tempat persinggahan baru untuk beberapa waktu yang dapat memberi warna disetiap kaki melangkah. Tempat dimana, senja akan bersinar diufuk bersama mega mendung di sore hari.

Berkelana di suatu tempat baru yang mungkin dapat memberi warna sehingga hidup pun akan menjadi indah. Disuatu sore, aku pun akan menjalankan ibadah salat maghrib dan akgetnya pun aku diikuti seekor anjing. Anjing tersebut hewan peliharaan pemilik rumah posko. Dan hewan tersebut bernama Komer. Komer merupakan anjing yang jinak dan mampu peka terhadap keadaan sekitar. Komer selalu mengikuti apabila kami hendak pergi ke musala. Komer merupakan anjing yang unik, komer mampu merasakan suasana yang positif maupun negative. Daya peka terhadap rangsang yang ada mampu dirasakannyasaat kejadian yang ada.

Lain cerita dari komer, hal lain yang aku alami dalam mendapat kejutan ulang tahun dari teman teman KKN di posko. Tepat tanggal 16 Agustus 2018, aku berulang tahun dan tak menyangka mendapat hadiah kecil dari teman-teman KKN yang mungkin hanya sederhana. Tetapi dari kesederhanaan itulah mampu menciptakan rasa kekeluargaan diantara kami. Canda tawa, suka duka terasa disaat itu kami berkumpul bersama.

MELANGKAH BERSAMA KKN



Oleh Lina Jinatul Falah

KKN Revolusi Mental 2018 Kedungbanteng

Hidup didunia ini bagaikan menjalani skenario dari Allah swt. Hidup ini selamanya indah jika kita ikhlas bersyukur. Kata syukur banyak untuk dimaknai. Syukur mendapatkan teman baru, bersyukur berada dilingkungan masyarakat yang baru dan bersyukur makan dengan seadanya. Allah telah mengatur kehidupan hamba-hamba dengan baik. Tidak mungkin Allah akan menguji hambanya diluar kemampuannya. KKN atau kuliah Kerja Nyata memberikan kehidupan baru bagi mahasiswa yaitu kehidupan dengan bermasyarakat yang dengan problem yang dihadapi sednagkan mahaisswa mencari solusi dari pbrolem tersebut. Selain itu belajar untuk hidup mandiri tidak tergantung dengan orang tua.

KKN atau Kuliah Kerja Nyata itu adalah tujuan kami ada di sini. Di Desa kedungbanteng, Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Banyak mahasiswa berpendapat tentang kepanjangan KKN itu berbeda-beda. Sebagian mahasiswa mengartikan sebagai Kuliah Kerja Ngeni, Kuliah Kerja Ngabdi, Kuliah Kerja Nyoto, Kuliah Kerja Ngarap dan lain sebagainya.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan yang di berikan kepada Mahasiswa untuk belajar dan bekerja bersama dengan masyarakat, KKN yang dilakukan oleh Mahasiswa

bukan berarti bersifat menggurui masyarakat melainkan untuk belajar bersama-sama untuk mencari jalan yang terbaik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi Mahasiswa sebagai tempat untuk belajar dan mengabdikan di masyarakat. Selain itu, KKN mengajar kita untuk hidup bersama keluarga baru. Keluarga yang berasal dari beberapa fakultas, beberapa jurusan, beberapa karakter dan sifat yang berbeda-beda.

Kami berada di posko 2 Kedungbanteng, tempat posko kami berada di Dusun Banaran. Tempat posko kami menjorok ke selatan. Sedangkan untuk posko 1 berada di Dusun Krajan dan tempat posko 1 sangat strategis yaitu berada di samping selatan jalan utama. Desa Kedungbanteng merupakan desa yang wilayahnya meliputi Dusun Banaran, Dusun Kedunggong, Dusun Krajan dan Dusun Janggan. KKN atau kuliah kerja nyata yang kami terima tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya. Program tahun ini untuk KKN wilayah Blitar yaitu KKN RM atau Kuliah Kerja Nyata Revolusi Mental. Program Revolusi mental ini menggunakan tema yaitu Indonesia Melayani. Revolusi Mental diperlukan untuk memperbaiki dan membangun karakter bangsa Indonesia yang mengacu pada nilai-nilai Integritas, Etos Kerja dan Gotong Royong.

Hidup bersama dan menjalankan program selama 37 hari bukanlah mudah untuk dijalannya. Selama perjalanan itu pasti ada lika-liku yang menghampiri. Bagaikan air yang mengalir dalam sungai. Ketika sungai terdapat sampah yang menghambat jalannya air mengalir di situ air pasti akan berhenti. Begitu pula dalam kehidupan. Hidup pasti ada tantangan dan rintangan atau permasalahan baik itu dari masyarakat atau dari lingkungan posko sendiri. Dengan adanya permasalahan mengajarkan kita untuk bagaimana cara memecahkannya. Inilah arti dari kuliah kerja nyata. Ada masalah, ada pemecahan masalah.

Tujuan program Revolusi Mental ini memberikan pengarahan atau sosialisasi kepada masyarakat terkait masalah yang dihadapi di lingkungan masyarakat. Kami memiliki tiga program Revolusi mental sesuai dengan permasalahan di Desa kedungbanteng salah satunya adalah PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) yang terfokuskan pada cuci tangan. Kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan dan pada diri sendiri kurang, terlihat dari depan rumah, belakang rumah di sungai sampah yang berserakan. Selain itu, kebersihan cuci tangan kurang diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Maka dari itu kami membuat program yaitu PHBS atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang terfokuskan pada cuci tangan. Sosialisasi ini kami rangkul atau kami konsep dalam kegiatan rutin posyandu balita yang berada di Rumah Ibu Ida atau Istri dari Pak Gunawan Selaku Kepala Dusun banaran. Sasarannya utama adalah ibu-ibu dan anak-anak. Sosialisasi ini mendapat antusias baik dan semangat dari masyarakat Dusun Banaran. Bukan hanya materi yang beliau dapatkan, tetapi juga lagu cuci tangan yang bisa diterapkan untuk anak-anaknya kelak.

Ketika mengadakan kegiatan di desa Kedungbanteng harus bisa mengonsep bagaimana sasaran kita atau target kita bisa tercapai. Salah satu cara yaitu dengan menyelipkan acara kita pada acara yang sudah menjadi rutinitas masyarakat sekitar. Bukan hal yang mudah untuk menghadirkan masyarakat sejumlah 30 orang. Karena mayoritas penduduk Desa Kedungbanteng petani, sehingga ketika pagi hari banyak masyarakat yang berladang hingga sore hari. Sedangkan target dari Program Revolusi Mental adalah 30 peserta. Tidak bosan-bosan kami selalu komunikasi terus dengan Ibu Ana selaku Bidan dari Desa kedungbanteng yang telah membantu menyukseskan acara sosialisasi cuci tangan di rumah Bu Ida.

Saya tidak bosan-bosan mengingatkan teman-teman untuk menyiapkan beberapa hal dibutuhkan untuk laporan kegiatan sosialisasi ke LP2M yaitu mulai dari daftar hadir, daftar penerimaan konsumsi, CV pemateri, honor pemateri, foto penerimaan konsumsi, foto banner, foto isi konsumsi, foto kegiatan sosialisasi, foto penerimaan atk, foto eksbanner 1 dan 2, foto banner posko, foto banner di desa, dan foto banner perbatasan desa. Karena saya sering mengingkat hal tersebut sampai saya dirasa teman-teman adalah orang yang paling bawel, namun juga disiplin hehehe. Hidup ini harus punya prinsip. Karena dengan kita memiliki prinsip maka hidup kita akan terarah. Begitu juga dengan saya, prinsip saya ketika ada suatu tugas yang saya terima maka, harus dikerjakan tepat waktu dan benar. Maka dari itu saya tidak bosan-bosan selalu mengingatkan teman-teman, baik tugas laporan RM ke LP2M ataupun tugas induvidu setiap mahaisiswa.

Keberhasilan program yang telah dijalankan tidak lain karena kerjasama dari satu kelompok posko 2 Kedungbanteng. Bangga berada atau bergabung dengan posko 2 Kedungabnteng. Karena posko kami ini merupakan posko yang orang-orangnya peka, peka terhadap permsalahan, kekurangan dan saling mengisi satu sama lain. Berbagai karakter yang menghiasi dan melengkapi posko 2 Kedungbanteng. Cerita-cerita setiap hari mewarnai kehidupan kami selama diposko.

PENTINGNYA RATING DI POSKO 2 KEDUNGBANTENG

— — — — —
Oleh: St. Khoirun Nikmah
KKN Revolusi Mental 2018, Kedungbanteng

Rating adalah suatu penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh pihak tertentu terhadap suatu hal. Rating biasanya dihubungkan dengan dunia pertelevisian, tapi mengingat posko 2 Kedungbanteng terdapat TV namun tidak dapat digunakan kami memilih kata kunci rating tersebut dalam kegiatan sehari-hari di posko 2 desa Kedungbanteng. Posko kami beralamat di RT.01 RW.04 dusun Banaran, desa Kedungbanteng, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Posko kami sejak 2 tahun lalu sudah pernah di tempati oleh anak-anak KKN. Rumah Ibu Mutiyah sering menjadi langganan peserta KKN karena luasnya rumah namun menempati hanya 2 orang yaitu Ibu Muti dan Alvin (cucu Ibu Muti).

Berbicara tentang KKN pastinya berhubungan dengan tinggal di suatu tempat dengan orang baik yang pernah di kenal ataupun belum, pegunungan, jalan yang naik turun, masyarakat yang ramah, dan kebingungan tentang sumber air sudekat. Tapi tenang semua itu akan terjawab dengan sendirinya jika kalian tiba di posko masing-masing. Untungnya kami mendapatkan jackpot di rumah Ibu Muti yang baik dan ramah sungguh takdir Tuhan memang indah.

Baiklah, ini bagian yang saya suka menilai rating dari setiap anggota posko 2 Kedungbanteng. Hahahaha.... *Check this out*

Member pertama, Bapak Ketua posko yang terhormat yaitu M. Ali Imron. Kalian bisa dengan mudah menemukannya di Kopma IAIN Tulungagung. Dia ketua kopma guys... kasih tepuk tangan... prok prok prok... Jurusan PAI pak ali sering diragukan teman-teman posko, bagaimana tidak dia selalu jadi yang terakhir bangun di jam-jam krusial (waktu subuh). Tapi untungnya ratingnya tertolong berkat kemahirannya bermain gitar, mengkondisikan teman seposko, menjadi penengah di setiap diskusi, dll. Pak Ali terbaik

Member Kedua, Himamu Fahminudin. Jika teman lain memanggilnya dengan pak Himamu, panggilan akrab saya adalah Kak Fahmi. Ratingnya dari awal sudah naik guys Kordes jabatannya. Jika kalian bertemu dengannya saya sarankan jangan kaget karena opo ae karo wong iki ditandangi kabeh. Bangun subuh, masak bisa, ganti lampu bisa, berladang bisa dan disa diandalkan. Dan julukan yang teman-teman berikan adalah kaset (suaranya bagus gan). Terbaik. Member Ketiga, Ibnu Pitoyo. Jurusan PGMI. Bapak CO dari divisi Sosial dan Budaya. Orang pondokan yang tiap hari selasa akan turun dari kayangan (Kedungbanteng) ke bumi (Ngunut) untuk memenuhi kewajibannya mengajar di pondok yang ia tempati. Ojo salah cah, pak Inu bisa diandalkan untuk setiap kegiatan keagamaan, gak pernah gak kalau urusan jadi imam salat jamaah ndek posko atau masjid/musola. Terbaik

Kamar depan sayap kiri, Blackpinknya Kedungbanteng punya. Member pertama Ibu negara, Arista Fathurrohmah. Jurusan PGMI. Teman posko menjulukinya Bidan karena orang KSR dan PMI guys. Kalau ada yang sakit siap-siap saja dikasih

racun (obat) sama orang ini. Hahaha... Jargonnya mbak Arista masih ingat aku : "Semangat Arista". Member Kedua, Ria Ayu Agustina. Jurusan ES. Kartu AS dari kegiatan praktek pembuatan brownis singkong. Sekertaris posdaya yang pekerja keras, gimana gak coba direwangi garap ngedur nyicil laporan posdaya sampek lali sembarangane. Jargonnya mbak Ria "Omongo dewe ya". Member Ketiga, Firdamay Ani Safitri. Jurusan PS. CO dari divisi Ekonomi guys. Kerjanya naik turun kayangan (Kedungbanteng) buat beli bahan-bahan brownis singkong dan akhirnya membuahkan hasil manis jan terbayarkan bukan hasil kerja kerasnya dengan tim. Member terakhir, Izzanatul Fikriyah. Jurusan TMT. Bolo tangi isuk iki guys. Bedanya kalau mbak izza bangun paginya untuk salat tahajud dan lain sebagainya. Saya bangun pagi buat mandi, membuka meteran air dan menghitung jumlah anggota posko yang masih tidur. Unfaedah. Hahahaha.

Kamar depan sayap kanan, Red Velvednya posko 2 Kedungbanteng. Member pertama, Lina Jinatul Falah. Jurusan PGMI. Ibu negara lagi, bidang keuangan, manusia paling sibuk turun kayangan untuk bimbingan apapun itu, hidup terkonsep dan terjadwal dengan baik, calonnya mas Abu, yang selalu menyombongkan tim masakunya. Jargonnya bu Lina "Yo gak sombong kelompok 5 lek". Member Kedua, Evi Rohmatul Laili. Jurusan ES. Nganjuk tempat asalnya, kuliah di Tulungagung, KKN di Blitar maunya apa sih orang ini. Hahaha.... Setidaknya hanya saya yang dapat jackpot tahu calon dari mbak Evi. Pokok sek gadah hutang Dumbleg (makanan khas Nganjuk) iki mbak Evi lek aku dolan ndek Nganjuk. Member Ketiga, Zahrotu Zakiyah. Jurusan PS. Mbak Jek ini sukanya makan tahu mentah dan nasi jadi lauknya. hmm.. Opo aku kudu maem tahu ben iso duwur koyok mbak jek?... Paling suka sama surat Ar-Rohman, ojo banter-banter guys iku kode keras calonnya mbak Jek. Member Keempat. Wilda Khoirun Nisa. Jurusan Tadris Biologi.

Panggilan akrabnya mbak Jek ke mbak Wilda adalah mbak Ni jadi kami juga ikut mempopulerkan nama itu. Mbak ni punya jargon :”nananana dan ushh ushh ushh”. Member terakhir, Sitiy Mualivah. Jurusan ES. Member paling gesrek di kamar depan yang pindah ke kamar belakang buat lanjutin tidurnya (bunglon gak kira-kira?). Kode smartphonenya 2387 kalau belum diganti, hahaha. Kalau ingat Simul kata kuncinya Kenitu, penggunaan kata Gonduk, dia adalah member yang paling semangat buat membaur sama masyarakat sekitar dan lembaga-lembaga di desa. Give applause... jargonnya simul “semua itu berubah semenjak negara api menyerang”.

Kamar belakang, kamar saya nih... Member yang bakalan dibahas pertama, Faridhotul Aisyah. Jurusan BKI. Sapaan akrabnya Cumil. Kecil tapi semangatnya luar biasahhh, maklum orang kambil siap menghadapi segala medan. Hati-hati dekat cumil bisa saja dia berubah genit ke kak Fahmi dan menjatuhkan *rating-rating* orang di sekitarnya. Sebelum hal itu terjadi saya sarankan menyingkirkanlah dari area tersebut, Rida seorang yang distroyer. hahaha. Rida punya jargon “hmmm ala nisya sabyan”. Member Kedua, Siti M. Saadah. Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Gak diragukan lagi penggunaan bahasa dari mbak asa selalu unik buat teman-teman seposko misalnya saja “tenang, kan ada Allah” tapi kata-kata spontan seperti membuat suasana posko lebih hidup. Member Ketiga, Kharisma Novita Sari. Jurusan ES. Saya mengenal Kharisma di kelas hanya saja semua image anggun, tenang dan kalem itu sirna setelah sekian hari hidup bersama dalam satu kamar, ngerti asline Kharisma aku sak niki. Hahaha Kharisma bakalan semangat kalau urusan senam dan makan. Jargonnya Kharisma “ Pohh keren, enak iki mesti”.

Wahhh, selesai juga akhirnya ngupas satu persatu teman seposko. Maafkan saya jika tiap pagi membangunkan

tidur nyenyak kalian dengan menyalakan lampu terang. Terimakasih buat teman-teman semua yang telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi setiap hari saya di posko KKN. Terimakasih untuk tidak mengabaikan saya. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga. Amin.

MELEK RUPIAH, PENGAJARAN DINI UNTUK GENERASI NEGERI

Oleh: Sitiy Muallivah
KKN Revolusi Mental 2018, Kedungbanteng

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman dan terkenal dengan kebersamaan. Toleransi yang tinggi dan etika yang santun adalah ciri khas bangsa ini. Suatu kebohongan jika sikap positif yang biasa dikenal oleh bangsa lain tersebut tidak diterapkan sebaik mungkin di negeri sendiri, salah satunya dengan menghargai nilai mata uang Indonesia, yaitu rupiah.

Salah satu program dari KKN Revolusi Mental, Posko 2, Desa Kedungbanteng, tahun 2018 adalah Sosialisasi Cinta Rupiah kepada siswa-siswi SDN Kedungbanteng 3. Sekolah Dasar yang memiliki 62 siswa ini terletak di wilayah yang cukup jauh dari posko, jarak yang harus ditempuh sekitar 4 km. Wilayahnya berbatasan dengan Desa Sidomulyo, akses jalan menuju lokasi terhitung cukup sulit. Namun tidak mematahkan semangat kami dalam melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat.

Sosialisasi ini dilaksanakan melihat dari minimnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mencintai mata uang Negara Indonesia. Rupiah merupakan simbol kedaulatan negara. Pemahaman masyarakat dalam menghargai dan memperlakukan dengan baik uang Rupiah masih sangat kurang, baik dari segi perawatan maupun penyimpanan. Oleh karena

itu, kegiatan ini dilaksanakan, dan sasaran utama yang dituju adalah siswa-siswi SD, karena penanaman tersebut penting untuk diterapkan sejak dini.

Sejarah mengatakan bahwa rupiah ditetapkan sebagai mata uang Negara Indonesia yang sah digunakan masyarakat sebagai alat tukar untuk bertransaksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun sangat disayangkan ketika mata uang negara yang harusnya dijaga dengan sebaik mungkin justru terkadang di tengah-tengah masyarakat tidak ditempatkan pada tempat yang sebaik mungkin, dan perlakuan masyarakat yang kurang memiliki rasa cinta terhadap Rupiah karena belum mengenal lebih jauh terhadap mata uang negeri sendiri.

Kesadaran, pengetahuan, dan wawasan tentang Rupiah sangat penting diterapkan sejak dini. Pengajaran dan wawasan terkait mata uang negara kita yaitu rupiah yang diberikan sejak dini akan berdampak besar terhadap negara beberapa tahun ke depan. Anak kecil dan generasi muda lainnya yang mengenal rupiah dan menghargai mata uang negara sendiri, ketika diberikan pengajaran sejak kecil, maka mereka akan tumbuh dewasa dan memberikan pengajaran di tengah - tengah masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya sosialisasi dan memberikan pelajaran terhadap generasi muda terkait mata uang Indonesia yaitu Rupiah harus dilakukan sedini mungkin.

Banyak aspek yang harus berperan di dalam hal ini, baik dari pemerintah maupun masyarakat harus saling berkesinambungan untuk menggenjatkan pengajaran kepada generasi negeri sedini mungkin. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan materi-materi pembelajaran di dalam dunia akademik maupun non akademik terkait dengan Rupiah dan mencintai mata uang negeri sendiri akan berdampak terhadap perkembangan pengetahuan anak.

Dengan penerapan-penerapan tersebut, sepuluh atau dua puluh tahun ke depan, generasi kita akan tumbuh dewasa dengan bekal yang kuat terkait rupiah dan akan membagikan pengetahuan di tengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat yang mengerti terhadap mata uang negeri sendiri dan negara kita akan tumbuh menjadi negara yang maju dengan pemahaman yang kuat dan menghargai uang rupiah.

SEPOTONG KISAH DI KEDUNGBANTENG

— — — — —
Oleh: Wilda K.

KKN Revolusi Mental 2018, Kedungbanteng

Setiap orang wajib mencari ilmu, akan tetapi bukan hanya sekedar mencari namun mengoptimalkan bagaimana ilmu yang telah diperoleh akan bermanfaat bagi dirinya sendiri khususnya dan bagi orang lain umumnya. Suatu ilmu bisa dikatakan bermanfaat jika ilmu tersebut terus di tularkan dan diberikan ke pada orang lain. Begitu juga dengan adanya KKN atau Kuliah Kerja Nyata yang sengaja dijadikan matakuliah wajib ditempuh bagi setiap mahasiswa seperti mahasiswa di IAIN Tulungagung semester akhir khususnya. KKN pada tahun ini bertemakan “KKN Tematik dan Revolusi Mental berbasis pemberdayaan multisektoral lokal”. Adanya KKN Revolusi Mental seperti ini adalah wujud program yang digagas oleh Presiden RI Pak Joko Widodo. Dan IAIN Tulungagung terpilih untuk melaksanakan KKN Revolusi mental ini dengan tema gerakan Indonesia melayani.

KKN Revolusi mental ini dilakukan pada 2 kecamatan di kabupaten Blitar, dengan beberapa desa salah satunya di Desa Kedungbanteng, kecamatan Bakung. Setelah ini saya akan memaparkan kegiatan dalam KKN yang kami lakukan selama kurang lebih 40 hari kedepan. Pemberangkatan kami lakukan tepatnya tanggal 20 Juli 2018 dan KKN akan berakhir pada tanggal 27 Agustus 2018. Kedungbanteng merupakan salah

satu desa yang ada di kabupaten Blitar. Desa kedungbanteng saat ini belum memiliki kepala desa tetap sehingga selama ini masih dijabat oleh seorang penanggung jawab dari pegawai kecamatan yaitu Bapak Suprpto. Di sini kami terbagi menjadi 2 posko dengan pembagian posko 1 berada di dusun Krajan dan posko 2 berada di dusun Banaran.

Hal yang sangat menarik untuk saya ceritakan adalah terkait dengan kegiatan maupun program terkait dengan pendidikan, kesehatan, agama, lingkungan hidup dan sosial kebudayaan masyarakatnya dan potensi lokal yang ada di desa Kedungbanteng. Kegiatan yang kami lakukan pada saat KKN ini adalah salah satu bentuk dari perwujudan Tri Darma perguruan tinggi yaitu pengaduan pada masyarakat. Sehingga Di hari-hari awal saya bersama teman-teman melakukan kegiatan survey untuk mengetahui sosial, agama, pendidikan masyarakat dan potensi yang ada di desa Kedungbanteng. Adapun kegiatan yang kami lakukan pada KKN ini adalah meneruskan kegiatan yang sudah ada di masyarakat ataupun memberikan program yang memang dirasa perlu untuk di adakan dimasyarakat.

Seperti halnya kegiatan yang telah ada di masyarakat yaitu pengajaran TPQ untuk anak TK, SD maupun SMP, sehingga kehadiran peserta KKN membantu guru ngaji untuk mengajar santri mereka untuk mengaji. Selain itu juga kegiatan tersebut, kegiatan yang telah berlangsung tiap minggu sekali yaitu yasinan baik yang dilakukan oleh bapak-bapak atau yang dilakukan oleh ibu-ibu. Yasinan ibu-ibu di laksanakan pada siang hari dan dilakukan oleh warga pada tiap lingkungan sehingga para peserta KKN mengikuti yasinan pada 3 titik, yaitu yasinan yang berada di daerah barat, daerah RT 01 RW 04 dan yasinan yang berada di daerah utara. Selain yasinan yang di ikuti oleh peserta KKN putri, para peserta KKN putra juga mengikuti yasinan untuk jamaah laki laki yang di lakukan tiap malam jumat di salah satu

rumah warga. Selain yasinan warga dusun banaran juga rutin melaksanakan Sholawat Diba'.

Di desa kedungbanteng memiliki satu polindes yang terletak di samping balai desa, dengan bidan desa yang bertugas bernama Bu Oktaviana dan Bu Devi. Saya sempat mengobrol dengan beliau, dan beliau mengatakan bahwa karena luasnya daerah Kedungbanteng maka dibentuklah 4 titik posyandu balita dan lansia, yaitu dibalai desa, di daerah Sumberjambe, daerah Kaliwaru, dan di Janggan. Dan tepat pada tanggal 24 Juli saya mengikuti kegiatan yang ada di polindes yaitu kegiatan sosialisasi PHBS (perilaku hidup Bersih dan Sehat) serta Keluarga Sehat, dari sosialisasi tersebut hal yang saya peroleh adalah bagaimana perilaku sehat itu yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan tersebut saya dan teman-teman juga mengikuti setiap diadakannya posyandu termasuk posyandu balita dan lansia di daerah kaliwaru yang lokasinya lumayan jauh dari posko. Tepat pada tanggal 06 Agustus 2018 kami melaksanakan program KKN RM yang bekerjasama dengan bidan desa. Kegiatan tersebut sengaja kami gabung dengan pelaksanaan posyandu yang berada di Rumah Ibu Kasun. Kegiatan tersebut adalah Sosialisasi Cuci tangan yang baik dan benar dimana cuci tangan merupakan salah satu dari indikator PHBS yang sempat dibahas beberapa hari yang lalu.

Selain dari segi kesehatan, dalam hal perekonomian atau mata pencaharian warga di dusun Banaran ini mayoritas adalah petani, seperti penuturan pak Suprpto selaku PJ desa bahwa desa ini mayoritas mata pencahariannya sebagai seorang petani, jadi wajar jika berbagai kegiatan yang sifatnya mengumpulkan masyarakat pasti lebih sering dilakukan pada malam hari. Masyarakat desa kedungbanteng memiliki ladang yang pada saat seperti ini sering ditanami kacang tanah maupun ketela pohon (singkong). Sehingga tak heran jika hasil dari ketela

pohon sangat melimpah, dan kita mudah menemui masyarakat yang menjemur singkong di halaman rumah mereka.

Kami sesekali ikut mereka menjemur dan membuat olahan makanan dari singkong seperti halnya tiwul atau makanan pengganti nasi. Berikut ini adalah cara pembuatan tiwul yang sumber informasinya kami peroleh langsung dari masyarakat, pertama ketela yang sudah di kupas akan di jemur untuk beberapa hari sampai benar benar kering, setelah itu akan di haluskan dengan mesin (selip) dan kemudian jadilah tepung singkong lalu dari tepung tersebut akan kita taruh pada sebuah nampan yang sudah di basahi kemudian diputar-putar dengan tangan maka akan menghasilkan tekstur tepung yang tidak lagi lembut namun seperti pasir dengan bulatan bulatan kecil. Jadilah tiwul namun masih perlu di jemur lagi agar lebih tahan lama. dan saat dikonsumsi maka harus di kukus seperti saat akan menanak nasi. Selain itu kami juga menyempata ikut berladang ke salahsatu ladang mereka, untuk membantu memanen kacang. Ladang mereka cukup jauh dari pemukiman.

Ketela di sini begitu melimpah, namun harga jual ketela yang tidak seberapa sekitar 1000 smpai 2000 an perkilogramnya menjadi sangat disayangkan maka dari itu teman-teman KKN berinisiatif untuk menaikkan nilai harga dari ketela pohon yaitu dengan membuat brownis singkong dengan bahan-bahan umum pembuatan roti. Selain kita membuat pelatihan terhadap pembuatan brownis singkong ini, kami juga membuat pelatihan terkait pemasarannya dengan menghadirkan narasumber yaitu ibu Choiru Ummati. Tepat pada tanggal 13 Agustus 2018 kami mengadakan pelatihan maupun sosialisasi terkait hal tersebut dan mendapatkan sambutan yang sangat baik.

Selain keadaan alam yang begitu mempesona, Desa kedungbanteng juga memiliki dua SD yang masih aktif , yaitu

SDN 02 Kedungbanteng yang letaknya tidak terlalu jauh dengan posko, kami disana membantu ekstrakurikuler berupa Tari dan Pramuka. Dan di SDN 03 Kedungbanteng terletak di dusun Janggan, yang kurang lebih 20 menit dari posko kami. Di SDN tersebut kami membantu untuk mempersiapkan perlombaan puisi, cerdas cermat serta hafalan surat yang dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2018.

Sedangkan bertepatan pada tanggal 13 Agustus 2018 kami mengadakan acara gerakan menabung dan cinta rupiah yang pesertanya berasal dari kelas 4,5, dan 6. Sedangkan tepat tanggal 14 Agustus 2018 yang bertepatan dengan HUT pramuka yang ke 57 kami melakukan perlombaan anak-anak di SDN 02 Kedungbanteng untuk memeriahkan dan sekaligus mengenalkan beberapa permainan tradisional kepada anak-anak seperti dakon, gedrik, dan lain-lain. Kegiatan hari itu berjalan lancar dan mendapatkan antusias yang sangat baik dari guru maupun siswanya.

Selain dari segi ekonomi, dan pendidikannya, saya akan paparkan mengenai segi sosial budayanya, masyarakat kedungbanteng khusus dusun yang kami tempati masyarakat yang sangat ramah dan baik, setiap KKN yang hadir di tengahnya mereka selalu diperlakukan layaknya saudara sendiri bahkan anak sendiri. baru kali ini saya melihat masyarakat yang begitu kompak dalam penyambutan yang begitu baik, ramah dan sangat sopan. Bahkan tak jarang kami diajak untuk mampir ke rumah mereka dan dijamu dengan baik. Untuk kebudayaan tradisional yang kami temui disini adalah jaranan, permainan jaranan begitu melekat di jiwa anak-anak mereka pun sering bermain jaranan di kala senggang. Ketika hajatan pun warga juga sering menampilkan kesenian jaranan ini sebagai penghibur tamu undangan.

Bertepatan dengan bulan Agustus maka banyak sekali kegiatan yang akan kami lakukan disini termasuk peringatan HUT ke 73 dengan jalan sehat di lapangan Bakung serta hiburan yang mengundang penyanyi dan pelawak lokal. Adapun pada tanggal 17 Agustus 2018 kami mengikuti rangkaian kegiatan upacara yang di ikuti juga oleh masyarakat dan SMP maupun SMA/SMA se-Bakung, mendampingi SDN 02 lomba Baris dan Drumband serta mengadakan acara PHBN di lingkungan posko. Kegiatan ini berjalan dengan lancar karena antusias warga yang baik.

Dan setelah hari ke 37 maka tugas kami KKN sudah selesai, kami akan melakukan penutupan KKN di kecamatan Bakung bersama posko yang lain se-kecamatan Bakung, dalam acara penutupan ini di hadiri oleh Bu Camat maupun DPL dan kemudian dilanjutkan dengan presentasi berbagai potensi lokal yang ada di Bakung. Seperti halnya pemanfaatan minyak kelapa (VCO), membuat panduan cara mengolah pakan ternak, nungget pisang dan lain-lain tak lupa brownis singkong andalan desa Kedungbanteng juga menjadi salah satu produk yang dimaperkan. Malam harinya kami juga melakukan penutupan di dusun Banaran tepatnya di Masjid Darussalam bersama warga yang di isi dengan acara istighosah bersama, suasana yang awalnya khusuk menjadi sedikit haru karena ini adalah malam perpisahan kami dengan warga desa. Kami sangat berterimakasih atas penyambutan warga yang begitu hangat, kami menganggap mereka bukan lagi orang asing namun sudah menjadi bagian keluarga kami. Terimakasih KKN Tematik dan Revolusi Mental 2018 , terimakasih saudaraku di KedungBanteng. Semoga dilain kesempatan sepotong kisah ini bisa di lanjutkan lagi.

GORESAN KKN



Oleh: Zahrotu Zakiyah

KKN Revolusi Mental 2018 Kedungbanteng

Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah menjadi salah satu program rutin di perguruan tinggi. Kuliah Kerja Nyata menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian secara penuh kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu setelah menimba ilmu di bangku kuliah. Karena bertujuan memberikan pengalaman belajar tersendiri setelah berada langsung di tengah-tengah masyarakat.

Dimulai pada tanggal 20 Juli 2018 lalu, mahasiswa IAIN Tulungagung semester VII melaksanakan KKN gelombang kedua di beberapa wilayah salah satunya di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Dusun Banaran merupakan salah satu dusun yang paling luas dari empat dusun yang ada di Desa Kedungbanteng dan di dusun ini kelompok kami ditempatkan. Di Dusun Banaran banyak warga yang memiliki kebun yang sebagian besar mereka tanami ketela sepe. Hasil dari panen ketela sepe tersebut hampir semua warga mengolahnya untuk dijadikan tape, tiwul, dan gapplek.

Pengalaman saya mengikuti KKN sangat banyak sekali. Yang pertama karena dari semua jurusan yang ada di kampus dicampur dan dibagi ke dalam beberapa kelompok, sehingga

dalam satu kelompok tidak hanya satu jurusan saja. Dan itu membuat kami yang awalnya belum saling mengenal menjadi lebih akrab. Kekeluargaan menjadi salah satu yang terpenting dalam suatu kelompok, menghilangkan perbedaan memang sedikit sulit. Namun selama KKN, kami bukanlah mahasiswa dari jurusan perbankan syariah, ekonomi syariah, PGMI, PAI, hukum keluarga, tadriss matematika, tadriss biologi, BKI, maupun tadriss bahasa Indonesia, selama KKN kami adalah satu kelompok yang dari awal tetap kompak.

Kegiatan di minggu pertama, seperti biasa, kami mengunjungi balai desa Kedung banteng, bertemu dengan kepala desa dan staf yang membantu disana, berkunjung ke rumah kepala RT/RW, Kepala Dusun, dan bersilaturahmi dengan penduduk desa.

Karena pada minggu pertama masih merancang program dan kegiatan apa yang akan dilaksanakan di Dusun Banaran, kami mengisi rutinitas kami dengan kegiatan yang sekiranya bisa dijalankan terlebih dahulu, seperti membantu mengajar TPQ di masjid dan musala. Anak-anak TPQ di Dusun Banaran sangatlah ramah. Jika kami bertemu di jalan, mereka tak akan segan menyapa dan mengucapkan salam. Tak begitu spesial memang, tapi rasanya membahagiakan, kita merasa begitu diterima di Dusun ini.

Minggu kedua, kami mulai membuka bimbingan belajar untuk anak-anak. Selain itu, kami juga mulai membuat gerakan senam lansia dengan tujuan ketika ada posyandu lansia kami bisa ikut berpartisipasi mengisi senam lansia. Dihari berikutnya masih dalam minggu kedua, kami ada yang bertugas sowan ke SDN Kedung banteng 2. Kami juga membantu membagikan sembako di E-warung kepada warga Desa Kedung banteng, Bakung, Lorejo, dan Ngrejo yang mendapat jatah sembako. Dan

di minggu kedua ini kami mengadakan pembukaan KKN di balai desa Kedung banteng yang diikuti oleh perangkat desa serta DPL posko 2 dan peserta KKN Desa Kedung banteng.

Minggu ketiga, pada hari senin sebagian dari kami berkunjung ke SDN Kedung banteng 3 guna bersilaturahmi. Di hari berikutnya kami diminta bu bidan untuk membantu merekap hasil survei beliau terkait kondisi warga Desa kedung banteng. Dari sini kami juga mulai merancang apa saja yang akan kita jadikan pemetaan mengenai kondisi warga Dusun Banaran yang kami ambil dari beberapa rekapan milik bu bidan. Tidak sampai disitu, kami juga melakukan survei langsung ke rumah warga Dusun Banaran untuk memvalidkan beberapa data yang kita peroleh dari hasil survei milik bu bidan dan menggali informasi lainnya terkait data penunjang yang akan kita jadikan pemetaan yang data tersebut belum ada di hasil survei milik bu bidan. Kemudian kami mengelompokkan hasil data yang diperoleh dan melakukan pemetaan.

Minggu keempat, kami melakukan program kerja RM yang pertama yaitu sosialisasi cuci tangan dengan kami ikut gabung kegiatan posyandu balita di Dusun Banaran. Di hari berikutnya masih di minggu yang sama kami juga membantu bu bidan melakukan posyandu lansia di Dusun Kaliwaru Desa Kedung banteng. Pada hari kamis dan jumat di minggu keempat kami KKN, sebagian dari kami berkunjung ke SDN Kedung banteng 3 untuk membantu adek-adek persiapan lomba agustusan di Kecamatan Bakung. Kemudian pada hari minggu, seluruh peserta KKN Kecamatan Bakung ikut serta jalan sehat yang bertujuan untuk memeriahkan acara jalan sehat di Kecamatan Bakung.

Minggu kelima kami KKN di Dusun Banaran, kami melakukan program kerja RM kami yang kedua dan ketiga.

Untuk program kerja RM yang kedua, kami melakukan sosialisasi gerakan menabung dan cinta rupiah yang kami lakukan di SDN Kedung banteng 3. Sosialisasi ini kami lakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan budaya menabung dan cinta rupiah terutama bagi para siswa SDN Kedung banteng 3. Kemudian untuk program RM yang ketiga yaitu, kami melakukan sosialisasi online marketing dengan sasaran warga Dusun Banaran dilanjutkan kami memberikan pelatihan pembuatan roti brownis dengan bahan dasar ketela sepe. Kami memilih ketela sepe sebagai bahan dasar pembuatan roti brownis karena di Dusun Banaran ini ketela sepe sangatlah mudah dicari. Setelah itu, di hari berikutnya kami ikut membantu kegiatan pasar siaga (memperingati HUT pramuka ke-57) di SDN Kedung banteng 2. Disitu kami mengenalkan kembali kepada adek-adek SDN Kedung banteng 2 permainan tradisional yang saat ini sudah hampir punah. Pada hari jumat bertepatan tanggal 17 Agustus 2018, seluruh peserta KKN Kecamatan Bakung ikut serta upacara peringatan ulang tahun ke-73 RI di lapangan Bakung.

Minggu keenam, kami bersama posko satu Desa Kedung banteng mulai fokus kegiatan PHBN yang diagendakan oleh perangkat desa Kedung banteng. Dan juga kami semua mulai menyiapkan acara untuk perpisahan yang akan digabung dengan acara jalan sehat Desa Kedung banteng di hari minggu tanggal 26 Agustus 2018. Satu bulan lebih kami menjalankan kegiatan KKN di Dusun Banaran Desa Kedung banteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar, waktu yang ditetapkan kampus sudah mulai habis. Desa Kedung banteng ini akan tetap menjadi kenangan indah bagi kami. Suasana pagi, siang, dan malam disana akan menjadi sesuatu yang sangat kami rindukan, terutama masyarakat Dusun Banaran yang begitu baik hati kepada kami, sayang kepada kami, yang membuat kami di tempat KKN ini tidak pernah merasakan kelaparan karena setiap melihat dan

bertemu kami, mereka selalu meminta kami untuk berkunjung ke rumah mereka dan tidak jarang mereka menyuruh kami untuk makan.

Terimakasih Desa Kedungbanteng terutama Dusun Banaran yang telah memberikan kami pelajaran berharga dan memberi kami gambaran tentang bagaimana kehidupan yang sebenarnya.

PASANG SURUTNYA PANGI DI SORE HARI SEPERTI CINTAMU KEPADAKU

— — — — —
Oleh: IZANATUL FIKRIYAH

KKN Revolusi Mental 2018 Kedungbanteng

Harus berawal dari mana cerita ini, aku bingung, apa perlu aku perkenalkan diri sebelum memulai. Ya mungkin perlulah, namaku Iza KKN Kedungbanteng II tepatnya di dusun Banaran terkenal dengan sebutan Klumpritnya. Dari sinilah aku menemukan keluarga baru dengan jumlah saudara 16 orang, seorang ibu dan seorang adik ganteng yang pintar voli namanya Alvin. Hari perpulanganlah yang membuatku sangat kecewa tapi enggak, soalnya ya mungkin disana banyak saudara-saudaraku yang repot.

Pulang, semua pada pulang setelah penutupan KKN di dusun Banaran. Aku terdiam dan berpikir “apa enggak ada yang pengen ngajak ibu jalan-jalan?” Tiga dari enam belas saudara telah tinggal terlebih dahulu menemani ibu di rumah termasuk aku. Tiga orang bersaudara membuat rencana untuk mengajak ibu liburan ke pantai sebelum pulang ke kampung halaman. Siapakah tiga bersaudara itu?? Perlu aku kenalkan biar enggak bingung dengan cerita ini, yaitu Sita, aku dan Imron.

Penutupan di kantor desa Kedungbanteng dihadiri oleh posko I dan II, yang posko I dengan anggota lengkap sedangkan posko II tiga orang. Hmmm mungkin gara-gara ada acara di tetangga posko I, sehingga belum pulang semua. Eh, eh, ketua

PHBN datang ke kantor desa, dia termasuk saudaraku juga Ibn namanya. Kami berbincang-bincang dibalai desa sambil menunggu PJ Kepala desa datang. Sesaat kemudian PJ Kepala desa datang yang mempersilahkan masuk kantor. Diluar dugaan dengan perbincangan dengan bapak PJ yang berharap salah satu mahasiswa KKN, ada yang harus tinggal maksudnya dimantu desa. Semua pada tertawa hahaha.

Pulang dari kantor desa semua pada senyum-senyum teringat dengan perbincangan tadi. Sampai di depan rumah aku kaget, loh siapa ya?? (namun aku cuek dengan melewati dia menuju kamar mandi). Di dalam kamar mandi aku jadi pengen tau siapa dia, untuk apa ke poskoku. Eh, ternyata pas waktu keluar dari kamar mandi, dia berbicara dengan Ibn dan ku temukan jawaban tentang dia. Ternyata dia bernama A'an yang merupakan teman satu pondok dengan Ibn. Untuk persiapan wisata, kami menyapkan bekal yaitu membuat rujak buah. Rujak pun jadi kami beserta Ibu berangkat ke pantai pagi, A'an pun juga ikut kesana.

Sesampai di lokasi Pangi, kami kagum dengan keindahannya mata pun tak berkedip. Karena bertepatan dengan pasang surutnya pangi jadi batu-batu karang jadi kelihatan. Aku siap-siap untuk meluncur mencari keong laut yang aku suka, dan apa yang terjadi A'an mengikutiku dari belakang. Dia meminta tolong agar difoto pakai hpnya, ya aku turuti permintaannya, "mbak, kamu bawa tas kan? Nitip sekalian hp dan dompet ya, biar gak basah", "iya gak papa" jawabku. Dari pembicaraan itulah kami terasa dekat. Ibu kelihatan dari jauh sendirian yang menikmati pemandangan laut. Alvin selfi-selfi dengan Imron, Sita dengan Ibn, kalau aku dengan A'an mencari keong laut, dari sini aku berpikir kenapa Sita tidak sama Imron ya??. Gak mau berpikir panjang, aku dibantu A'an mencari keong laut dari situlah kedekatanku dengan A'an. Kami berbicara

sambil mencari keong, kedekatan kami di bicarakan oleh Ibn dan Sita. “Waah, terasa dunia milikmu berdua” kata mereka, aku ya senyum saja dengan gaya tidak mau tahu.

Keongku semakin banyak, ya hasil kami berdua kekompakan kami terasa kaya pasangan yang berhasil mencapai sesuatu. Eh ternyata di belakamg aku dan A’an ada yang pacaran, “huuh, jangan iri lo?” “lah, nggak? Aku sabar kok” jawabnya. Dengan kesibukannya sendiri-sendiri, aku ingat Ibu sendirian disana. Aku merasa kasihan, keongku juga sudah banyak dan lama aku berbicara dengan A’an mengenai diriku dan dirinya. Dia melihatku sedang melihat Ibu, “yuk kesana kasihan Ibu sendirian” aku mengangguk dan berjalan bersama-sama menghampiri Ibu. “mau pulang jam berapa? Hari mulai gelap dan kapan makan bekalnya?” “kita siapkan dulu saja Bu, biar nanti saya panggil semua kalau sudah siap” jawabku. Ibu menata makan dengan *ngomel-ngomel*, karena khawatir kalau kemalaman dengan akses perjalanan yang jauh dan jalannya rusak.

Selesai menyiapkan aku memanggil mereka, dengan segera mereka menepi menuju lokasi Ibu. Ibu mengajak untuk foto bersama, apa yang terjadi ? aku foto berdekatan dengan A’an. Dia beraksi menanyakan “mbak kita kok cocok ya?”, “nggak?” jawabku “lihaten fotonya”, (aku lihat fotonya)” mungkin iya (penuh tawa)” sautku. Dan jujur baru pertama kali ada orang yang bilang seperti itu kepadaku, jadi kepedean deh. Tapi semua itu cuman guyonan menurutku, kan adik kelas masak berpasangan dengan kakak tingkat. Kami segera menikmati bekal dan beranjak pulang karena suasana semakin gelap.

Pulang, ya seperti awalnya aku naik motor dengan Ibn, Ibu dengan Alvin dan Sita dengan Imron yang naik motornya lemot ya mungkin mereka butuh berduaan. Eh A’an naik motor sendiri lo,

menurutku dia dewasa mau merelakan motornya dipakai orang lain dan dia sendiri memakai motornya orang lain. Tanjakan demi tanjakan kami lewati bersama, eh ternyata sampailah di balai desa Sidomulya yang jalannya sangat menanjak. Aku dan Ibn naik motor urutan terakhir, semua sudah mencapai puncak namun aku dan ibn ditengah-tengah tanjakan motornya berhenti. "innalillah, ada apa?" aku agak takut berboncengan dengan Ibn tapi tak biasakanlah. Namun, kejadian itu bisa diatasi oleh Ibn, kami pun melanjutkan perjalanan. Belumlah jauh kami berjalan, Alvin dan A'an berhenti, "ada apa? "Tanya Ibn "motorku bocor yang depan, gimana ini?" Kata Alvin" tadi kok gak lewat jalan yang ramai saja, gak papa jauh yang penting sampai rumah kalau lewat sini apa ada tukang tambal ban?" Ibu merasa lemas. Dengan sigap A'an bertanya kepada orang yang ada di rumah dekat kami berhenti, ternyata ada tukang tambal ban di sebelah setelah tanjakan ke kanan. "bisa gak berboncengan?" Tanya A'an pada Alvin"tidak mungkin ini kalau boncengan" saut Alvin "monggo Ibu kaleh kula mawon" tawaran A'an, wah ternyata dia berpikir dewasa tapi gak untuk umurnya. Eh ternyata, motor yang dikendari A'an yang samping tidak ada tempat untuk kaki jadi Ibu gak bisa. "Ibu dibonceng sama pak Ibn mawon kula tak kaleh mas A'an"jawabku (padahal aku juga takut dibonceng dengan pak Ibn). Alvin disuruh melaju pertama dengan mencari tukang tambal ban yang disusul aku dan A'an kemudian ibn dan ibu.

"Aku grogi" kata A'an "loh, grogi kenapa"kagetku, "groggi bonceng anaknya orang" jawabnya "hahahaha, kalau bukan anaknya orang, trus anaknya apa?"jawabku dengan tawa. Disautlah dia dengan menceritakan dirinya, ya aku tanggapilah dengan bertanya-tanya lagi agar tidak krik,krik, haha. "aku juga gemetar" takutnya "kenapa?"tanyaku," aku belum shalat, apakah ini tanda belum shalat ya?"tanyanya "aku juga berpikir

begitu, hati kaya gak tenang. Tapi mau gimana lagi ini masih jauh, diniatkan saja untuk shalat”jawabku dengan penuh kagum dengan pertanyaannya. Tak lama kemudian kami berhenti dengan maksud bertanya kepada orang mengenai tukang tambal ban. E6h ternyata tak begitu jauh lokasi tukang tambal ban dan akhirnya kami melaju cepat untuk menghentikan Alvin serta menyuruhnya untuk kembali lagi.

Sesampai ditukang tambal ban, ternyata tukang tambalnya masih keluar yang ada cuma anaknya, kami pun menyiasati dengan di pompa penuh agar bisa sampai dirumah dengan belum ditambal. Tiba-tiba ibu datang, “gimana sudah? Aku takut dibonceng Ibn, masak di tanjakan motornya malah mundur.”Ibu bicara. “loh, nggeh ta? Padahal nggeh kuat motore mungkin nggeh orange(tertawa kecil meledek Ibn) Ibu kaleh kula mawon” jawabnya. Alvin melaju lagi dan di jemput Ibu dan A’an yang kemudian aku dan Ibn, kedua motor tersebut sudah melaju agak jauh kami segera meluncur dan apa yang terjadi?. Motor dibunyikan tidak bisa, eh ternyata kuncinya dibawa A’an “Ya Allah cobaan opo maneh iki?” keluh Ibn “loh, tak kira lak tadi terpasang di motor,” jawabku agak bingung juga karena belum pulang “bentar tak telfone dulu” mencari solusi Ibn. “eh, aku lo yang bawa hpnya, gimana mau tau dia?” sautku sambil ketawa kecil “waduh, gimana iki? Sampai pagi kita disini” jawabnya kesal.

Tak lama kemudian A’an datang sebagai pahlawan kesiangan, itu gelarnya karena dia tak sadar apa yang dia perbuat. “loh, ibu mana?”aku menghampirinya”ibu di dekat SDN III Kedungbanteng nyuruh aku balik lagi” jawabnya “kuncinya motor kamu bawa tadi” kesal ibn, dia tertawa kecil dan mengambil kuncinya di kantong “hahaha, aku lupa”jawabnya “mana kuncinya?” tanyaku sambil mengulurkan tangan dia senyum “ini kuncinya” dengan menaruh kuncinya ditanganku

dan menggenggam tanganku dengan kedua tangannya. "Waah, apa-apaan ini kok kaya gini" bilangku dalam hati. Kami pun beranjak meninggalkan tempat tukang tambal tadi dan menuju ke ibu yang sedang menanti di pinggir jalan sendirian.

"Ada apa?, kok lama?" Tanya ibu. "kunci motornya dibawa A'an" jawab ibn "Ya Allah, kok iso-iso o, yoh balik" saut ibu. Aku dan ibn pun dahulu untuk menuju rumah yang kemudian diikuti oleh ibu dan A'an. Hampir sampai dirumah motor yang aku tumpangi macet di tengah jalan "loh, pak? Ono opo?" kagetku, "remnya nyangkut ini, cobaan opo maneh iki?" kesal ibn. Motor pun dipindah ke tepi agar tidak menghalangi orang lewat. Ibu dan A'an datang "kenapa kok berhenti?" Tanya A'an "ini lo lihaten macet gak bisa jalan" kesal ibn. "antarkan ibu dulu baru kamu kesini lagi, kan kasihan ibu capek" jawabku. A'an pun melaju menghantarkan ibu pulang, dan kembali lagi untuk membenahi motor itu. Penuh syukur aku panjatkan karena ada tetangga yang mau bantu membenahi.

Sesampainya dirumah, aku akan segera masuk rumah melihat Sita dan Imron baru datang. "waah, enak ya berduaan gk tau temannya ndk sana sengsara" ungkapan Ibn. Mereka berdua bingung dengan pembicaraan tadi, dan menuju kedalam rumah dengan Ibu yang bercerita sambil tertawa dengan pengalaman di sana. Aku pun segera mandi dan periapan untuk ke rumah Citra yang sedang ulang tahun ke 2.

Setelah acara ulang tahun Citra selesai ibn dan A'an pamitan untuk kembali ke pondok karena jika tidak A'an bisa kena hukuman. Ibu menahannya agar tidak pulang dengan alasan sudah malam bahaya. Karena hukuman mereka tetap nekat untuk pulang, "Mbak Za, aku pulang dulu besok di kampus jangan lupa aku ya?" nada A'an agak aneh menurutku "oh ya, hati-hati ya" jawabku. Dia masih mengulang-ulang kalimatnya

tadi, aku berpikir tanda-tanda apa ini? Ya mungkin perasaan ku aja yang dibawa perasaan hahaha. Aku juga ingat bahwa dia adalah adik kelas.

Sebenarnya masih banyak lagi kenangan yang ada di Kedungbanteng, sampai-sampai aku tak ingin meninggalkan tempat itu. Keluarga, sahabat, dan lingkungan yang ramah aku dapatkan di sana dan terimakasih semua.

NEGERI KAYA NAN BUTUH PENDIDIKAN TINGGI



Oleh: Ibnu Pitoyo

KKN Revolusi Mental 2018 Kedungbanteng

Kedungbanteng yang berada di Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar merupakan negara kaya potensi terutama pada ubi ketela. Betapa tidak, selama KKN RM 2018 di desa Kedungbanteng ini saya melihat sendiri potensi yang besar tersebut. Potensi yang ada hanya pada satu aspek yang sangat menunjang kehidupan manusia. Dari aspek pertanian kedungbanteng merupakan penghasil ubi ketela yang sangat potensial yakni mencapai 10 ton pertahun dan selain itu di kedungbanteng yang dingin ini juga tumbuh subur kelapa sawet.

Akan tetapi, selama melaksanakan KKN RM di kedungbanteng ini saya melihat mengalami krisis pendidikan non formal (TPQ) yang mungkin juga terjadi pada seluruh daerah terpencil. Yakni kekurangan tenaga pengajar di masing-masing TPQ , minimnya pengetahuan ilmu alqur'an dan jilid dan kurangnya fasilitas penunjang belajar. Dimana ruang kelas yang dipakai itu dijadikan satu bersama antara yang sudah alqur'an dan jilid. Selain itu tenaga guru yang kurang terkadang membuat siswa tidak mendapatkan pelajaran di sekolah dan hanya bisa berdiskusi dengan siswa lainnya. Selain itu, desa kedungbanteng juga memiliki masalah dibidang kesehatan. Selama KKN RM 2018 saya sebagai mahasiswa yang tentunya melaksanakan KKN

di bidang kesehatan sangat jelas melihat fenomena kesehatan yang terjadi disini. Pertama kurangnya antusiasme masyarakat untuk berobat ke puskesmas. Mungkin hal ini terjadi karena masyarakat masih kurang percaya terhadap pengobatan modern yang diadakan ooleh puskesmas dan kurangnya pendidikan itu sendiri.

Akses untuk mencapai puskesmasnya membutuhkan 30 menit dalam perjalanan dengan medan yang mendaki dan menurun. Kemiringan jalan pun sangat ekstrem saya perkiraan lebih dari 45 derajat. Sungguh pengalaman yang mengasyikkan dan ekstrem yang pernah saya alami. Namun kehidupan masyarakat yang masih sederhana dan rumah bergonjong dimana-mana. Disana saya ingat sekali bahwa masyarakat masih takut berobat dan hanya mengandalkan “dukun kampung” untuk berobat jika terkena penyakitnya. Selain itu masyarakat yang sudah berkali-kali di umumkan bahwa akan ada pengobatan gratis dari puskesmas lebih memilih untuk bekerja atau tidak memperdulikan kedatangan puskesmas keliling ini.

Selanjutnya desa Kedungbanteng yang kaya dengan sumber daya alam perlu pengelolaan dan pemberdayaan. Betapa tidak, dari pengamatan penulis selama KKN RM 2018 banyak terlihat sumber daya yang melimpah di desa Kedungbanteng. sawahnya yang luas dan lahan ladang yang bertingkat-tingkat. Sungguh menakjubkan sekaligus memperhatikan jikalau potensi ini tidak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.

Semua potensi besar ini tentu butuh pengelolaan yang tepat guna, ramah lingkungan dan bermanfaat untuk masyarakat desa kedungbanteng itu sendiri. Namun saya teringat perkataan seorang bapak warga Kedungbanteng beliau ingin bahwa kelak anak-anaknya yang berpendidikan tinggi dapat mengurus

kedungbanteng ini dan menyejahterakan warga kampungnya sendiri.

Untuk itu pemerintah perlu memperhatikan desa kedungbanteng ini dengan meningkatkan mutu pendidikan, fasilitas penunjang seperti jalan, bangunan dan kontruksi, serta tenagalistrik dan air bersih di desa Kedungbanteng ini. Selain itu fasilitas jaringan komunikasi dan internet murah untuk masyarakat perlu diberikan untuk menunjang perekonomian masyarakat agar dapat mengembangkan usaha dan bisnis di desa kedungbanteng. Pemerintah, masyarakat dan warga kedungbanteng harus bahu membahu dan menyadari potensi besar besar kedungbanteng agar dapat dikelola dengan baik. Diharapkan mahasiswa KKN nanti yang akan ber-KKN di desa Kedungbanteng ini pada tahun berikutnya menyiapkan program khusus sesuai kebutuhan yang telah dipaparkan dan dapat memberikan dan bakti pada masyarakat sesuai bidang ilmu masing-masing. Dan diharapkan kepada ketua LP2M untuk dapat mengirim mahasiswa KKN selanjutnya ke desa kedungbanteng ini demi terwujudnya cita-cita IAIN Tulungagung untuk kejayaan bangsa.

MENYATUKAN WARNA MENJADI PELANGI

Oleh: Muhamad Ali Imron

KKN Revolusi Mental 2018 Kedungbanteng

Subuh. Ia menjadi saksi bisu bermulanya perjalananku. Perjalanan mengukir kenangan yang terkadang haru, terkadang sendu, tapi terkadang juga rindu. Ini merupakan pengalaman pertama bagi saya pribadi untuk menjalankan tugas yang di berikan oleh kampus, yakni melaksanakan pengabdian di masyarakat. Enam belas anak dalam satu kelompok, dan kami di tempatkan di desa nan indah. Desa Kedungbanteng, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar, tepatnya di dusun Banaran.

Bagi saya, ini merupakan salah satu kesempatan yang luarbiasa. Karena saya mendapatkan posisi menjadi bapaknya anak-anak posko selama KKN, alias menjadi ketua posko. Susah-susah gampang untuk menjalankannya. Pasalnya bukan hanya satu atau dua, tapi saya juga harus menyatukan pemikiran dari ke-16 kepala selama kurang lebih 37 hari, dan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Berbicara tentang program dan realisasinya, sudah tidak di ragukan lagi kemampuan yang di miliki teman-teman. Karena pada dasarnya, latar belakang mereka cukup banyak yang bergelut di dunia organisasi, pun juga termasuk mereka yang telah berpengalaman dalam berbagai hal. Jadi dalam pelaksanaan agenda apapun, *alhamdulillah* sisi profesionalitas kami tetap

menjadi yang utama. Akan tetapi, di belakang itu semua pasti ada yang namanya asam manis serta halus dan terjalnya sebuah proses. Entah itu perbedaan pendapat, konflik, perkubuan, dan lain sebagainya. Tentu salah satu faktor penyebabnya adalah mayoritas anggota yang kebanyakan adalah wanita, yakni berjumlah 13 orang, sementara sisanya yang tiga orang adalah laki-laki. Menurut saya, ini adalah salah satu hal yang lucu, dari sudut pandang laki-laki. Karena bagi kami, hal-hal semacam itu mudah biasa terjadi dan juga mudah pergi, tapi mungkin bagi wanita yaa begitulah adanya.

Banyak momentum yang menurut saya cukup berkesan, bahkan bila di rangkaiapun, mungkin berjuta kata tidak mampu mengungkapkannya. Saya bertemu dengan seorang ibu yang bernama Sarijem. Kami biasa memanggilnya Mamak. Beliau tinggal dengan ibu kandungnya yang kini mungkin sudah berusia kurang lebih 80th. Beliau bercerita bahwasanya sang putra tercinta telah berumah tangga dan tinggal jauh di kota orang. Entah kapan pulanginya, tapi beliau berharap waktu itu akan segera datang. Hingga selama dua tahun terakhir, setiap pelaksanaan KKN, pasti ada satu dua orang anggota putra yang memiliki kesan tersendiri bagi Mamak, dan tahun ini jabatan itu sepertinya jatuh kepada saya. Mamak selalu memperhatikan segala sesuatu yang berkenaan dengan saya, tidak jarang pula beliau biasa mencium pipi dan memeluk saya. Memang itu mungkin adalah salah satu cara seorang ibu menyayangi anaknya, tapi terkadang sayapun juga sempat berada di titik rasa yang tidak nyaman. Bahkan karena itu, beberapa hari saya tidak mengunjungi Mamak, sampai pada suatu hari, kami mendapatkan kabar bahwa Mamak opname di rumah sakit kota. Seketika kami langsung mengagendakan untuk menjenguk beliau. Tapi sesampainya disana, saya merasa gugup. Dalam hati, saya merasa bersalah, ingin menemui secara langsung

dan meminta maaf, akan tetapi saya tidak sanggup. Teman-teman berkata bahwa Mamak ingin saya masuk menemuinya di ruangan. Akan tetapi lagi-lagi saya tidak berani, betapapun mereka berusaha keras membujuk saya, hal tersebut sama sekali tidak mampu meruntuhkan pendirian saya. Karena pada dasarnya, saya adalah orang yang istilahnya "tidak tegaan", apalagi bila harus di hadapkan dengan posisi yang demikian. Akhirnya setelah beberapa hari opname, Mamak di perbolehkan untuk pulang, dan saya dengan seorang teman memutuskan untuk menjenguknya di rumah. Betapa bahagianya beliau ketika kami datang, tapi lagi-lagi ciuman pipi dari Mamak tidak terlewatkan. Pikirku, aahh.. ya sudahlah, yang penting Mamak senang.

Kesan dengan teman-teman KKN juga tak kalah serunya. Ada yang membuat saya harus mau mengantarkan ke pasar untuk membeli bahan makanan sehari-hari sampai berulang kali, ada yang harus saya temani mengerjakan tugas sampai seharian penuh tanpa tidur, ada yang menangis diam-diam di belakang pekarangan rumah tanpa sepengetahuan teman-temannya, ada juga yang membuat saya mengikuti seseorang yang pergi ke jembatan kecil (bok) di pinggir jalan cukup dekat dengan posko, agar dia mau bercerita keluh kesahnya selama di posko. Bahkan setiap kali saya sakit, saya juga di rawat dan di perhatikan dengan cara-cara unik mereka. Itu semua adalah hal yang sangat berkesan. Mungkin saya tidak akan menemui atau mengalami hal-hal semacam ini di tempat lain, dan inilah yang nantinya akan berkesan dan di kenang. Ketika saya membantu di ladang orang, mencabut ketela, menyumbat kelapa, mencari Undur-undur di tanah, mencari kacang, makan di kediaman masyarakat, melihat anak-anak kecil di sekitar posko yang sangat lucu bermain tanah dan di oleskan pada wajah mereka, bahkan ketika saya berniat membeli bensin dan dikira tukang kredit

yang menagih pembayaran. Sungguh yang demikian inilah yang patut di syukuri, mungkin ini semua adalah jalan Tuhan yang begitu indah. Sebagai sebuah pelajaran dan pengalaman hidup untuk kita semua. Terimakasih yang paling utama untuk Bu Muty dan Alfin yang dengan sangat terbukanya mau menerima kami tinggal bersama dengan penuh rasa nyaman. Canda tawa kami selama di posko, bantuan bahkan keusilan kami pada Bu Muty dan juga Alfin, mungkin sampai kapanpun tidak akan bisa di lupakan. Semoga suatu saat kita semua mampu memetik hikmah bersama atas apa yang telah kita tanam pada hari ini.

Prinsip saya adalah, "Apa yang saya lakukan tidak pernah salah. Karena sesungguhnya semua hal yang kita lakukan, sudah di atur dengan sangat rapi oleh Tuhan." Sukses selalu untuk kita semua.

AKU DAN KISAHKU



Oleh: Arista F.

KKN Revolusi Mental 2018 Kedungbanteng

Kuliah kerja nyata. Saya dulu pernah berangan, bahwasanya nanti ketika KKN berlangsung, pasti akan jadi moment yang paling indah. Bisa bertemu dengan orang-orang yang keren, menambah ilmu, pengalaman, cerita, dan lain sebagainya. Ternyata benar. Bukan hanya dalam melaksanakan program saja, akan tetapi saya pribadi juga mendapatkan pengalaman batiniyah. Mungkin gambaran pelaksanaan program, di semua tempat rata-rata memiliki sistem yang sama, oleh karena itu cerita yang di angkatpun kebanyakan sama. Akan tetapi, akan berbeda cerita ketika yang di ungkapkan adalah pengalaman batiniyahnya, seperti yang saya alami semasa KKN 2018 berlangsung. Entah kenapa, saya merasakan lelah yang cukup akut, entah itu secara akal, pikiran, tenaga, dan lainnya. Bukan karena kegiatan kami, akan tetapi karena hal-hal lain yang terjadi diantara kami.

Enam belas anggota, dengan rincian 13 putri dan 3 putra. Sudah bisa di prediksi pasti akan ada yang namanya perbedaan sudut pandang dan juga cara berpikir yang berbeda-beda. Kami harus mampu memahami karakter satu sama lain, agar rasa kekeluargaan di antara kami bisa tumbuh menjadi kuat. Banyak sekali pengalaman berharga yang saya dapat. Entah itu cara bermasyarakat, bertutur kata, berperilaku, pun termasuk

"Ngajeni" kalau dalam istilah Jawa terhadap satu sama lain atau orang yang lebih tua. Saya sangat menikmati masa-masa dimana masyarakat begitu menyambut dengan hangat setiap kali kami mengunjungi mereka, walaupun hanya sekadar menyapa ataupun berbasa basi. Saya pernah mengunjungi rumah Bu RT bersama Mbak Wilda (teman posko) seusai salat maghrib di masjid dekat kediaman beliau. Langsung seketika kami di ajak makan bersama di dapur rumah beliau, setelah itu datang Ibu dari Bu RT yang juga langsung menarik tangan kami agar mau mampir ke kediaman beliau untuk makan, dan itu tidak bisa di tolak. Selang beberapa menit, datanglah Bu Tatik, guru TPQ yang rumahnya juga bersebelahan. Beliau langsung membukakan satu buah nangka yang baru saja di petik dari ladang, agar kami mau menyantapnya bersama. Huuh, bayangkan betapa kenyangnya posisi kami pada saat itu, bahkan ketika berpamitanpun kami di beri buah tangan yang sangat luarbiasa, yakni nangka muda, supaya bisa di olah untuk lauk hari esok. Di sepanjang jalan pulang, justru kami malah tertawa tak henti-hentinya sambil berkata, "Kok bisa ya?" hehe...

Mak Sarijem, atau yang biasa kami panggil (Mamak), adalah salah seorang ibu yang menurut saya sangat luarbiasa, beliau begitu memperhatikan kami, pun juga sangat menyayangi. Dari Mamak, saya belajar banyak hal, cara berladang, cara membuat kerupuk nasi, bahkan mengolah sayur daun pepaya yang harus di cuci dengan tanah liat terlebih dahulu supaya tidak pahit. Ketika beliau sakit, itu merupakan satu masa dimana menurut saya sangat mengkhawatirkan. Pasalnya, Mamak hanya tinggal berdua dengan sang ibunda di usia yang sekarang ini. Tapi alhamdulillahnya, Allah masih memberikan kesehatan yang berlimpah untuk beliau. Di posko, kami juga mempunyai sosok ibu yang tak kalah luarbiasanya dari Mamak, beliau bernama Bu Muty, tapi kami biasa memanggil beliau Ibuk. Ibuk kini hanya

tinggal dengan seorang cucu yang sangat di sayangi, namanya Alfin, dan sekarang ia duduk di bangku sekolah dasar kelas 5. Setiap kali saya sedih, bahkan menangis, pasti saya selalu lari ke dapur belakang dan duduk di depan perapian sembari menghadap pada Ibuk. Entah sudah berapa kali, tapi setelah itu rasanya selalu tenang, setiap kali Ibuk memberikan petunjuk dengan bahasanya yang indah. Alfin, adik yang sangat tampan, berbakat, dan juga usil, tapi dia baik. Alfin mempunyai kelebihan di bidang olahraga, voly terutama. Ia memang kelihatan seperti cenderung cuek, akan tetapi ternyata di balik itu semua, saya melihat sisi lain dari seorang Alfin. Dia akan mudah dekat dengan seseorang, ketika seseorang itu juga mau dekat dengannya. Dia akan benar-benar mau mendengar dan mengikuti arahan serta ajaran seseorang, ketika orang tersebut mau mencontohkan dan mengajaknya. Pernah ketika itu, Alfin membuat hati saya terenyuh untuk pertama kalinya, saat ia berkata ingin ikut jamaah salat dengan kami, bahkan ia berpakaian lengkap. Entahlah, tapi semenjak saat itu, rasa sayang saya terhadap sosok seorang Alfin menjadi lebih besar.

Ibuk bercerita, bahwa Alfin adalah anak yang rajin, ia selalu membantu Ibuk dalam keadaan apapun, bahkan dia termasuk anak yang mandiri. Alfin akan mudah mengenali seseorang yang bermaksud baik ataupun kurang baik, hanya dengan melihat karakter dari wajah dan perilaku orang tersebut. Ternyata benar, Alfin sering bercerita segala hal pada saya, yang mungkin kalau dengan orang lain, dia seakan tidak mungkin menceritakannya. Bila mendengar cerita tentang kisah hidup Ibuk dan Alfin selama ini, kami pasti tersentuh. Bagaimana perjuangannya, bagaimana liku-liku kehidupannya, dan bagaimana rasa tegarnya. Saya pribadi harus belajar banyak dari perjuangan Ibuk selama ini. Maka dari itu selama kami tinggal bersama, kami selalu berusaha membuat hari-hari Ibuk dan Alfin sebahagia mungkin, agar suatu

saat kami bisa berkenang bagi mereka. Saya sangat suka bermain bersama anak-anak di sana, ada Dio, Vino, Jefri, Rifa'i, Ardan, Abi, Sabiq, Rafa, dan putri kecil cantik yang sangat saya sayangi, Citra. Merekalah salah satu alasan bagi saya untuk tersenyum dan tertawa dalam menghadapi segala hal. Berbincang-bincang dengan para ibu disana juga sangat seru. Bu Sut, Bu Mur, Bu Diah, Bu RT, Bu Tatik, Mbah Temu, Mbak Nina, dan masih banyak lagi yang lainnya. Apapun yang kami perbincangkan, pasti nantinya selalu menghabiskan waktu yang cukup lama.

Saya pernah numpang mandi di rumah Mbah Temu dan Mbah Baris. Bukan hanya satu dua kali, tetapi berulang kali, dan saya cukup menikmatinya. Pasalnya, kamar mandi tersebut terletak di pinggir sawah dengan angin yang sepoi-sepoi, dan tentunya memiliki tantangan tersendiri.

Tempat-tempat disanapun juga sangat berkesan bagi saya, dan pastinya masing-masing setiap tempat itu memiliki cerita indah tersendiri. Di pinggir jalan sana, terdapat sebuah "bok" atau jembatan kecil yang memiliki pemandangan indah setiap paginya, dan itu adalah tempat yang sangat saya sukai, hingga ingin setiap pagi, saya menyambut sinar mentari yang hangat. Saya juga sering pergi ke pasar, mengajak seseorang yang "usil". Sementara pasar itu hanya akan buka pada hari-hari tertentu, jaraknyapun juga tidak dekat. Mengerjakan tugas semalaman, mencari buah coklat di kebun orang, memetik markisa merah, mencabut umbi-umbian, dan lain sebagainya. Bila harus di tulis, pengalaman-pengalaman selama disana akan menghabiskan ribuan lembar kertas.

Saya sangat bersyukur karena Allah telah memberikan takdir indah seperti ini. Pahit manisnya kisah kami selama 37 hari ini, berakhir dengan tangis bahagia. Kami yang semula memiliki rasa sakit terpendam di dalam hati, kami yang memiliki konflik

batin, mampu terluapkan dalam tangis tersebut. Terimakasih untuk seseorang yang telah membuat isak tangis sendu itu luntur. Terimakasih untuk teman-teman yang telah membantu kerja saya selama ini. Mungkin kata maafpun tidak cukup untuk mewakili kesalahan yang telah saya perbuat selama 37 hari kita bersama. Tapi yang pasti, kisah ini tidak akan terlupa sampai kapanpun. So, semakin baik dan tetap semangat untuk kita semua.. semangat !!!!!!!!!!!!!!!

NGAUNGAN LUGU KEDUNGBANTENG



Oleh: Faridhotul Aisyah
KKN Revolusi Mental 2018 Kedungbanteng

Namaku Faridhotul Aisyah, tidak ada panggilan tetap selama aku mendewasa. Tapi, teman-teman terbiasa memanggilku Ridha. Mahasiswi semester VII prodi Bimbingan Penyuluhan Islam di IAIN Tulungagung. Kampus yang populer dengan julukannya Kampus Dakwah dan Peradaban. Berada di tengah kota membuat kampus ini mudah dijangkau dan dikenal. Lain halnya dengan prodiku, masih baru bahkan asing dikalangan mahasiswa-mahasiswi IAIN Tulungagung sendiri. Namun, tidak menyurutkan nyaliku untuk terus membawanya kepermukaan. Semester ini adalah jadwal KKN gelombang 2 angkatan 2015 yang dilakukan oleh kampus. Sebagai mahasiswi yang ingin segera lulus aku dengan giat mengikutinya.

Kali ini kampus membawa tema KKN Tematik Revolusi Mental. Yang dikolaborasikan dengan program pemerintah. Semula mendengar desusan itu nyaliku bimbang. Pasalnya pendaftar harus diseleksi terlebih dahulu sehingga membawa kesan bahwa yang dapat mengikuti KKN RM adalah mahasiswa-mahasiswi yang berprestasi. Tapi apa pun temanya, aku harus mengikuti KKN RM itu, dan optimis diterima.

Hasil pengumuman penempatanpun keluar. Aku mendapat tempat di Kecamatan Bakung yaitu sebuah

kecamatan paling selatan di Kabupaten Blitar. Kecamatan yang berbatasan langsung dengan pantai selatan. Mendengar nama itu, nampaknya aku akan sering pergi ke pantai. Namun ternyata tidak sepenuhnya begitu. Dan dari 11 desa yang akan ditempati KKN aku mendapat Desa Kedungbanteng. Desa yang tidak terlalu jauh dari kecamatan. Otakku bermain dengan cepat. Mencari berbagai informasi dari banyak sumber tentang bagaimana keadaan desa yang akan ku tinggali selama kurang lebih 40 hari. Mulai dari sumber air, makanan, kebiasaan, sampai sinyal telepon.

Selama kurang lebih 40 hari banyak pengalaman yang ku dapatkan. Mulai dari sistem pendidikan, perekonomian, adat kebiasaan dan ritual keagamaan. Desa Kedungbanteng termasuk memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Bukan hanya penduduk yang banyak, namun wilayahnya pun begitu luas. Dari luasnya wilayah tersebut aku tinggal dan berlabuh di salah satu rumah di Dusun Banaran namanya. Rumah seorang nenek yang sudah tidak memiliki suami. Beliau tinggal bersama cucu laki-lakinya yang masih duduk di bangku SD. Tinggal di rumah yang tergolong bagus kami siap memulai perjuangan.

Desa kedungbanteng berada di daerah pegunungan dengan tanahnya yang kapur. Masih banyak tumbuhan kelapa dan kayu jati. Selain itu tanaman ketela pohon juga menjadi salah satu sumber perekonomian di sini. Bukan daerah tertinggal namanya kalau ditempati sebagai tempat KKN. Maka tugas kami disini adalah memperkenalkan potensi yang dimiliki Desa Kedungbanteng ke dunia luar dunia yang sudah lebih maju dari sini. Sudah menjadi tugas kami juga untuk menyalurkan kemajuan dunia luar ke desa yang penuh potensi disini. Secara umum, memang Desa Kedungbanteng sama dengan desa pada umumnya. Memiliki adat kebiasaan, memiliki sumber daya alam dan manusia yang melimpah.

Selalu ada cerita menarik di balik perjuangan kami. Menampakkan kaki pertama kalinya dirumah, teman-teman sudah bercerita macam-macam. Dari banyak pengalaman memang tempat yang akan ditinggali KKN mayoritas adalah tempat-tempat yang horror tak heran disinipun begitu. Dari kebanyakan rumah di lingkungan Banaran juga memiliki seekor anjing. Mereka menyebutnya hewan penjaga. Setiap malam anjing itu mengaung, entah isyarat apa yang hendak disampaikan. Tapi sesuai dengan hadist Nabi, maka jika kita mendengar gonggongan anjing itu artinya sesuatu yang tidak baik sedang terjadi. Waallahualam.

Cerita ini kuawali dengan pengalaman pribadi. Tinggal bersama teman-teman di rumah Ibu Muti banyak pelajaran yang kudapat. Mengenal banyak saudara baru dari banyak keluarga. Mayoritas penduduk disini beragama Islam, namun juga memiliki anjing. Sebenarnya mayoritas warga mengerti bagaimana hukumnya, tapi mereka tidak bisa meninggalkan itu. Karena disini anjing adalah sebagai hewan penjaga. Salat tetap mereka dirikan namun kebiasaan itu juga tidak mereka tinggalkan. Masjid dan musala jarang dibuat untuk beribadah ataupun salat berjamaah. Hanya diwaktu-waktu tertentu mereka berjamaah, itupun tidak setiap hari. Sistem Pendidikan Al-Quran juga ada, meskipun kekurangan tenaga pengajar. Mereka peduli dengan Pendidikan anak-anak namun untuk mewujudkannya mereka kurang berpartisipasi. Terbukti dengan kurangnya sistem kaderisasi di desa. Sebenarnya Desa Kedungbanteng memiliki pemuda-pemudi yang berpotensi. Namun, karena kurangnya kepercayaan sehingga mereka mengabaikan penerusnya.

Dari segi ekonomi, mayoritas penduduk disini adalah berladang. Mulai dari menggarap ladang milik sendiri sampai menjadi buruh diladang orang lain. Tanaman yang di tanam tergantung musim yang ada. Mereka menanam jagung, kacang,

cabai, ketela dll. Tanaman utama mereka adalah ketela pohon. Hampir semua rumah memproduksi gaplek. Sebutan ketela pohon yang sudah di jemur. Dari ketela pohon tersebut mereka mengolahnya menjadi beberapa jenis. Mulai dari masih berbentuk ketela, gaplek, tepung, hingga sudah menjadi olahan makanan tiwul. Disini tiwul termasuk makanan utama. Dari ketela pohon itu, sebenarnya penghasilan yang di dapat tidak begitu menjanjikan. Rupanya warga menantikan inovasi baru dari kami teman-teman KKN. Dengan adanya semangat dari warga untuk mencoba suatu hal yang baru. Maka kami pun membuat program Pelatihan Brownis Singkong. Dan benar harapan kami, ibu-ibu cukup antusias mengikuti pelatihan tersebut.

Beranjak ke pendidikan. Di Desa Kedungbanteng sebenarnya memiliki 3 Sekolah Dasar. Namun sekarang hanya 2 yang aktif. SDN Kedungbanteng 02 dan SDN Kedungbanteng 03. Dari kedua sekolah dasar ini rupanya sangat berbanding jauh. SDN Kedungbanteng 02 berada di dekat jalur utama sedangkan SDN Kedungbanteng 03 jauh di pedalaman. Lokasi ke dua sekolah dasar ini juga berjarak cukup jauh. Inilah yang menyebabkan SDN Kedungbanteng 02 lebih banyak diminati oleh masyarakat. Selama kita disana, kami mencoba belajar dari ke dua sekolah dasar tersebut. SDN Kedungbanteng 03 kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Fasilitas yang diberikan juga serba kekurangan. Anak-anak yang belajar di sekolah tersebut adalah anak-anak yang tempat tinggalnya di sekitar sekolah. Meskipun keadaan sekolah kurang memadai tapi tidak membuat para anak-anak ciut dalam berprestasi. Bapak-ibu guru SDN Kedungbanteng selalu ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan di Kecamatan. Begitu pula nilai moral yang ditanamkan pada anak-anak juga tidak kalah dari Sekolah Dasar yang lain.

Dari Kedungbanteng aku belajar banyak. Mendengar ngaungan dari setiap sudut, mencoba meyakini bahwa desa ini sama dengan desa yang lain. Saling menguatkan dan bahu-membahu dalam setiap kegiatan. Desa ini memiliki banyak potensi tinggal bagaimana potensi tersebut dapat dimunculkan agar menjadi batu loncatan sebuah kesuksesan. Tidak ada ukuran pasti sebuah keberhasilan dalam pengabdian di masyarakat, karena pada dasarnya setiap desa memiliki permasalahan dan ciri khas masing-masing. Begitupula kita, memiliki cara tersendiri untuk mengatasi setiap permasalahan yang menghampiri. Jangan pernah abaikan ngaungan selirih apapun, karena kita tidak pernah tau ngaungan apa yang ada dibaliknyanya. Sesungguhnya kita lebih bisa dari apa yang kita bayangkan.

EKSPEKTASI TEORI PERKULIAHAN

Oleh : *Himamu Fahminudin*

KKN Revolusi Mental 2018 Kedungbanteng

Sedikit kisah ini adalah salah satu dari beberapa pengalaman yang ingin saya ceritakan kepada teman-teman semua. Pengalaman yang mengena dan dapat saya ceritakan ini saya alami ketika saya melakukan tugas KKN. Sebagai seorang mahasiswa tingkat akhir saya telah melewati salah satu tugas yang sangat berat sih, tapi enak koq setelah dijalani. Tugas ini adalah KKN, tau kan kepanjangan KKN, bukan kolusi, korupsi dan nepotisme lho....., KKN adalah kuliah kerja nyata, dimana disini kita belajar bermasyarakat di sebuah desa. Dimana dalam hal ini saya jadi teringat salah satu nasehat dosen saya, begini nasehatnya “ Dikampus kita belajar untuk di uji, di masyarakat kita di uji untuk belajar”. Ternyata nasehat itu kalau diresapi ada benarnya juga sih.

Pada tanggal 20 juli 2018, pada saat itulah KKN dimulai, para mahasiswa telah bersiap dengan persiapan masing – masing dan kemudian berangkat kelokasi yang telah ditentukan. Kami berangkat kelokasi KKN tanpa ada pemberangkatan dari kampus atau paeasa-pasan yang disampekan kepada para peserta KKN pasalnya Prosesi Pemeberangkatan KKN dilaksanakan setelah kami berada di lokasi KKN. Prosesi pemebrangkatan itu dilakukan oleh Bpaka mentei agama Yaitu BPK lukman hakim.

Alhamdulillah lokasiku tak begitu jauh dri kampus maupun dari rumah. setelah tiba di desa, kelompokku mendapatkan tempat yang begitu cocok dengan apa yang kita inginkan. Tempat yang cocok buat bermalam selama sebulan.

Hari pertama dilokasi kita disambut dengan baik dengan Pak Kades dan keluarga yang rumahnya ditempati kelompok kami. Selanjutnya kita bersih – bersih dan menaruh barang bawaan kami yang begitu banyak, seperti orang pindah rumah gitu. Dalam benak saya ternyata jadi mahasiswa itu tidak seperti yang orang bayangkan, dalam pikiranku mahasiswa adalah agent of change. Dimana kita dituntut bisa memberikan perubahan. Dalam hati saya timbul pertanyaan “ perubahan apa yang akan terjadi setelah KKN?. Setelah begitu lama termenung tak terasa sudah hampir malam, dan agenda selanjutnya adalah bersilaturahmi dengan warga sekitar.

Hari mulai berganti, tiba saatnya para peserta KKN menjalankan agenda kegiatan yang sudah disusun sebelumnya. Agenda kelompok kami pada minggu pertama difokuskan pada adaptasi dan pengenalan lebih jauh mengenai kondisi desa, mulai dari pengenalan bidang pendidikan & keagamaan, pengenalan bidang Kelembagaan, bidang hukum, bidang perekonomian, bidang kesehatan, bidang lingkungan. Selama adaptasi dan pengenalan ini, banyak kisah seru yang terjadi. Banyak hal – hal baru yang mungkin kita tidak diajarkan di kampus kita dapat ketika bermasyarakat. Salah satunya kita diajarkan bahwa untuk menarik simpati masyarakat itu tidak mudah.

Kejadian menarik yang ingin saya ceritakan adalah ketika mengisi agenda di TPQ. Pada waktu itu kebetulan saya dan teman saya mendapat tugas mengajar di TPQ desa setempat, setelah Asahr saya dan teman saya berangkat ke lokasi. Lokasi yang digunakan untuk tpq itu adalah masjid. Setibanya disana

saya dikejutkan dengan kegiatan yang dilakukan Para santri TPQ pasalan mereka bukan menugu untuk maju namamun mereka merubah masjid yang digunakan untuk TPQ itu sebagai wahana permaian, bisa dibayangkan betapa ramai dan cerianya mereka.

Menginjak minggu ke-2, dimana minggu ini mulai menjadi hari – hari menjelang sibuk. Pada minggu ke-2 ini banyak agenda yang harus dikerjakan, mulai dari kegiatan di desa, di kecamatan dan lembaga pendidikan. Kebetulan bidang yang menjadi tanggung jawab saya adalah bidang keagamaan, yang mana bidang ini adalah bidang paling berat menurut saya dikarenakan bidang ini kamaai harus membuat agenad atau program kegiatan terkait urusan keagaman sedangkan kondisi masyarakat di sana masih bisa dikatak asing dengan tempat ibadah, tapi Ini adalah tantangan sekaligus pembelajaran bagi diri saya bahwa menjadi mahasiswa itu harus multitalent (Tangan bekerja, otak berpikir, hati berdzikir..asyikk). Otak ini terpaksa harus berpikir ekstra, sampai berat badanpun turun, alhamdulillah.

Minggu ke-2 berlalu, berganti minggu ke-3, dimana minggu ini menjadi minggu puncak kesibukan KKN. Banyak program kerja dilaksanakan sehingga harus banting tulannng membuat konsep dan peralatan yang dibutuhkan, bahkan hingga terjadi konflik internal yang menyebabkan terjadi perpecahan beberapa hari (disinilah kita dapat melihat bahwa tidak semua mahasiswa itu dewasa, bahkan ada juga yang bersifat seperti anak TK. Alhamdulillah dengan doa dan semangat kebersamaan bisa bersatu kembali.

Setelah minggu ke-3, kini kita sampai pada minggu ke-4, dimana minggu ini temen temen mulai disibukan dengan kgiatan pembuatan posdaya atau pos pemberdayaan masyarakat disinilah kami mulai memikirkan potesiyang ada

dalam desa tersebut mau di apakan sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat. Temen -temen ketika melakuakn uji coba akhirnya memutuskan untuk m,engembangkan potensiyangada yaitu potensi ketela yang sangat melimpah dengan membuat roti.

Minggu ke-5 atau minggu terakhir dan kegiatan yang dijalani juga agak berkurang. Minggu ini kita mengadakan banyak kegiatan perlombaan untuk masyarakat, anak-anak dan melakukan acara penutupan KKN. Tidak sampai disitu para peserta KKN juga disibukkan pada pembuatan laporan, mulai laporan individu, laporan bidang dan laporan kelompok. Akhirnya tanggal yang ditunggu-tunggu tiba, yaitu tanggal selesainya KKN. Dengan hati yang sedih bercampur bahagia kita berpamitan dengan masyarakat, dengan sekolah yang kita ajar dan perangkat desa setempat.

Mungkin ini kisah singkat yang bisa saya ceritakan yang bisa kita ambil pelajarannya. Bahwa intinya "Di kampus kita belajar untuk di uji, di masyarakat kita di uji untuk belajar," dan salah satu hal yang tidak saya dapat di kamus iyalah kami ketika KKN dapat pengalaman bahwa kerukunan dan kejujuran itu penting karena ketika ada apapun yang terjadi kepada kita maka kita tak akan pernah sendiri.

Adapun hikmah dari KKN ini saya bisa mengambil pelajaran bahwa kepala setiap orang itu isinya tidak sama, dan butuh kesabaran untuk menyamakan walau tidak harus sama.

UNTUK LOREJO SUKSES DAN SEJAHTERA



Oleh : *Anik Faidatul Khusna*
KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

Lorejo merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Blitar bagian selatan yang memiliki banyak potensi. Tepatnya terletak di Desa Lorejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Desa tersebut memiliki keragaman adat, pertumbuhan ekonomi dan memiliki hal-hal yang unik dari pada desa-desa lainnya di Lingkup Kabupaten Blitar.

Desa Lorejo desa yang kaya akan sumberdaya alam, seperti pohon tebu, ketela dan Pohon kelapa yang sangat melimpah. Namun keberadaan sumberdaya yang melimpah tersebut tidak diiringi dengan Kualitas Produksi dan Pemasaran yang baik, maka tidak akan dapat dipasarkan di wilayah luar Kecamatan Bakung. Yang masih saat ini berlaku di Lorejo ialah dari berbagai potensi alam yang dimiliki hanya mampu dipasarkan di lokal saja. Artinya hanya orang-orang sekitar Lorejo saja yang dapat merasakan berbagai kekayaan alam yang dimiliki oleh Masyarakat Lorejo.

Dengan kekayaan sumberdaya alam tersebut, seperti salah satunya singkong, dimana di daerah sekitar Posko Lorejo 2 di Dsn. Kedunganti, olahan singkong masih dikatakan belum diolah secara inovatif dan produktif oleh masyarakat. Sebenarnya di Dsn Kedunganti ini potensi singkong sangat melimpah. Minimnya

pengetahuan masyarakat dalam mengolah singkong menjadi permasalahan utama disini. Karena masyarakat disini hanya mengolah singkong tersebut hanya untuk konsumsi sendiri bukan untuk dijual. Setelah mengamati permasalahan disini kami ingin mengembangkan olahan singkong yang berbeda dari sebelumnya dengan menggandeng ibu – ibu disekitar Posko Lorejo 2 Dsn. Kedunganti.

Dalam bidang pendidikan dan Keagamaan, Mahasiswa Diharapkan dapat memberantas buta huruf, anak putus sekolah dan memiliki masa depan pendidikan yang cerah. Melihat banyaknya generasi muda Lorejo menuju masyarakat yang sejahtera, masih ada beberapa anak yang mengalami pendidikan tertinggal, kurang bisa Memaca Maupun Menulis. Hal ini perlu adanya bimbingan yang khusus kepada mereka. Banyak juga pihak lansia yang membutuhkan pendampingan khusus untuk mempelajari materi-materi keagamaan terutama masalah Ibadah.

Dari berbagai potensi yang ada di Desa Lorejo dapat ditarik sebuah benang merah bahwa sebenarnya Desa Lorejo memiliki banyak potensi yang perlu dikembangkan, namun yang menjadi kendala terbesar ialah tingkat Kesadaran Masyarakat yang perlu dipupuk dan cara pemasaran suatu produk yang mestinya perlu dikembangkan. Peran Aktif Masyarakat Lorejo merupakan salah satu Modal utama Kunci kesuksesan suatu program yang akan dibangun. Sehingga upaya pembangunan suatu desa dapat dilakukan secara tepat untuk kesuksesan dan kesejahteraan Lorejo itu sendiri.

KEBIASAAN MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN DI BELIK

— — — — —
Oleh: Dewi Fitri Lutviani

KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

Sampah sudah menjadi masalah yang klasik bagi setiap daerah bahkan dunia. Sampah adalah permasalahan yang tak kunjung menemukan penyelesaian. Hampir semua daerah memiliki masalah dalam mengatasi timbulnya sampah yang jumlahnya terus meningkat setiap harinya, seperti kebiasaan warga yang membuang sampah plastik dan botol bungkus sabun cuci, plastic atau botol bungkus sabun mandi dan sampah yang lainnya di sekitar belik yang ada di Dusun Kedunganti Lorejo. Masalah ini menjadi focus utama karena berkaitan dengan kondisi lingkungan suatu daerah. Oleh karena itu, saat ini banyak daerah yang berusaha menanggulangi masalah sampah ini. Tidak ketinggalan pemerintah juga melaksanakan beberapa progam penanggulangan sampah, namun permasalahan sampah ini belum juga terselesaikan. Bahkan permasalahan di Dusun Kedunganti ini menjadi kompleks dan menjalar ke berbagai segi lainnya sehingga memperparah kerusakan lingkungan.

Kebiasaan membuang sampah sembarangan di sekitar belik telah tertanam di benak orang-orang Dusun Kedunganti sejak dini. Bagaimana tidak orang tua secara tidak sadar mengajarkan cara membuang sampah yang tidak benar kepada anak-anaknya. Itu bisa di lihat dari cara mereka dengan gampang

melempar sampah sampah bungkus detergen, bungkus sabun mandi, dan yang lainnya selesai mereka memakainya di sekitar belik merupakan hal yang lumrah.

Parahnya lagi kebiasaan membuang sampah sembarangan di sekitar belik tersebut oleh sebagian besar orang di Dusun Kedunganti tidak menganggap sesuatu yang salah. Sampah yang tertumpuk di sekitar belik akan menyumbat aliran air dan mengundang banyak nyamuk dan bakteri yang pastinya akan mengganggu kesehatan.

Kurangnya kesadaran untuk mendidik dan memberikan contoh adalah hal yang perlu diperbaiki oleh para orang tua dan akan memerlukan waktu yang lama agar kesadaran akan kebersihan dapat tercipta.

Kebiasaan untuk hidup sehat dan bersih tidak menjadi prioritas warga di Dusun Kedunganti karena air di daerah tersebut pun susah untuk didapatkan dan masih banyak hal yang lebih menjadi prioritas seperti kebutuhan makan sehari-hari, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat di simpulkan bahwa masalah membuang sampah sembarangan di sekitar belik pada Dusun Kedunganti Lorejo belum dapat terselesaikan bahkan semakin kompleks dengan permasalahan lainnya dan juga kurangnya kesadaran warga sekitar untuk membuang sampah pada tempatnya.

MAHASISWA KERJA NYATA



Oleh: Dewi Lathifatut

KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

KKN merupakan suatu mata kuliah yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa di kampus IAIN Tulungagung dan tak terkecuali. Untuk KKN tahun 2018 berbeda dengan KKN tahun-tahun sebelumnya dimana terdapat beraneka ragam KKN diantaranya yaitu KKN Internasional, KKN Nusantara, KKN Kebangsaan, KKN Plosokandang, KKN Tematik Revolusi Mental dan KKN Reguler. Semua KKN tersebut berada di tempat yang berbeda seperti di Arab Saudi, Lombok, Lampung, Plosokandang, Blitar, Tulungagung bahkan di Trenggalek. Semua KKN bertujuan untuk menempuh salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Strata 1. Oleh karena itu, bila tak mengikutinya pada waktu yang telah ditentukan harus mengulang angkatan setelahnya nanti sehingga hendaknya dimanfaatkan betul kesempatan dan waktu yang telah ditentukan dengan sebaik-baiknya.

Diantara bermacam-macam KKN yang ada, KKN Tematik Revolusi Mental dilaksanakan di wilayah Blitar Selatan yaitu Bakung dan Wonotirto. KKN tersebut diikuti sekitar 300 mahasiswa IAIN Tulungagung. Nah, untuk KKN ini berbeda dengan yang lain dimana mengikuti program pemerintah yang berbasis Indonesia Melayani. Dengan hal tersebut diharapkan para peserta KKN mampu merubah pola pikir dan pola kerja warga masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan. Untuk

sosialisasi dan pelatihan tersebut dibiayai oleh Kemenko PMK dimana lembaga yang menaungi program tersebut sehingga tujuannya memang benar-benar untuk warga masyarakat.

Terdapat banyak sekali sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan seperti pelatihan pembuatan dan pengelolaan website, BPJS dan PHBS. Semua itu disesuaikan dengan program pemerintah dan kondisi warga masyarakat. Terdapat beberapa desa yang belum memiliki website sehingga untuk meng explore kekayaan bumi pertiwi sangat sulit. Tidak sedikit juga warga masyarakat yang kurang mengedepankan BPJS sehingga banyak yang punya tapi tidak digunakan. Bahkan ada yang sampai terkena penyakit yang sesuai dengan gejala difteri. Hal tersebut diakibatkan mereka kurang peduli dengan pola hidup sehat dan himbauan pihak kesehatan setempat untuk imunisasi. Oleh karena itu, diharapkan setelah adanya sosialisasi tersebut dapat membawa dampak yang positif bagi warga masyarakat tersebut.

Blitar selatan yang ditempati untuk KKN ada di 2 kecamatan yaitu kecamatan Bakung dan Wonotirto. Salah satu hal yang tidak bisa dipungkiri dari kedua kecamatan ini adalah keindahan alamnya. Ada yang berupa laut, air terjun bahkan goa. Menurut sejarah, wilayah ini merupakan tempat persembunyian para PKS zaman dahulu sehingga banyak filosofi dari beberapa tempat yang ada. Oleh karenanya, sejarah tersebut tidak akan tersebar luas bila tanpa adanya publikasi dari pihak desa ataupun pihak terkait. Bahkan keindahan almnya pun takkan terjamah oleh siapapun meskipun keindahannya sangat mempesona.

Dampak dari KKN tersebut banyak positifnya dimana semua mahasiswa IAIN Tulungagung yang berbeda

jurusan, berbeda fakultas berkumpul menjadi 1 tanpa ada perkenalan satupun sebelumnya. Mungkin kalau salah satu atau dua ada yang kenal tapi sangat jarang jika untuk kenal semuanya. Selama kegiatan sekitar 40 hari, mereka layaknya keluarga yang hidup bersama dalam satu atap. Tidak lain dan tidak bukan mereka bukan siapa-siapa tapi dipertemukan dalam satu atap yang harus mengetahui dan menerima semua sifat baik dan buruk masing-masing peserta. Hal itulah yang menimbun banyak kenangan yang takkan pernah terlupakan sampai kembali lagi di agenda keseharian.

Banyak hal kenangan yang akan dirindukan ketika sudah kembali ke kehidupan semula. Diantaranya yaitu canda tawa bersama, antri kamar mandi, masak bersama dengan berbagai rasa, perselisihan dan cek cok itu pasti. Namun, semua itu segera teratasi dengan segala kerendahan dan kesadaran diri bahwa disini ditugaskan untuk belajar bukan mencari yang menang ataupun yang benar. Jadi, tidak ada kesempurnaan namun menjadikan lebih dewasa dalam menghadapi masalah di kehidupan nyata.

Tak perlu risau ketika harus pergi jauh meninggalkan tempat tinggal dan berbaur dengan kehidupan baru karena akan mendapat pengalaman baru yang membawa kita menjadi orang yang lebih baik dalam mengambil sebuah kebijakan untuk diri sendiri ataupun orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan bisa mandiri dengan kondisi yang ada dalam lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkan segala sumber daya yang telah disediakan oleh-Nya untuknya.

SINGKAT WAKTUNYA, BANYAK KENANGANNYA



Oleh: Febby Indriani

KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

Rindu? Mungkin itulah yang sedang kurasakan saat ini, masa – masa KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan masa terindah selama perkuliahan yang tak dapat dilupakan. KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan sebuah kewajiban untuk kita sebagai mahasiswa selama menempuh perkuliahan S-1. Ketika kita melaksanakan KKN, pastinya ada saja kegiatan yang mungkin menyentuh hati ataupun kegiatan indah yang sangat berkesan untuk kita. Dari sini, kita dapat mengenal teman yang sebelumnya kita belum mengenalnya atau bahkan kita belum pernah bertemu dengannya, selain itu juga kita dapat mengenal apa saja yang ada di masyarakat di tempat kita melaksanakan KKN, seperti kebudayaannya, kebiasaannya, pekerjaannya, dan lain sebagainya. Tentu saja, selama melaksanakan KKN kita perlu beradaptasi terhadap lingkungan di sekitar posko. Ya, masa adaptasi merupakan masa yang tepat untuk mendekat dengan masyarakat. Tidak perlu resah mengenai jalan yang sulit, air sulit, susah sinyal, dan lainnya yang mungkin awalnya kita akan merasa asing. Seiring berjalannya waktu kita pasti bisa menyesuaikan diri dengan hal – hal tersebut dan akhirnya kita merasa nyaman, bahkan berat untuk meninggalkannya.

Kedunganti adalah salah satu nama dusun yang berada di Desa Lorejo, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Dusun

tersebut merupakan tempat tinggal kami, mahasiswa peserta KKN Revolusi Mental 2018 IAIN Tulungagung selama 40 hari. Bisa dibilang, dusun ini merupakan daerah pelosok, karena akses jalan yang lumayan sulit dan juga airnya yang sering tidak mengalir. Posko kami berada di dekat Musala Al - Hidayah, tepatnya di Kaliwaru.

Dari awal kami berada di sana, kami disambut dengan sangat baik oleh warga Dusun Kedunganti, mereka sangat ramah. Mulai dari silaturahmi ke rumah tetangga, menumpang mandi, mencuci di mbelik, dan lain - lain. Dengan keramahan semua warga Dusun Kedunganti, saya tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi, atas dukungan dari mereka pula program kami dapat berjalan dengan baik. Banyak anak - anak di sana, mereka merupakan anak - anak yang pandai dan mudah mengenal dan dekat dengan kami. Kami sebagai mahasiswa peserta KKN sudah menganggap mereka adalah keluarga kami, kekeluargaan di antara kami sangat terasa dari awal hingga akhir keberadaan kami di sana. Kami sangat bersyukur sudah diberi kesempatan untuk tinggal di sana. Semangat warga untuk bekerja sangat tinggi, pernah ada ibu - ibu yang bercerita tentang pekerjaannya di ladang, terkadang mereka pergi dari pagi sekali hingga pulang petang. Yang membuat saya bahagia ketika berada di sana adalah adik - adik yang memiliki semangat untuk belajar dan mengaji. Dari awal kami di sana, kami mengadakan bimbingan belajar di posko yang dilakukan setelah magrib. Keinginan mereka untuk menjadi orang yang sukses sangat tinggi, mereka sangat bersemangat mengikuti bimbingan belajar. Selama kami melaksanakan KKN di sana, kami menemukan potensi lokal yang ada di sana, di daerah tersebut tersedia banyak ketela dan kelapa. Biasanya ketela digunakan untuk

membuat tiwul oleh warga Desa Lorejo.

Banyak hal yang tidak tidak bisa dilupakan, salah satunya adalah kebaikan dari semua warga Desa Lorejo, khususnya Dusun Kedunganti (Dusun yang menjadi tempat tinggal kami selama 40 hari) serta semangat dan kelucuan adik – adik di sana. Semoga keberadaan kami di sana, bisa membantu membawa perubahan menjadi yang lebih baik untuk warga Lorejo. Harapan kami setelah berakhirnya KKN, semua warga dapat melanjutkan kegiatan- kegiatan, baik kegiatan baru maupun kegiatan yang sudah ada sejak lama. Untuk teman-teman KKN Lorejo 2, semoga pertemanan kita tidak hanya berlangsung ketika pelaksanaan KKN saja, tetapi juga untuk selamanya, 40 hari kita hidup bersama, seperti keluarga sendiri, banyak kenangan yang tidak bisa dilupakan, banyak cerita yang selalu membuatku rindu dengan kalian. Semoga apa yang kita lakukan selama ini dapat bermanfaat untuk semua warga Desa Lorejo dan kita semua menjadi seseorang yang lebih baik. Terima kasih untuk keluarga KKN Lorejo 2 dan warga Desa Lorejo. J

^_^ Terima kasih telah menerima kami dan terima kasih atas pengalaman yang diberikan selama kami melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) ^_^

PENGALAMAN BERHARGA ITU BERNAMA KKN

— — — — —
Oleh: Lailatul Badriyah

KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

KKN atau Kuliah Kerja Nyata merupakan suatu mata kuliah yang wajib yang harus diambil oleh mahasiswa di beberapa kampus. Dan kebetulan kampus saya termasuk salah satunya. KKN RM itu sebagai bentuk pengabdian kita sebagai mahasiswa kepada masyarakat di desa sebelum kita mengenal dunia kerja setelah lulus nanti serta program pemerintah untuk melayani masyarakat.

Kalau KKN di kampus saya bermacam-macam, ada KKN Nusantara, KKN Kebangsaan, KKN Thailand, KKN reguler, KKN Tulungagung, serta KKN Revolusi Mental. Selain itu peraturan di kampus saya sesuai dengan masing-masing KKN tergantung KKN dimana. KKN ini dibagi dalam beberapa kelompok setiap desa ada 2 kelompok. Kelompok dipilih secara acak oleh kampus, kita tidak ada yang kenal satu sama lain, karena kita dijadikan satu kelompok dengan mahasiswa jurusan lain. Saya dapat kelompok yang awalnya diem banget, beda sama kelompok lain yang di awal pertemuan udah rame, sempet hopeless sih sebelum KKN berjalan. Tetapi ternyata cuma awalnya aja yang diem pas udah kenal crewet sana sini. Lokasi KKN saya berada di plosa dan jauh dari pusat keramaian tepatnya berada di dusun Kedunganti Desa Lorejo.

Hari pertama KKN kita lalui semakin dekat dan alhamdulillah kelompok saya kompak. Terbukti banyak orang yang muji, bukannya sombong tapi eman alhamdulillah banget kelompok saya enak, dari segi orang-orangnya sampai fasilitas yang sederhana. Kita KKN selama 39 hari yang dimulai pada tanggal 20 juli 2018-27 agustus 2018. Malamnya kami diskusi ngomngin program kita nanti apa yang harus dipersiapkan dan membentuk struktur organisasi sampai piket tugas masak-masak serta bersih-bersih. Kami ditempatkan di rumah Ibu Katuri.

Selama kegiatan KKN RM di sana kami mengadakan sosialisasi *website*, sosialisasi PBJS, serta sosialisasi PHBS dan penyuluhan-penyuluhan per divisi, ada divisi kesehatan, divisi ekonomi, divisi pendidikan, divisi sosial budaya, serta divisi agama. Selain itu kami biasanya diajak ibu-ibu sekitar untuk mengikuti yasinan, ibu-ibu pkk, mengajar bimbil anak-anak SD, mengajar TPQ dan masih banyak lagi.

Desa Lorejo merupakan desa yang memiliki banyak potensi hasil bumi serta terdapat di kabupaten Blitar. Sebagian besar masyarakat di Desa Lorejo memiliki lahan pertanian dengan berbagai macam tanaman mulai dari kelapa, pisang, singkong, maupun pohon-pohon jati. Dengan potensi-potensi yang dimiliki di Desa Lorejo jika dikelola secara optimal dan tepat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebenarnya banyak potensi yang berada di desa ini, tetapi pengelolaannya yang kurang maksimal hal ini terjadi karena sebagian besar hasil perkebunan tidak diolah sehingga nilai jual sangat rendah.

Banyaknya potensi di bidang perkebunan yang dimiliki masyarakat Desa Lorejo masih belum dimanfaatkan secara optimal, seperti mengolah singkong menjadi makanan ringan dan juga sehat tanpa bahan pengawet. Di Desa Lorejo ini banyak

sekali pohon singkong sampe lebih-lebih, biasanya di daerah sini singkong di keringkan lalu di buat tiwul. Makanan pokok daerah sini kebanyakan tiwul dan ampok, baik tiwul manis ataupun tiwul lawar seperti nasi. Sebenarnya jika dilihat dari nilai jual singkong di Desa Lorejo terbilang renah karena penjualannya masih berwujud singkong saja dan belum di olah menjai makanan lainnya selain tiwul, padahal jika masyarakat memiliki kreativitas di bidang memasak atau mengolah makanan akan memiliki nilai jual yang tinggi.

Pemberian wawasan terkait dengan usaha pengolahan hasil perkebunan kepada masyarakat secara menyeluruh dapat menjadi motivasi kepada masyarakat Lorejo agar dapat mengubah pola pikir masyarakat sehingga mereka mampu berpikir secara kreatif, inovatif dan memiliki daya saing yang tinggi. Maka dari itu kami selaku mahasiswa IAIN Tulungagung mempunyai tujuan untuk turut andil dalam mengembangkan usaha bersama masyarakat Lorejo dalam rangka meningkatkan kreativitas masyarakat lokal menjadi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Dengan adanya pemberian wawasan terkait dengan usaha mikro dalam pengolahan bahan makanan dari hasil kebun kepada masyarakat melalui perangkat desa dan perwakilan warga dapat menjadi motivasi kepada masyarakat Lorejo agar dapat menjadi masyarakat yang mandiri dalam memanfaatkan hasil perkebunan mereka. Saya dan teman-teman KKN RM melakukan DEMO masak bersama ibu-ibu sekitar posko di rumah Ibu Narmi. Kami memberi contoh dan latihan membuat makan ringan dari singkong (ketela pohon), yang kami ketahui masih banyak masyarakat Lorejo belum mengetahui cara membuat makanan tersebut, mungkin ada tetapi sangat minim yang mengetahui. Pengolahan singkong dimanfaatkan menjadi walangan, kripik singkong balado, serta onde-onde ketela. Lalu

kami membantu pengemasannya juga labelnya supaya menarik pelanggan.

Selain singkong yang kami olah yaitu memanfaatkan kelapa menjadi kembang gula coklat, karena di desa ini kelapa sangatlah murah. Nilai jual kelapa di sini cuma seribu bahkan kadang cuma lima ratus rupiah. Masyarakat sekitar sini akan kami bimbing atau belajar bersama membuat kembang gula coklat.

Itulah kenapa 39 hari sangat berharga buat saya, buat teman-teman satu kelompok juga. Karena KKN khususnya lokasi dimana saya dan kelompok saya di Dusun Kedunganti Lorejo merupakan pengalaman berharga yang takkan pernah saya dan teman-teman lupain selama hidup saya. KKN mengajarkan kita arti kehidupan yang sesungguhnya. Menghadapi berbagai macam warga di sana yang karakternya dan latar belakang yang berbeda-beda. Dan sekaligus membuat saya sekali lagi harus bersyukur karena saya punya kehidupan yang alhamdulillah sederhana dan berkecukupan, karena tidak sedikit kehidupan mereka yang kekurangan. Selain itu saya jadi lebih mengerti gimana menghadapi dan bekerja sama dalam satu tim dengan pemikiran yang berbeda. Lebih mengerti arti kebersamaan bersama teman satu tim dan warga juga tentunya. Hal itu indah banget, tidak akan pernah tergantikan dan terlupakan saat indah bersama mereka.

LEBIH DEKAT DENGAN BINTANG LOREJO



Oleh: Lefi Irdhiyanti

KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

Desa Lorejo dirintis pada tahun 1830 yang dipimpin oleh seorang yang arif dan bijaksana bernama Posetjo. Posetjo beserta lima anggota keluarganya tinggal di bawah pohon Lo yang merupakan cikal bakal berdirinya desa Lorejo yang dulunya hutan belantara. Lambat laun di bawah pohon Lo semakin berkembang dan banyak anggota keluarganya yang bergabung tinggal di tempat itu sehingga penghuninya semakin ramai. Suatu hari Posetjo keluar rumah dan berkata bahwa di wilayah ini di bawah pohon Lo inilama-lama akan ramai/rejo. Maka terciptalah nama desa Lorejo.

Desa Lorejo ini merupakan salah satu desa yang di tempati Mahasiswa-mahasiswi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Revolusi Mental IAIN Tulungagung pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2018. Desa Lorejo terletak di wilayah selatan kabupaten Blitar.

KKN adalah tempat yang begitu asyik untuk mencari pengalaman dalam bermasyarakat. Seperti di Lorejo inilah banyak pengalaman dan wawasan baru yang dapat kita peroleh. Sebagai salah satu mahasiswa yang baru merasakan KKN, mungkin kita akan selalu berpikir akan jauh dari rumah dan harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang bisa jadi berbeda dengan lingkungan yang biasa kita tinggali. Awalnya merupakan momok yang menakutkan dalam benak kita. Tetapi

setelah sampai dan menginjakkan kaki di desa ini yaitu desa Lorejo, semua pikiran itu seketika hilang bersama sejuknya angin Lorejo.

Desa yang begitu indah dengan masyarakat yang ramah luar biasa. Kitapun dapat serasa lebih dekat dengan bintang-bintang yang sangat indah di langit pada malam hari karena Lorejo memang berada di dataran tinggi. Bukan hanya bintang malam hari yang indah, tetapi anak-anak dusun Kedunganti desa Lorejo yang merupakan bintangnya Lorejo.

Saat baru sampai di Posko kita di sambut dengan hangat oleh bintang-bintang dusun Kedunganti. Mereka melambaikan tangan dan tersenyum hangat kepada kami. Sungguh beban pikiran semua luntur seketika hanya dengan melihat bintang-bintang itu tersenyum. Mereka anak-anak baik yang selalu semangat dalam mengaji di Musala Al-Hidayah yang telah kami resmikan namanya pada KKN ini. Mereka anak-anak cerdas yang selalu ingin kami bimbing dengan baik. Mereka datang ke Posko kami setiap hari setelah magrib untuk bimbel. Suasana inilah yang selalu kami rindukan. Malam yang hening di dusun Kedunganti serasa pecah oleh ramainya anak-anak yang belajar. Tawa mereka tak pernah surut. Mereka anak-anak yang manut saat belajar bersama kami.

Kami selalu mengingatkan mereka untuk selalu belajar yang rajin. Disamping itu kami selalu menyelipkan lagu-lagu anak untuk memecah kejenuhan saat belajar. Mereka cukup antusias yang tertawa bahagia saat bersama-sama kita nyanyikan beberapa lagu. Mereka sangat haus akan wawasan baru. Tak sedikit kami harus memutar otak untuk terus menanyakan banyak hal kepada mereka. Kami begitu mengapresiasi rasa keingintahuan mereka yang tinggi hingga kami sendiri kewalahan untuk menyampaikan banyak hal.

Di samping belajar, kami juga mengajak mereka untuk bermain permainan tradisional setiap hari libur. Di antaranya bermain karet, gedrek, bekel, dakon, gobak sodor, sepak bola, dan masih banyak lagi. Permainan tradisional ini sangat penting untuk terus kita lestarikan di zaman milenial ini. Jangan sampai permainan tradisional tergerus oleh zaman. Mereka mungkin sering bermain gadget atau gawai tetapi tidak dipungkiri lagi memang anak-anak tersebut tetap menyukai permainan tradisional yang sejatinya dapat membuat mereka berkumpul dengan teman-teman sebayanya.

Mereka selalu antusias. Kami sangat senang melihat mereka berbondong-bondong datang ke Posko kami setiap hari libur dengan membawa sejumlah alat permainan tradisional. Kami tak menyangka ternyata anak-anak dusun Kedunganti begitu banyak yang datang bergabung bersama kami. Kegiatan ini kami awali dengan hompimpah.. untuk menentukan siapa yang bermain dahulu. Kami pun sebagai mahasiswa juga rindu dengan kata itu. Hal-hal tersebut yang mungkin hanya kita dapatkan di Indonesia terutama tanah Jawa ini.

Perasaan haru dan senang campur aduk menjadi satu melihat mereka dapat tertawa lepas. Bintang-bintang dusun Kedunganti desa Lorejo yang selalu ingin kami peluk setiap kali bertemu. Mereka memang tak butuh tempat mewah untuk belajar, tak butuh alat-alat bermainn yang modern. Cukup dengan selalu memperhatikan dan mengajari mereka dengan sabar sudah cukup membuat mereka senang bukan main. Anak-anak tersebut memang dalam masa yang membutuhkan rangkulan dan bimbingan ke arah yang lebih baik.

Bintang-bintang itu begitu manut berkat didikan para orangtua dusun Kedunganti. Tak sedikit mereka memberi kami beberapa bahan masakan untuk kami. Mereka begitu ramah dan

baik hati kepada kami terutama warga RT 02 dan RT 03/ RW 05. Tak jarang sewaktu para orangtua itu mengantar putra-putrinya untuk bimbel, membawa sekresek makanan atau bahan makanan untuk kami. Kami hanya dapat mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya karena telah menyambut kami dengan hangat. Bapak Ibu dusun Kedunganti semua adalah orang tua kami ketika kami di desa ini. Ketika kami hendak berpamitan pun mereka serasa tak rela. Kami tak kuasa menahan air mata ini yang di detik terakhir kita di desa ini pun mereka tak lupa menyangoni kami. Nasihat yang bapak ibu berikan akan selalu kami ingat. Anak-anak dusun Kedunganti, tetaplah bersinar menjadi generasi emas bintang-bintang Lorejo. Terimakasih Lorejo.

INDAHNYA KEKELUARGAAN DI DUSUN Kedunganti



Oleh: M. Ramadhan

KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

Ketika pertama kali mendengar KKN, mungkin banyak sebagian mahasiswa merasakan akan ketakutan dengan kegiatan ini. Salah satunya yang saya rasakan kala itu. Hal yang pertama kali saya takutkan yang kemudian menjadikan saya berani lebih maju dan menghadapi kegiatan KKN ini.

Ketika pertama kali saya dan teman-teman melakukan survey untuk melihat lokasi posko kami, saya begitu terkejut dan heran dengan keadaan calon posko kami. Mulai dari jalan yang cukup lumayan sulit untuk dilalui, akses yang lumayan jauh dari posko ke balai desa dan juga kondisi posko yang masih berantakan. Namun dari terkejutnya saya akan posko kami, ternyata tersimpan tanda tanya besar mengenai calon posko kami tersebut. Mulai dari kondisi sekitar posko, potensi lokal sekitar posko, dan juga keadaan warga sekitar posko kami.

Akan tetapi, tanda tanya itu kemudian perlahan-lahan terjawab satu-persatu dalam proses KKN ini. Dimana yang tadinya kita berpikir “Apa sih kelebihan dan kekurangan dari dusun posko kita ini” kemudian menjadi “Ternyata posko kita begitu nyaman untuk di tinggali dan begitu enak dalam kita berbaur dengan masyarakatnya”.

Ya, tepatnya di dusun Kedunganti. Tepat pada tanggal 11 juli 2018, ketika pertama kali bapak perangkat desa(Bapak Waras namanya) yang pertama kali menunjukkan kepada kami posko yang akan ditinggali oleh saya dan teman-teman satu posko. Banyak dari teman-teman yang mengeluhkan kondisi posko yang akan kami tinggali. Namun semua yang mereka keluhkan terjawab ketika pertama kali kami menempati posko tersebut.

Hari pertama yang sangat mengagumkan. Yang diawali dengan pembukaan di balai desa Lorejo. Ya, begitulah ceritaku di dusun Kedunganti. Hari pertama yang disambut dengan gembira oleh adek-adek dan warga sekitar posko dengan antusiasme yang sangat baik dalam mnyambut kedatanganku dan juga teman-teman. Yang kemudian menjawab salah satu pertanyaan besar yang kupikirkan mengenai dusun Kedunganti ini.

Dusun Kedunganti, dusun dimana tempat saya dan teman-teman menetap selama masa KKN. Disinilah kutemukan kekeluargaan yang begitu luar biasa. Begitu terbukannya warga disini yang membuatku kagum akan dusun ini. Kudapatkan berbagai pengalaman baru, teman sekaligus sahabat yang sangat baik, pengalaman yang tak akan pernah kulupakan sampai kapan pun. Hari demi hari kulewati dengan penuh keharmonisan bersama teman-teman, warga dan juga adek-adek sekitar posko. Mulai dari permainan tradisional, bimbingan belajar dan juga mengaji di TPQ.

Suatu pagi yang begitu dingin ketika selesai jalan-jalan pagi, saya dikejutkan akan kepulangan teman-teman yang membawa bahan masakan begitu banyak dari rumah sebelah. Yang membuat saya semakin kagum akan dusun Kedunganti ini.

Suka duka dan tawa saya lewati bersama teman-teman

satu posko. Yang tak akan pernah terlupakan sampai kapanpun. Kutemukan kehangatan kekeluargaan di dusun ini. Terutama ketika pertama kali bapak Bambang (bapak modin) mengajak saya dan teman-teman cowok untuk mengikuti yasinan di rumah tetangga sebelah posko. Begitu antusiasnya bapak-bapak jamaah yasin yang menyambut kedatangan saya dan juga teman saya. Dari sinilah saya belajar berbaur dengan warga sekitar dusun Kedunganti. Yang tadinya kami begitu canggung ketika bertemu, kemudian menjadikan kami lebih akrab dengan warga sekitar posko.

Hari demi hari, minggu demi minggu saya lewati bersama teman-teman yang sudah ku anggap seperti saudaraku sendiri. Mulai dari sosialisasi pertama, yakni sosialisasi website sampai sosialisasi terakhir sosialisasi PHBS yang terlaksana dengan sukses dan lancar. Yang membuat saya merasa kagum memiliki teman sekaligus sahabat seperti teman-teman satu posko. Kinerja dan usaha mereka yang tak kenal lelah yang membuat saya terharu sekaligus terkesan akan perjuangan yang telah kita lakukan bersama-sama.

Suatu ketika saat saya dan teman-teman mengadakan perlombaan agustus di depan posko, saya sangat kagum akan antusiasme warga sekitar yang begitu semangat menyambut perlombaan yang kami adakan. Tawa, canda dan juga keseruan yang terjadi seakan menjadi obat akan lelah yang telah kami lakukan ketika KKN berlangsung. Mereka yang menjadi sumber motivasi dan juga semangat bagi saya dan juga teman-teman dalam menjalankan KKN ini.

Minggu demi minggu kami lewati bersama-sama warga dan juga adek-adek sekitar posko kami. Tak terasa waktu perpisahan tiba menghampiri kami semua. Kebahagiaan yang kami lewati seolah-olah terjadi sekejap saja. Hari dimana menjadi hari yang

paling menyedihkan tatkala saya beserta teman-teman harus meninggalkan dusun Kedunganti ini. Ketika sore hari saat saya dan juga teman-teman berpamitan untuk pulang meninggalkan dusun yang telah memberikan kami banyak pelajaran dalam hidup ini. Yang memberi kami semangat ketika kami berjuang dan menuntut ilmu. Yang telah mengajarkan kami arti hidup sederhana namun penuh kekeluargaan. Dan juga memberikan kami kiat-kiat dalam menjadi insan yang berguna bagi keluarga dan juga masyarakat.

Sungguh indah pertemuan yang terjadi kala itu, namun takkan pernah terlupakan sampai kapan pun. Perpisahan bukanlah akhir dari kebersamaan kita, melainkan sebagai awal buat kita untuk membangun kerja sama yang lebih baik lagi ke depannya.

LOREJO PASTI BISA



Oleh: Rika Indah Susanti

Peserta KKN Revolusi Mental 2018 Lorejo

Dusun Kedunganti desa Lorejo kecamatan Bakung kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah yang dipilih menjadi tempat Kuliah Kerja Nyata Revolusi Mental (KKN-RM) bagi mahasiswa IAIN Tulungagung pada tanggal 18 Juli 2018. Dalam satu posko terdapat 16 orang. Hari pertama kami menuju kantor desa Lorejo. Kami terbagi menjadi dua posko. Posko satu terletak tidak jauh dari kantor desa yang mana posko satu mengemban tanggung jawab untuk Dusun Ngrajan dan Dusun Ngebruk. Sedangkan posko dua berada cukup jauh dari Kantor Desa yaitu di Dusun Kedunganti. Jalan yang berliku-liku membuat sedikit takut dalam perjalanan menuju posko. Ada banyak cerita yang kami temukan selama empat puluh hari di desa Lorejo, khususnya di Dusun Kedunganti. Adapun 3 Program kerja utama yang akan kami lakukan. Program kerja disusun menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Dusun Kedunganti. Seiring berjalannya waktu kami menemukan Program Kerja yang dirasa harus kami selenggarakan yaitu Sosialisasi pelatihan dan pembuatan *website*, sosialisasi BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial), serta sosialisasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

Desa Lorejo merupakan desa yang memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, diantaranya masih banyaknya

pohon kelapa, tanaman tebu, dan ketela. Namun, belum ada warga Kedunganti yang mengolah ketela, kelapa, dan tebu menjadi suatu olahan produk yang dapat dipasarkan sendiri. Ketela sendiri terkadang menjadi makan pengganti bagi warga dusun Kedunganti yang biasa dijadikan sawut dan tiwul. Untuk tanaman tebu dikirim ke suatu pabrik yang nantinya diolah oleh Pabrik tebu. Sedangkan kelapa selain sebagai konsumsi masyarakatnya sendiri juga, batok kelapanya dikumpulkan dan didistribusikan ke suatu tempat. Agar potensi desa Lorejo lebih dikenal banyak orang / mendunia maka kami bekerjasama dengan desa untuk membuat website desa. Tidak hanya membuat kami juga memberikan pelatihan dalam penggunaan website desa. Kegiatan sosialisasi tersebut bertemakan "Semangat Revolusi dengan Aktualisasi Teknologi" dengan narasumber Adimas Agus Ahmad Asy'ari yang dihadiri oleh Jajaran Aparatur serta organisasi Karangtaruna desa Lorejo. Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2018 pukul 09.00 WIB.

Sebagian besar warga dusun Kedunganti bermata pencaharian sebagai petani tebu/ diladang. Mereka sangatlah ramah, hampir sertiap hari kami selalu mendapatkan sayur mayur yang mereka tanam, lauk, degan (kelapa muda), ketela dan tiwul. Hal kecil yang mereka lakukan sangat bermanfaat bagi kami. Ketika kami kesulitan air, warga bersedia meminjamkan kamar mandinya untuk mandi. Ramah sekali bukan mereka. Sehari disana kami juga sudah diajak untuk mengikuti yasinan secara rutin setiap Minggu sekali. Keterbatasan dan kesederhanaan di dusun Kedunganti menciptakan suatu kebersamaan di antara peserta KKN dan warga.

Lalu kurangnya tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penghambat di bidang pendidikan. Masih ada beberapa anak yang tidak dapat membaca/ butuh huruf, tidak bisa menulis, dan tertinggal. Kami dari posko 2 berupaya memberikan

Bimbel di setiap harinya setelah salat magrib untuk membantu ketertinggalan tersebut. Keceriaan dan keinginan mereka untuk belajar selalu tertanam saat mereka mengikuti Bimbel. Kami juga memberikan sedikit pembelajaran di TK, SD, dan TPQ pada sore hari. Kami pun membagi mejadi tiga kelompok karena kami harus mengajar di 2 Musala dan 1 masjid. Awal kedatangan kami membantu mengajar anak-anak dan peengajar di Musala atau masjid menyambut kami dengan baik. Hal ini bertujuan agar mereka juga mengetahui dan belajar mengenai ilmu agama dan mengaji dengan baik dan benar. Sedikit demi sedikit ketertinggalan tersebut mulai berangsur membaik.

Banyak pula warga yang juga belum memiliki jaminan kesehatan seperti BPJS dan KIS. Kurang sadarnya pentingnya kesehatan dan ketidaktahuan warga dalam membuat kartu jaminan kesehatan merupakan faktor penyebabnya. Untuk merealisasikan program pemerintah yang mengharapkan seluruh masyarakat Indonesia memiliki kartu BPJS, maka kami pun mengadakan sosialisasi BPJS serta PHBS. Kegiatan ini diikuti oleh warga lansia dan anak-anak desa Lorejo. Sosialisasi BPJS diselenggarakan pada tanggal 6 Agustus 2018 pukul 08.30 WIB dengan narasumber Bapak Erwin Djatmiko yang bertemakan “Mewujudkan Masyarakat Sejahtera Melalui Akses Muda Pelayanan Pemerintah”. Sedangkan Sosialisasi PHBS dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2018 pukul 08.30 WIB dengan tema “Hidup Sehat Menunjang Kesejahteraan Masyarakat” dengan narasumber Candra Pratiwi, A.Md. Kep. Kedua kegiatan sosialisasi tersebut sama-sama dihadiri Kepala Puskesmas Pembantu desa Lorejo dan beberapa kader posyandu serta Perangkat Desa yang tidak hanya menghadiri namun juga mengikuti berjalannya acara dari awal sampai akhir. Alhamdulillahnya semua berjalan dengan lancar.

Tidak hanya disitu saja semangat warga Kedunganti

patut diapresiasi terbukti ketika kami mengadakan lomba untuk memperingati hari kemerdekaan banyak warga yang membantu demi lancarnya kegiatan tersebut. Bapak-bapak dan para ibu tidak kalah dengan anak-anak dalam memeriahkan lomba Agustusan pada saat itu. Bisa dibilang meskipun mereka sudah tua namun jiwa mereka seperti pemuda. Anak-anak juga kebingungan dalam memilih lomba yang mereka ingin ikuti, dikarenakan setiap anak dibatasi maksimal hanya bisa mengikuti dua perlombaan hal itu disebabkan oleh terbatasnya waktu dan tempat. Lomba yang diselenggarakan diantaranya untuk anak-anak ada putar bumi, balap kelereng, ambil koin, masukan paku dalam botol, egrang batok sedangkan untuk yang dewasa terapat balap karung, tarik tambang, sepak bola sarung dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kesejahteraan dan kesuksesan Desa Lorejo terletak pada kesadaran masyarakat Lorejo sendiri. Dan semoga masyarakat desa Lorejo dapat berperan aktif dalam membangun Lorejo yang maju dan sejahtera. Saya mulai percaya dengan pernyataan orang-orang bahwa KKN itu menyenangkan meskipun selalu ada rintangan yang harus dihadapi. Kebersamaan kami harus berakhir karena masa pengabdian kami telah habis di Desa Lorejo.

HARMONI



Oleh: Romafi WK

Peserta KKN Revolusi Mental 2018 Sumberdadi

Saya tetiba teringat sajak Rendra: *Sebatang Lisong*. Melebur bersama masyarakat membaca permasalahan. Sajaknya ditutup dengan kalimat: Apakah artinya berpikir, bila terpisah dari masalah kehidupan. Saya ingat pula saat sesak dada saya menahan tangis memalukan, peramban dan situs web Youtube mengumandangkan Sajak *Sebatang Lisong*, yang saya dengar di kamar posko di sela kepusingan.

Baiklah, barangkali Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah mesin tempa. Kita dipaksa berada di tempat yang mau-tidak mau mesti melebur bersama masyarakat di sana. Apalagi KKN yang saya ikuti adalah Revolusi Mental (RM).

Mesin tempa ini saya sukai, sebab menjadikan kita tahu betapa kehidupan manusia di bumi ini tidak seperti yang tertulis di buku-buku dalam meja perkuliahan. Manusia tidak digambarkan sedih, di desa ini manusianya berbahagia dengan ketidaktahuan mereka. Kerja keras mesti dilakukan dengan amat lembut dan tidak menantang pendapat.

Banyak sekali yang tampaknya bisa saya tuliskan, tapi jika semua digelontorkan saja, bakal tidak menarik bagi pembaca. Beberapa saya tuliskan dan sebagian lainnya saya simpan sebagai palu tempa dan cermin bengkala raksasa untuk saya

berkaca.

KKN RM adalah salah satu dari 6 jenis KKN yang diadakan LP2M IAIN Tulungagung. Sebuah harapan yang saya bikin sendiri dari KKN RM ini adalah agar kesadaran tentang kehidupan manusia bisa saya dapati. Di sini kita disuguhkan dengan macam-macam persoalan, mencoba hidup berdampingan tanpa mendominasi satu sama lain. KKN RM bukan medan kompetisi, kompetisi selalu menghasilkan sang pemenang dan si pecundang.

Kerja sama dan gotong royonglah yang dibutuhkan. Hubungan yang harmonis dengan manusia, teman-teman, serta para jin, mulai saya bangun. Seperti sepenggal lirik lagu Kafir oleh Jason Ranti, "Harmoni dengan yang hidup dan mati."

Bayangkan saja, malam pertama di dapur posko ada yang menangis. Dengan pikiran yang normal tanpa pengaruh alkohol maupun obat-obatan terlarang, saya mendengarnya pukul 1 dini hari. Tidak ada yang masih terjaga saat itu, teman-teman sudah kelenger seperti habis menenggak dua botol arak Jawa.

Saya buru-buru menyalakan notebook, kemudian memutar sembarang video dengan suara yang dikeraskan. Sejak dulu saya pemalu –agak introver—hari pertama pula saya menyadari, sikap malu saya tidak hanya untuk bangsa manusia, melainkan bangsa jin pula.

Sebenarnya pada malam-malam yang dingin karena tubuh belum mampu beradaptasi, ada beberapa kejadian yang konon katanya berkaitan dengan jin-jin penghuni gunung. Pernah sekali di hari kamis malam pukul sepuluh, tiga perempuan di posko kesurupan.

Kesurupan itu menggugah jiwa saya, bahwa saya belum bisa berguna untuk sesama, terutama dalam urusan perdukunan. Saya tidak pernah mempelajari hal-hal menyangkut

perdukunan, seperti salah satu jurusan di IAIN Tulungagung, Tasawuf Psikoterapi dijegal menjadi Tasawuf Perdukunan.

Saya adalah mahasiswa aktif jurusan Tadris Matematika (TMT). Yang alhamdulillah sampai detik saya tuliskan ini, saya tetap mahasiswa aktif. Padahal –yang satu ini jangan sampai diketahui Kajur dan Dekan—saya berniat untuk keluar dari kampus, tidak lagi kuliah, keluar dari segerombol bebek yang dibentuk dan konon katanya akan menjadi guru.

Pada saat-saat ketiga teman saya itu kesurupan, saya melipir keluar. Bukan karena takut ikut dirasuki jin, yang belakangan adalah muskil, barangkali jinnya yang akan kejang-kejang jika mencoba merasuki saya. Akan gentar dengan segunung kesedihan dan sesamudera air mata yang telah saya keluarkan dalam kehidupan-kehidupan sulit sejak lahir.

Saya lebih memilih mengobrol dengan para tetangga yang tertarik akan kesurupan. Bak tontonan yang mahal dan gratis, meski sudah kelewat tengah malam, mereka tetap setia. Melihat para perempuan lugu yang dirasuki jin tiba-tiba tertawa terbahak-bahak sebelum mengumpat “Jancuk!” dengan kerasnya.

Saya sempat kaget, teman saya yang pendiam dan lugu bisa sebegitu buas dan liar. Dengan model tertawa yang barangkali baru pertama ia lakukan seumur hidup, saya berjingkrak. Suaranya yang memekik “Jancuk!” tidak hanya sekali, tapi berkali-kali dan terdengar dari luar. Mengesankan, batin saya.

Mungkin yang atas adalah selingan hiburan untuk kesibukan melaksanakan program kerja dari KKN RM. Saya membawahi Divisi Layanan Publik Desa, tidak ada divisi macam begini dalam KKN sebelumnya. Implikasinya, saya tidak bisa meniru program kerja ataupun laporan terkait divisi ini. Tapi dengan sekonyong-konyong tawakal dan bersabar, akhir-

kelaknya tuntas sudah semua program kerja yang dibuat, dikonsulkan ke DPL, dirombak dan dibenahi, hingga menjadi program kerja yang final dan saya rasa paripurna.

Banyak desa di KKN RM ini tidak mengadakan Divisi Layanan Publik Desa, saya menyayangkan bagi mereka, sebab tidak ada pengalaman yang benar-benar baru dan murni akan dirasakan. Pengalaman tidak serta merta baik dan mengesankan, seperti yang saya katakan di awal, KKN adalah mesin tempa. Di dalamnya tidak ada leha-leha dan dengah-dengan (santai-santai, bahasa orang Kecamatan Bakung).

Berbicara tentang Kecamatan Bakung, di sana teronggok gagah Monumen Trisula. Monumen tersebut menceritakan banyak sejarah terutama tentang pemusnahan manusia yang dianggap sebagai kiminis (untuk tidak menyebut Komunis).

Memanglah Kecamatan Bakung, serta gunung-gunung di sana, dianggap sebagai tempat pelarian manusia kiminis. Kemudian disergap dari darat dan laut untuk dibunuh. Sekali lagi, kesibukan melaksanakan program kerja membatasi waktu saya untuk mencari lebih jauh tentang sejarah-sejarah terkait wilayah tersebut.

Di akhir tulisan ini, saya barangkali juga sepakat dengan Siti Supartiyah selaku Camat Bakung, sewaktu mengisi sambutan dalam penutupan KKN RM di kecamatan, berharap bahwa jumlah hari pelaksanaan KKN ditambahkan. Sehingga tidak hanya tahu hal-hal umum dan permukaan, tetapi menyelam dalam, menghayati persoalan manusia, serta bersatu untuk kemajuan desa. Seperti pesan Suryanto selaku Kepala Desa kepada saya saat selesai penutupan di Desa Sumberdadi, "Jika ada waktu, mampir." Saya secara pribadi, mendamba untuk ke sana lagi. Bersitegang dengan jin dan persoalan manusianya. []